

KONSEP PEREMPUAN OLEH TABLOID PEREMPUAN

**(Studi Analisis Isi Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Edisi Januari-
Desember 2014)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

Sita Novianti

100904243/Kom

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PEREMPUAN OLEH TABLOID PEREMPUAN

(Studi Analisis Isi Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Edisi Januari-

Desember 2014)

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar

S.I.Kom pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Sita Novianti

No. Mhs : 100904243/Kom

Disetujui Oleh :

Dr. Phil. Lukas S. Ispandriarno, M.A

Dosen Pembimbing

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KONSEP PEREMPUAN OLEH TABLOID PEREMPUAN (Studi Analisis Isi Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Edisi Januari-Desember 2014)

Penyusun : Sita Novianti

NIM : 10090 4243 / Kom

Telah diuji dan dipertahankan pada Sisang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada,

Hari/ Tanggal : Jumat, 18 Desember 2015

Pukul : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Pendaran 3 FISIP UAJY

TIM PENGUJI

Bonaventura Satya Bharata, M.Si.

Penguji Utama

Dr. Phil. Lukas S. Ispandriarno, M.A

Penguji I

Lukas Deni Setiawan, M.A

Penguji II



Handwritten signatures of the examiners: Bonaventura Satya Bharata, Lukas S. Ispandriarno, and Lukas Deni Setiawan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sita Novianti

Nomer Mahasiswa : 10090 4243

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Karya Tulis : **KONSEP PEREMPUAN OLEH TABLOID PEREMPUAN** (Studi Analisis Isi Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Edisi Januari-Desember 2014)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karta tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Saya yang menyatakan,


Sita Novianti

SITA NOVIANTI

No. Mahasiswa: 04243 / KOM

KONSEP PEREMPUAN OLEH TABLOID PEREMPUAN (Studi Analisis Isi Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Edisi Januari- Desember 2014)

ABSTRAK

Perempuan di Indonesia dipersepsi sebagaimana budaya patriarki melabelkannya, yakni sebagai pemuas hasrat laki-laki. Seperti itulah wajah perempuan dalam media massa di Indonesia. Wanita adalah penggerak roda kapitalisme media massa. Ia dianggap obyek dari sebuah mesin operasional media massa, cenderung menjadi obyek fetish, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek seksis, obyek pelecehan dan kekerasan. Dengan kekuatan pengaruhnya, media massa di Indonesia membentuk dan menampilkan realitas tersendiri tentang wanita. Sebuah realitas yang sayangnya tanpa disertai sensitivitas gender dalam berbagai gaya penyajian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif dengan teori media dan perempuan untuk mengetahui konsep perempuan yang disajikan oleh Tabloid Nova. Terdapat 34 artikel berita terkait yang menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan periode terbit Januari hingga Desember 2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan seleksi terhadap artikel berita dalam rubrik Peristiwa di Tabloid Nova yang terkait dengan isu tentang perempuan. Peneliti bersama dengan dua *coder* mengisi lembar *coding* yang sudah berisi kategori-kategori yang akan dikoding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 10 artikel dalam berita kekerasan seksual, perempuan sebagai korban diibaratkan seperti benda dengan menggunakan kosakata untuk menggambarkan peristiwa seperti dipakai dan menggilir. Perempuan digambarkan sebagai obyek seksis di mana masyarakat hanya melihat penampilan fisik tanpa melihat kemampuan dalam dirinya. Pada 3 artikel yang menempatkan perempuan sebagai pelaku tindak kejahatan, perempuan digambarkan sebagai sosok yang putus asa, tak berharga, dan tak berdaya sehingga tanpa berpikir panjang mau melakukan tindak kejahatan. Pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, sebanyak 3 artikel menggambarkan perempuan adalah sosok yang mudah disalahkan pada segala aspek permasalahan rumah tangga. Pada 6 artikel mengenai Tenaga Kerja Wanita dan Asisten Rumah Tangga, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tertindas dan teraniaya. Perempuan yang digambarkan pada 34 artikel yang telah diteliti adalah sosok yang harus dikasihani.

Kata Kunci: analisis isi kuantitatif, sensitivitas gender, perempuan, patriarki, Tabloid Nova

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan pada Tuhan Yesus dan yang senantiasa menyertai hidup. Tanpa campur tangan-Nya mungkin skripsi ini tidak akan sampai pada ujungnya. Meneliti tentang representasi perempuan dalam media bukan sebuah hal yang terbayangkan sebelumnya, karena memang hakekat hidup seorang manusia senantiasa tak terbayangkan. Selain itu, skripsi ini juga tak akan selesai jika tak ada dukungan moril dan materil dari manusia-manusia sesama penghuni bumi.

Akhir kata, saya berharap apa yang saya tuliskan di dalam laporan ini dapat memberikan ide-ide baru bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang makna. Kritik dan saran atas penelitian ini akan diterima dengan terbuka, mari berdiskusi.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Sita Novianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	12
E. KERANGKA TEORI.....	13
F. DEFINISI KONSEP	23
G. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
G.1 JENIS PENELITIAN	29

G.2 OBYEK PENELITIAN	29
G.3 POPULASI DAN SAMPEL.....	29
G.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
G.5 UJI RELIABILITAS PENELITIAN	33
G.6 METODE ANALISIS DATA	34

BAB II DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

A. BERITA SEPUTAR ISU TENTANG PEREMPUAN PADA RUBRIK PERISTIWA.....	36
B. MEDIA YANG DIGUNAKAN	37
B.1 SEJARAH NOVA.....	37
B.2 GAMBARAN UMUM.....	38
B.3 VISI NOVA	38
B.4 MISI NOVA	38
B.5 TARGET MARKET	38
B.6 PSIKOGRAFI.....	40
B.7 POSITIONING	41
B.8 RISET TERHADAP TABLOID NOVA TENTANG PEREMPUAN	41

BAB III PEMBAHASAN

A. HASIL UJI RELIABILITAS	43
B. ANALISIS ISI KONSEP PEREMPUAN PADA RUBRIK PERISTIWA DI TABLOID NOVA	51

C. PEMBAHASAN 58

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN..... 81

B. SARAN 85

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Analisis Pemberitaan Isu Tentang Perempuan	23
Tabel 2. Daftar Berita Tabloid Nova.....	30
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Pemakaian Kata yang Menggambarkan Diskriminasi Antara Laki-laki dan Perempuan.....	44
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Pemakaian Kalimat yang Memberikan Gambaran Tidak Menguntungkan Perempuan.....	46
Tabel 5. Hasil Uji Adanya Eksklusi Terhadap Perempuan dengan Mengucilkan, Memandang Rendah, dan Memberikan Penggambaran yang Buruk Terhadap Perempuan.....	48
Tabel 6. Adanya Marginalisasi Terhadap Perempuan	49

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK 1. HASIL TEMUAN BERDASARKAN PEMAKAIAN KATA UNTUK MENDISKRIMINASI PEREMPUAN	52
GRAFIK 2. HASIL TEMUAN BERDASARKAN PEMAKAIAN KALIMAT MERUGIKAN PEREMPUAN	54
GRAFIK 3. HASIL TEMUAN BERDASARKAN ADANYA EKSKLUSI TERHADAP PEREMPUAN.....	56
GRAFIK 4. HASIL TEMUAN BERDASARKAN ADANYA MARJINALISASI TERHADAP PEREMPUAN.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan Jawa diidentikkan dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam (kalem), tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, dan pengendalian diri tinggi atau terkontrol. Bila ada perselisihan ia lebih baik mengalah, tidak gegabah, tidak terburu-buru, dan dalam mengambil langkah mencari penyelesaian dengan cara halus.

Menurut Handayani (2004:210), perempuan selalu mempertahankan keseimbangan batin dan berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial, dalam hal ini terkandung pula kepasrahan aktif yang total kepada Tuhan. Di dalam kepasrahan inilah sesungguhnya rahasia ketahanan perempuan Jawa untuk “menderita” yang begitu tinggi berada. Berkaitan dengan ini maka “wanita” berasal dari kata “wani tapa” (berani bertapa), yang berarti bahwa wanita berani menderita, seperti ia mengandung sembilan bulan lamanya. Pengertian tersebut berkaitan erat dengan peran perempuan sebagai sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam masyarakat Jawa terdapat slogan yang disebut *ma telu*, yaitu (1) *masak* (memasak), (2) *macak* (berhias), dan (3) *manak* (memberi keturunan). Menurut Arifin (2011:199), *stereotype* itulah yang dibangun tentang perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan mendapat kritikan sebagai citra yang sering memojokkan perempuan.

Darmawan (1997) menyatakan bahwa perempuan sering dijuluki sebagai makhluk yang lemah dan perlu dilindungi oleh laki-laki. Padahal penyelidikan ilmiah telah menemukan bahwa otak perempuan mempunyai kelebihan dari otak laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Dr Ragini Verma, peneliti dari Universitas of Pennsylvania dalam tekno.tempoco (2013), “Penelitian ini menunjukkan bahwa jika perempuan dan laki-laki diberi tugas yang melibatkan dua aktivitas untuk berpikir logis dan intuitif, maka perempuan akan lebih baik melakukannya”. Dapat disimpulkan bahwa bila perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam mencerdaskan dirinya seperti kesempatan yang diberikan kepada kaum lelaki maka ia tidak lagi dapat dikatakan lemah. Beberapa pendapat justru mengatakan bahwa perempuan mempunyai kelebihan dari laki-laki dalam hal keuletan atau tahan rasa sakit, memiliki naluri yang lebih tajam, dan mempunyai daya khayal yang lebih kuat dari kaum laki-laki.

Darwin (1999) berpendapat bahwa dalam imajinasi orang Jawa, lelaki ideal adalah yang memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Perempuan sendiri dianggap sebagai milik laki-laki yang sejajar dengan *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung, binatang piaraan, bunyi-bunyian), dan *pusoko* (senjata, kesaktian). Penguasaan terhadap perempuan (wanito) adalah simbol kejantanan lelaki. Sebaliknya, pada perempuan tidak ada independensi. Ketundukan, ketergantungan, dan kepasrahan perempuan atas laki-laki adalah gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa. Budaya patriarki, di mana laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik ataupun publik memperoleh legitimasi dari nilai-nilai

sosial, agama, hukum negara dan sebagainya, dan tersosialisasi secara turun temurun, dari generasi ke generasi di Indonesia. Tidak hanya di Jawa saja, konsep patriarki juga masih kental di Bali, Batak, dll.

Keunikan dan kekhasan kebudayaan Bali tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang bersumber dari sistem kekerabatan Bali yang berbentuk patrilineal. Menurut Sancaya (dalam Wiasti, 2006:134), budaya patriarki dalam kebudayaan Bali dinyatakan bersumber dari adanya konsep *purusha* dan *predana*, yang melambangkan jiwa (roh) yang bersifat abadi (*purusha*), dan fisik manusia yang mempunyai sifat berubah-ubah (*prakirti*). Di dalam masyarakat, konsep ini lebih dikenal dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki atau *purusha*, dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan atau *predana*. Dalam konsep tersebut *purusha* merupakan suatu kosmologi, materi pokok, dan dianggap sebagai penyebab efisiensi alam semesta. Disebutkan pula bahwa konsep *purusha* bersifat kepahlawanan untuk kejayaan kitab suci Veda dan kesejahteraan semua makhluk. Merujuk hal tersebut, terlihat bahwa konsep *purusha* (laki-laki) dipengaruhi oleh agama Hindu dan dianggap hal utama bagi terciptanya harmoni bagi semua makhluk.

Menurut Munthe (2014:8) dalam budaya Batak misalnya, masyarakat terikat kuat oleh adanya sistem kekerabatan yang disebut dengan marga. Marga adalah sebuah silsilah keluarga yang menjadi identitas suku Batak. Dalam suatu keluarga setiap anak akan mengikuti marga dari ayah yang diperoleh sang ayah dari leluhur-leluhur sebelumnya. Perempuan dewasa yang siap menikah akan dibeli oleh pihak laki-laki yang istilahnya disebut *tuhor*. Istilah tersebut menandakan

bahwa perempuan dan keturunannya akan mengikuti marga dari pihak laki-laki. Oleh sebab itu, pada masyarakat Batak kolot, keluarga tidak mengharuskan perempuan bersekolah atau berpendidikan tinggi karena pada akhirnya ia akan ikut bersama keluarga suaminya dan perannya berada di sektor domestik.

Selain itu, dalam masyarakat Sunda, Munthe (2014:8) berpendapat bahwa mereka mengenal istilah *isteri mah dulang tinande* (istri mesti mengikuti suami), dan *awewe mah heureut langkah* (perempuan terbatas dalam melakukan aktivitas). Istilah tersebut menggambarkan bahwa perempuan dalam masyarakat Sunda pada akhirnya akan mengikuti suaminya dan terbatas dalam melakukan aktivitas. Ungkapan-ungkapan seperti itu menempatkan perempuan dalam sektor domestik saja, sedangkan laki-laki dalam sektor publik, sehingga pemikiran para perempuan tidak berkembang.

Valentina (2007:3) mengatakan masyarakat Minangkabau adalah suatu kelompok etnis matrilineal yang terbesar di dunia dan jelas satu-satunya contoh untuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat suku apapun di Indonesia menganut budaya patriarki, kecuali masyarakat Minangkabau. Organisasi sosial dan politiknya mendekati tipe matrilineal yang murni dari sudut pandang antropologi. Namun begitu, warisan “pusaka tinggi” diwariskan kepada anggota keluarga menurut garis ibu, ternyata mamaklah (paman laki-laki) yang memiliki kekuasaan pengaturannya. Seringkali mamak juga ikut mengambil bagian dari warisan tersebut, dan bahkan menguasainya.

Berkaitan dengan budaya patriarki yang sudah mengakar di Indonesia, Soemandoyo (1999:257) berpendapat bahwa perempuan masih dianggap obyek

dari sebuah mesin operasional media massa karena dianggap sebagai salah satu target khalayak pembaca yang menarik. Perempuan cenderung menjadi obyek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek seksis, obyek pelecehan dan kekerasan. Obyek yang gambarnya bisa berupa nilai, pilihan, maupun sikap yang tidak merefleksikan masalah-masalah nyata yang dialami perempuan, yang sekaligus menunjukkan adanya kemandirian sikap, serta pengangkatan optimalisasi kualitas intelektual peran perempuan di dalamnya.

Menurut Arifin (2001:200), salah satu penyebab yang telah membesarkan insan media massa berpandangan sempit dan secara tidak sadar telah menimbulkan bias pemahaman gender adalah budaya patriarki. Tak kalah pentingnya, sebagai industri bisnis, media massa juga punya misi untuk menghasilkan profit. Profit yang besar adalah memenuhi selera masyarakat, khususnya kaum lelaki, terhadap citra perempuan, yaitu cara memperlakukan perempuan dengan seluruh karakter yang bisa diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan, tubuh, dan obyek seks. Akibatnya, citra perempuan yang mereka tampilkan sesuai dengan kepentingan mereka sebagai laki-laki dan kapitalisme industri media massa. Di media cetak pemberitaan perempuan lebih kepada *stereotype* perempuan sebagaimana masyarakat patriarki melabelkannya.

Gender menurut Haryati (2012:49) merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran

dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Patriarki merupakan sistem terstruktur dan praktek sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan opresi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sistem ini ada dalam dua bentuk, yakni: *private patriarchy* (patriarki domestik) yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotipe perempuan, dan *public patriarchy* (patriarki publik) yang menstereotipkan laki-laki sebagai pekerja di sektor-sektor publik yang sarat dengan karakter keras penuh tantangan.

Permasalahan gender oleh Haryati (2012:50) dikatakan seringkali dikaitkan dengan perempuan sebagai subyek. Konstruksi sosial dan kultural yang demikian panjang ini, lebih banyak menempatkan perempuan sebagai korban, yang ironisnya oleh berbagai institusi sosial termasuk media massa dan nilai-nilai dalam masyarakat terus dilestarikan. Pemilahan gender secara dikotomis seksual ini terlihat pula dengan adanya istilah feminitas dan maskulinitas.

Dalam Haryati (2012:50) disebutkan bahwa budaya patriarki adalah satu konsep yang juga mempercayai kodrat perempuan sebagai sosok ibu yang mempunyai tugas mulia melahirkan keturunan, bersifat lemah lembut, memiliki fisik yang lemah, emosional, justru telah melanggengkan konstruksi gender ini di masyarakat. Ideologi patriarki menyebabkan perempuan semakin termarginalkan dan tersubordinasikan dalam budaya kerja maskulin. Paham ini telah menempatkan perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang tidak setara lebih tepatnya tidak seimbang, di antara mayoritas dan minoritas dalam berbagai konteks, sosial, kultural, dan agama. Kooptasi demikian, menganggap perempuan

lebih tepat berada dalam wilayah domestik dan kaum laki-laki berada di wilayah publik. Dalam perkembangannya, memang isu gender ini tidak hanya terbatas pada permasalahan dikotomis/perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi juga kepada masalah ketimpangan hubungan laki-laki perempuan yang mengasumsikan laki-laki lebih hebat daripada perempuan.

Untuk mengetahui bentuk pemberitaan perempuan pada media massa, dapat mengamati dari beberapa aspek dalam artikelnya. Menurut Kuncoro (1998:217), salah satu aspek yang menarik untuk diamati adalah pembahasan dan gaya pelaporan pers terhadap perempuan sebagai suatu konsep dan suatu obyek. Dengan sarana utamanya, yaitu bahasa, media massa (terutama media cetak) berperan membentuk otak khalayak dengan olahan bahasa yang dipilih dan digunakan wartawannya. Karenanya, kadangkala kita menjadi tidak sadar jika berita di media cetak tentang perempuan menggunakan bahasa yang merendahkan perempuan.

Pemberitaan tentang perempuan, khususnya ibu rumah tangga lebih banyak mengenai *stereotype* yang melekat padanya, yaitu perempuan dan pekerjaan domestiknya, seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak, mengurus anak, dan segala pekerjaan yang seolah-olah menjadi kodrat bagi perempuan. Kuncoro (1998:217) mencontohkan, media ingin tahu cara perempuan mengatur waktu untuk suami dan anak, tanggapan suami tentang kariernya, dan sebagainya. Untuk laki-laki pertanyaan justru sebaliknya, “Apakah istri Anda berperan untuk mendukung karier Anda?”. Pemberitaan tentang perempuan juga sering mengangkat hal-hal remeh yang berkenaan dengan anggapan kodrat

perempuannya, seperti cara perempuan merawat kecantikan, baju favoritnya, dan sebagainya. Ketika media cetak memberitakan tokoh perempuan, jarang yang digali kisah keberhasilannya. Arifin (2001:200) menceritakan mengenai artikel yang dia baca di Kompas Minggu. Artikel tersebut menampilkan Krisdayanti dengan kisahnya dalam menjaga penampilan wajah dan tubuhnya. Hampir tidak disebutkan upaya Krisdayanti mempertahankan kesuksesannya menjadi penyanyi papan atas di negeri ini.

Menurut Arifin (2001:201), potret kehidupan perempuan selain lewat pemberitaan yang mengandung kekerasan terhadap perempuan, juga rubrik kisah nyata tentang kehidupan perempuan. Kisah nyata yang dituturkan dengan bahasa dramatis cenderung cengeng, sehingga meneguhkan citra perempuan yang lemah dan tak berdaya. Menurut salah satu artikel dari portal berita online www.tempo.co, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia (2011) memaparkan temuan mengenai persentase tingkat pemberitaan media massa terhadap perempuan. Hasil menunjukkan bahwa yang paling tinggi adalah kategori kekerasan sebanyak 22,05 persen, kemudian berita tentang peningkatan taraf hidup perempuan, yaitu 17,44 persen, dan kategori berita perdagangan perempuan, yakni 1,03 persen. Wajah perempuan seperti itulah yang ditampilkan oleh media cetak. Media massa masih jarang mengangkat isu untuk perempuan, melainkan isu tentang perempuan.

Melihat uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu media cetak yakni tabloid. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (2008), tabloid adalah surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa)

yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, mudah dibaca umum. Menurut Rustan (2008:138), tabloid mempunyai target *audience* yang lebih sempit daripada surat kabar. Dengan segmentasi yang jelas, target pembaca dari tabloid pun lebih mudah disasar. Siregar (2008:392) juga menyatakan bahwa total oplah media cetak di Indonesia adalah sebesar 17.406.160 eksemplar, sebanyak 4.732.055 eksemplar merupakan tabloid.

Jeda terbit tabloid yang hanya pada hitungan minggu, membuatnya dapat dibaca dengan frekuensi panjang apalagi jika ada artikel yang ditulis secara bersambung. Menurut data dari website Kompas Gramedia, Tabloid Nova terbit setiap mingguan dan Majalah Sekar terbit setiap dwi mingguan (www.kompasgramedia.com). Meskipun Tabloid Nova dan Majalah Sekar memiliki kesamaan terbit dalam hitungan minggu, namun Tabloid Nova terbit lebih cepat dibandingkan Majalah Sekar.

Ditinjau dari segi isinya, tabloid tidaklah berisi pemberitaan peristiwa yang baru saja terjadi seperti surat kabar, melainkan tentang peliputan pendalaman ataupun laporan khusus dari suatu peristiwa. Menurut Rustan (2008:138), ada bermacam-macam tema tabloid sesuai dengan sasarannya, tabloid yang membicarakan otomotif, alat-alat elektronik, film dan hiburan, musik, hobi, balita dan anak-anak, wanita, gosip selebritis, dan masih banyak lagi. Berita yang ringan dalam tabloid membuatnya dapat dibaca oleh berbagai kalangan. Menurut data dari website Kompas Gramedia, Koran Kontan menitikberatkan isi pada masalah ekonomi dan bisnis dan membidik segmen menengah atas yang membutuhkan referensi terpercaya untuk mengembangkan bisnis. Tabloid Kontan sendiri

ditampilkan dengan gaya bahasa sederhana dan seni penyajian yang populer, sehingga membuatnya lebih dipahami (www.kompasgamedia.com).

Pada dasarnya tabloid dan majalah memiliki *market coverage* yang tinggi sehingga distribusi sampai ke berbagai daerah. Hal ini dapat membuat pembaca di daerah mengetahui kehidupan urban kota dan juga memudahkan pengiklan untuk masuk ke lebih banyak kota di seluruh Indonesia. Di samping itu juga memungkinkan untuk melakukan promosi lokal atau *event* khusus yang ada di daerah. Menurut data dari website Kompas Gramedia, Kompas Gramedia telah melakukan sistem sirkulasi yang terpadu, sehingga semua tabloid dan majalah yang berada di bawah naungannya disebarluaskan ke seluruh Indonesia mengikuti jaringan Koran Kompas dan koran daerah (www.kompasgamedia.com).

Salah satu tabloid dengan khalayak pembaca perempuan di Indonesia yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi objek penelitian adalah Tabloid Nova, yang memiliki tagline ‘Sahabat Wanita Inspirasi Keluarga’. Menurut Data Nova (2013), dengan tiras 626.084 eksemplar, lebih dari 1.108.000 pembaca Tabloid Nova didominasi oleh ibu rumah tangga dan wanita karir. Ide dasar memunculkan Nova sebagai tabloid wanita adalah memberikan bacaan yang mencerdaskan kaum wanita di Indonesia. Memang saat itu sudah beredar berbagai majalah wanita, hanya saja harganya relatif mahal bagi kebanyakan wanita. Dari situ lahir niat memberi bacaan yang kualitasnya sama dengan majalah-majalah tersebut, namun dengan harga terjangkau.

Berdasarkan temuan Dewi (2012:xiii), perempuan oleh Tabloid Nova digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasrah, harus tunduk pada keputusan dan

kekuasaan pria, hak untuk berpendapat dan mengambil keputusan masih dibatasi. Perempuan digambarkan sebagai ikon kecantikan serta simbol seks semata, dan perempuan selalu menjadi kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan sukses harus berakhir dengan sebutan *kanca wingking* dan menyandang gelar Ratu Rumah Tangga.

Peneliti menemukan salah satu penggalan artikel di Tabloid Nova edisi 9-15 September 2013 pada rubrik Peristiwa dengan judul “KISAH SEDIH SEORANG ISTRI Rindu Noni pada Buah Hati & Keadilan” halaman 57 sebagai berikut,

“Kini, saya sudah kembali ke Denpasar. Sebab suami menggugat cerai saya ke pengadilan. Padahal sebelumnya, meski sering disakiti, saya berusaha tetap mempertahankan rumah tangga. Sebab, agama saya melarang untuk cerai. Yang sudah dipersatukan Allah, tak bisa dipisahkan manusia. Namun sekarang tak ada pilihan. Saya harus menata hidup baru.”

Dari penggalan artikel di atas, dapat diketahui bahwa seorang istri yang sudah sering disakiti oleh suaminya masih bertahan agar tidak bercerai mengingat agamanya melarang perceraian. Hal ini semakin meneguhkan bahwa perempuan sekaligus ibu rumah tangga mempunyai tugas untuk menjaga rumah tangganya dalam keadaan seperti apapun, mereka tidak punya pilihan lain karena lebih baik tersakiti daripada berdosa melakukan perceraian. Perempuan nampak lemah dan tidak dihargai karena suami yang merupakan kepala rumah tangga adalah penentu keputusan.

Dengan latar serupa, Dhyana Laksmi Dewi pernah membuat penelitian dengan judul Representasi Perempuan dalam *Feature Media Khusus Wanita*. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan konsep perempuan masa kini dalam media di tahun 2012. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui konsep perempuan yang disajikan redaksi Tabloid Nova terhadap para pembacanya melalui rubrik

Peristiwa dalam satu tahun terakhir. Rubrik Peristiwa adalah artikel dengan jenis *soft news* mengenai berbagai peristiwa dari sudut pandang perempuan. Terlebih sebenarnya Tabloid Nova memiliki visi dan misi untuk mengubah citra wanita dari obyek menjadi subyek, membuat peneliti tertarik meneliti karena pasti akan banyak mengangkat kisah perjuangan dari perempuan bahkan mungkin akan lebih mengangkat derajat perempuan. Di sini media memiliki andil karena intensitas konsumsi pembaca dapat mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga memperkokoh *stereotype* yang memang sudah ada dalam nilai-nilai masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perempuan yang disajikan oleh Tabloid Nova melalui rubrik Peristiwa periode Januari-Desember 2014?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep perempuan yang disajikan oleh Tabloid Nova melalui rubrik Peristiwa periode Januari-Desember 2014

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- Memaparkan dan menjelaskan konsep perempuan dalam media cetak khususnya tabloid untuk perempuan.
- Memberikan pendidikan kepada perempuan tentang kedudukan perempuan dalam media.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan.

E. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori, peneliti akan memaparkan landasan teoritik yang akan digunakan sebagai acuan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah gambaran umum atau inti dari artikel yang berada di rubrik Peristiwa.

1. Media dan Perempuan

Menurut Shoemaker dan Reese (1991:28), media memiliki beberapa fungsi. Media merupakan sebuah sarana pembelajaran dan sarana informasi untuk memberitahu tentang sebuah kekuasaan, penunjang norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan juga sebagai pengidentitas. Lalu bagaimana dengan pengidentitasan sosok perempuan dalam media massa terutama media cetak?

Media massa menurut Haryati (2012:51) merupakan salah satu suprastruktur yang memiliki kekuatan dalam menyebarluaskan pesan-pesan, memengaruhi, merefleksi budaya masyarakat, hingga menumbuhkan ideologi gender kepada masyarakat. Pemahaman terhadap bias gender di masyarakat, terbentuk salah satunya juga melalui media massa yang secara terus-menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotipe. Komunikator media massa merupakan sekelompok orang yang berhimpun dalam organisasi media yang memproduksi pesan. Dalam proses memproduksi pesan ini mereka melakukan seleksi dan memilih pesan-pesan mana yang akan disampaikan kepada

masyarakat. Dalam proses pemilahan inilah pengaruh latar belakang serta kepentingan individu dan kepentingan organisasi tidak dapat dihindarkan dalam mengonstruksi realitas. Komunikator media massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas yang hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas.

Media massa menampilkan perempuan dalam gambaran sebagai individu yang feminin secara tegas memiliki perbedaan dengan sosok laki-laki maskulin, begitu menurut Haryati (2012:51). Dengan bingkai stereotipe tersebut, media berperan turut memperkokoh nilai-nilai budaya patriarki yang telah berlaku sesuai nilai-nilai dalam masyarakat. Pemberitaan di media massa lebih didominasi penggambaran kekuatan, kesuksesan, kedigdayaan kaum laki-laki. Sehingga bilamana ada pemberitaan sosok perempuan yang berhasil di ruang publik sebagaimana kaum laki-laki, dipandang sebagai tidak lazim, karena wilayah tersebut telah menjadi “milik” laki-laki.

Menurut Haryati (2012:52) gambaran perempuan dalam media massa tersebut, tidak saja dalam media massa-media massa yang bersifat umum, tetapi dalam media massa-media massa yang bergenre khusus perempuan sekalipun, gambaran perempuan tetap berkisar pada aspek-aspek demikian. Meskipun di satu sisi banyak menampilkan juga kemajuan-kemajuan sosok perempuan yang berhasil menuai sukses di berbagai ranah publik yang selama ini menjadi tempatnya kaum laki-laki, tetap sektor domestik dipandang sebagai wilayah utama kaum perempuan. Bisa dikatakan, bias gender dalam media massa sebenarnya secara

tidak langsung terdapat adanya keterlibatan juga peran perempuan itu sendiri yang belum sepatutnya menjadikan pers sebagai media massa representasi diri.

Ashadi Siregar dalam Haryati (2012:53) mengungkapkan penelitiannya terhadap sepuluh majalah dan tabloid wanita yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa media massa wanita itu lebih banyak mengulas perempuan dalam lingkup domestik atau berdimensi pribadi, seperti kecantikan dan hubungan suami isteri. Rendahnya reportase yang berkaitan dengan domain publik yang keras, seperti ekonomi dan politik, menunjukkan bahwa media massa wanita tersebut belum menjadikan dirinya sebagai media massa untuk merepresentasikan diri secara maksimal dalam struktur sosial.

Widaningsih (2011:27) berpendapat bahwa gambaran perempuan di media massa selama ini yang masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan antara lain; perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah, dan perempuan hanya sebagai “bunga” atau “pemanis”. Gambaran tersebut terlihat dari pemilihan kata yang diberikan pada setiap teks. Pemilihan makna tersebut telah tertata dan terstruktur melalui proses yang panjang, yang melibatkan berbagai kekuatan politik, ekonomi, dan budaya yang hampir sepenuhnya berlangsung tanpa disadari oleh jurnalis.

Salah satu cara untuk melihat bagaimana tata bahasa/*grammar* tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu menurut Eriyanto (2006:133) dengan menggunakan *critical linguistics* yang dikembangkan oleh Roger Fowler, dkk. Yang perlu diperhatikan pertama kali, bagi Roger Fowler dkk., bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi

mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu. Permasalahan pentingnya di sini adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas itu bisa berarti bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu direpresentasikan dalam pemberitaan melalui bahasa yang dipakai. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut bisa jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya.

Dalam Eriyanto (2006:164) teks berita, kalau hendak dianalisis dengan memakai kerangka yang dibuat oleh Roger Fowler, dkk., maka yang menjadi titik perhatian adalah pada praktik pemakaian bahasa yang dipakai. Ada dua hal yang bisa diperhatikan. Pertama, pada level kata. Bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata di sini bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu, makna apa yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut dan pihak atau kelompok mana yang dirugikan dan posisinya termarjinalkan.

Menurut Eriyanto (2006:164) kedua, pada level susunan kata, atau kalimat. Bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknis kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Yang ditekankan di sini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan, penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu: membuat posisi salah satu pihak lebih menguntungkan atau mempunyai citra positif dibandingkan dengan pihak lain, atau peristiwa tertentu dipahami dalam kategori tertentu yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan kategori pemahaman lain. Dengan

kata lain, apa yang ingin dilihat dari model Roger Fowler dkk. Dapat digambarkan sebagai berikut:

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Kata	<p>Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Misalnya, dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita. Pilihan kosakata apakah yang dipakai untuk menggambarkan kekerasan? Apakah perkosaan, persetubuhan, pelecehan, disetubuhi, dsb.</p> <p>Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor (agen) yang terlibat dalam peristiwa. Misalnya, dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita. Pilihan kosakata apa yang dipakai untuk menggambarkan wanita sebagai korban? Apakah, misalnya, dipakai kata janda, wanita cantik, wanita pekerja malam, dsb. Demikian juga dengan laki-laki sebagai pelaku, apakah memakai kata seperti pemuda, orang tak dikenal, segerombolan orang, dsb.</p>
Kalimat	<p>Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata. Misalnya, dalam berita mengenai kekerasan terhadap wanita, bagaimana peristiwa itu dijelaskan lewat kalimat? Apakah wanita sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, dan apakah laki-laki digambarkan sebagai pihak yang berdosa atau tidak?</p>

Roger Fowler dkk. dalam Eriyanto (2006:166) ingin menggambarkan teks berita dalam rangkaian bagaimana ia ditampilkan dalam bahasa. Dan bagaimana bahasa yang dipakai itu membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak. Roger Fowler dkk. Memperhatikan konteks sejarah teks. Bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks. Dari perspektif kesejarahan tersebut, setiap bahasa-kosakata, kalimat, bahasa tertentu-dipahami dan dikritisi kehadirannya yang disesuaikan dengan konteks di mana teks itu hadir.

Menurut Widaningsih (2011:34) bias gender banyak ditemukan pada media massa di Indonesia terutama untuk berita-berita kekerasan terhadap perempuan.

Bias dapat dilihat dari penggunaan bahasa karena bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya bias gender dapat diperhatikan dari penggunaan bahasa yang mengandung kata serta kalimat. Dalam kata atau kalimat itu juga dapat mengandung eksklusi, dan marjinalisasi.

Untuk melihat adanya bias gender tersebut, Widaningsih (2011:34) menggunakan model Roger Fowler sebagai acuan menganalisis wacana suatu teks berita dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh media. Pilihan kosakata yang dipakai menggambarkan peristiwanya. Misalnya, berita mengenai kekerasan terhadap perempuan. Pilihan kosakata yang menggambarkan pemerkosaan menggunakan kata seperti persetubuhan, digarap, digagahi. Pemilihan kata ini jelas merugikan perempuan. Penggunaan “digarap” mengibaratkan perempuan sebagai ladang, “digagahi” menunjukkan lelaki adalah makhluk yang gagah. Padahal pemerkosaan adalah sebuah kejahatan dan perempuan adalah korban.

Pilihan kosakata juga untuk menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa. Dalam Widaningsih (2011:35) pilihan kata untuk wanita sebagai korban antara lain “janda”, “wanita cantik”, “pekerja malam”. Penggunaan kata ini jelas merugikan perempuan karena janda, pekerja malam maka diperkosa, atau karena cantik menimbulkan hasrat lelaki untuk memerkosa. Pilihan kata untuk lelaki sebagai pelaku contohnya adalah dengan menggunakan kata “pemuda, orang tak dikenal, segerombolan orang”. Penggunaan kata tersebut secara tidak langsung

menyembunyikan identitas lelaki yang merupakan pelaku kejahatan. Pemilihan kata pada media massa jelas menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Wanita yang menjadi korban kekerasan malah disebut, masih disebut dengan wanita muda dan berpendidikan rendah. Contoh pemilihan kata tersebut dapat dilihat dari salah satu pemberitaan di Harian Kompas, 19 Juli 2008 sebagai berikut,

“Sebanyak 200 *wanita muda* diamankan dari panti pijat di Jakarta, Kamis malam... Anak perempuan yang dipaksa melacurkan diri itu berusia 15 hingga 17 tahun. Mereka umumnya hanya berpendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan berasal dari keluarga miskin.”

Tidak hanya penggunaan kata “wanita muda” dan “berpendidikan rendah”, tetapi juga penggunaan frase seperti “nenek lugu”, “lembut”, “santun”, mengandung pengertian bahwa wanita tidak memiliki wawasan yang luas atau dengan kata lain bodoh. Wanita bodoh memiliki tutur kata lemah lembut, santun, mudah diperalat untuk melakukan kejahatan. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari berita berikut,

“*Nenek lugu* gembong pencuri mobil sewaan, *sinar mata polos*, *tutur kata lembut lagi santun*, *rambut warna perak pertanda lanjut usia*, itulah sosok Ani Sumarni (64), nenek empat cucu yang diduga polisi menjadi otak komplotan pencuri puluhan mobil yang disewa dari pelbagai rental. Ani mengaku hanya membantu dalam aksi kejahatan” (Kompas, 16 April 20018).

Adanya bias gender dalam pemberitaan juga dapat dilihat melalui kalimatnya. Widaningsih (2011:36) mengatakan salah satu penggambaran tentang perempuan yang tidak menguntungkan adalah perempuan dipandang sebagai seorang yang mudah putus asa, dan mudah mengambil jalan pintas. Ini dapat dilihat dari pemberitaan berikut ini:

“Dari hasil penyelidikan di tempat kejadian dan pemeriksaan suami, korban gantung diri karena terimpit biaya ekonomi keluarga. Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan dan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali” (Kompas, 5 Juli 2008).

Perempuan tidak hanya digambarkan dengan gambaran yang tidak bagus, tetapi juga mudah disalahkan. Hanya karena suaminya tidak menyetor ayam sebagai lauk makan suami, suami punya hak untuk menganiaya istrinya. Kutipan lengkap pemberitaan dapat dilihat berikut ini,

“Seorang ibu rumah tangga bernama Sayu (35) tewas di rumahnya di desa Cipucung, Kecamatan Cikeudal, Pandeglang, Banten. Diduga ibu lima anak itu tewas setelah dianiaya suaminya sendiri, Ocim (40), Ocim marah karena tidak kebagian ayam goreng yang dimakan lima anaknya” (Kompas, 19 Mei 2008).

Ketiga, untuk melihat adanya bias gender dalam pemberitaan Widaningsih (2011:37) berpendapat bahwa kita dapat mengamati eksklusi. Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk.

Widaningsih (2011:37) berpandangan bahwa perempuan yang memiliki kedudukan rendah seperti tenaga kerja wanita (TKW) digambarkan buruk oleh media meskipun ia adalah seorang sarjana. TKW tidak hanya dipandang rendah, tetapi juga lemah oleh kelompok yang dominan seperti oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Secara lengkap pemberitaan di Harian Kompas, 12 April 2008 dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Lamah (26), Sarjana Sosial yang menjadi tenaga kerja Indonesia di Taipeh, Taiwan, tewas. Ia dilaporkan tewas gantung diri, tetapi orang tua korban menduga itu laporan palsu. Orang tua korban lalu melaporkan PJTKI, PT Putra Indo Sejahtera (PIS), yang memberangkatkan putrinya, ke Polda Metro Jaya, Jumat (11/4) siang. Menanggapi hal tersebut, Fredy Hutapea, pengacara PT PIS, menagatakan “*silahkan saja melapor kepada polisi, itu hak mereka*” (Widaningsih, 2011:37).

Kedudukan wanita yang lemah, juga dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Apalagi bila kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga, seperti terlihat pada berita berikut,

“Seorang pembantu rumah tangga, Atik (41) mengalami luka di kepalanya akibat dimartil oleh adik majikannya... Ali mengaku tidak tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Namun ia menduga Sandy kesal karena Atik melaporkan ke Irma, istri Ali yang juga kakak Sandy, bahwa Sandy ada di rumah. Seharusnya Sandy ada di pondok pesantren karena dia tinggal di sana” (Kompas, 21 April 2008).

Untuk mendeteksi adanya bias gender dalam pemberitaan, yang keempat Widaningsih (2011:38) berpendapat agar kita memperhatikan marjinalisasi. Marjinalisasi merupakan penggambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain. Marjinalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk, sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, dan tidak rasional. Marjinalisasi dilakukan media dengan memberi penamaan. Penamaan dapat menunjukkan bagaimana aktor dan peristiwa dikategorikan dalam abstraksi tertentu. Penamaan wanita seperti “wanita pekerja malam”, “gadis penjaga bar”, secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa wanita tersebut bukan wanita baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan.

Marjinalisasi perempuan ini menurut Widaningsih (2011:38) terlihat bagaimana perempuan dijadikan penjamin/pengganti uang untuk keluarganya. Untuk membayar utang tersebut perempuan harus membayar dengan melacurkan dirinya, seperti pemberitaan di Harian Kompas, 19 Juli 2008 berikut,

“YI, seorang anak yang dipaksa melacurkan diri, mengaku dirinya dipaksa bekerja oleh mucikari sebagai pengganti utang yang diberikan kepada keluarganya di kampung. Di kampung selama musim kering dan tidak ada pekerjaan, keluarga mendapat pinjaman uang yang harus diganti dengan saya sebagai jaminan harus bekerja di kota” (Widaningsih, 2011:38).

Tidak hanya sebagai jaminan utang keluarganya, tetapi terhadap perselingkuhan suaminya perempuan harus menanggung beban. Pemberitaan yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut,

“Gara-gara merasa suaminya mempunyai selingkuhan, Marlia Desiyanti (25) nekat menusuk suaminya, Ujang Sumantri (27)... Pasangan suami istri itu bertengkar karena Marlia merasa Ujang selingkuh. Saya tak melihat mereka bertengkar, tetapi ketika saya tanya Marlia, dia mengaku kesal karena setiap malam Minggu Ujang tidak pernah pulang, kata Rukman” (Kompas, 2 Februari 2008).

Harian Kompas mengontruksi perempuan dengan penggunaan berbagai pilihan kata dan kalimat. Konstruksi yang dilakukan oleh Kompas itu tidak berpihak pada perempuan. Ketidakberpihakan tersebut dapat dilihat dari terjadinya eksklusi, pengucilan, dan marginalisasi terhadap perempuan (Widaningsih, 2011:39).

Berbeda dengan pendapat Widaningsih, Thamrin Amal Gomola (dalam Joni 2011:30) memiliki pendapat mengenai ideologi dalam media khusus perempuan. Perempuan diibaratkan sebagai “Ratu Rumah Tangga” terbagi menjadi lima pokok. Pertama, citra pigura yaitu menekankan pentingnya perempuan kelas menengah ke atas untuk selalu tampil memikat dengan mengukuhkan keperempuan biologisnya. Kedua, citra pilar yaitu perempuan digambarkan secara kodrati mempunyai “kekuasaan” di wilayah rumah tangga dan tanggung jawab domestik. Ketiga, citra peraduan yaitu perempuan dianggap wajar sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki. Keempat, citra pinggan yaitu penempatan perempuan hanya sebagai pekerja di dapur dan meringankan tugas lelaki meskipun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Kelima, citra pergaulan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang suka bisik-bisik dan menikmati gosip.

F. Definisi Konsep

Setelah menuliskan teori yang relevan dengan penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa konsep dalam teori media dan perempuan. Konsep tersebut adalah:

a. Indikasi bias gender dalam media, khususnya berita kekerasan perempuan

- Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan
- Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan
- Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan
- Adanya marginalisasi terhadap perempuan

Tabel 1.1

Unit Analisis Pemberitaan Isu Tentang Perempuan

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi
A	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none">○ Ada○ Tidak ada
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	<ul style="list-style-type: none">○ Ada○ Tidak ada

		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	<input type="radio"/> Ada <input type="radio"/> Tidak ada
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	<input type="radio"/> Ada <input type="radio"/> Tidak ada

Definisi Operasional

a. Indikasi bias gender dalam media

- Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan
 - **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur pemakaian kata yang merugikan dan memarginalkan perempuan. Misalnya pada berita mengenai kekerasan terhadap perempuan, terdapat kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Kosakata yang dipilih untuk menggambarkan peristiwa pemerkosaan antara lain adalah kata persetujuan, digarap, digagahi. Terdapat kosakata yang menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa. Misalnya kata untuk wanita sebagai korban adalah janda, wanita cantik, atau pekerja malam, sedangkan untuk lelaki sebagai pelaku adalah pemuda, orang tak dikenal, dan segerombolan orang.

- **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang menggambarkan adanya kata yang merugikan dan memarjinalkan perempuan.
- Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan
- **Ada**, jika pada artikel terdapat kalimat yang menggambarkan perempuan dengan gambaran yang tidak bagus, mudah putus asa atau mudah mengambil jalan pintas. Perempuan juga digambarkan mudah disalahkan. Misalnya hanya karena suaminya tidak menyisahkan ayam sebagai lauk makan suami, suami punya hak untuk menganiaya istri.
- **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang menggambarkan adanya perempuan yang tidak menguntungkan.
- Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan
- **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka itu bukan kita. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk. Misalnya perempuan dipandang berkedudukan rendah karena dia adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW). Media menggambarkan TKW sebagai hal yang buruk walaupun dia juga seorang

sarjana. TKW tidak hanya dianggap lemah, tetapi juga lemah oleh kelompok yang dominan seperti oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Kedudukan wanita yang lemah juga dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Apalagi bila kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga, seperti terlihat pada berita berikut ini:

“Seorang pembantu rumah tangga, Atik (41) mengalami luka di kepalanya akibat dimartil oleh adik majikannya... Ali mengaku tidak tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Namun ia menduga Sandy kesal karena Atik melaporkan ke Irma, istri Ali yang juga kakak Sandy, bahwa Sandy ada di rumah. Seharusnya Sandy ada di pondok pesantren karena dia tinggal di sana” (Kompas, 21 April 2008).

- **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur bagaimana seseorang, khususnya perempuan dikucilkan dalam pembicaraan.
- Adanya marginalisasi terhadap perempuan
- **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang memberikan gambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk, sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, dan tidak rasional. Marginalisasi dilakukan media dengan memberi penamaan. Penamaan dapat menunjukkan bagaimana aktor dan peristiwa dikategorikan dalam abstraksi tertentu. Penamaan wanita seperti “wanita pekerja malam”, “gadis penjaga bar”, secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa wanita tersebut bukan wanita baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan. Contohnya adalah pemberitaan berikut,

“YI, seorang anak yang dipaksa melacurkan diri, mengaku dirinya dipaksa bekerja oleh mucikari sebagai pengganti utang yang diberikan kepada keluarganya di kampung. Di kampung selama musim kering dan tidak ada pekerjaan, keluarga mendapat pinjaman uang yang harus diganti dengan saya sebagai jaminan harus bekerja di kota” (Kompas, 19 Juli 2008).

Marjinalisasi perempuan ini terlihat bagaimana perempuan dijadikan penjamin/pengganti uang untuk keluarganya. Untuk membayar utang tersebut perempuan harus membayar dengan melacurkan dirinya. Contoh artikel berikutnya,

“Gara-gara merasa suaminya mempunyai selingkuhan, Marlia Desiyanti (25) nekat menusuk suaminya, Ujang Sumantri (27)... Pasangan suami istri itu bertengkar karena Marlia merasa Ujang selingkuh. Saya tak melihat mereka bertengkar, tetapi ketika saya tanya Marlia, dia mengaku kesal karena setiap malam minggu Ujang tidak pernah pulang, kata Rukman” (Kompas, 2 Februari 2008).

Tidak hanya sebagai jaminan untuk utang keluarganya, tetapi terhadap perselingkuhan suaminya perempuan harus menanggung beban.

- o **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat penggambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain, khususnya perempuan.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Analisis isi banyak digunakan sebagai metode dalam penelitian bidang ilmu komunikasi, terutama digunakan untuk menganalisis isi media cetak ataupun elektronik. Holsti dalam buku Eriyanto (2011:15) mendefinisikan analisis isi sebagai suatu obyek penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara obyektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.

Analisis isi memiliki ciri obyektivitas. Dikatakan obyektif apabila peneliti benar-benar melihat apa yang ada di dalam teks dan tidak memasukkan subyektifitas. Dua aspek penting dari obyektivitas adalah validitas dan reliabilitas. Menurut Eriyanto (2011:16) validitas berkaitan dengan apakah analisis isi benar-

benar mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama walaupun dilakukan dengan orang dan waktu yang berbeda.

Selain obyektif, analisis isi juga harus sistematis. Artinya semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis (Riffe, Lacy, dan Fico dalam Eriyanto, 2011:18). Ciri selanjutnya adalah replikabel, artinya penelitian dengan penemuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Meskipun penelitian dilakukan oleh peneliti, waktu, dan konteks yang berbeda, namun pada akhirnya akan menghasilkan temuan yang sama.

Analisis isi hanya melihat pada isi yang tampak (*manifest*). Awalnya banyak yang mempertanyakan apakah analisis isi bisa melihat isi yang tampak (*manifest*) atau bisa juga untuk melihat isi yang tidak nampak (*latent*). Namun pada akhirnya Eriyanto menyimpulkan bahwa analisis isi hanya bisa digunakan untuk melihat isi yang tampak. Ciri sebelumnya yang bersifat obyektif, reliabel, valid, dan replikabel hanya bisa dicapai apabila melihat isi yang tampak saja. Jika peneliti melihat isi yang tidak tampak, maka dikhawatirkan akan ada subyektifitas di dalamnya.

Analisis isi juga memiliki ciri perangkuman atau *summarizing* untuk melihat gambaran umum atau karakteristik isi. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila analisis isi berpotensi melakukan generalisasi. Hal ini dapat ditemui apabila menggunakan sampel (Eriyanto, 2011:30).

Penelitian ini menggunakan metodologi riset analisis isi kuantitatif untuk melihat bagaimana konsep perempuan yang disajikan oleh Tabloid Nova. Budd

memaparkan bahwa, riset analisis isi kuantitatif merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Kriyantono, 2007:228).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif membahas permasalahan-permasalahan umum ke yang lebih khusus.

Eriyanto membagi jenis pendekatan analisis isi ke dalam tiga bagian besar, yaitu analisis isi deskriptif, analisis isi eksplanatif, dan analisis isi prediktif. Penelitian ini termasuk dalam analisis isi deskriptif karena hanya sebatas menggambarkan pesan atau teks secara garis besar, bukan menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel (Eriyanto, 2011:47).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah *feature* pada rubrik Peristiwa di Tabloid Nova dalam rentang waktu selama satu tahun, yakni Januari-Desember 2014.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian unit analisis isi ini adalah seluruh artikel pada rubrik Peristiwa di Tabloid Nova edisi Januari-Desember 2014 yang berjumlah 207 buah. Peneliti mengerucutkan lagi pada artikel khusus yang mengangkat isu tentang perempuan. Isu tentang perempuan kebanyakan mengeksploitasi dan

melecehkan seperti kekerasan, peningkatan taraf hidup perempuan, dan perdagangan perempuan. Dari hasil pemilahan tersebut, peneliti mendapatkan sebanyak 34 buah. Pada awalnya peneliti mendapatkan 70 artikel dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan kisah tentang perempuan. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan lagi menggunakan unit analisis yang telah dibuat berdasarkan artikel yang mengangkat isu tentang perempuan dan diperoleh hasil sebanyak 34 buah artikel. Seluruh artikel yang mengangkat tentang perempuan khususnya perjuangan perempuan inilah yang akan menjadi sampel untuk peneliti.

Tabel 1.2
Daftar Berita Tabloid Nova

No.	Edisi	Judul Artikel
1	1351/XXVI/13-19 Januari 2014	DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI “Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka”
2	1351/XXVI/13-19 Januari 2014	Dianggap Rewel, Balita Disiksa & Dibuang Ayah Tiri
3	1351/XXVI/13-19 Januari 2014	PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA “Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi”
4	1352/XXVI/20-26 Januari 2014	KISAH PILU TKW ASAL NGAWI “Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara”
5	1353/XXVI/27-2 Februari 2014	DUGAAN PELECEHAN OLEH PIMPINAN BUMN “Bela Harga Diri yang Terkoyak”
6	1359/XXVI/10-16 Maret 2014	CURAHAN HATI KORBAN PELECEHAN PIMPINAN BUMN “TAK SUKA LABEL YANG TERUS MELEKAT”
7	1354/XXVI/3-9 Februari 2014	TRAGEDI CINTA TERLARANG “Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula”
8	1356/XXVI/17-23 Februari 2014	LISA “FACE OFF” PASCA KELUAR DARI RUMAH SAKIT “Aku Butuh Lelaki yang Bisa Menerimaku Apa

		Adanya”
9	1358/XXVI/3-9 Maret 2014	ISTRI JENDERAL TERJERAT KASUS KDRT “SUDAH DIANIAYA, TAK DAPAT MAKAN PULA”
10	1359/XXVI/10-16 Maret 2014	IBU, ANAK & CUCU DIDUGA BUNUH DIRI “TEKANAN DISTRIBUTOR SEMEN JADI PENYEBAB?”
11	1360/XXVI/17-23 Maret 2014	IBU TEGA BUNUH ANAK KANDUNG “KEDUA ANAK LAINNYA MENGALAMI TRAUMA BERAT”
12	1361/XXVI/24-30 Maret 2014	DUGAAN WNI DIBUNUH SUAMI DI AUSTRALIA “CINTA PERTAMA BERJUNG NESTAPA”
13	1362/XXVI/31 Maret-6 April 2014	CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI”
14	1362/XXVI/31 Maret-6 April 2014	MENANTI NASIB SATINAH DI ARAB SAUDI “GALANG DANA TERUS DILAKUKAN”
15	1364/XXVI/14-20 April 2014	PENGAKUAN PENCULIK BAYI DI RS HASAN SADIKIN “TAK ADA MAKSUD UNTUK MENJUALNYA...”
16	1364/XXVI/14-20 April 2014	PERSETERUAN ISTRI DAN PEJABAT KEMENHUB “URUSAN RUMAH TANGGA, KOK, DIBAWA-BAWA KE KANTOR!”
17	1366/XXVI/28 April-4 Mei 2014	PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH “KALAU PERLU PELAKUNYA DIBAKAR...!”
18	1367/XXVI/5-11 Mei 2014	NASABAH DIPIDANAKAN PIHAK ASURANSI “Sudah Kehilangan Anak, Dipenjara Pula”
19	1375/XXVI/30 Juni-6 Juli 2014	PERJUANGAN KARYAWATI BANK CARI KEADILAN “TUDUHAN PENCURIAN ITU SUNGGUH MENYAKITKAN”
20	1379/XXVI/28 Juli-3 Agustus 2014	BOCAH KORBAN KEKERASAN AYAH TIRI “DICEKOKI AIR KERAS BERCAMPUR KOPI”
21	1382/XXVI/18-24 Agustus 2014	KAKAK-ADIK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL “SAKIT KELAMIN & SUKA MENGURUNG DIRI”

22	1383/XXVI/25-31 2014	Agustus	DERITA KORBAN SALAH TANGKAP “BADAI KELUARGA AKHIRNYA REDA”
23	1385/XXVI/8-14 2014	September	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1) “KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU”
24	1386/XXVI/15-21 2014	September	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (2) “MOVE ON DENGAN HIDUP BARU”
25	1387/XXVI/22-28 2014	September	CERITA ISTRI KORBAN SALAH OPERASI “RUMAH DIGADAIKAN, MOTOR PUN DIJUAL”
26	1389/XXVI/6-12 Oktober 2014		BALITA KEMBAR TEWAS BERSAMAAN “SEMOGA MENJADI PENUTUP COBAAN”
27	1389/XXVI/6-12 Oktober 2014		DERITA DARA KORBAN PENGUASA “TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGIS”
28	1391/XXVI/20-26 2014	Oktober	TRAGEDI BALITA DIBAKAR AYAH “ANAKKU MERANGKAK DENGAN API DI TUBUHNYA....”
29	1394/XXVI/10-16 2014	November	DERITA TKI YUNI RAHAYU “TERUS BERJUANG WALAU DIPIDANAKAN”
30	1395/XXVI/17-23 2014	November	NURHAYATI KORBAN TIGA MAJIKAN “TIADA HARI TANPA ANIAYA”
31	1395/XXVI/17-23 2014	November	BALADA LELY LESTARI “TERUS BERJUANG DAPATKAN HAK”
32	1396/XXVI/24-30 2014	November	CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA “BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN”
33	1397/XXVI/1-7 Desember 2014		DUGAAN SALAH TANGKAP “SUAMI DITAHAN, ISTRI PUN NGOJEK”
34	1399/XXVI/15-21 2014	Desember	KISAH PILU PRT MEDAN “RINDU, ENAM TAHUN TAK BERKIRIM KABAR”

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan berita-berita yang terkait dengan isu tentang perempuan di rubrik Peristiwa pada Tabloid Nova. Artikel berita yang dicari dan dikumpulkan berfokus pada topik seputar isu tentang perempuan seperti kekerasan, peningkatan taraf hidup, dan perdagangan perempuan. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Widaningsih (2011:34) yang menyatakan bias gender banyak ditemukan pada media massa Indonesia terutama untuk berita-berita kekerasan terhadap perempuan. Proses pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan menggunakan lembar *coding* atau *coding sheet* sebagai alat pengumpul data. Lembar *coding* sudah berisi kategori-kategori yang akan dikoding. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dua *coder* lainnya.

Selain artikel berita dan lembar *coding*, peneliti juga melengkapi data dari sumber lain seperti profil media yang diperoleh dari perusahaan terkait, yakni redaksional Tabloid Nova. Data pelengkap ini digunakan sebagai acuan dalam melengkapi teori.

5. Uji Reliabilitas Penelitian

Analisis isi dikatakan reliabel jika menghasilkan temuan yang sama meskipun dilakukan oleh orang lain (Eriyanto, 2011:16). Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba penghitungan *coefficient reliability* terlebih dahulu. Uji reliabilitas ini menentukan apakah selanjutnya penelitian layak untuk diteruskan atau tidak.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus pengukuran reliabilitas yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti. Uji reliabilitas ini membantu peneliti untuk melihat sejauh mana persetujuan dua pengkoding dalam melihat konsep perempuan oleh tabloid perempuan yaitu Tabloid Nova. Berikut ini merupakan rumus Holsti yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur reliabilitas (Eriyanto, 2011:290).

$$\text{Reliabilitas antar-coder (CR)} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : *Coeficient Reliability*

M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

6. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengkodingan dari hasil penghitungan frekuensi kemunculan berita yang sesuai dengan unit analisis dan kategori yang sudah ditetapkan. Penggunaan tabel frekuensi untuk memuat jumlah presentase untuk masing-masing kategori nantinya membantu peneliti dalam menganalisis data.

Pada Bab II, peneliti menjelaskan tentang Tabloid Nova dimulai dari sejarah, gambaran umum, visi, misi, target market, psikografi, positioning, dan berita seputar isu tentang perempuan pada rubrik Peristiwa.

Pada Bab III, peneliti membuat tabel-tabel frekuensi dari masing-masing kategorisasi yang sudah dibuat sebelumnya. Kategorisasi tabel-tabel frekuensi tersebut adalah indikasi bias gender dalam media.



BAB II

DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai obyek penelitian. Adapun yang peneliti bahas adalah isu tentang perempuan dan profil perusahaan dari Tabloid Nova terkait instansi yang mempublikasikan pemberitaan tersebut. Data yang diperoleh berasal dari *company profile* Tabloid Nova.

A. Berita Seputar Isu Tentang Perempuan Pada Rubrik Peristiwa

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah kasus yang berkaitan dengan isu tentang perempuan. Isu tentang perempuan kebanyakan mengeksploitasi dan melecehkan seperti kekerasan, peningkatan taraf hidup perempuan, dan perdagangan perempuan. Media massa cetak Tabloid Nova adalah salah satu media yang memiliki visi dan misi untuk mengubah citra wanita dari obyek menjadi subyek, sehingga pasti akan banyak mengangkat kisah perjuangan dari perempuan bahkan mungkin akan lebih mengangkat derajat perempuan. Peneliti ingin melihat pemberitaan isu tentang perempuan di Tabloid Nova terkait konsep perempuan yang disajikan di berbagai jenis media massa, melalui rubrik Peristiwa. Rubrik Peristiwa adalah artikel dengan jenis *soft news* mengenai berbagai peristiwa dari sudut pandang perempuan. Di sini media memiliki andil karena intensitas konsumsi pembaca dapat mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga memperkokoh *stereotype* yang memang sudah ada dalam nilai-nilai masyarakat.

B. Media yang Digunakan

1. Sejarah Nova

Merujuk dari Data Nova (2013) pada awalnya Nova merupakan majalah dwimingguan yang diterbitkan PT. Samindra Utama dengan SIUPP: SK MENPEN RI No. 066/SSK/MENPEN/SIUPP D2/1986 tanggal 25 Februari 1986. Majalah Dwimingguan Nova ini dipimpin Drs. Syamsudin Lubis sebagai pemimpin umum dan pemimpin redaksi, serta Syafar Pasaribu sebagai pemimpin perusahaan. Majalah ini dicetak oleh PT. Intermasa di Jl. Raya Bekasi Km. 20 Pulogadung Jakarta Timur.

Tahun 1987, pemilik NOVA mendatangi Gramedia meminta agar manajemen dan pelaksanaan Majalah Nova ditangani Gramedia, karena dalam pelaksanaannya mengalami kerugian. Selanjutnya tanggal 27 Desember 1987, Syafar Pasaribu sebagai pemimpin perusahaan diganti oleh Luwi Ishara. Pergantian tersebut diikuti dengan perubahan format Majalah Nova yang terbit dwimingguan, menjadi Tabloid Nova yang terbit setiap Minggu. Tabloid Nova juga dicetak PT. Gramedia di Jl. Palmerah Selatan No. 26 Jakarta. Dengan perubahan format serta periode terbit tersebut, maka disesuaikan nomor SIUPP-nya dari yang telah ada menjadi SIUPP SK MENPEN RI No. 066/SSK/MENPEN/SIUPP C.1/1986 tanggal 25 Februari 1988.

Ide dasar memunculkan NOVA sebagai tabloid wanita adalah memberikan bacaan yang mencerdaskan kaum wanita di Indonesia. Memang saat itu sudah beredar berbagai majalah wanita, hanya saja harganya mahal bagi kebanyakan

wanita. Dari situ lahir niat memberi bacaan yang kualitasnya sama dengan majalah-majalah tersebut, namun dengan harga terjangkau.

2. Gambaran Umum

Tabloid bertiras 626.084 eksemplar ini terbit setiap Senin. Lebih dari 1.108.000 pembaca Tabloid NOVA yang tidak lain adalah ibu rumah tangga, wanita karir selalu menunggu kehadiran tabloid dengan lingkup bahasan seputar peristiwa aktual, resep makanan, kecantikan, busana, kesehatan, dan psikologi.

3. Visi Nova

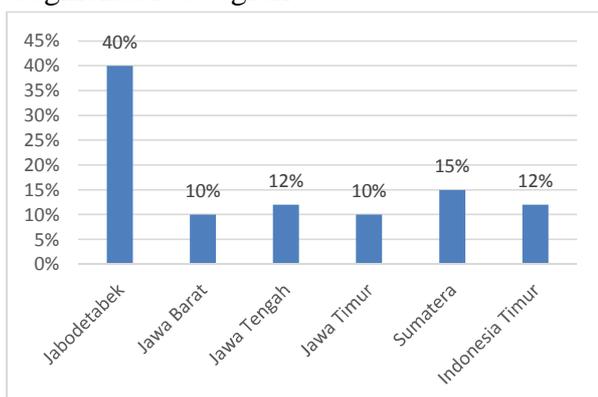
Tabloid yang meningkatkan kualitas Wanita Indonesia

4. Misi Nova

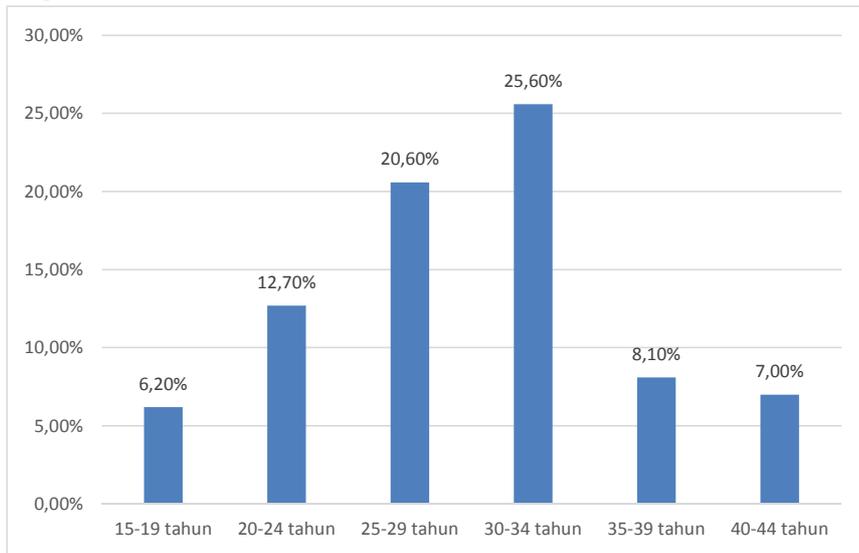
- a. Menjadikan NOVA sebagai Market Leader Media Wanita di Indonesia
- b. Meningkatkan wawasan dan peran wanita Indonesia dalam pembangunan
- c. Turut meningkatkan kesejahteraan wanita Indonesia
- d. Secara berkala memberi advokasi tentang bidang-bidang yang dapat mengangkat kualitas wanita Indonesia

5. Target Market

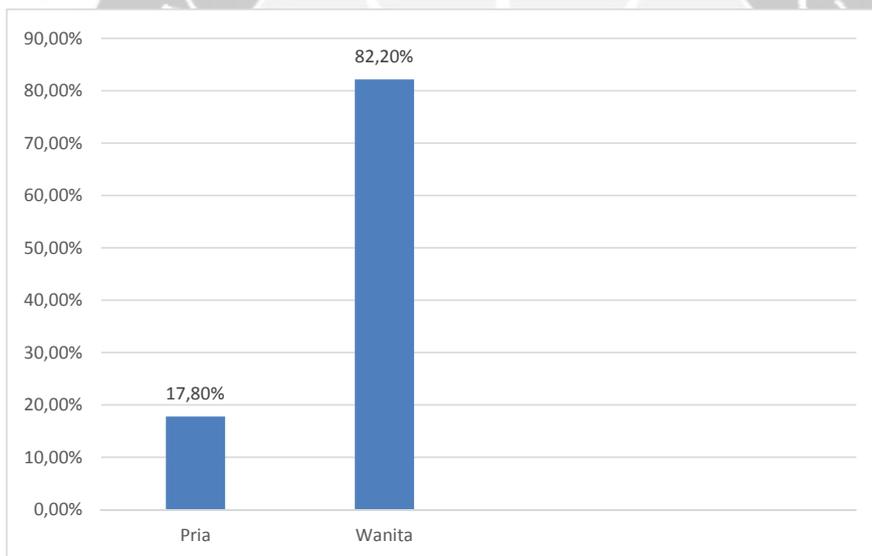
Segmentasi: Geografi



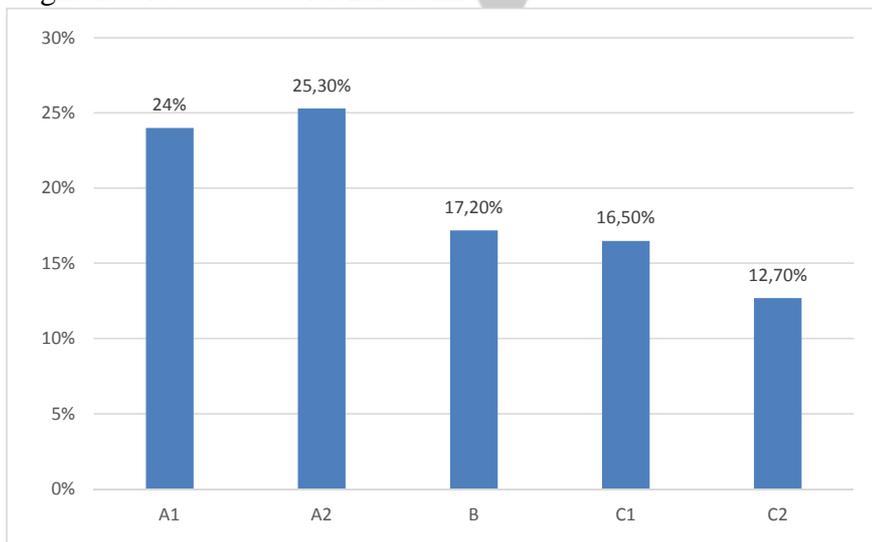
Segmentasi: Usia



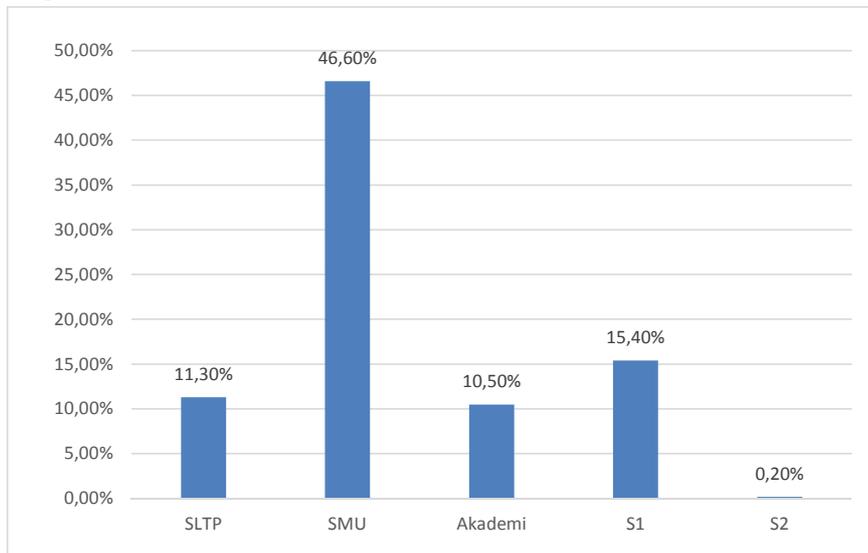
Segmentasi: Jenis Kelamin



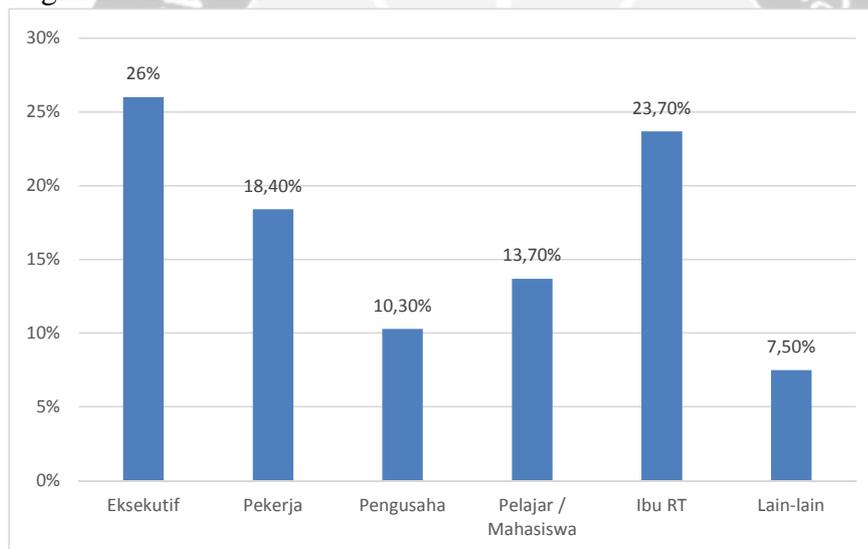
Segmentasi: Status Sosial Ekonomi



Segmentasi: Pendidikan



Segmentasi: Profesi



6. Psikografi

- a. *Gaya hidup*: menikmati aktivitas belanja. Senang mencoba resep masakan baru, berempati kepada wanita yang mengalami kejadian yang menggugah, memiliki keingintahuan yang besar terhadap dunia selebritis
- b. *Kepribadian*: suka berkumpul, berkelompok, berteman

7. Positioning

Tabloid yang lengkap mengupas peristiwa aktual, resep masakan, kecantikan, busana, kesehatan, psikologi, masalah rumah tangga.

8. Riset terhadap Tabloid Nova tentang perempuan

Riset yang dilakukan oleh Dhyana Laksmi Dewi (2012) memperoleh kesimpulan bahwa perempuan, oleh Tabloid Nova, masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasrah, harus tunduk pada keputusan dan kekuasaan pria, hak untuk berpendapat dan mengambil keputusan juga dibatasi. Perempuan digambarkan sebagai *icon* kecantikan serta simbol seks semata, dan perempuan selalu menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan sukses harus berakhir dengan label *kanca wingking* dan menyandang gelar Ratu Rumah Tangga.

Riset yang dilakukan oleh Dony Tjipto Nugroho (2000) mengenai representasi tokoh perempuan dan penokohnya dalam sepuluh cerpen di Tabloid Nova. Ditinjau dari sudut konsep peniadaan perempuan secara simbolis, kesimpulan pertama adalah representasi fisik dan karakter tokoh perempuan di dalam cerpen Tabloid Nova tidak persis sama dengan paparan konsep Gaya Tuchman tentang representasi perempuan dalam suatu karya di media massa, yakni *the symbolic annihilati on of women*. Kedua, sepuluh cerpen di Tabloid Nova menampilkan secara berbeda-beda mengenai peran perempuan di masyarakat patriarki sebagai istri, ibu, maupun ibu rumah tangga. Ketiga, hanya satu cerpen yang tampak lepas dari dominasi lelaki dalam representasi di media massa, sedangkan sembilan

cerpen di Tabloid Nova lainnya menampilkan dominasi tersebut. Keempat, sepuluh cerpen di Tabloid Nova memperlihatkan pengucilan, pengabaian, dan peminggiran minat serta kepentingan perempuan. Kelima, apabila dilakukan perbandingan antara cerpen-cerpen di Tabloid Nova periode Mei 1998 dengan terbitan September 1999 yang dijadikan data, maka cerpen dengan judul Persaingan karya Eko Hartono menunjukkan perubahan yang bersifat kasus. Kesembilan cerpen lainnya tidak menunjukkan poin yang dapat dijadikan acuan secara tegas bahwa telah terjadi perubahan dalam representasi tokoh perempuan dengan acuan konsep Gaya Tuchman.

Riset yang dilakukan oleh Endah Siswati (2014) mengenai representasi domestik perempuan dalam iklan. Dari riset tersebut diperoleh kesimpulan bahwa representasi perempuan dalam iklan di Tabloid Nova cenderung mempresentasikan perempuan dengan tema dan cara yang bias gender. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa representasi perempuan dalam iklan sering memuat pesan yang bias gender dalam upaya membentuk citra. Tema dan cara perempuan direpresentasikan dalam iklan tidak jauh dari pencitraan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga serta sebagai penarik pandang.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan sebagai syarat penting dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan menentukan layak atau tidaknya penelitian ini untuk dilanjutkan. Peneliti menggunakan *coding sheet* sebagai alat pengumpul data. *Coding sheet* tersebut berisi kategori-kategori dari turunan dimensi indikasi bias gender dalam media yang dianalisis. Peneliti sebagai pengkoder utama melakukan uji reliabilitas, bersama-sama dengan dua orang pengkoder lainnya. Peneliti memilih Friez Calvin Madayanto sebagai *coder* 1 dan Stephani Atria Wijayanti sebagai *coder* 2. Kedua pengkoder merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UAJY konsentrasi studi jurnalisme. Peneliti memilih kedua pengkoder tersebut dengan pertimbangan latar belakang jurnalisme yang dimiliki oleh keduanya. Kedua *coder* tersebut juga cukup menguasai penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif, terlebih kedua *coder* sudah pernah menjadi *coder* dalam penelitian yang sejenis. Pengkodingan dilakukan oleh peneliti dan kedua *coder* dengan mengisi *coding sheet* yang berisi kategori-kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti. Proses pengerjaan uji reliabilitas ini dilakukan pada hari yang sama di tempat yang berbeda sehingga tetap menjaga validitas dari hasil uji reliabilitas tersebut. Peneliti kemudian membandingkan hasil pengkodingan satu sama lain. Dari perbandingan tersebut terlihat persamaan dan perbedaan pemahaman antara peneliti sebagai *coder* utama dengan dua *coder* lainnya. Hasil pengkodingan

antara peneliti dan kedua *coder* kemudian dibandingkan dengan rumus *Coefficient Reliability* (CR) Holsti.

Nilai reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam rumus Holsty adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil penghitungan reliabilitas menunjukkan angka 0,7 maka *coding sheet* sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar reliabel. Namun jika nilai penghitungan reliabilitas tidak mencapai angka 0,7 maka *coding sheet* bukan alat ukur yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Total berita yang dianalisis sebanyak 34 artikel, namun peneliti melakukan uji reliabilitas hanya pada 10 artikel berita saja. Sepuluh artikel yang menjadi sampel uji reliabilitas dalam penelitian ini dipilih dengan teknik sampel acak sederhana. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang kecil. Populasi yang kecil memudahkan peneliti dalam menyusun sampel karena anggota populasi memiliki kemiripan dengan yang lainnya (Eriyanto, 2011:118). Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas terhadap 10 artikel berita dengan 4 kategori:

A.1 Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan

Tabel 1.3

Hasil Uji Reliabilitas Pemakaian Kata yang Menggambarkan Diskriminasi Antara Laki-Laki dan Perempuan

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1.	DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI “Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka”	A	A	A

2.	TRAGEDI CINTA TERLARANG “Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula”	A	A	A
3.	CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI”	A	A	A
4.	PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH “KALAU PERLU PELAKUNYA DIBAKAR...!”	A	A	A
5.	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1) “KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU”	A	A	A
6.	DERITA DARA KORBAN PENGUASA “TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGIS”	B	B	A
7.	NURHAYATI KORBAN TIGA MAJIKAN “TIADA HARI TANPA ANIAYA”	B	B	B
8.	CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA “BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN”	A	A	A
9.	KISAH PILU TKW ASAL NGAWI “Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara”	B	B	B
10.	PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA “Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi”	A	A	B

Sumber: Coding sheet, diolah (2015)

A=Ada

B=Tidak Ada

Coeficient Reliability Peneliti dengan Coder 1 = $\frac{2.10}{10+10} = 1$

Coeficient Reliability Peneliti dengan Coder 2 = $\frac{2.8}{10+10} = 0,8$

Hasil penghitungan *coeficient reliability* (CR) dilakukan antara peneliti, *coder* 1, *coder* 2 dengan menggunakan 10 artikel berita pada Tabloid Nova. M menunjukkan jumlah pernyataan yang sama antara peneliti dengan *coder* 1 dan *coder* 2, sedangkan N1 dan N2 merupakan jumlah coding yang dibuat oleh *coder*

1 dan *coder* 2. Tabel di atas menunjukkan lebih dari separuh artikel yang diuji melalui uji reliabilitas masih menggunakan kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penghitungan CR antara peneliti dengan *coder* 1 menghasilkan angka 1, dan antara peneliti dengan *coder* 2 menghasilkan angka 0,8. Perolehan angka reliabilitas sempurna (1) terjadi karena adanya kesamaan pemahaman secara sempurna antara peneliti dengan *coder* 1. Menurut Eriyanto (2011:290), angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam rumus Holsti adalah 0,7. Ini berarti jika hasil penghitungan menunjukkan angka lebih dari 0,7 maka coding sheet adalah alat ukur yang benar-benar reliabel, begitu juga sebaliknya. Maka hasil penghitungan berdasarkan tabel di atas dinyatakan reliabel dan dapat melanjutkan penelitian.

A.2 Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan

Tabel 1.4

Hasil Uji Reliabilitas Pemakaian Kalimat yang Memberikan Gambaran Tidak Menguntungkan Perempuan

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1.	DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI “Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka”	A	A	A
2.	TRAGEDI CINTA TERLARANG “Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula”	A	A	B
3.	CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB “AKU HANYA INGIN	A	A	A

	MENATA HIDUP KEMBALI'			
4.	PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH "KALAU PERLU PELAKUNYA DIBAKAR...!"	A	A	A
5.	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1) "KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU	B	B	A
6.	DERITA DARA KORBAN PENGUASA "TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGIS"	A	A	A
7.	NURHAYATI KORBAN TIGA MAJIKAN "TIADA HARI TANPA ANIAYA"	A	A	A
8.	CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA "BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN"	A	A	A
9.	KISAH PILU TKW ASAL NGAWI "Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara"	B	B	B
10.	PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA "Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi"	A	A	B

Sumber: Coding sheet, diolah (2015)

A=Ada

B=Tidak Ada

Coeficient Reliability Peneliti dengan Coder 1 = $\frac{2.10}{10+10} = 1$

Coeficient Reliability Peneliti dengan Coder 2 = $\frac{2.7}{10+10} = 0,7$

Penghitungan CR antara peneliti dengan coder 1 menghasilkan persetujuan sempurna dengan nilai reliabilitas adalah 1. Sedangkan penghitungan CR antara antara peneliti dengan coder 2 adalah 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa Tabloid Nova masih menggunakan kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan bagi perempuan. Maka hasil penghitungan tersebut adalah reliabel dan penelitian dapat dilanjutkan.

A.3 Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan

Tabel 1.5

Hasil Uji Adanya Eksklusi Terhadap Perempuan dengan Mengucilkan,
Memandang Rendah, dan Memberikan Penggambaran yang Buruk Terhadap
Perempuan

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1.	DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI “Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka”	A	A	A
2.	TRAGEDI CINTA TERLARANG “Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula”	A	A	A
3.	CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI”	A	A	A
4.	PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH “KALAU PERLU PELAKUNYA DIBAKAR...!”	A	A	A
5.	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1) “KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU	B	B	A
6.	DERITA DARA KORBAN PENGUASA “TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGIS”	A	A	A
7.	NURHAYATI KORBAN TIGA MAJIKAN “TIADA HARI TANPA ANIAYA”	A	A	A
8.	CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA “BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN”	A	A	A
9.	KISAH PILU TKW ASAL NGAWI “Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara”	A	A	A
10.	PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA “Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi”	A	A	B

Sumber: Coding sheet, diolah (2015)

A=Ada

B=Tidak Ada

$$\text{Coefficient Reliability Peneliti dengan Coder 1} = \frac{2.10}{10+10} = 1$$

$$\text{Coefficient Reliability Peneliti dengan Coder 2} = \frac{2.8}{10+10} = 0,8$$

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa antara peneliti dengan *coder 1* setuju jika ditemukan eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan pada hampir seluruh artikel yang menjadi sampel dalam uji reliabilitas. Nilai CR antara peneliti dengan *coder 1* adalah 1. Sedangkan nilai CR antara peneliti dengan *coder 2* adalah 0,8. Dari hasil penghitungan CR yang reliabel tersebut, maka penelitian dapat dilanjutkan.

A.4 Adanya marjinalisasi terhadap perempuan

Tabel 1.6

Adanya Marjinalisasi Terhadap Perempuan

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1.	DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI “Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka”	A	A	A
2.	TRAGEDI CINTA TERLARANG “Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula”	A	A	A
3.	CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI”	A	A	A
4.	PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH “KALAU PERLU	A	A	A

	PELAKUNYA DIBAKAR...!"			
5.	CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1) "KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU	A	A	A
6.	DERITA DARA KORBAN PENGUASA "TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGIS"	A	B	A
7.	NURHAYATI KORBAN TIGA MAJIKAN "TIADA HARI TANPA ANIAYA"	A	A	A
8.	CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA "BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN"	A	A	A
9.	KISAH PILU TKW ASAL NGAWI "Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara"	A	A	A
10.	PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA "Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi"	A	A	B

Sumber: *Coding sheet, diolah (2015)*

A=Ada

B=Tidak Ada

Coeficient Reliability antara Peneliti dengan *Coder 1* = $\frac{2.9}{10+10} = 0,9$

Coeficient Reliability antara Peneliti dengan *Coder 2* = $\frac{2.9}{10+10} = 0,9$

Hasil pengkodean antara peneliti dengan kedua *coder* menunjukkan sebagian besar berita yang melalui uji reliabilitas terdapat marjinalisasi terhadap perempuan. Nilai CR yang diperoleh peneliti dengan *coder 1* sebesar 0,9, begitu pula nilai CR antara peneliti dengan *coder 2* yang juga menghasilkan angka 0,9. Dari hasil penghitungan nilai CR yang melebihi angka 0,7 tersebut, maka dinyatakan reliabel dan penelitian dapat dilanjutkan.

B. Analisis Isi Konsep Perempuan Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova

Tahap selanjutnya setelah melakukan uji reliabilitas adalah tahap analisis. Tahap analisis dilakukan pada seluruh berita terkait isu tentang perempuan yang telah dikumpul sebanyak 34 artikel. Seluruh artikel berita tersebut merupakan data primer yang berada dalam rentang waktu Januari-Desember 2014.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis isi kuantitatif. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan dan sudah dinyatakan reliabel. Kategori-kategori tersebut adalah adanya pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, adanya pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan, adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan, serta adanya marginalisasi terhadap perempuan.

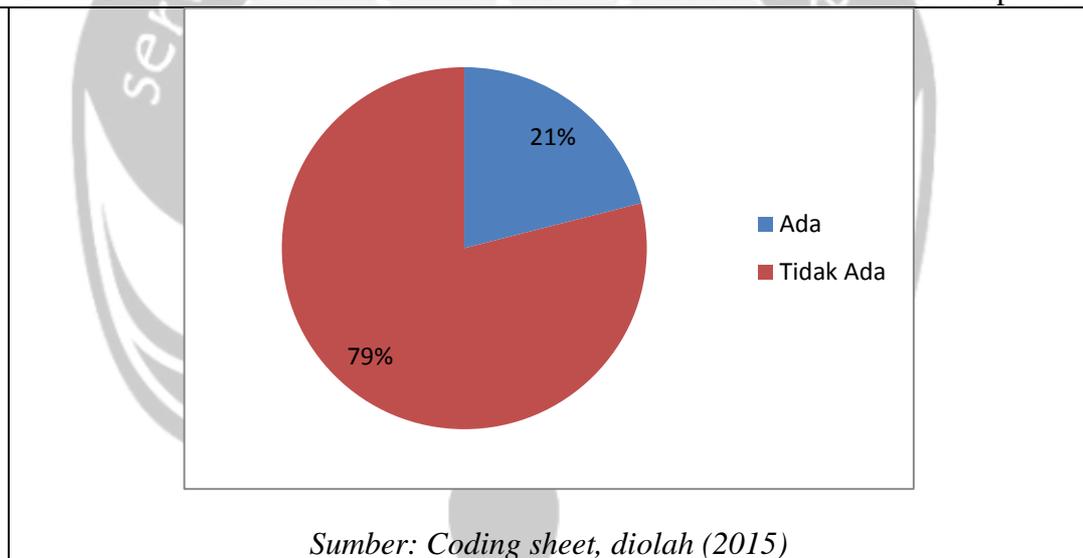
Berikut ini merupakan penjabaran hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan:

B.1 Konsep Perempuan Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Berdasarkan Pemakaian Kata yang Menggambarkan Diskriminasi Antara Laki-laki dan Perempuan

Untuk melihat adanya indikasi bias gender pada artikel, kategori ini melihat ada atau tidaknya pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Misalnya pada berita mengenai kekerasan terhadap perempuan, terdapat kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa.

Kosakata yang dipilih untuk menggambarkan peristiwa pemerkosaan antara lain adalah kata persetujuan, digarap, atau digagahi. Terdapat kosakata yang menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa. Misalkan kata untuk wanita sebagai korban adalah janda, wanita cantik, atau pekerja malam, sedangkan untuk lelaki sebagai pelaku adalah pemuda, orang tak dikenal, dan segerombolan orang. Hasil analisis berita dalam Tabloid Nova berdasarkan ada atau tidaknya pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

GRAFIK 1
Hasil Temuan Berdasarkan Pemakaian Kata Untuk Mendiskriminasi Perempuan

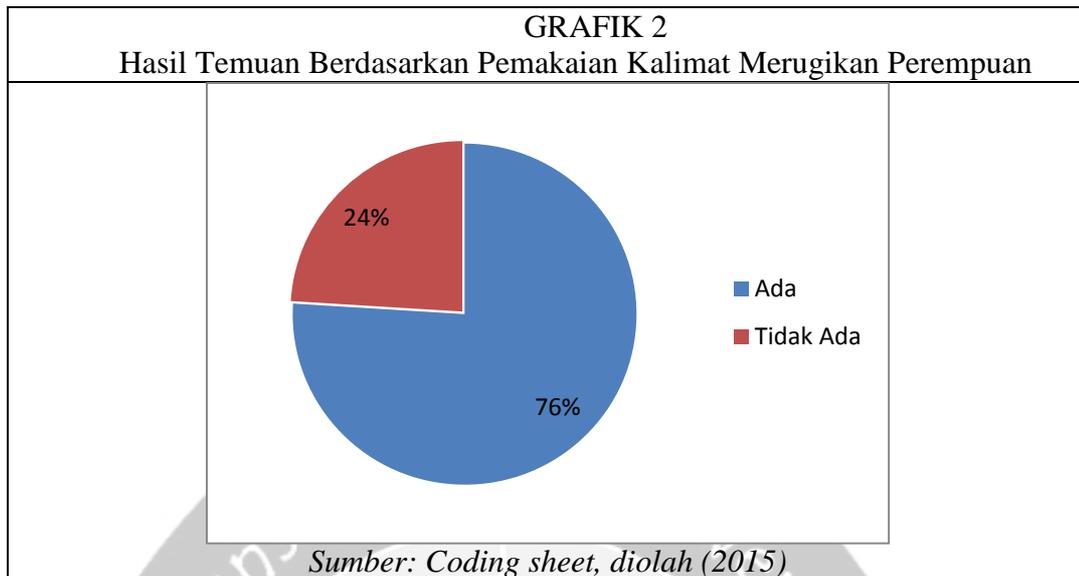


Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar artikel pada rubrik Peristiwa di Tabloid Nova tidak menggunakan kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hasil penghitungan menunjukkan, terdapat 27 berita atau 79% disajikan tanpa menggunakan kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan 7 berita atau 21% disajikan dengan menggunakan kata yang menggambarkan diskriminasi

antara laki-laki dan perempuan. Meskipun persentase terbesar menunjukkan tidak ada penggunaan kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, setidaknya Tabloid Nova masih menggunakannya dan telah merugikan perempuan.

B.2 Konsep Perempuan Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Berdasarkan Pemakaian Kalimat yang Memberikan Gambaran Tidak Menguntungkan Perempuan

Kategori ini melihat ada atau tidaknya kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan bagi perempuan. Dikatakan ada apabila pada artikel terdapat kalimat yang menggambarkan bahwa perempuan digambarkan negatif seperti mudah putus asa atau mudah mengambil jalan pintas. Perempuan juga digambarkan sebagai makhluk yang mudah disalahkan. Misalnya hanya karena suaminya tidak menyisihkan ayam sebagai lauk makan suami, maka suami memiliki hak untuk menganiaya istri. Hasil analisis berita dalam Tabloid Nova berdasarkan ada atau tidaknya pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan adalah sebagai berikut:



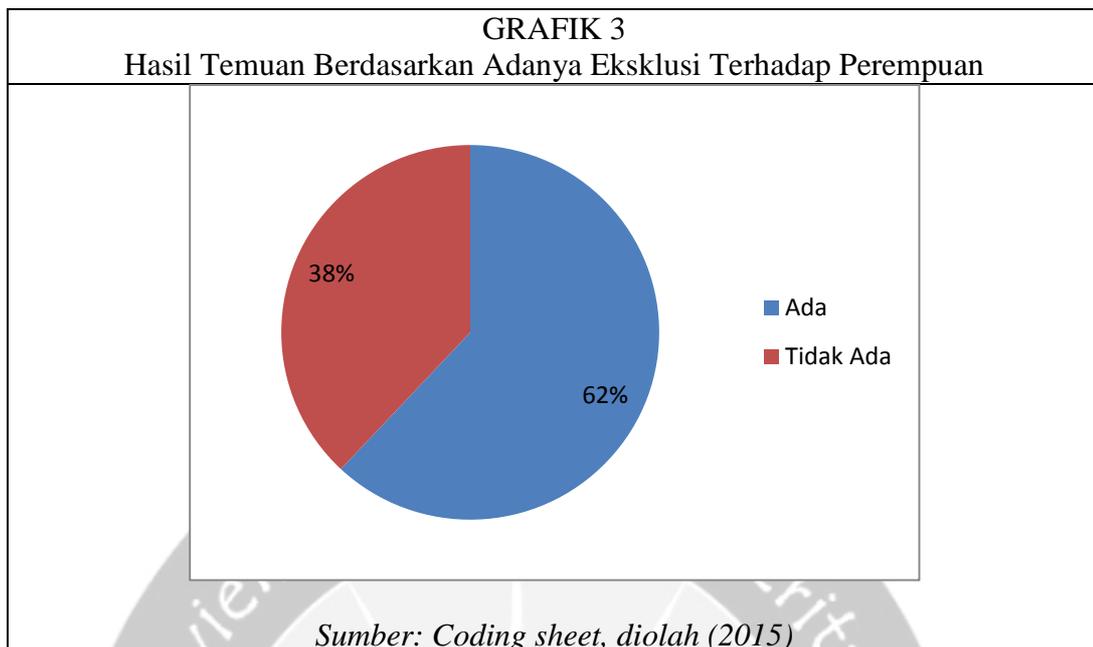
Grafik di atas menunjukkan bahwa 76% berita sejumlah 26 berita masih menggunakan kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan. Sedangkan sisanya 24% atau 8 berita tidak ditemukan adanya kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan bagi perempuan.

B.3 Konsep Perempuan Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Berdasarkan Adanya Eksklusi Terhadap Perempuan dengan Mengucilkan, Memandang Rendah, dan Memberikan Penggambaran yang Buruk Terhadap Perempuan

Selain berdasarkan ada atau tidaknya pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan, kategori ini juga melihat ada atau tidaknya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan. Dikatakan ada apabila pada artikel terdapat unsur-unsur bagaimana perempuan dikucilkan dalam pembicaraan. Dia dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, dia buruk

dan dia itu bukan kita. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara dia buruk.

Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk. Misalnya perempuan dipandang berkedudukan rendah karena dia adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW). Media menggambarkan TKW sebagai hal yang buruk walaupun dia juga seorang sarjana. TKW tidak hanya dianggap lemah, tetapi juga lemah oleh kelompok yang dominan seperti oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Kedudukan wanita yang lemah juga dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan, apalagi bila kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga. Hasil analisis berita dalam Tabloid Nova berdasarkan ada atau tidaknya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan adalah sebagai berikut:

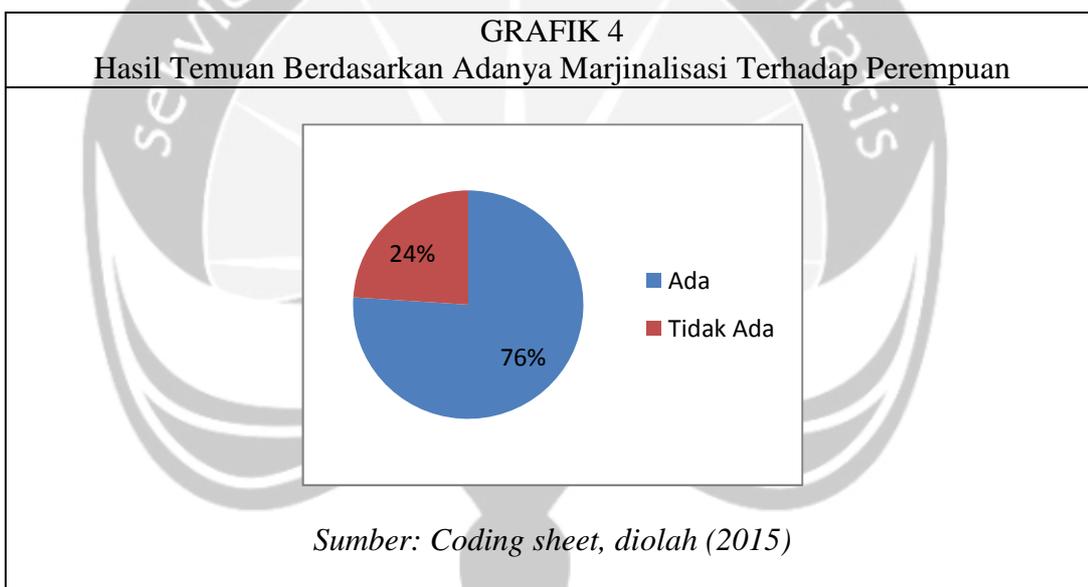


Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar berita terdapat eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan. Dari hasil analisis 34 buah berita, diperoleh sebesar 62% atau 21 berita terdapat unsur-unsur eksklusi tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 38% atau 13 berita tidak ditemukan unsur-unsur yang mengandung eksklusi terhadap perempuan.

B.4 Konsep Perempuan Pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova Berdasarkan Adanya Marjinalisasi Terhadap Perempuan

Indikasi bias gender dalam media dapat dilihat dari kategori ada atau tidaknya marjinalisasi terhadap perempuan. Berita dikatakan memarjinalisasi perempuan apabila terdapat penggambaran buruk terhadap perempuan sebagai korban, mengucilkannya, serta membenarkan pihaknya sendiri. Marjinalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Wanita dalam banyak wacana

digambarkan secara buruk, sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, dan tidak rasional. Marjinalisasi dilakukan media dengan memberikan penamaan. Penamaan dapat menunjukkan bagaimana aktor dan peristiwa dikategorikan dalam abstraksi tertentu. Penamaan wanita seperti “wanita pekerja malam”, “gadis penjaga bar”, secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa wanita tersebut bukan wanita baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan. Hasil analisis berita dalam Tabloid Nova berdasarkan adanya marjinalisasi terhadap perempuan adalah sebagai berikut



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa sebagian besar berita pada Rubrik Peristiwa di Tabloid Nova masih memarjinalkan perempuan. Pada artikel terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang memberikan gambaran yang buruk kepada pihak/kelompok tertentu, mengucilkan pihak lain, serta membenarkan pihak sendiri. Sebanyak 76% atau 26 berita terdapat unsur-unsur yang dianggap memarjinalkan kaum perempuan, sedangkan sisanya 24% atau 8 berita tidak mengandung unsur-unsur yang memarjinalkan perempuan.

C. Pembahasan

Penelitian ini fokus untuk mengetahui konsep perempuan yang ditampilkan pada tabloid perempuan, dengan obyek rubrik Peristiwa pada Tabloid Nova periode Januari-Desember 2014. Peneliti memperoleh 34 artikel berita mengenai isu tentang perempuan. Peneliti kemudian menganalisis seluruh artikel tersebut.

Mengacu pada teori media dan perempuan milik Widaningsih, bias gender pada media massa di Indonesia terutama untuk berita-berita kekerasan pada isu tentang perempuan dapat dilihat dari penggunaan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Ada atau tidaknya bias gender tersebut dapat dilakukan melalui beberapa sub unit analisis, yaitu: pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan, adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan, serta adanya marjinalisasi terhadap perempuan. Uraian mengenai teori tersebut dapat dilihat pada sebelumnya (Lihat: Bab I).

Berikut ini merupakan pengkajian masing-masing sub unit analisis terkait dengan pemberitaan isu tentang perempuan pada Tabloid Nova:

C.1 Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan

Dari penjabaran Widaningsih (2011:34) kata bukan hanya penanda atau identitas, tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu; makna yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak, pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata tersebut dan kelompok mana yang dirugikan dan termarginalkan. Berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1396/XXVI 24-30 November 2014 halaman 50 yang menggunakan kosakata untuk menggambarkan peristiwa:

CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA: “BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN”

Menurut Hil, mereka menyebarkan cerita bahwa Hill bisa “**dipakai**” pada para pemuda. Akhirnya Nas (25), Im (23), dan Sul (23) juga ikut **menggilir** tubuh Hill. Di kala lain, Gun pun terus melampiaskan nafsu bejatnya. “Kadang, dalam sehari saya harus melayani beberapa kali. Kadang mereka bertiga **menggilir** saya sekaligus,” tutur Hill yang tak berdaya karena diancam keenam pria bejat itu.

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Dipakai	Dari kata dasar pakai yang artinya mengenakan
2	Menggilir	Dari kata dasar gilir yang artinya ganti, tukar, putar

Kata dipakai menurut KBBI Daring (2008) berasal dari kata dasar pakai yang memiliki arti mengenakan. Hal ini mengibaratkan perempuan sebagai benda karena pada umumnya sesuatu yang dikenakan ditujukan pada barang yang dipakai seperti baju, celana, dll. Artikel tersebut menunjukkan bahwa laki-laki

menganggap perempuan yang kerap bergonta-ganti pasangan wajar untuk diperkosa dan dipandang rendah tanpa melihat alasan perempuan tersebut melakukannya. Laki-laki pada artikel di atas justru menunjukkan bahwa mereka tidak menggunakan akal budi dan perasaannya dengan baik.

Kata menggilir menurut KBBI Daring (2008) berasal dari kata gilir yang memiliki arti ganti, tukar, dan putar. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas seksual yang tidak sehat. Sebelum membahas kata menggilir, menurut dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG, MARS (2011) dalam female.kompas.com, hubungan intim seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Untuk melakukannya bergantung pada suasana hati dan keinginan mereka, tidak bisa hanya salah satu pihak, tidak bisa diembel-embeli segala macam aturan bahkan dibuatkan jadwal ketat, jika tidak hubungan seksual dirasakan sebagai bentuk pemaksaan atau kewajiban belaka. Artikel di atas menunjukkan bahwa kasus perkosaan adalah peristiwa yang salah karena melibatkan perasaan terpaksa dan pasti bukan pasangan suami dan istri yang sah. Kata menggilir yang memiliki arti bergantian, saling bertukar, dan saling berputar. Kata bergantian menurut KBBI Daring (2008) memiliki arti saling berganti; silih berganti; bertukar-tukar; dan bergilir-gilir. Kata bertukar menurut KBBI Daring (2008) memiliki arti beroleh sesuatu dengan memberikan sesuatu; bergantian memberikan sesuatu diganti dengan sesuatu yang lain, seperti seseorang memberikan sesuatu kepada seseorang lain yang memberikan sesuatu sebagai gantinya. Kata berputar menurut KBBI Daring (2008) memiliki arti 1) berpusing; berkisar (roda), 2) berganti arah; belok (haluan), 3) beredar (uang), 4) berkeliling (pesawat), 5) berpikir (otak), 6) sedang

dipergunakan untuk berniaga (uang). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ibarat sebuah piala bergilir yang diperebutkan dan dipakai bersama tanpa rasa cinta, hanya kenikmatan semata seperti benda mati. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki kecenderungan menjadi rendah diri, terutama bagi kita yang hidup di budaya timur. Di samping itu, bertentangan dengan nurani perempuan pada umumnya yang menginginkan sentuhan lembut dan penuh kasih sayang dari seorang pria yang dicintainya. Aktivitas seksual seperti ini juga beresiko tinggi tertular penyakit kelamin yang berbahaya seperti sifilis, gonorrhea, herpes, bahkan AIDS. Khusus bagi perempuan akan ditambah resiko memperoleh kehamilan tanpa direncanakan dan tidak dengan pria yang dicintainya, bahkan tidak tahu pria mana yang telah menyebabkan dia hamil. Meskipun ada kondom, namun tidak 100% menjamin untuk mencegahnya.

Berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1351/XXVI 13-19 Januari 2014 halaman 46 yang menggunakan kosakata untuk menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa:

**DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI: Diduga Korban Perkosaan,
Malah Dijadikan Tersangka**

.....
Dari cerita An kepadanya, Afan jadi paham masalah yang dialami keponakannya yang berwajah **manis** itu. Kisah kelam bermula ketika An dikanlkan oleh Roni, teman satu kampus tapi beda fakultas, kepada seorang pria bernama Ck. Ck adalah mahasiswa dari universitas lain yang menyukai fotografi. “Roni mengatakan kepada An bahwa Ck butuh model. Singkat cerita, mereka berkenalan,” ujar Afan seraya menunjukkan SMS Ck kepada An. Pesan singkat itu antara lain berbunyi, “Bantu gw *donk*. Lu jadi model gw.”
.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Manis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Elok; mungil 2. Sangat menarik hati, sangat ramah dan lemah-lembut

Kata manis pada artikel di atas menunjukkan bahwa perempuan yang elok, mungil, sangat ramah, dan lemah-lembut begitu menarik hati pria untuk memperkosanya. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa dalam sebuah kasus perkosaan, yang salah adalah pihak perempuan karena pada budaya patriarki perempuan cenderung menjadi obyek seksis di mana masyarakatnya hanya melihat penampilan fisik tanpa melihat kemampuan dalam diri perempuan. Padahal inti dari perkosaan menurut Wignjosoebroto dalam Prasetyo (1997:20) adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum, maka tidak bisa kita mengatakan bahwa perempuan yang elok, mungil, ramah kepada siapa saja, dan lemah-lembut adalah tindakan bersalah.

Jika pada artikel di atas menunjukkan pilihan kata untuk perempuan sebagai korban, maka berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1366/XXVI 28 April-4 Mei 2014 yang menunjukkan pilihan kata untuk laki-laki sebagai pelaku:

**PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH: “KALAU PERLU
PELAKUNYA DIBAKAR...!”**

Siswi kelas 3 MTSN di Payakumbuh, Padang ini diculik, disekap, dan diperkosa oleh seorang **pemuda yang tak dikenalnya**. Namun, meski kini mengalami trauma berat dan tengah dalam pengawasan psikiater, semangatnya tetap menyala untuk mengikuti ujian nasional (UN) di sekolahnya.

.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Pemuda	Orang muda laki-laki; remaja; teruna
2	Yang	Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain
3	Tak	Tidak
4	Dikenalnya	Dari kata dasar kenal yang artinya tahu dan teringat kembali; pernah tahu (bersahabat)

Pada artikel di atas, istilah pemuda yang tak dikenalnya memiliki pengertian bahwa korban tidak tahu, tidak ingat, tidak pernah tahu, dan tidak bersahabat dengan laki-laki muda yang telah memperkosanya. Penggunaan kata tersebut secara tidak langsung menyembunyikan identitas laki-laki yang merupakan pelaku kejahatan. Penyebutan kata pemuda, tidak menunjukkan secara spesifik siapa yang dimaksud sebenarnya, yang jelas pelakunya adalah laki-laki muda padahal ada banyak sekali laki-laki muda di Payakumbuh, Padang. Di samping itu, pilihan kata untuk lelaki sebagai pelaku bersifat biasanya bersifat netral. Contohnya pada artikel di atas yang hanya menyebut pelaku sebagai pemuda yang tak dikenal.

Dibandingkan pemilihan kata untuk perempuan sebagai korban yang biasanya menggunakan kata janda, wanita cantik, atau pekerja malam, untuk laki-laki bisa saja menggunakan laki-laki biadab atau pemuda pembuat onar.

Berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1354/XXVI 3-9 Februari 2014 halaman 52 yang menggunakan kata untuk mendiskriminasi antara laki-laki dan perempuan:

TRAGEDI CINTA TERLARANG: Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula

Hubungan terlarang telah membuat seorang **remaja putri** yang tinggal di Krian, Sidoarjo, berbadan dua. Namun malang, demi lari dari tanggung jawab kekasihnya justru mengaborsinya dengan cara sangat keji. Akibatnya, janin dalam kandungan si **remaja putri** itu terlahir premature dalam keadaan sudah tak bernyawa.

.....
Perempuan yang setamat SMP ikut kejar paket untuk mendapatkan ijazah setara SMA itu juga menceritakan seperti apa bentuk kekerasan yang dilakukan pacarnya terhadap dirinya. Pagi itu, saat ia berada di rumah, WS kemudian menghubunginya melalui SMS agar segera dating ke rumahnya.

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Remaja	1. Mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin 2. Muda
2	Putri	1. Anak perempuan; wanita 2. Anak kandung wanita

Pada kutipan artikel berita di atas, remaja putri memiliki pengertian anak perempuan yang masih muda. Sebenarnya tidak ada yang salah menyebut korban

menggunakan remaja putri. Namun jika diamati kembali, karena dalam kasus kekerasan ini perempuanlah yang menjadi korban maka dapat memberikan kesan bahwa wajar anak perempuan yang masih muda mudah diperdaya untuk melakukan tindakan yang tidak benar seperti hubungan seks pranikah. Penyebutan perempuan yang setamat SMP ikut kejar paket untuk mendapatkan ijazah setara SMA mengandung pengertian juga menambah kesan negatif bahwa anak perempuan yang masih muda ini adalah perempuan yang bodoh karena hanya lulusan SMP, bahkan untuk mendapatkan ijazah setara SMA dia harus mengikuti program kejar paket. Program kejar paket menurut Drs. Zulkifli Agus Piliang (2006) selaku penilik PLS Cabang Dinas Kecamatan Genuk Semarang dalam www.suaramerdeka.com adalah program yang semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup.

Penggunaan frase seperti cuplikan berita di Tabloid NOVA 1395/XXVI 17-23 November 2014 halaman 53 berikut juga menggambarkan diskriminasi bagi perempuan:

BALADA LELY LESTARI: TERUS BERJUANG DAPATKAN HAK

.....
Saat itu juga sempat kumarahi petugas tersebut. “Pak, *sampeyan* benar-benar kwalat. **Aku sudah tua, sakit-sakitan dan tidak tahu apa-apa, tapi tiba-tiba harus ditahan karena perbuatan yang tak pernah kulakukan,**” kataku dengan suara mulai ngos-ngosan. Saat itu, jantungku mendadak kumat.
.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Tua	Sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)
2	Sakit-sakitan	Sering sekali sakit

Pada kutipan artikel di atas menunjukkan bahwa perempuan yang sudah lama hidup, lanjut usia, atau tidak muda lagi dan sering sekali sakit mudah dipersalahkan atau dijadikan kambing hitam atas perbuatan yang tidak pernah dia lakukan karena secara fisik tidak dapat melakukan perlawanan.

Berkaitan dengan ideologi kapitalis, sesuai dengan pendapat Soemandoyo (1999:257) bahwa sebagai salah satu target khalayak pembaca yang menarik dari media massa, perempuan masih dianggap sebagai obyek dari sebuah mesin operasional media massa. Meletakkan perempuan sebagai obyek, dianggap lebih menjual sehingga dapat memberikan profit bagi media yang bersangkutan. Dengan masih adanya berita yang memuat pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan seperti yang sudah dijabarkan satu per satu di atas, maka dengan sengaja atau tidak Tabloid Nova dinyatakan masih melakukan praktek bias gender dalam media.

C.2 Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan

Adanya bias gender dalam pemberitaan juga dapat dilihat melalui kalimatnya. Sebagai contoh dapat dilihat dari pemberitaan di Tabloid NOVA 1359/XXVI 10-16 Maret 2014 halaman 56 sebagai berikut:

IBU, ANAK & CUCU DIDUGA BUNUH DIRI: TEKANAN DISTRIBUTOR
SEMEN JADI PENYEBAB?

Ibu, dua anak, dan satu cucunya diduga tewas akibat bunuh diri dalam waktu bersamaan di dua kota berbeda. Namun kekasih salah satu korban berhasil diselamatkan, meski sempat dalam kondisi kritis. Apa penyebabnya?

.....
Kecurigaan Chandra pada kejadian ini adalah ketika istrinya hanya buka toko setengah hari pada hari kejadian. Padahal, biasanya meski sakit, istrinya tak pernah mau tutup toko atau mengajak anak main sebelum toko tutup. “Ketika itu, anak saya senang sekali,” kenang Chandra yang mengatakan tak punya masalah dengan Lina sebelumnya. Yang ia tahu, memang ada kendala keuangan terutama pada Anita, lantaran ada masalah semen yang tak dikirim.

“Otomatis, perputarannya berhenti. Jadi ada kendala keuangan. Yang saya khawatirkan soal itu. Karena sebetulnya semuanya rajin bekerja. **Soal ada ancaman atau tekanan, saya tak tahu karena tak pernah ke toko sana (milik mertua),” jelasnya.** Ia menambahkan, masalah ini muncul sebulan belakangan.

“Saya berusaha membantu keuangan (toko mertua), walaupun secara bertahap ada lebih dari Rp200 juta agar usaha bisa berjalan,” ujar Chandra. Menurutnya, penjualan semen merupakan sumber omzet yang cukup besar dari toko itu.

.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Bunuh diri	Sengaja mematikan diri sendiri

Dari pengertian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa cuplikan berita di atas menunjukkan ibu, dua anak, satu cucunya diduga tewas akibat sengaja mematikan diri sendiri dalam waktu bersamaan di dua kota berbeda. Kasus bunuh diri ini diduga akibat adanya perbuatan yang mengancam atau paksaan dari distributor semen untuk segera melunasi pembayaran. Menurut Psikolog Tiwin Herman dalam Kompas (2014) orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang putus asa, tak berharga, dan tak berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada cuplikan artikel tersebut adalah sosok yang mudah putus asa, tidak berharga, tidak berdaya dan mudah mengambil jalan pintas sehingga tidak bisa lagi melihat sisi positif dari suatu kehidupan. Perempuan digambarkan

sebagai sosok yang berpikir bahwa bunuh diri untuk memecahkan masalah, padahal bunuh diri sama sekali bukan cara untuk menghilangkan masalah dari hidup.

Lain halnya dengan cuplikan berita pada Tabloid NOVA 1362/XXVI 31 Maret-6 April 2014 halaman 52 berikut ini:

CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB: “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI”

.....
 Sejak menemukan foto pertama itulah, kami mulai pisah ranjang. Awalnya kami masih berpura-pura di depan anak-anak. Tiap mereka bertanya ke mana papinya, kujawab sedang bekerja. Kami kadang masih tidur bersama sekamar, tapi berempat dengan anak-anak. Oh ya, aku juga pernah dicekik, ketika suatu hari ia pulang kantor cepat, sedangkan aku tiba dari berolahraga di gym setelahnya.

S pun mencekikku.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Mencekik	Memegang dan mencekam leher (merih) sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas.

Secara tekstual, teks berita tentang kasus kekerasan terhadap wanita di atas menunjukkan bias gender. Hal ini dapat terlihat pilihan kata yang dipakai jurnalis yakni ‘S pun mencekikku’. Kata dalam news di atas terlihat dapat menarik perhatian khalayak, sebab mengikuti sudut pandang dan selera pria, sehingga berita yang sejatinya tidak sensitif gender ini tidak dipersepsikan aneh oleh khalayaknya. Secara konteks sociocultural, menurut Setiawan (2011:19) teks yang merendahkan dan memarjinalkan posisi wanita ini merepresentasikan ideologi

patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal berperan dalam membentuk/menginternalisasi teks yang patriarkal pula.

Pada cuplikan artikel berita di atas menunjukkan istri yang lehernya dipegang dan dicekam sehingga tidak dapat bernapas oleh suaminya sendiri karena suami tiba di rumah lebih cepat daripada istri. Menurut Rahmiaji (2015:1) bahwa dari sini terlihat adanya tuntutan norma sebagai istri dalam budaya patriarki. Istilah *konco wingking* yang telah melekat pada banyak perempuan, berarti menempatkan istri sebagai pengikut. Apapun urusan dikembalikan pada “kebaikan” suami. Imam, berarti menempatkan istri sebagai pengikut. Cinta kemudian direduksi sebagai kepatuhan, ketidakberdayaan, sebagian meyakini sebagai keikhlasan, *nrimo ing pandum*. Setelah menikah, perempuan seolah tidak butuh lagi pernyataan cinta, mereka adalah robot-robot yang siap sedia melayani kebutuhan rumah tangga. Demi cinta, istri harus ada di rumah sebelum suami pulang kerja, istri harus memastikan ada makanan (yang enak), rumah bersih, anak-anak terurus, dan masih berenergi melayani suami di malam hari. Cinta ini membatasi istri untuk mengikuti seminar, membeli buku-buku, melakukan penelitian di luar kota, promosi jabatan (yang menjadikannya super sibuk di kantor), atau bahkan membaca buku bisa dianggap sebagai kemewahan bagi sebagian perempuan. Dalam kasus ini istri bahkan susah untuk berolahraga di gym padahal olahraga adalah salah satu kunci hidup sehat.

Beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga (baik fisik, seksual, psikis, juga ekonomi) hadir secara langsung maupun tidak langsung karena “cinta” perempuan. Memposisikan sebagai subordinat, membuat laki-laki merasa berhak

melakukan apapun yang menurutnya wajar, lumrah, dibolehkan, dst. Seperti memukul istri, berpoligami, memaksa berhubungan meski istri tidak menginginkannya, menyerahkan semua urusan rumah tangga, membatasi ruang gerak, sampai praktik-praktik trafiking (penjualan manusia). Diamnya para istri, melanggengkan penajajahan yang hadir atas nama cinta. Pada kasus cuplikan artikel di atas istri dicekik hanya karena terlambat sampai di rumah sebelum suaminya tiba. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang mudah disalahkan pada segala aspek permasalahan rumah tangga.

Dari hasil analisis di atas, Tabloid Nova dinyatakan masih melakukan praktek bias gender dalam media karena masih ada artikel yang menggunakan kalimat tidak menguntungkan bagi perempuan seperti mudah putus asa, mudah mengambil jalan pintas, dan mudah disalahkan untuk berbagai macam hal.

C.3 Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan

Untuk melihat adanya bias gender dalam pemberitaan, Widaningsih (2011:37) berpendapat bahwa kita dapat mengamati eksklusi. Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk. Salah satu pemberitaan

yang mengandung eksklusi dapat dilihat pada kutipan artikel Tabloid NOVA 1394/XXVI 10-16 November 2014 halaman 46-47 sebagai berikut:

**DERITA TKI YUNI RAHAYU: TERUS BERJUANG WALAU
DIPIDANAKAN**

Gagal jadi TKI dan berangkat ke Hong Kong, ibu dua anak ini justru harus merasakan sel penjara. **Ia divonis enam bulan karena dakwaan tindak pidana penipuan.** Padahal, “Saya tak menipu. Saya memang ingkar janji, tapi itu untuk menemani ayah saya yang saat itu sudah sakit-sakitan.”

Kejadian ini bermula ketika Januari 2014 Yuni mendaftar untuk bekerja di Hong Kong. Yuni mengaku memang menandatangani surat perjanjian. Intinya, ia bersedia mengikuti 60 kali pelatihan sebelum berangkat ke Hong Kong. “Sayangnya baru 25 kali ikut pelatihan, bapak saya sakit parah. Saya minta izin merawat bapak melalui SMS. Ternyata, pilihan saya tepat, setidaknya saya sempat mengurus bapak sampai akhirnya beliau meninggal,” ujar Yuni yang masih terlihat berduka.

Setelah tujuh hari ayahnya meninggal, Yuni masih meminta waktu untuk bisa kembali meneruskan perjanjiannya. Sayangnya pihak PJTKI bersikeras bahwa setelah tujuh hari tersebut, **Yuni dipaksa berangkat karena tiket dan visa semua sudah siap.** “Padahal saya masih belum memenuhi syarat 60 kali pelatihan.”

Yuni mengaku dari situlah awal ia digugat oleh PT Maharani Tri Utami Mandiri. “Saya tahu konsekuensi untuk mengganti kerugian. Saya hanya mau mengganti kerugian sebesar Rp6,5 juta karena memang Rp4 juta diberikan PT Maharani Tri Utami Mandiri sebagai pinjaman dan Rp2,5 juta untuk biaya paspor dan visa. Nah, tahu-tahu saya diminta bayar kerugian Rp19,25 juta dengan rincian yang juga perlu dipertanyakan. Tentu saja saya keberatan. Apalagi saya tidak menerima sebesar yang diminta”, katanya berani.

Tak mendapat solusi maka PT Maharani Tri Utami Mandiri kemudian langsung membuat laporan dan menjebloskan Yuni ke penjara tanpa ada bantuan mediasi dari pihak tenaga kerja.

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Dakwaan	Tuntuan perkara; tuduhan
2	Dipaksa	Dari kata dasar paksa yang artinya mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau

3	Menjebloskan	Memasukkan (ke dalam penjara); menghukum (dengan cara memasukkan ke dalam penjara)
---	--------------	---

Cuplikan pada artikel berita di atas menunjukkan seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang diperlakukan secara tidak adil oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Yuni dianggap menipu PT Maharani Tri Utami karena tidak mau berangkat ke Hong Kong padahal tiket dan visa sudah siap. Merasa belum siap karena hanya mengikuti 25 kali pelatihan dari 60 kali kewajiban, ditambah ayahnya baru saja meninggal oleh sebab itu Yuni menolak untuk diberangkatkan. Ketidakadilan nampak dari Yuni diminta mengganti kerugian sebesar Rp19,25 juta yang rinciannya tidak jelas. Karena tidak ada solusi, maka Yuni dijebloskan ke penjara tanpa ada bantuan mediasi dari pihak tenaga kerja.

Meskipun UUD 1945 telah menjamin bahwa setiap warga negara mempunyai kesamaan hak dan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, namun pada kenyataannya terdapat kesenjangan gender di bidang tersebut. Perempuan masih tertinggal bila dibandingkan dengan laki-laki dalam memperoleh peluang pekerjaan. Menurut SAKERNAS 2012 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia yaitu pada tahun 2012 TPAK perempuan adalah sebesar 51,39% dan TPAK laki-laki adalah sebesar 84,42%. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya kaum perempuan di Indonesia mencari alternatif pekerja untuk memenuhi kebutuhannya, dan salah satunya adalah menjadi tenaga kerja luar negeri. Padahal dalam proses untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri tidak

selamanya berjalan baik. Banyak hal yang menampilkan realita memprihatinkan bagi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja perempuan.

Ketika menyebut TKW (Tenaga Kerja Wanita), maka persoalannya bukan sekedar bagaimana angka-angka rupiah mereka dapatkan, melainkan di sana ada bau eksploitasi yang memposisikan kaum perempuan dalam posisi subordinatif tertindas, dan teraniaya. Bentuk penganiayaan dan penindasan itu bisa lebih diperparah dengan begitu banyak aktor yang bermain di sekitarnya. Para aktor ini kebanyakan adalah kaum laki-laki. Mereka adalah para calo yang beroperasi mencari kaum perempuan (biasanya di desa dan di lingkungan miskin). Biro-biro tenaga kerja yang mengirimkan mereka ke luar negeri, dan para tukang tadah yang menunggui kepulangan mereka untuk merampas semua hasil kerja para TKW ini. Banyaknya kasus yang menimpa TKW Indonesia mengindikasikan masih buruknya sistem dan kontrol terhadap rekrutmen tenaga kerja Indonesia sehingga sering terjadi penipuan yang dilakukan oleh biro jasa tenaga kerja serta buruknya sistem perlindungan hukum terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terutama terhadap Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI).

Selain TKW, kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga, terlihat pada cuplikan berita di Tabloid NOVA 1399/XXVI 15-21 Desember halaman 58 berikut:

KISAH PILU PRT MEDAN: RINDU, ENAM TAHUN TAK BERKIRIM KABAR

.....
Majikan mereka sangat kejam. **Salah sedikit saja, tangan siap melayang. Tendangan dan pukulan dengan alat seperti kemoceng, sabuk, gagang sapu, penghapus besi, dan spatula hampir setiap hari mereka terima. Tak cukup dengan itu, karyawan lain yang bekerja pada keluarga H. Syamsul pun disuruh untuk menyiksa mereka.**

.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Tendangan	Sepakan; depakan
2	Pukulan	Perbuatan (cara dsb) memukul
3	Menyiksa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghukum dengan menyengsarakan (menyakiti, menganiaya, dsb) 2. Berbuat dengan menyengsarakan (menyakiti, menganiaya, dsb); berbuat bengis kepada yang lain dengan menyakiti (menganiaya, dsb)

Menurut Listiana (2010:232) dalam masyarakat, ada anggapan bahwa PRT (Pembantu Rumah Tangga) merupakan pekerjaan perempuan. Pandangan bahwa perempuan merupakan pihak yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga (pekerjaan rumah) merupakan fondasi konstruksi wacana identiknya perempuan dengan PRT. Meskipun mempunyai peran sangat penting, baik bagi majikan, keluarganya, daerahnya, bahkan bagi negara, namun mereka mewarisi pandangan konvensional selama ini sebagai pembantu, babu atau jongos. Mereka boleh diperlakukan apapun oleh majikannya, dan masyarakat yang memberikan cap padanya atas berbagai perlakuan itu. Tidak sedikit didengar, jika PRT mengalami kekerasan dan ketidakadilan dari majikannya, hal itu dianggap sebagai bukan persoalan. Dianggap wajar apabila PRT mengalami ketidakadilan dan kekerasan

tersebut. Lebih parah lagi bahwa ternyata tidak sedikit di antara masyarakat yang justru menimpakan kesalahan pada para PRT. Mereka sering dituduh tidak bekerja yang memuaskan, sehingga layak mendapat hukuman. Jarang sekali pekerja rumah tangga yang mendapat perlakuan seperti pekerja lainnya atau dianggap sebagai keluarga misalnya diberi kamar yang layak, diberi baju yang bagus, diberi waktu untuk ibadah, diberi waktu untuk kegiatan, diberi kepercayaan memegang uang, disekolahkan, bahkan, dihormati ataupun dihargai seperti manusia pada umumnya. Mengingat Tabloid Nova masih memuat adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan yang dianggap berkedudukan rendah maka Tabloid Nova dinyatakan masih melakukan praktek bias gender dalam media.

C.4 Adanya marjinalisasi terhadap perempuan

Untuk mendeteksi adanya bias gender dalam pemberitaan, selanjutnya Widaningsih (2011:38) berpendapat agar kita memperhatikan marjinalisasi. Marjinalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1385/XXVI 8-14 September 2014 halaman 53 yang mengandung unsur-unsur pamarjinalan perempuan dengan memberikan penamaan:

CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1): “KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU”

.....
Kala itu, pelaku mencoba mengelak. Namun, lewat pemeriksaan intensif akhirnya mereka mengakui perbuatannya. **“Tapi, mereka malah mengatai aku pelacur, wanita murahan, gampang, gatelan.”**
.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Pelacur	Perempuan yang melacur; wanita tunasusila; sundal
2	Murahan	Gampang terbujuj atau gampang diajak berzina (perempuan)
3	Gampangan	Tidak menuntut banyak syarat yang harus dipenuhi
4	Gatelan	Suka atau ingin bersetubuh (tt perempuan); gasang

Penamaan perempuan seperti pelacur, wanita murahan, gampangan, dan gatelan mengasosiasikan bahwa perempuan tersebut bukan perempuan baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan. Dilihat dari pengertiannya, kata pelacur, murahan, dan *gatelan* langsung merujuk pada perempuan, sehingga pada masyarakat tidak mengenal istilah lelaki yang melacur, lelaki gampangan, atau pun lelaki *gatelan*. Perempuan dengan sebutan atau julukan stereotip seperti pelacur, wanita murahan, gampangan, dan *gatelan* menjadi penandaan yang merugikan korban yang belum tentu penandaan tersebut sesuai dengan faktanya. Penandaan yang diberikan orang lain terhadap perempuan merupakan satu diantara bentuk diskriminasi yang dilekatkan pada diri perempuan. Stereotip yang diberikan pada korban menimbulkan ketidakadilan di ruang lingkup masyarakat. Stereotip yang terjadi di dalam masyarakat tidak berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Orang lain hanya memandang apa yang ada di depan matanya tanpa mencari tahu kebenarannya. Hal ini sangat merugikan perempuan yang

menjadi korban stereotipnya, dicap tidak baik, dicemooh sampai dipersalahkan akan terus dialami korban selama penandaan itu masih melekat pada dirinya

Berikut ini merupakan kutipan berita di Tabloid NOVA 1385/XXVI 27 Januari-2 Februari 2014 halaman 52 yang mengandung unsur-unsur pemarjinalan perempuan dari sudut yang berbeda:

DUGAAN PELECEHAN OLEH PIMPINAN BUMN: “Bela Harga Diri yang
Terkoyak”

Sudah sekian bulan lamanya lima karyawan sebuah perusahaan BUMN memendam sakit dan amarah lantaran mendapatkan pelecehan seksual dari pimpinannya. Akhirnya, mereka pun muncul dan berani melaporkan kasus ini. “Dilecehkan itu sakit!” tegas salah satu korban.

.....
Is mengaku mengalami pelecehan saat jam kerja di ruang pimpinannya. “Dilakukan di ruang kerja dengan kondisi ruangan ditutup rapat dan dikunci oleh yang bersangkutan. **Dia melakukannya dengan ancaman,**” ujar Is.

Ancaman yang dimaksud Is, antara lain dengan tidak memperpanjang kontrak kerja dan tidak menanda tangani KPI (sistem penilaian karyawan). Memang, sampai sekarang ada yang KPI-nya tidak ditandatangani oleh yang bersangkutan,” ujar Is..
.....

No	Kata yang ditemukan	Definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2008)
1	Ancaman	1. Sesuatu yang diancamkan 2. Perbuatan (hal dsb) mengancam

Menurut Wartiningsih (2011:3) marjinalisasi adalah proses yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Pada cuplikan berita di atas menunjukkan adanya marjinalisasi terhadap

karyawannya yang kebetulan adalah perempuan dan dilakukan oleh atasannya yang kebetulan adalah laki-laki. Ancaman tersebut adalah tidak diperpanjangnya kontrak kerja dan tidak ditandatangani KPI apabila korban melaporkan tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh atasannya. Pada umumnya, manusia bekerja karena memerlukan uang. Kita semua butuh uang untuk membayar atau membeli kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Di samping itu adanya harapan supaya uang yang dimiliki dapat membuat kehidupan menjadi jauh lebih baik seperti dalam hal pendidikan, kendaraan, rekreasi, ataupun beramal. Ancaman yang dilakukan atasan terhadap karyawannya tersebut, jika ancaman menjadi tindakan nyata maka akan membuat karyawannya kehilangan mata pencaharian dan menjadi kekurangan.

Merujuk dari k4health.org, pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks. Para korban merasa takut untuk bercerita mengenai apa yang dialaminya kepada orang lain, bahkan kepada keluarganya. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan bahwa orang lain tidak akan menerima keadaan korban. Selain itu korban juga takut dianggap telah mencemarkan nama baik keluarga. Sesuai dengan pendapat Agaid pada *Training Workshop on Protective Behavior Against Child Sexual Abuse Among Street and Sexually Expolled Children* di Jakarta pada tanggal 3-7 Maret 2002 yang menyatakan bahwa dalam kondisi seperti ini korban mengalami beban ganda yaitu mengalami pelecehan seksual serta harus menyembunyikan peristiwa yang dialaminya dari orang lain.

Dengan memendam sekian bulan lamanya dan akhirnya baru berani melapor tindakan pelecehan seksual yang telah dialami, mencitrakan bahwa perempuan itu lemah, kurang atau tidak rasional, dan kurang berani. Hal ini terjadi dikarenakan dalam diri perempuan sendiri timbul rasa tidak mampu, lemah, menyalahkan diri sendiri, menyingkirkan diri sendiri, dan merasa tidak percaya diri. Adanya perasaan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri menghipnotis seseorang untuk tidak bisa maju dan berkembang dalam hidup. Sikap seperti itu menjadikan seseorang tidak bisa berjuang dalam mempertahankan hidup, pendapat, dan hak perempuan yang semestinya ada. Marginalisasi dalam diri sendiri ini sangat merugikan dirinya sendiri, dan orang-orang di sekitarnya. Padahal terjadinya pelecehan seksual jelas bukan kesalahan korban, jadi kenapa harus takut untuk melapor. Berani melaporkan dapat mengakhiri tindak pelecehan seksual. Dari hasil analisis pada Tabloid Nova masih ditemukan berita yang mengandung unsur marginalisasi terhadap perempuan, maka Tabloid Nova dinyatakan masih melakukan praktek bias gender dalam media.

Sebagai tabloid yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas wanita Indonesia, Tabloid Nova melakukan praktek bias gender pada berita-berita kekerasan terhadap perempuan. Bias dapat dilihat dari penggunaan bahasa karena bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Berdasarkan pada penelitian di atas, Peneliti masih menemukan pemilihan kata yang jelas menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, pemilihan kalimat penggambaran tentang perempuan yang tidak menguntungkan, masih

ditemukan adanya eksklusi berhubungan dengan bagaimana perempuan dikucilkan dalam pembicaraan, dan adanya marjinalisasi perempuan di mana perempuan digambarkan buruk dan dikucilkan.

Perempuan dipandang sebagai sosok yang bodoh, mudah diperalat, seorang yang mudah putus asa, mudah mengambil jalan pintas, mudah disalahkan, dan lemah sehingga pembaca akan menilai bahwa perempuan adalah sosok yang harus dikasihani. Hal ini disesuaikan dengan psikografi gaya hidup pembacanya yang berempati kepada wanita yang mengalami kejadian yang menggugah. Melihat dari sudut pandang Tabloid Nova sendiri, sepertinya memang berusaha untuk menjaga tatanan yang sudah ada dalam masyarakat, walaupun pada beberapa artikel sudah tidak ditemukan adanya pemakaian kata yang menunjukkan adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, pemilihan kalimat penggambaran tentang perempuan yang tidak menguntungkan, eksklusi yang berhubungan dengan bagaimana perempuan yang berkedudukan rendah dikucilkan dalam pembicaraan, dan marjinalisasi perempuan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebanyak 34 artikel berita dalam rubrik Peristiwa di Tabloid Nova telah dianalisa. Pertanyaan yang mengawali rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep perempuan yang disajikan oleh Tabloid Nova melalui rubrik Peristiwa periode Januari-Desember 2014.

Peneliti melakukan analisis isi terhadap artikel berita dalam rubrik Peristiwa di Tabloid Nova untuk menjawab rumusan masalah mengenai konsep perempuan dilihat dari penggunaan kata, kalimat, adanya indikasi eksklusi dan marjinalisasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tabloid Nova mengonsepan perempuan sebagai obyek pelecehan dan kekerasan pada berita kategori isu untuk perempuan.

Kata bukan hanya penanda atau identitas, tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu; makna yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak, pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata tersebut dan kelompok mana yang dirugikan dan termarjinalkan. Pada 10 artikel dalam berita kekerasan seksual, perempuan sebagai korban diibaratkan seperti benda dengan menggunakan kosakata untuk menggambarkan peristiwa seperti dipakai dan menggilir. Dari kosakata yang digunakan untuk menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa, perempuan digambarkan sebagai obyek seksis di mana masyarakatnya hanya melihat penampilan fisik tanpa melihat kemampuan dalam diri perempuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata manis untuk menyebutkan tampilan fisik pada perempuan korban pelecehan seksual. Perempuan sebagai

korban pelecehan seksual juga digambarkan sebagai perempuan yang bodoh, sehingga terdapat kesan adanya kebodohan tersebut maka timbul tindak kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Hal ini tentu saja mendiskriminasi perempuan, seperti pada artikel dengan judul “TRAGEDI CINTA TERLARANG: Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula” yang menyebutkan korban sebagai perempuan yang setamat SMP ikut kejar paket untuk mendapatkan ijazah setara SMA.

Frase yang digunakan untuk menggambarkan perempuan, tepatnya pada 12 artikel yang menempatkan perempuan sebagai korban dari tindak kriminal dan ketidakadilan hukum juga turut mendiskriminasikannya. Misalnya, pada artikel dengan judul “BALADA LELY LESTARI: TERUS BERJUANG DAPATKAN HAK” perempuan yang sudah tua dan sakit-sakitan diperlakukan tidak adil karena secara fisik tidak dapat melakukan perlawanan.

Selain melihat dari kata, adanya bias gender juga dapat diamati dari kalimatnya. Pada 3 artikel berita yang menempatkan perempuan sebagai pelaku tindak kejahatan, perempuan digambarkan sebagai sosok yang putus asa, tak berharga, dan tak berdaya sehingga tanpa berpikir panjang mau melakukan tindak kejahatan. Contohnya pada artikel dengan judul “IBU, ANAK & CUCU DIDUGA BUNUH DIRI: TEKANAN DISTRIBUTOR SEMEN JADI PENYEBAB?” di mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang berpikir bahwa bunuh diri dapat memecahkan masalah, padahal bunuh diri sama sekali bukan cara untuk menghilangkan masalah dari hidup.

Pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, sebanyak 3 artikel menggambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang mudah disalahkan pada segala aspek

permasalahan rumah tangga. Salah satunya pada artikel dengan judul CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB: “AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI” di mana istri dicekik oleh suami karena suami tiba di rumah lebih cepat daripada istri.

Untuk melihat adanya bias gender dalam pemberitaan, kita juga dapat mengamati eksklusi. Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi banyak tempat, dalam sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk. Pada 6 artikel mengenai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Asisten Rumah Tangga (ART), perempuan digambarkan sebagai sosok yang tertindas dan teraniaya. Dipandang sebagai pembantu, babu atau jongs mengakibatkan TKW dan ART yang identik dengan pekerjaan perempuan boleh diperlakukan seperti apapun oleh majikannya. Kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh mereka dianggap sebagai bukan persoalan.

Untuk mendeteksi adanya bias gender dalam pemberitaan, kita dapat memperhatikan marjinalisasi. Marjinalisasi pada perempuan terjadi dalam banyak media. Pada 10 artikel dalam berita kekerasan seksual, perempuan dimarjinalkan dengan memberikan penamaan. Misalnya, ada artikel dengan judul CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1): “KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU” perempuan korban pelecehan seksual disebut

pelacur, murahan, gampangan dan gatelan yang mengasosiasikan perempuan tersebut bukan perempuan baik-baik dan membenarkan tindak kekerasan. Di samping itu, korban kekerasan seksual pasti diancam untuk tidak melaporkan hal yang telah menimpa dirinya. Adanya keterlambatan dalam melaporkan tindakan tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, kurang atau tidak rasional, dan kurang berani. Hal ini terjadi dikarenakan dalam diri perempuan sendiri timbul rasa tidak mampu, lemah, menyalahkan diri sendiri, menyingkirkan diri sendiri, dan merasa tidak percaya diri. Sikap seperti itu menjadikan perempuan tidak bisa berjuang dalam mempertahankan hidup, pendapat, dan hak yang semestinya ada. Marjinalisasi dalam diri sendiri ini sangat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Perempuan yang digambarkan pada 34 artikel yang telah diteliti adalah sosok yang harus dikasihani. Hal ini disesuaikan dengan psikografi gaya hidup pembacanya yang selalu berempati kepada wanita yang mengalami kejadian menggugah, sehingga Tabloid Nova selalu memilih cerita nyata yang terjadi dalam masyarakat dengan perempuan sebagai pihak yang tersakiti atau teraniaya. Dengan terus menjaga tatanan yang sudah ada dalam masyarakat patriarki, maka pembaca dari Tabloid Nova akan berpikir bahwa perempuan wajar diperlakukan atau bertindak seperti itu. Tingkat konsumsi pembaca yang intens akan turut melanggengkan label yang merugikan dalam budaya patriarki. Sebagai salah satu target khalayak pembaca yang menarik dari media massa, maka perempuan diletakkan sebagai obyek yang menjual sehingga dapat memberikan profit bagi Tabloid Nova.

B. Saran

Perempuan harus memiliki kesadaran akan kemampuan dirinya sehingga dapat melakukan perlawanan terhadap keterpinggiran dan perlakuan berbeda yang mereka terima. Adanya perlawanan ini akan membangkitkan eksistensi perempuan sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat mengungkapkan citra perempuan yang positif pada Tabloid Nova atau media cetak untuk perempuan lainnya. Citra positif perempuan sebagai pejuang eksistensi diri dalam proses jatuh bangun akan menjadi pelajaran berharga yang diharapkan mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perjuangan perempuan secara luas. Hal ini dikarenakan peneliti sadar untuk mendapatkan eksistensinya, tidaklah hal yang mudah untuk perempuan, namun untuk mempertahankan eksistensi yang sudah diperoleh juga lebih sulit. Apabila perempuan yang kehilangan eksistensi mampu memperolehnya kembali, ia akan mampu bangkit menjadi lebih kuat.

Tabloid Nova sebaiknya melakukan perubahan dalam penyajian berita terutama yang membahas perempuan. Redaksional Tabloid Nova dapat menyajikan konsep perempuan dengan mengubah citra perempuan menjadi subyek, bukan obyek sesuai dengan visinya. Di samping itu, Tabloid Nova juga harus lebih banyak membahas isu untuk perempuan daripada isu tentang perempuan sehingga mampu memberikan bacaan yang mencerdaskan bagi kaum perempuan. Isu untuk perempuan menampilkan gagasan, ide, atau mimpi yang dimiliki perempuan untuk maju.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Handayani, Christina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuncoro H., Jun. 1998. *Bahasa Media Massa Masih Mendeskriminasikan Wanita dalam Wanita dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Shoemaker, Pamela, dan Stephen Reese. 1991. *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. New York: Longman
- Siregar, Amir Effendi. 2008. *75 Tahun M. Alwi Dahlan: Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender & Layar Televisi*. Yogyakarta: L3PY dan Ford Foundation
- Wiasti, N.M. 2006. Hubungan industrial yang berwawasan gender. Studi kasus pada industri kerajinan bambu di desa Belega, kabupaten Gianyar, Bali. *Kembang Rampai Perempuan Bali*
- Wignjosoebroto, S. 1997. "Kejahatan Perkosaan Telaah Teoritik Dari Sudut Tinjau Ilmu-Ilmu Sosial, dalam Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki, ed. *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*, Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

Buku Elektronik (e-book)

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. KBBI Daring Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa (diakses 8 Maret 2015) dari (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/>)

Jurnal

- Agaid, N. 2002. 'Penyerangan Seksual Terhadap Anak atau Perlakuan Salah Secara Seksual Terhadap Anak' dalam *Training Workshop on Protective Behavior Against Child Sexual Abuse Among Street and Sexually Expolled Children*, Jakarta, ICWF-Childhope Asia Phillippines, 3-7 Maret 2002. Jakarta
- Arifin, Nurul. 2001. 'Wajah Perempuan dalam Media Massa' *Jurnal Mediator*, Vol.2, hal: 199-200
- Darmawan, Hilmiyah. 1997. 'Perkembangan Wanita dari Zaman ke Zaman' Makalah Peringatan HUT ISWARI, HKSAN dan Hari Ibu di Universitas Slamet Riyadi Surakarta
- Darwin, Muhajir. 1999. 'Makulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis' Makalah Seminar Bulanan S.281, Juni. Center for Population and Police Studies Gadjah Mada University
- Haryati. 2012. 'Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa' *Jurnal Observasi* Vol. 10, No.1
- Joni, I Dewa Ayu Sugiatica. 2011. 'Konstruksi Citra Perempuan di Media Massa Analisis Semiotik Terhadap Pencitraan Perempuan dalam Iklan di Media Massa' *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, Vol.2, No.1, Juni, hal: 30
- Juliasuti, Nuraini. 2002. 'Media Selebritis di Indonesia' *Jurnal Newsletter KUNCI* No.11, Februari, hal:5. KUNCI Cultural Studies Center
- Listiana, Annisa. 2010. 'Pekerja Rumah Tangga (PRT), Laku Kehidupan dan Perspektif Islam Tentangnya' *PALASTrèn*: Vol. 3, No. 2, Desember 2010
- Setiawan, Yulianto Budi. 2011. 'Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender' *Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA* Vol. 2 no. 1, Februari
- Siswati, Endah. 2014. 'Representasi Domestika Perempuan dalam Iklan' *Jurnal ILMU KOMUNIKASI VOLUME 11, NOMOR 2*, Desember, hal: 192
- Valentina, Tengku Rika dan Roni Ekha Putera. 2007. 'Posisi Perempuan etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya' *Jurnal DEMOKRASI* Vol. VI No. 2
- Wartiningsih, Agus, Ria Yunitha dan Christanto Syam. 2011. 'Ketidakadilan Gender Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari' *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak*, hal: 3
- Widaningsih, T. Titi. 2011. 'Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas' *Jurnal Komunitas*, Vol.5, No.1, Juli, hal: 28

Artikel dalam internet

- Maharani, Dian. 2014. Ciri Orang yang Berpotensi Bunuh Diri. (diakses 12 November 2015) dari <http://health.kompas.com/read/2014/09/16/081617023/Ciri.Orang.yang.Berpotensi.Bunuh.Diri>
- Movementi, Satwika. 2011. Media Massa Kurang Angkat Isu untuk Perempuan. (diakses 8 Maret 2015) dari <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/20/173372788/Media-Massa-Kurang-Angkat-Isu-untuk-Perempuan>
- Piliang, Zulkifli Agus. 2006. Kejar Paket C, Pendidikan Alternatif. (diakses 12 November 2015) dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0607/04/opi03.htm>
- Rahmiaji, Lintang Ratri. 2015. Perempuan dan Kekerasan Atas Nama Cinta. (diakses 12 November 2015) dari <http://komunikasi.fisip.undip.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/PerempuandanKekerasanAtasNamaCinta.pdf>
- Wahid, Ismi. 2013. Otak Pria dan Wanita Ternyata Berbeda. (diakses 9 Juni 2015) dari <http://teknو.tempo.co/read/news/2013/12/05/061534754/Otak-Pria-dan-Wanita-Ternyata-Berbeda>
- Yanti dan Gazali Solahuddin. 2011. Idealnya, Berapa Kali Frekuensi Hubungan Seks? (diakses 12 November 2015) dari <http://female.kompas.com/read/2011/05/03/15110578/Idealnya.Berapa.Kali.Frekuensi.Hubungan.Seks>

Skripsi Tidak Dipublikasikan

- Dewi, Dhyana Laksmi. 2012. *Representasi Perempuan dalam Feature Media Khusus Wanita. Sarjana Komunikasi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Munthe, Juanita Mohenny Br. 2014. *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.
- Nugroho, Dony Tjipto. 2000. *Resepresentasi Tokoh Perempuan dalam Sepuluh Cerpen Tabloid Nova Mei 1998 dan September 1999*. Universitas Indonesia. Skripsi.

Website

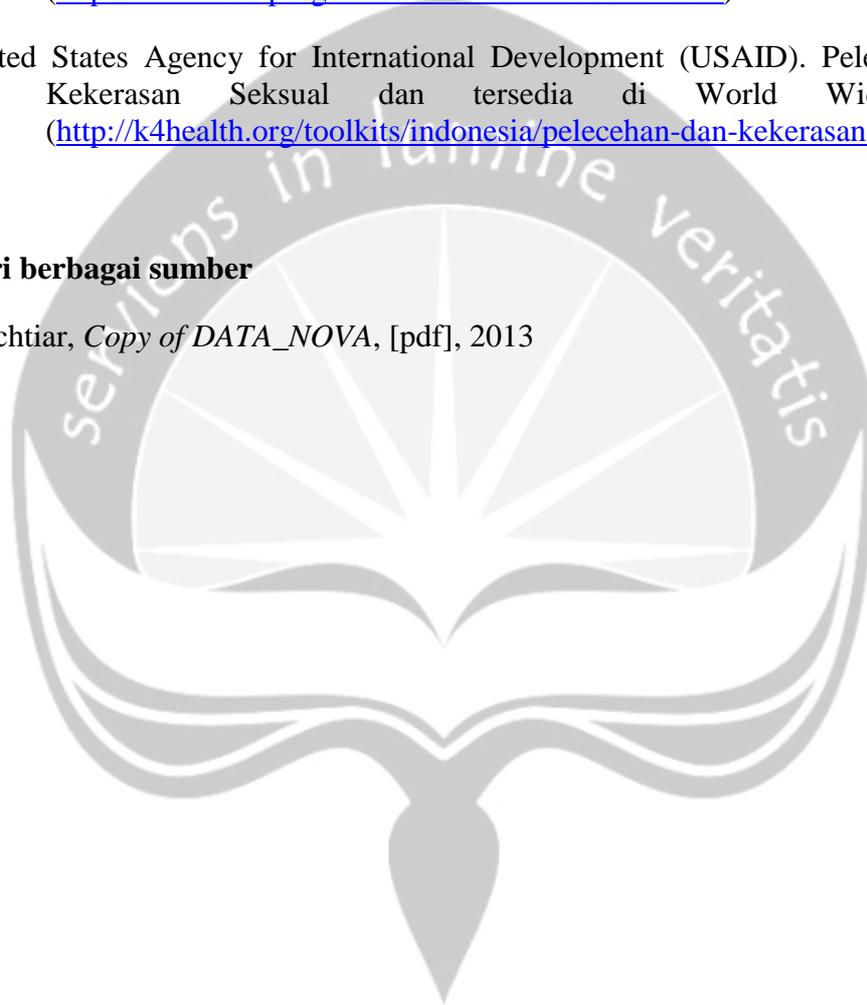
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2014. Ketenagakerjaan dan tersedia di World Wide Web: (<http://www.kemenpppa.go.id/index.php/data-summary/profile-perempuan-indonesia/634-ketenagakerjaan>)

Kompas Gramedia. 2013. *Tabloids* (online) dan tersedia di World Wide Web: (<http://www.kompasgramedia.com/business/tabloids>)

United States Agency for International Development (USAID). Pelecehan dan Kekerasan Seksual dan tersedia di World Wide Web: (<http://k4health.org/toolkits/indonesia/pelecehan-dan-kekerasan-seksual>)

Dari berbagai sumber

Muchtari, *Copy of DATA_NOVA*, [pdf], 2013



PETUNJUK MENERJAKAN

a. Indikasi bias gender dalam media

- Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan
 - **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur pemakaian kata yang merugikan dan memarjinalkan perempuan. Misalnya pada berita mengenai kekerasan terhadap perempuan, terdapat kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Kosakata yang dipilih untuk menggambarkan peristiwa pemerkosaan antara lain adalah kata persetubuhan, digarap, digagahi. Terdapat kosakata yang menggambarkan aktor/agen yang terlibat dalam peristiwa. Misalnya kata untuk wanita sebagai korban adalah janda, wanita cantik, atau pekerja malam, sedangkan untuk lelaki sebagai pelaku adalah pemuda, orang tak dikenal, dan segerombolan orang.
 - **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang menggambarkan adanya kata yang merugikan dan memarjinalkan perempuan.
- Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan
 - **Ada**, jika pada artikel terdapat kalimat yang menggambarkan perempuan dengan gambaran yang tidak bagus, mudah putus asa atau mudah mengambil jalan pintas. Perempuan juga digambarkan mudah disalahkan. Misalnya hanya karena suaminya tidak menyisahkan ayam sebagai lauk makan suami, suami punya hak untuk menganiaya istri.
 - **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang menggambarkan adanya perempuan yang tidak menguntungkan.

- Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan
- **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara tetapi dipandang lain, mereka buruk dan mereka itu bukan kita. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi ini terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok yang merasa mempunyai otoritas dan kemampuan tertentu menganggap kelompok lain buruk. Misalnya perempuan dipandang berkedudukan rendah karena dia adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW). Media menggambarkan TKW sebagai hal yang buruk walaupun dia juga seorang sarjana. TKW tidak hanya dianggap lemah, tetapi juga lemah oleh kelompok yang dominan seperti oleh Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Kedudukan wanita yang lemah juga dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Apalagi bila kedudukan perempuan rendah seperti pembantu rumah tangga, seperti terlihat pada berita berikut ini:

“Seorang pembantu rumah tangga, Atik (41) mengalami luka di kepalanya akibat dimartil oleh adik majikannya... Ali mengaku tidak tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Namun ia menduga Sandy kesal karena Atik melaporkan ke Irma, istri Ali yang juga kakak Sandy, bahwa Sandy ada di rumah. Seharusnya Sandy ada di pondok pesantren karena dia tinggal di sana” (Kompas, 21 April 2008).
- **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat unsur-unsur bagaimana seseorang, khususnya perempuan dikucilkan dalam pembicaraan.

- Adanya marjinalisasi terhadap perempuan

- **Ada**, jika pada artikel terdapat unsur-unsur dari pemberitaan wartawan yang memberikan gambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain. Marjinalisasi terhadap perempuan terjadi dalam banyak media. Wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk, sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, dan tidak rasional. Marjinalisasi dilakukan media dengan memberi penamaan. Penamaan dapat menunjukkan bagaimana aktor dan peristiwa dikategorikan dalam abstraksi tertentu. Penamaan wanita seperti “wanita pekerja malam”, “gadis penjaga bar”, secara tidak langsung mengasosiasikan bahwa wanita tersebut bukan wanita baik-baik dan membenarkan tindakan kekerasan. Contohnya adalah pemberitaan berikut,

“YI, seorang anak yang dipaksa melacurkan diri, mengaku dirinya dipaksa bekerja oleh mucikari sebagai pengganti utang yang diberikan kepada keluarganya di kampung. Di kampung selama musim kering dan tidak ada pekerjaan, keluarga mendapat pinjaman uang yang harus diganti dengan saya sebagai jaminan harus bekerja di kota” (Kompas, 19 Juli 2008).

Marjinalisasi perempuan ini terlihat bagaimana perempuan dijadikan penjamin/pengganti uang untuk keluarganya. Untuk membayar utang tersebut perempuan harus membayar dengan melacurkan dirinya. Contoh artikel berikutnya,

“Gara-gara merasa suaminya mempunyai selingkuhan, Marlia Desiyanti (25) nekat menusuk suaminya, Ujang Sumantri (27)... Pasangan suami istri itu bertengkar karena Marlia merasa Ujang selingkuh. Saya tak melihat mereka bertengkar, tetapi ketika saya Tanya Marlia, dia mengaku kesal karena setiap malam minggu ujang tidak pernah pulang, kata Rukman” (Kompas, 2 Februari 2008)

Tidak hanya sebagai jaminan untuk utang keluarganya, tetapi terhadap perselingkuhan suaminya perempuan harus menanggung beban.

- **Tidak ada**, jika pada artikel tidak terdapat penggambaran buruk kepada pihak/kelompok tertentu, membenarkan pihak sendiri, serta mengucilkan pihak lain, khususnya perempuan.

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	B	B	B	A	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	B	A	A	A	A	A	A
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B
		Adanya marjinalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	A	B	B	B	B	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	B	A	A	A	A	A	B	A
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A	B	B	A	B	A	A
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	A	B	A	A	A	B	A

Peneliti (Sita) Part 4

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	B						
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A						
		Adanya ekslusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	B	A	B	A	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	B	A	A	A	A	A	B
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	A	B	B	B	A	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	A	B	A	B	A	B	B	A
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	A	B	A	B	A	B	B	A
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	A	B	A	B	A	B	B	A

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	B	B	B	B	A	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	B	B	B	A	A	A	B	A
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	B	B	B	B	A	A	B	A
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	A	B	A	B	B	A	B	A

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	B						
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	B	B	A	B	A	B	A	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	B	B	B	A	A	B	A	B
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	B	A	A	A	A	B	B	B
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	B	A	A	A	A	B	A	B

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	B	A	B	B	A	A	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	A	B	B	A	A	B	B	B
		Adanya ekslusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	A	B	B	A	A	A	A	B

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	A	B	B	A	B	B	B
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	B	A	A	A	B	A	A	B	A
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	A	B	A	B	B	A
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	A	A	A	A	B	B	A	B	A	A

Atria 4

CODING SHEET

No	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Indikasi bias gender dalam media	Pemakaian kata yang menggambarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Pemakaian kalimat yang memberikan gambaran tidak menguntungkan perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Adanya eksklusi terhadap perempuan dengan mengucilkan, memandang rendah, dan memberikan penggambaran yang buruk terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						
		Adanya marginalisasi terhadap perempuan	a. Ada b. Tidak ada	B	A	B	A						

Mata Maria Debora Asmawati (56) membasah saat mengenang mendiang suaminya, Yohanes Tri Handoko. Kematian suaminya sudah enam tahun berlalu, namun kesedihan dan kekecewaan yang dirasakannya tak pernah hilang. "Saya ikhlas dengan kepergian suami saya. Tapi, orang yang menjadi penyebabnya sampai sekarang masih bisa jalan melenggang," kata Maria saat ditemui di rumahnya di Manisrenggo, Madiun, Rabu (17/9).

Maria menyebut, penyebab kematian sang suami adalah tindakan malapraktik yang dilakukan oleh dr. Bambang Suprpto. SpB.M, Surg. Sekian lama Maria mencari keadilan. Akhirnya pekan silam majelis hakim MA yang diketuai Dr. Artidjo Alkostar, SH, LLM, memutuskan sang dokter bersalah dan harus menjalani hukuman 1 tahun 6 bulan.

Oleh hakim, dr. Bambang divonis bersalah karena ketika melakukan operasi tumor usus pada Yohanes Tri Handoko, dokter menyalahi standar tindakan operasi. Selain itu, dokter dianggap tidak memiliki izin praktik. Meski begitu, Maria belum sepenuhnya lega. "Kenyataannya dengan berbagai alasan, tiba-tiba eksekusinya ditunda. Sungguh berat mencari keadilan di Indonesia ini," kata ibu tiga anak ini dengan nada kecewa.

Sangat wajar Maria kecewa. Ia tak hanya kehilangan harta benda demi pengobatan suaminya, tapi juga kehilangan suami tercinta. "Harta masih bisa dicari, kalau nyawa mau cari di mana?" katanya dengan nada tanya.

Luar Biasa Sakit

Ditemani tiga kuasa hukumnya, Adi Wibowo, SH, Handoko Setijo Joewono, SH, serta Samanhuri, SH, Maria mengenangkan kisah pilu suaminya. Matanya menerawang, ingatannya terlontar pada kisah memilukan yang mulai ia rasakan Oktober 2007. Ceritanya saat itu suaminya yang memiliki usaha sablon mulai sering mengeluh sakit di bagian lambung.

Semula, sang suami berobat ke dr. Suud. Dokter meminta Handoko



CERITA ISTRI KORBAN SALAH OPERASI

RUMAH DIGADAIKAN, MOTOR PUN DIJUAL

Sekitar enam tahun lalu, suaminya meninggal akibat tindakan malapraktik yang dilakukan seorang dokter di Madiun. Hakim MA pun memutuskan bersalah. Waktu berlalu, kekecewaan belum juga tersapu. "Saya ikhlas, tapi dia yang menjadi penyebab kematian suami saya masih bisa melenggang," ujarnya.

untuk foto bagian perut untuk mengetahui penyebab sakit. Dari hasil foto diketahui bahwa di bagian usus suaminya terdapat tumor. "Dokter menyarankan untuk operasi dan memberikan surat pengantar untuk operasi di salah satu rumah sakit di Madiun," lanjut Maria.

Sebelum menjalani tindakan operasi, Handoko mendapat informasi dari seorang temannya bahwa ada tetangganya bernama dr. Bambang, spesialis tumor lulusan dari luar negeri. Handoko tertarik mendatangi dr. Bambang, sekaligus untuk *second opinion*. Maria pun menemani sang suami ke tempat praktik dr. Bambang. "Dia bilang kemampuan dokter lulusan Indonesia sangat rendah," kata Maria seraya menga-

takan dr. Bambang mengaku alumni salah satu universitas di Malaysia.

Dalam pemeriksaan ketiga kalinya, dr. Bambang memutuskan bahwa Handoko harus segera dioperasi. "Dia meminta operasi dilakukan di salah satu rumah sakit di Madiun. Alasannya, ia juga praktik di sana," ujar Maria mengenang.

Pada hari operasi yang telah ditentukan, Maria segera menemani suaminya ke rumah dr. Bambang yang sekaligus jadi tempat praktik. Dari sana, mereka beriringan menuju rumah sakit yang ditunjuk. Dr. Bambang naik mobil dan mobil yang dikemudikan suaminya membuntuti dari belakang. "Jadi waktu berangkat, suami saya sehat. Ke mana-mana termasuk bawa mobil juga

tidak ada masalah."

Begitu masuk rumah sakit, suaminya langsung diminta masuk ruang operasi, karena operasi akan dilaksanakan saat itu juga. Malam sebelumnya, suaminya diminta minum obat *urus-urus* di rumah supaya saat operasi, lambung benar-benar dalam keadaan kosong. Operasi berjalan cukup lama. Sekitar pukul 18.00 suaminya keluar dari kamar operasi, kemudian dibawa ke kamar.

"Saya heran, biasanya seorang habis operasi besar selalu ditempatkan di ruang ICU terlebih dulu. Ketika saya tanyakan, dokter bilang tidak perlu di ICU. Sebab, empat hari lagi sudah sembuh dan suami boleh pulang," papar nenek lima cucu asli Madiun ini.

Namun, apa yang terjadi? Beberapa jam kemudian, tiba-tiba suaminya kesakitan luar biasa. Saking hebat sakit nyeri yang dirasakan, suaminya sampai menangis. Bahkan, badannya sampai kejang-kejang. "Saya tidak tega melihat penderitaannya. Saya cuma minta dia bertahan dan terus berdoa," kata Maria.

Rasa sakit yang diderita sang suami sempat mereda setelah dr. Bambang menyuntikan obat ke dalam tubuhnya.

Potongan Benang Operasi

Sejak itulah, sang suami melewati hari-hari penuh penderitaan. Kesesakan harinya badannya panas, di-



Mendiang Handoko meninggal atas tindakan malapraktik dokter.



Sekian tahun berlalu, kesedihan Maria belum juga hilang.



Kenangan bahagia Maria bersama suami tercinta saat mendampingi wisuda anaknya.



Ruang praktik dr. Bambang tempat awal nasib nahas menimpa korban.

susul demam dan perut kembung. Kotorannya bercampur darah. Maria mencoba menanyakan keadaan suami pada dokter. Jawaban dr. Bambang, menurut Maria sungguh aneh. "Kok bisa kembung, aku enggak ngerti. Soalnya aku, kan, cuma utak-atik perut bagian bawah, bukan bagian yang atas, lo," ujar Maria menirukan ucapan dr. Bambang saat itu.

Jawaban itu sangat menohok batin Maria. "Bayangkan, siapa yang tidak marah mendengar jawaban seperti itu. Suami saya jadi begini, kan, akibat tindakan operasi yang dia lakukan. Beberapa hari berikutnya tak ada perubahan. Bahkan kondisi fisik suami saya makin drop. Tensinya rendah dan panasnya tak pernah turun. Saya kembali menemui dokter," papar Maria.

Dikatakan Maria, "Dengan enteng dia ingin kembali mengoperasi suami saya, untuk dibuat kolostomi atau pembuatan saluran kotoran buatan. Tapi, saya tolak operasi. Masak saya harus menyerahkan tubuh suami saya kepada dokter seperti dia lagi."

Seketika itu juga, Maria memutuskan untuk pindah rumah sakit. Ia minta surat pengantar rujukan ke rumah sakit RKZ Surabaya supaya mendapat perawatan yang maksimal. Semula dr. Bambang keberatan bahkan sempat marah-marah. "Kenapa, kok, cuma dirujuk ke Surabaya saja? Kenapa tidak dibawa ke Singapura sekalian!" kata dr. Bambang kala itu. "Ia memang tampak marah. Tapi, saya tak peduli. Saya tetap minta untuk perawatan di Surabaya."

Dalam perjalanan menuju Surabaya, kondisi sang suami memburuk. Selain ngorok, kesadarannya hilang, serta tensinya rendah sekali. Tiba di RS RKZ, Handoko langsung ditangani dr. Iswanto. Setelah memeriksa, dr. Iswanto memarahinya habis-habisan. "Sebab, ternyata kondisi suami saya sudah sangat parah. Menurut dr. Iswanto, infeksi di bagian usus yang dipotong sudah menyebar ke seluruh tubuh."

Sang suami mesti menjalani perawatan di ICU. Karena siang itu ruang ICU di RKZ penuh, Handoko dirujuk ke RS Mitra Keluarga. "Sore itu juga dilakukan operasi. Dari dalam perut berhasil dikeluarkan nanah sebanyak 2 liter akibat infeksi serta ada potongan benang operasi," cerita Maria.

Dokter yang menangani mengatakan, kondisi suaminya sudah sangat kritis. Bahkan, semua keluarga sudah dikumpulkan agar tidak pernah lepas berdoa. "Karena kondisi

suami saya parah, operasi tidak bisa dilakukan sekali, tapi bertahap sampai empat kali. Ada perkembangan membaik. Setelah itu, untuk perawatan lanjutan dipindah ke RS RKZ lagi," kata Maria.

Setelah kondisinya makin bagus, sang suami diizinkan untuk dirawat di rumah. Namun, Tuhan berkehendak lain. "Suami saya kembali kambuh. Sempat dirawat di rumah sakit, akhirnya meninggal. Kendati hati saya hancur tapi saya berusaha ikhlas," katanya dengan mata sembab.

Gadaikan Rumah

Dikisahkan Maria, ia sudah keluar biaya besar demi kesembuhan suaminya. Selama dalam perawatan, dalam sehari paling tidak ada tagihan Rp10 juta untuk menebus obat serta pengeluaran lain. Padahal, begitu suaminya jatuh sakit perekonomian rumah tangga langsung mandeg. Usaha sablon sebagai mata pencarian utama, seketika berhenti total. Akibatnya dua rumah yang dia miliki digadaikan. Bahkan, sepeda motor pun harus dijual untuk menutupi kebutuhan obat dan biaya rumah sakit.

Pernah, saking putus asanya dia sempat mau bunuh diri dengan melompat dari lantai atas rumah sakit. "Untung saya cepat sadar bahwa jalan pintas yang saya tempuh salah. Ada beberapa orang yang sempat melihat aksi nekat saya. Mereka berusaha menasihati saya," kata Maria yang selain sumber uang berasal dari utang juga sempat mendapat bantuan Rp50 juta dari lembaga gereja.

Maria menuturkan, sebelum suaminya meninggal, ia menyadari adanya tindakan malapraktik yang dilakukan dr. Bambang. Ia sudah melaporkan dr. Bambang ke Ikatan Dokter Indonesia (IDI) sekaligus ke polisi. Akibat laporannya, dr. Bambang ditemani tiga orang berbadan tegap datang ke rumahnya sambil marah-marah. Saat itu, dr. Bambang menawarkan untuk mengganti biaya operasi yang hanya Rp13 juta, kemudian meningkat menjadi Rp50 juta. "Tapi, saya tidak mau. Dari sana sudah jelas terlihat dia mengakui kesalahan. Kalau tidak salah, mengapa mau memberi uang?"

Penolakan itu membuat dr. Bambang mencak-mencak. Akhirnya, kasus ini diproses hukum. Selama proses hukum berlangsung, dr. Bambang juga sempat disidang Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia. Dalam sidang itu, dr. Merdias Almtsier, Sp.S(K) yang duduk sebagai ketua memang menyatakan

Dikonfirmasi Pak Dokter Marah-Marah "SAYA MAU COOLING DOWN"

Sikap sangat tidak simpatik ditunjukkan dr. Bambang Suprpto, SpBM, Surg ketika ditemui NOVA di ruang praktiknya, di Jl. Mayjen Sungkono, Madiun, Rabu (17/9) pagi. Dengan sikap sangat kasar, ia membentak-bentak NOVA yang mau mengonfirmasi kasus yang membelitnya. "Apa maksud Anda datang ke mari? Anda kan bukan polisi. Saya tidak berkepentingan dengan Anda. Saya sekarang *cooling down* dulu dan sekarang mengajukan PK," katanya dengan nada tinggi.

Di dalam ruang praktiknya yang terlihat kumuh dan terlihat puntung rokok berceceran di lantai itu, ia kembali berkata dengan nada sinis. Ia menunjukkan *print* dari salah satu berita *online* yang menyatakan bahwa dirinya tengah mengajukan PK. "Buat apa wawancara, silahkan ditulis saja seperti berita ini," kata dr. Bambang sambil menyodorkan hasil *print* sebuah berita *online*.

NOVA berusaha menjelaskan bahwa konfirmasi adalah salah satu bagian tugas jurnalistik yang harus dilakukan. Namun, dokter berkumis tebal berkulit putih dengan postur tidak terlalu tinggi itu tetap keberatan. Ia bahkan mencari berbagai alasan untuk meminta NOVA segera pergi dari ruang praktiknya.

Sementara itu M. Aliq, Kasi Intel Kejari Madiun, kepada NOVA menjelaskan bahwa saat ini pihak Kejaksaan menunggu

petunjuk Kejagung soal kapan eksekusi dr. Bambang dilaksanakan. Pihak jaksa perlu minta petunjuk, sebab sesuai arahan dari Kejagung untuk sementara eksekusi ditunda dulu mengingat kasus malapraktik tidak harus dipidana sesuai dengan keputusan MK. Sebenarnya keputusan MK tersebut tidak bersifat mengikat. "Karena itulah kami masih menunggu bagaimana petunjuk Kejagung selanjutnya," jelas Aliq.

Hari itu, Rabu (17/9) tiga kuasa hukum Maria, masing-masing Adi Wibowo, SH, Handoko Setijo Joewono, SH, serta Samanhudi, SH, MH, mendatangi Kejari Madiun mempertanyakan sikap Kejari yang tidak segera mengeksekusi terpidana. "Majelis hakim MA dalam putusannya sudah jelas-jelas memerintahkan agar segera dilakukan penahanan. Kenapa sekarang masih harus di ulur-ulur lagi?" tanya Adi Wibowo sambil menjelaskan bahwa keputusan PK itu tidak menghalangi eksekusi.

Kalau Kejari beralasan bahwa pasal yang dikenakan pada dr. Bambang pernah ditinjau oleh MK, baginya itu tidak serta merta bisa dijadikan patokan. Soalnya majelis hakim dalam putusan MK menyebutkan bahwa putusan itu tidak mengikat. Boleh dilaksanakan, boleh juga tidak.

Adi menilai bahwa kasus tersebut patut dicurigai ada unsur politis karena banyak kegagalan di belakangnya. Hal yang sangat nyata adalah surat dari Jampidum Kejagung tentang petunjuk penundaan

eksekusi dr. Bambang yang ditujukan kepada Kejari Madiun tertanggal 4 September 2014. Padahal surat pemberitahuan putusan yang diterima oleh PN Madiun dari MA yang akan diserahkan ke dr. Bambang tersebut juga tertanggal 4 September 2014 juga.

"Ini kan aneh. Surat pemberitahuan saja belum diterima, kok, pihak Jampidum di Kejagung Jakarta sudah memerintahkan Kejari Madiun menunda eksekusi," kata Adi sambil menjelaskan bahwa penundaan itu mencederai rasa keadilan masyarakat.

Adi sendiri menilai kasus dr. Bambang jauh berbeda dengan kasus dr. Ayu yang memang masih menjadi perdebatan. Kala itu, kasus dr. Ayu sempat menjadi perdebatan nasional. "Kalau dr. Bambang sudah jelas-jelas salah kok. Majelis kehormatan saja juga menyatakan bersalah," kata Adi yang dalam waktu dekat akan mengajukan surat protes keras ke Kejagung.

Selain proses pidana, saat ini tim pengacara juga sudah menyiapkan gugatan perdata. Bukan hanya kepada dr. Bambang, tetapi kepada berbagai pihak yang dianggap harus ikut bertanggungjawab. "Soal nilai materi gugatan, kami sedang memverifikasi. Soalnya ada nilai-nilai immaterialnya," timpal Handoko Setijo Joewono.

● GANDHI



Tim kuasa hukum mendatangi kejaksaan untuk mempertanyakan mengapa terpidana belum dieksekusi.

dr. Bambang bersalah.

Namun persidangan di PN Madiun membuat Maria kecewa. Ternyata, hakim hanya menjatuhkan pidana denda Rp100 juta. Dr. Bambang tetap dinyatakan bersalah, namun tidak dihukum kurungan. Menurut hakim, perbuatannya bisa diterima karena dianggap operasi itu dalam kategori *emergency*. "Putusan itu be-

tul-betul membuat saya sakit hati. Rasanya saya mau bunuh diri karena frustrasi," ucapnya dengan nada emosi.

Setelah menunggu sekian tahun, dua pekan lalu ia lega setelah mendapat kabar MA menjatuhkan hukuman untuk dr. Bambang. "Lagi-lagi sekarang saya kecewa setelah dapat kabar eksekusi belum juga dilaksa-

nakan karena berbagai alasan," kata Maria dengan wajah penuh kekecewaan.

Mata letih Maria kembali basah, ada genangan tersimpan di kelopaknnya.

● GANDHI WASONO

FOTO & REPRO DOK PRI: GANDHI WASONO/NOVA



Daiyan dan Roiyan selalu bermain bersama-sama, bahkan sampai akhir hidupnya.



Suhartini berharap, kepergian si kembar akan jadi penutup kepedihannya.

Kehidupan **Suhartini** (38) seolah tak pernah lepas dari ujian. Dua lelaki yang pernah menjadi suaminya pergi mengkhianatinya. Anak-anaknya meninggal bersusulan, puncaknya balita kembarnya tewas bersamaan. Saat ditemui di rumahnya di Desa Tamansari, Sumenep, Madura, ia mengungkapkan kepedihannya.

Sama sekali aku tak pernah menduga bakal tertimpa musibah seberat ini. Tak ada firasat yang mendahului sebelum kepergian kedua anak kembarku, Daiyan Zainurohman (23 bulan) dan Roiyan Zainurohman yang tewas seminggu lalu. Sungguh sulit menggambarkan kepedihan bagaimana kehilangan dua buah hatiku secara bersamaan.

Seperti biasa menjelang pukul 07.00, sebagai ibu rumah tangga jam segitu adalah jam-jam sibuk. Anak sulungku Cholis (16) yang duduk di bangku SMA tengah siap-siap berangkat sekolah, sedangkan ibuku Siwani (65) juga tengah melakukan pekerjaan lain.

Pagi itu, kedua anak kembarku Daiyan dan Royan sudah bangun dan mulai bermain-main berdua. Sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, tak lama setelah bangun, saya menyiapkan mereka sarapan pagi. Setelah mengambil nasi dari bakul, kemudian aku berjalan ke dapur mengambil telur goreng yang memang sudah kusiapkan. Setelah nasi dan lauk siap, Daiyan dan Royan sudah tidak ada lagi di sebelahku. Padahal 2-3 menit sebelumnya keduanya selalu mengikuti ke mana aku pergi.

Sambil membawa piring yang berisi nasi dan telur, aku berjalan ke ruang tamu sambil memanggil-manggil nama si kembar. Karena tidak ada sahutan, aku mencarinya ke kamar. Siapa tahu keduanya tengah bergulung-gulung di kasur seperti yang dilakukan saban hari. Namun, aku tak juga menemukan mereka.

Aku semakin keras memanggil nama mereka sambil berjalan keluar halaman. Mungkin keduanya tengah bermain-main di pelataran depan rumah. Mengetahui aku mencari si kembar, ibuku Siwani ikut membantu mencari di seisi rumah.

Teriakan Ibu

Pada saat aku berada di teras, tiba-tiba aku mendengar teriakan ibuku dari arah belakang rumah. "Tini, anakmu di dalam bak mandi!" teriak ibu. Pikirku, keduanya hanya bermain-main. Setelah piring penuh nasi itu kutaruh di meja, aku bergegas menuju ke arah belakang. Aku ikut-ikutan berteriak gemeteran. Betapa tidak, ibu menggendong mereka dalam keadaan basah kuyup dengan tubuh tak bergerak lagi.

Aku belum tahu persis kondisi mereka. Yang pasti, aku berusaha

BALITA KEMBAR TEWAS BERSAMAAN

"SEMOGA MENJADI PENUTUP COBAAN"

keras menolong mereka. Tanpa pikir panjang, aku menggendong Daiyan dan membonceng Cholis yang sudah siap berangkat sekolah. Ibu yang menggendong Roiyan dantar kerabat naik motor. Kami sama-sama menuju Puskesmas.

Sepanjang perjalanan, sambil menggendong buah hatiku, batinku terasa teriris. Aku menangis panik memandang wajah Daiyan yang ada di pelukanku, tidak bergerak sama sekali. Begitu masuk halaman Puskesmas, aku dan ibu langsung bergegas membawa anakku masuk ke dalam ruangan pemeriksaan.

Dokter pun sigap dan langsung melakukan pemeriksaan pada keduanya. Sesaat kemudian, matakubur dan mendadak gelap ketika

dokter mengatakan, kedua anakku sudah meninggal dunia. Selanjutnya, aku tak ingat apa-apa lagi.

Rasanya sangat berat mengantarkan kedua anakku yang lucu itu telah tiada. Apalagi mendengar cerita ibu saat melihat kedua anakku ditemukan sudah terapung di bak mandi, dengan posisi tubuh tertelungkup. Rupanya, tanpa sepengetahuanku, mereka bermain di sana. Yang membuatku tak habis pikir, kejadiannya berlangsung sangat cepat. Aku memperkirakan tidak lebih dari 10 menit.

Aku heran kenapa mereka bermain di sana. Sebelumnya, mereka tidak pernah tertarik main-main di sekitar kamar mandi. Apalagi, aku memang tidak memanfaatkannya

untuk tempat mandi, sebab aku sudah membangun kamar mandi baru yang menyatu dengan bangunan induk. Kamar mandi tempat kejadian nahas anakku itu berada di pojok belakang rumah dengan kondisi sudah kotor. Kami memanfaatkan kamar mandi itu sekadar tempat mencuci ikan yang akan dijual ibu ke pasar.

Sebenarnya bibir bak kamar mandi itu cukup tinggi. Bisa jadi sebelum nyebur ke bak mandi, mereka naik lewat bibir kloset. Begitu satunya nyebur, kembarnya langsung menyusul sampai akhirnya mereka meninggal bersama-sama. Aku tak bisa bayangkan bagaimana tersiksannya sebelum ajal menjemput.

Melengkapi Penderitaan

Kepergian kedua anakku ini adalah puncak penderitaan kualami selama ini. Sejak menikah, kehidupanku seolah tak pernah lepas dari ujian. Aku berdoa semoga ini adalah cobaan terakhir yang diberikan Allah kepadaku. Kepergian Daiyan dan Roiyan, tinggal menyisakan Cholis, anakku satu-satunya.

Aku termasuk anak yang menikah di usia dini. Usia 15 tahun aku menikah dengan Arwi, tetangga sedesa denganku. Setelah menikah, aku memungut anak kakakku yang suaminya sudah meninggal. Holidayni, nama anak itu, kuasuh sejak bayi. Tak lama setelah memungut Holi, aku hamil anak pertama yang kuberi nama Cholis.

Usia 2,5 tahun saat Holi tengah lucu-lucunya, dia sakit panas, bahkan sampai kejang-kejang. Ia meninggal saat aku sudah begitu mengasihinya. Aku syok sekali. Meski bukan anak kandung, dia sudah ku-

anggap seperti anak sendiri. Beruntung masih ada Cholis, sehingga suasana keluarga kami kembali hangat. Namun ketika Cholis memasuki kelas 4 SD badai rumah tangga datang. Suamiku berselingkuh dengan wanita lain dan aku dicerai tanpa sebab.

Setelah menjanda beberapa tahun, aku bertemu dengan Amlan, lelaki sedesa denganku. Melewati beberapa kali pertemuan, kami saling jatuh hati. Akhirnya aku bersedia menikah dengannya sebab kulihat dia adalah lelaki yang baik dan bisa menerimaku apa adanya. Setahun menikah, aku hamil. Tapi rupanya Allah masih mengujiku. Bayi lelaki yang kuberi nama Ali Sakti meninggal ketika berusia tiga hari.

Aku sempat syok. Bayangkan, anak yang aku harap-harapkan, tidak berumur panjang. Tapi, aku kembali bersemangat setelah Amlan memberi *support*. Setahun kepergian Ali, aku hamil lagi. Betapa bahagianya ternyata bayi dalam kandunganku itu kembar yang kuberi nama Roiyan dan Daiyan.

Tentu saja kehadiran keduanya memberikan semangat luar biasa. Anak yang aku harap-harapkan sejak lama untuk menemani Cholis akhirnya terkabul. Apalagi kedua anakku tersebut tumbuh sehat dan lucu. Sayang, mereka tak lama mendapatkan kasih sayang ayahnya.

Sekitar enam bulan lalu, rumah tanggaku terkena prahara. Amlan, yang dulu kukenal sebagai lelaki yang sangat setia, diam-diam menjalin asmara dengan wanita lain. Entah



Di tengah duka, Suhartini lega karena Cholis sangat memahami kesulitannya.

bagaimana prosesnya, dia terpikat dengan perempuan lain yang tinggal di Pulau Sapudi.

Sejak kenal dengan wanita itu, dia sudah melupakan keluarganya. Ia sudah tak memberi nafkah baik lahir maupun batin. Kehadiran wanita lain itu benar-benar membuatkan mata hatinya. Yang membuatku syok, dia datang hanya untuk menggugat cerai tanpa sebab yang jelas. Saat ini sudah memasuki sidang keenam tapi hakim belum memutuskan.

Sebenarnya aku sudah memohon-mohon untuk tidak dicerai. Aku masih mencintainya. Selain itu, aku memikirkan nasib anakku. Bagaimana kelak kehidupan anak-anakku tanpa seorang ayah. Tapi rengekanku tak membuat hatinya luluh. Bahkan dia semakin mantap untuk menceraikanku. Yang membuat hatiku

perih, saat menunggu jadwal sidang di Pengadilan Agama, ia tidak mau menoleh ke arah Royan dan Daiyan. Dia seolah tak mengenal anak kandungnya sendiri.

Di tengah batinku yang terkoyak memikirkan suami, aku mendapat cobaan yang jauh lebih berat lagi. Royan dan Daiyan sudah pergi dengan cara mengenaskan. Cobaan ini seolah makin melengkapi kepedihanku yang tak pernah henti.

Bersamaan Cium Pipi

Kepergian si kembar sungguh membuatku merasa sangat kehilangan. Saat aku melewati masa sulit, kedua jagoan kecilku ini menjadi obat pelipur lara. Ketika aku bersehidat meratapi nasib, tingkah mereka bisa menghibur dan menguatkan



Cholis menunjukkan bak mandi tempat adik kembarnya ditemukan.

mentalku. Bahkan, saat aku sedang menangis di dalam kamar, Roiyan maupun Daiyan ini seakan tahu kesedihanku. Mereka bersamaan mencium pipi kiri dan kananku, seolah ingin mengatakan bahwa aku tidak boleh bersedih.

Aku sudah berusaha ikhlas. Meski begitu, aku tak pernah berhenti meratapi mengapa kejadian ini. Padahal, hari-hari sebelumnya aku selalu ketat mengawasi mereka. Dari pagi sampai malam, aku selalu bersama mereka, seakan aku tak ingin pisah sedetik pun.

Biasanya, aku baru meninggalkan Daiyan dan Royan pada malam hari. Ibu gantian menjaganya. Lalu, aku membonceng Cholis ke pantai, menemui para nelayan yang pulang melaut. Aku kulakan hasil laut yang masih segar, kemudian ibu yang akan menjual ke pasar.

Kini, roda kehidupan sehari-hari di rumah kami jalani bertiga, yaitu ibuku, Cholis dan aku. Beruntung Cholis anak yang sangat baik. Dia tahu persis kesulitan orangtua. Dia rajin membantu di rumah. Karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan setiap pagi, dia sering terlambat datang sekolah. Beberapa kali aku sampaikan ke gurunya bahwa keterlambatan Cholis bukan karena pemalas. Tapi, dia memang membantu keluarga. Beruntung gurunya bisa memahami alasanku itu.

Sekarang, aku hanya memohon kepada Allah, semoga kematian si kembar menjadi penutup cobaan yang seolah tak henti menerpaku...

● GANDHI WASONO M.
FOTO-FOTO: GANDHI WASONO M.



TVS 
Motor India Kualitas Dunia

ekspresi wanita modern

CHARGER HP

Teknologi yang memungkinkan Anda untuk men-charge ponsel selama perjalanan.



BAN TUBELESS

Dilengkapi dengan ban tubeless yang dapat menahan udara keluar saat ban terkena paku sehingga lebih aman dan ban tidak cepat kempes.



DURALIFE ENGINE

Mesin berteknologi low friction over square engine yang sangat efisien dengan waktu jarak tempuh yang lebih tinggi. Lebih bandel dan lebih bertenaga.



SPEKIFIKASI TEKNIS

MESIN
4 langkah, SOHC pendingin udara
Kapasitas Mesin 109.65 cc
Daya Mak 8.34 bHp (6.14 kW) @7500rpm
Torsi Mak 8.3 Nm @5500 rpm
Tipe Karburator UCAL (VM17MJ85)

RANGKA
Berat 92 kg
Kapasitas Tangki 5.3 liter

BAN & SUSPENS
Ban Depan 80/90-14 M/C 40P Tubeless
Ban Belakang 90/80-14 M/C 43 Tubeless
Suspensi Depan Telescopis Shockabsorber
Suspensi Belakang Single Shockabsorber

PENGEREMAN
Depan Cakram 200mm
Belakang Drum 130mm

 TVS Motor Indonesia



SMS: 08777888089 ONLINE PARTS
www.tvsmotor.co.id parts.tvsmotor.co.id

PT. TVS Motor Company Indonesia
Gedung Wirausaha Lantai 3 Jl. HR Rasuna Said
Kav. C5 Kuningan Jakarta 12920
Tel. (021) 300 20570, Fax (021) 300 20576

Di rumah sederhana di tengah pemukiman padat, Sri Mulyati (39) tinggal bersama empat anak dan suaminya yang sakit-sakitan. Saat ditemui di rumahnya, Sri mengaku tak bakal melupakan peristiwa kelam dalam hidupnya, menjalani kehidupan di penjara. Padahal, ia tak pernah melakukan perbuatan yang ditudingkan kepadanya.

Masih terbayang di benak Sri kejadian 2011 silam. Kala itu, ia mesti rangkap kerja karena sang suami Hendra Wijaya yang kerjanya serabutan, sedang sakit-sakitan. Pagi sampai sore, ia bekerja di optik Vella, sedangkan sore hingga malam ia menjadi kasir sebuah karaoke di kawasan Dargo. "Kebutuhan keluarga, makin besar. Makanya saya cari kerja lagi, meski sudah dapat pekerjaan di optik. Sejak tahun 2009, saya nyambi kerja tambahan di karaoke," ujar Sri berkisah.

Sri mengaku tak keberatan mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Toh, semua demi kesejahteraan anak dan suami. Selama itu pula, ia mengaku sanggup bekerja baik tanpa pernah ada masalah. Sampai suatu ketika tanggal 4 Juni 2011 sekitar jam 20.00 saat libur kerja, Sri menerima telepon dari Joni, manager karaoke. Malam itu juga, ia diminta datang ke tempat kerja. "Saya buru-buru ke sana. Ternyata, ada razia. Saya enggak boleh masuk ke dalam."

Betapa bingungnya Sri tatkala ia tidak boleh masuk ke tempat kerjanya. Ia malah digelandang petugas dan dibawa ke Polrestabes untuk diperiksa. Tanpa tahu permasalahannya, "Saya ditanya-tanya sampai malam. Waktu itu, saya sempat bertanya, sebenarnya ada permasalahan apa? Penyidik perempuan itu mengatakan, saya bertanggung jawab telah mempekerjakan anak di bawah umur yang bertugas sebagai pemandu lagu. Saya yang masih bingung menjelaskan, saya hanya karyawan biasa di sana dan bukan pemilik," papar Sri mengenang.



DERITA KORBAN SALAH TANGKAP

BADAI KELUARGA AKHIRNYA REDA

Ibu empat anak ini jadi korban salah tangkap. Ia divonis 13 bulan atas perbuatan yang tak pernah dilakukannya yaitu mempekerjakan anak di bawah umur. Ia pun mesti menjalani kehidupan berat di dalam penjara. Sekian lama menanti keadilan, akhirnya MA memvonis bebas.

Lebih kaget lagi, Sri langsung dimasukkan sel. Ia protes kenapa bukan bos dan manajernya yang bertanggung jawab. Namun, protesnya tak mendapat tanggapan. Ia hanya bisa pasrah menjalani hidup dalam penjara. Rupanya, kabar ini sampai juga ke keluarganya. Keesokan harinya sang suami menjenguknya. "Saya bilang ke suami, katanya kalau sudah masuk sel, tak bisa langsung keluar. Saya minta suami untuk minta bantuan ke LBH Mawar Saron."

Kesulitan Mendera

Proses hukum terus berjalan, meski Sri tetap tak pernah tahu kesalahannya. Sebagai orang awam, ia mengaku gemetar ketika memasuki ruang sidang Pengadilan Negeri Semarang. Jaksa menuntut 2 tahun dan akhirnya hakim memvonis Sri bersalah dan mesti menjalani hukuman. "Saya sampai stres, apalagi dihukum 1 tahun penjara," cetusnya.

Selama dalam tahanan, Sri mengaku gelisah karena bingung memikirkan keempat anaknya Drajat, Selvi, Dona, dan Putri. "Saya sedih karena,

papanya anak-anak sakit-sakitan. Anak-anak sekolah semua. Siapa yang cari duit, masak, beres-beres rumah?" katanya.

Menurut Sri, sejak masuk sel, ia terpaksa meminta anaknya untuk berutang kepada teman-temannya dan minta bantuan keluarga. "Ya pinjam untuk makan dan sekolah. Lama-lama anak-anak malu karena kebanyakan utang. Lalu, Selvi anak nomor dua yang saat itu berusia 16 tahun, terpaksa putus sekolah karena tak punya biaya. Ia bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga."

Sri mengaku tiga bulan pertama hidup dalam sel, banyak sekali kejadian dalam keluarganya. Salah satunya, "Ada teman yang menagih utang ke rumah sambil marah-marah, karena keluarga kami belum sanggup bayar utang. Jumlahnya memang cukup banyak, sampai 3 juta. Waktu menjenguk saya, anak-anak cerita sambil menangis. Mereka menguatkan hati saya, seraya mengatakan, saya enggak perlu bingung," beber Sri.

Kesulitan belum juga berakhir. Saat Sri masih bersedih hati mere-



Guntur Perdamaian, SH dan rekan satu tim, mendampingi Sri untuk mencari keadilan.

PERJUANGKAN HAK KLIEN

Saat ditemui di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Mawar Saron Semarang, **Guntur Perdamaian, SH.**, yang mewakili tim pengacara Sri menceritakan perjalanan panjang memperjuangkan keadilan untuk Sri. "Sejak pertama didatangi oleh suami klien kami tahun 2011, kami langsung mempelajari kasusnya. Kami melihat banyak kejanggalan. Seorang kasir di tempat karaoke yang juga digaji, kok, dituduh mengeksploitasi dan mempekerjakan anak di bawah umur? Saat itu kami sudah memberikan keberatan dan pengaduan, tapi polisi berkeyakinan klien kami bersalah," papar Guntur.

Kasus bergulir ke PN Semarang. "Di kejaksaan pun sudah P21. Saat sidang berlangsung, semua keberatan juga sudah disebutkan. Posisi ibu Sri adalah pekerja dan dia digaji. Kami tidak mengerti apa yang mendasari Majelis Hakim sehingga memvonis Bu Sri bersalah. Selain itu, Bu Sri juga membayar denda 2 juta subsider 2 bulan kurungan. Vonisnya saat itu Bu Sri mendapatkan hukuman 8 bulan penjara dengan

denda 2 juta dan subsider kurungan 2 bulan," ucap Guntur.

Merasa tidak puas dengan vonis pengadilan, LBH Mawar Saron ini pun mengajukan banding. Hasilnya, Pengadilan Tinggi (PT) Semarang memvonis Sri bersalah dengan hukuman 1 tahun penjara dan denda 2 juta atau subsider 2 bulan. "Tak puas, maka kasasi dilakukan. Pada tanggal 24 Juli 2012 klien kami dibebaskan dari tuduhan. Kami langsung menggugat jaksa dan polisi untuk mengganti uang sebesar Rp24 juta. Semua ada perinciannya."

Sayang, gugatan tersebut ditolak PN Semarang. "Kami terus banding ke PT. Kabar baik, tanggal 15 April 2013 permohonan kami diterima. Tapi, negara hanya memberikan ganti rugi sebesar 5 juta," jelas Guntur lagi.

Guntur menambahkan, kepolisian dan jaksa yang tidak terima terhadap putusan tersebut, ganti-an mengajukan kasasi ke MA. "Ya, akhirnya kasasi mereka ditolak dan sudah di-publish di website MA. Harusnya, sih, mereka legowo dan sebaiknya institusi memohon maaf. Jangan bilang sudah sesuai prosedur.

Nyatanya MA sudah menyatakan bahwa klien kami tidak bersalah. Proses yang telah mereka lakukan keliru, hormatilah keputusan pengadilan," sindir Guntur.

Belum puas atas perjuangannya menuntut hak sang klien, Guntur cs pun kembali membuat laporan atas terduga pelaku sebenarnya yang masih berkeliaran bebas dan belum ditangkap. "Bosnya ini, kan, sudah mengkambinghitamkan klien kami. Hak klien sebagai karyawannya juga tidak dibayar. Berdasarkan putusan yang sudah ada maka kami melapor ke Polda supaya pelaku sebenarnya ditangkap. Terduga kuat adalah pemilik karaoke."

Guntur meyakini, kasus yang menimpa kliennya ini akan menjadi edukasi bagi masyarakat dan pelajaran bagi aparat. "Bukan soal besar kecilnya jumlah tuntutan uang tetapi ini efeknya besar. Semoga kasus Bu Sri bisa menjadi cambuk bagi penegakan hukum yang benar," harapnya.

SWITA

FOTO: SWITA/NOVA



Di rumah sederhana di tengah perkampungan padat inilah Sri tinggal menetap..



Sri ditemani anaknya, selalu berusaha untuk menata kembali keluarganya.

nungkan nasibnya, anaknya kembali menyampaikan kabar buruk. "Mereka cerita papanya dirawat di ICU RS Tlogorejo, habis muntah-muntah darah. Bahkan, suami saya sempat tiga hari dalam keadaan koma. Kabarnya, dokter pun sudah menyerah," kata Sri sambil mengusap airmata.

Hanya kekuatan doa yang menurut Sri membantunya melewati semua masalah dalam keluarganya. "Saya berdoa dan tahajud tiap malam agar suami saya cepat sadar. Kalau memang bisa disembuhkan, saya minta suami disembuhkan. Tapi kalau memang mau diambil, segera saja. Alhamdulillah, besoknya suami saya sadar," katanya.

Sayangnya menurut Sri, sang suami yang harusnya masih mendapatkan perawatan, mesti meninggalkan rumah sakit karena sudah tak memiliki biaya. Apalagi tagihan biaya berobat sudah mencapai Rp15 juta. "Sampai hari ini kami sekeluarga masih berutang pada rumah sakit. Bagaimana mau bayar utang, mau makan saja susah. Tapi saya yakin, suatu saat rezeki datang. Nanti semua utang akan kami selesaikan satu per satu."

Untuk menghilangkan stres, Sri mengaku menyibukkan diri dengan aktif di dalam penjara. "Saya menyibukkan diri agar enggak stres. Saya bikin taman, kolam, sampai pasang keramik di kamar mandi. Tentu saja, saya juga terus berdoa."

Kebenaran Sudah Muncul

Diakui Sri, badai yang terus datang dalam keluarganya seakan tak pernah reda. "Duh, memang setahun itu rasanya cobaan berat sekali. Waktu itu Dona anak nomor tiga yang kelas 1 SMP, putus sekolah. Ia berniat cari kerja. Eh, ia malah kena pergaulan bebas. Pas datang menje-nguk perutnya agak besar. Saat dita-

nya, awalnya enggak ngaku. Akhirnya, dia mengaku sudah hamil. Pacarnya mau bertanggung jawab. Saat mereka menikah, saya sebenarnya izin keluar. Tapi, enggak diperbolehkan."

Sri juga bercerita tak punya uang sepeser pun saat menjalani hukuman. "Anak-anak kadang menjenguk saya seminggu sekali. Tapi, kalau enggak ada uang, ya, tiga minggu sekali. Kalau datang bawa uang Rp20-30ribu. Kalau masuk, kan, juga dimintain uang."

Tak jarang ada teman napi yang suka berbagi makanan kepada Sri karena tahu ia tak pernah mendapatkan makanan enak dari luar. "Makanan dari LP tiap hari tempe rebus pakai sayur. Satu minggu sekali baru ada telur atau daging. Saya juga senang kalau anak-anak datang *bawain* mi instan. Rasanya enak banget, padahal itu juga cuma disiram air panas, enggak dimasak," kata Sri geleng-geleng kepala.

Sri juga mengaku masih bisa bersyukur karena tidak pernah bermasalah saat berada dalam rutan. "Teman-teman juga perhatian. Mereka bingung kenapa saya bisa masuk tahanan. Mereka heran saya enggak salah, kok, bisa masuk tahanan. Ada kok teman yang baik. Mereka *pinjemin* alat salat, selimut, ember. Mereka juga kadang cerita dan mengaku menyesal melakukan kejahatan. Saya cuma *dengerin*," cerita Sri.

Waktu berlalu, tak terasa 13 bulan sudah Sri menjalani masa hukuman, Akhirnya, ia menikmati udara kebebasan. "Saya lupa tanggalnya. Yang jelas sekitar jam 21.00, Pak Handoko dari LBH Mawar Saron datang menjemput. Saya langsung minta diantar ke rumah ibu saya di Cimanuk. Ibu dan adik-adik saya menangis haru. Kata ibu, "Syukurlah, Nduk, bisa pulang. Kasihan anak-anakmu." Enggak lama kemudian, anak-anak juga datang dan

kumpul di situ. Besok paginya kami pulang, terus saya langsung beres-beres rumah," tuturnya.

Merasa tak bersalah, atas bantuan LBH Mawar Saron, Sri mengajukan kasasi ke MA. Akhirnya, sesuai

keputusan Mahkamah Agung (MA) pada tanggal 24 Juni 2012 lalu Sri Mulyati dinyatakan tak bersalah. Selain itu, Pengadilan Tinggi Semarang pada tanggal 15 April 2013 juga memutuskan bahwa negara wajib membayar ganti rugi sebesar Rp5 juta.

"Saya akhirnya memenuhi janji pada anak saya. Waktu itu saya bilang tidak bersalah. Nanti akan ada pembuktiannya dan kebenaran akan muncul. Sekarang anak-anak sudah enggak perlu malu lagi karena memang saya tidak pernah bersalah," sahutnya.

Permasalahan Sri memang belum selesai. Kini ia pun masih terus mencari uang dan pekerjaan yang bisa menghidupi keluarganya. "Waktu saya bebas ada tetangga yang baik dan *nawarin* saya pekerjaan untuk antar jemput anaknya. Sebulan saya dibayar Rp300.000. Selebihnya saya cari kerja serabutan. Sekarang saya masih terus mencari pekerjaan, agar bisa menghidupi keluarga dan mengobati penyakit suami saya," harapnya.

Masih ada satu hal lagi yang menjadi ganjalan Sri, yaitu soal pemilik tempat ia bekerja. "Bos saya menghilang sejak saya ditangkap. Mestinya, sih, dia yang bertanggung jawab agar dia merasakan apa yang dulu pernah saya rasakan."

Sri mengaku badai dalam keluarganya sudah sedikit mereda. Ia pun ingin menata hidupnya.

● SWITA.A.HAPSARI
FOTO: SWITA/NOVA

Tahukah Anda Kebenaran Tentang Kuman Penyebab Penyakit? Sebagian hanyalah Mitos dan sebagian lagi Fakta yang sebenarnya

Begitu banyak mitos yang beredar mengenai kuman yang kadang sulit untuk diyakini 100% kebenarannya dan bagaimana caranya agar tetap terlindungi dari kuman. Berikut adalah dua mitos yang paling umum:

MITOS #1: SABUN BIASA MEMBUNUH KUMAN DI TUBUH KITA

Sabun biasa tidak memiliki kemampuan untuk membunuh kuman. Sabun biasa hanya mengangkat kotoran pada kulit dan membersihkannya dengan bantuan air, tapi kuman tetap tertinggal di kulit. Untuk mencegah penyebaran kuman, Anda perlu menggunakan sabun anti bakteri terpercaya seperti **Dettol**. Dimana dapat mengurangi jumlah kuman yang menempel di tubuh sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi.

MITOS #2: KERINGAT PENYEBAB BAU BADAN

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa keringat sebagian besar terdiri dari air, dimana tidak berbau. Tetapi ketika bereaksi dengan kuman di kulit, pada saat itulah bau badan terbentuk. Karenanya, penting untuk menggunakan sabun batang maupun cair terpercaya yang mengandung anti bakteri seperti **Dettol**, yang dapat membunuh kuman.

Dunia semakin kotor, semakin banyak kuman dan tercemar polusi, jadi jangan sampai tertipu oleh mitos. Beralihlah ke tingkat perlindungan terdepan, **Dettol**. Secara ilmiah terbukti membunuh 100 jenis kuman penyebab penyakit jadi Anda 100% yakin. Kini Anda dan keluarga dapat hidup lebih sehat dan bahagia.

"Air saja tidak efektif membunuh kuman penyakit. Anda butuh sabun anti bakteri batang maupun cair untuk mencuci atau mandi. Jika Anda ingin 100% yakin, gunakan selalu produk anti bakteri yang terbukti klinis mampu membunuh 100 kuman penyebab penyakit."

dr. Lula Kamal - Praktisi Kesehatan

*Berdasarkan testing di laboratorium independen eksternal

f Dettol Indonesia t Dettol.ID www.dettol.co.id

BOCAH KORBAN KEKERASAN AYAH TIRI

DICEKOKI
AIR KERAS
BERCAMPUR
KOPI

Betapa pedih hati ibu tiga anak ini saat bocah lelakinya jadi korban kekerasan suami keduanya. Puncaknya, tanpa sebab jelas, sang bocah dicekoki kopi bercampur air keras. Air yang terciprat itu mengenai wajah dan dada yang kemudian melepuh. **Ismiyatun** sang ibunda, menceritakan duka nestapanya pada NOVA di kantor Yayasan Citra Baru (YCB), Surabaya, Selasa (15/7).

Sungguh aku tak menduga suamiiku Hariyanto (30) setega itu berbuat keji pada Samuel Christian, anak keduaku. Padahal ketika menikah dengannya tahun 2011 lalu, dia terlihat seorang lelaki yang baik hati dan sayang keluarga. Dia mau menerimaku dan kedua anakku, Melani Puji Rahayu (13) dan Samuel Christian, hasil pernikahanku dengan mendiang suami pertama yang meninggal beberapa tahun sebelumnya.

Setelah menjanda beberapa tahun, aku bertemu dengan Hariyanto tahun 2011. Aku bertemu dengannya saat membantu bapak dan ibu menunggu warung kopi di depan rumah kami di Kecamatan Karangrejo, Magetan (Jawa Timur). Saat aku menjaga warung itulah, Hariyanto yang bekerja sebagai tukang pemecah batu sering datang untuk makan dan minum di warung. Kami berkenalan, dekat, dan sepakat untuk menikah.

Jujur saja ketika menikah dengan Hariyanto yang masih jelek itu, ada perasaan bahagia. Layaknya pasangan suami istri, kami hidup rukun dan bahagia.

Benci Anak Lelaki

Setahun berlalu, perangai asli Hariyanto mulai terlihat. Dia ternyata sangat tidak suka dengan anak lakiku Samuel, sedangkan dengan si sulung tak ada masalah. Ketika kutanya, dia tidak bisa memberi alasan. "Pokoknya aku tidak suka dengan anak lelaki," ucapnya tanpa bisa memberi alasan yang masuk akal.

Bahkan, ketika aku memeluk atau membelai-belai rambut Samuel, dia spontan menunjukkan sikap yang sangat benci. Untuk menjaga supaya tidak menimbulkan amarahnya, aku hanya bisa puas memeluk Samuel ketika Hariyanto bekerja.

Aku makin tidak terima ketika kebencian Hariyanto ditunjukkan

dengan melakukan kekerasan. Suatu ketika Samuel mengadu ke ibuku, saat tidur bibirnya sering diolesi balsem oleh Hariyanto. Tentu saja dia merasa sakit karena kepanasan. Anehnya, Samuel tidak mau mengadu kepadaku, tapi lebih suka mengadu kepada neneknya.

Tentu saja aku meradang setelah mendengar cerita ini dari ibu. Ketika aku tanyakan kepada Hariyanto, dia memang mengakui. Lagi-lagi jawabannya adalah dia memang tidak menyukai setiap anak lelaki. Kebenciannya pada anak lelaki bukan hanya kepada Samuel. Kepada anak bungsu Mohamad Ismail, yang juga anak kandungnya sendiri, dia juga demikian. Hanya saja, dia tidak pernah memukul Ismail. Dulu ketika aku hamil, dia memang berharap anak perempuan.

Buntutnya, kami mulai sering bertengkar. Pertengkaran itu tidak sekadar adu mulut, tapi dia juga menggunakan kekerasan fisik. Padahal, pertengkaran itu hanya dipicu persoalan kecil. Tidak hanya mulutnya, tangan dan kakinya juga ikut-ikutan "bicara". Aku masih merasakan sakit saat dia memukul dan kena telingaku. Dampaknya, aku mengalami kelemahan pendengaran.

Kadang aku berusaha membelai diri. Namun, ketika aku meronta atau membalas dengan ucapan, semakin brutal pula dia melakukan penganiayaan. Akhirnya, aku hanya diam membisu sambil menahan sakit.

Suatu ketika, kami kembali bertengkar hanya persoalan sepele. Usai melahirkan si bungsu, aku, kan, tinggal bersama orangtua di Magetan. Nah, dia memintaku tinggal di rumah orangtuanya di Ngawi. Hanya karena aku keberatan, dia marah hebat. Aku dipukuli, bahkan leherku dicekik. Melihat aku menjadi bulan-bulanan, bapakku berusaha melera-

Tapi, apa yang terjadi? Tubuh bapak yang sudah tua renta itu malah didorong hingga jatuh terjengkang.

Kopi Campur Air Keras

Puncak kekerasan terjadi pada 11 Desember 2013. Di pagi buta itu, tiba-tiba Samuel berteriak kesakitan. Seketika itu, ibuku yang ada di dapur langsung masuk ke kamarnya. Ibu sangat terkejut saat melihat kondisi Samuel sangat mengenaskan. Bagian bibir, hidung, dan dadanya melepuh. Sebelum masuk kamar, ibu sempat sekelebat melihat Hariyanto keluar dari kamar Samuel bergegas kembali masuk ke kamarnya.

Aku tergetar mendengar jerit tangis Samuel. Dengan kondisi panik,

Dokter Lobredia Zarasade, SpBP. RE. KKF, dari RS. Premier Surabaya yang melakukan operasi pada Samuel mengatakan, operasi berjalan dengan baik. Menurut Lobredia, operasi yang

OPERASI
KEMBALIKAN
FUNGSI

dilakukan adalah jenis operasi bedah plastik rekonstruksi. Yakni tindakan operasi untuk mengembalikan fungsi tubuh, bukan jenis operasi estetik atau untuk memperbaiki bentuk fisik.

Menurutnya Lobredia, tindakan operasi itu perlu dilaku-

Batin Ismiyatun teriris melihat penderitaan buah hatinya.



pagi itu Samuel kubawa ke Puskesmas Karangrejo. Karena Puskesmas tidak mampu menangani, kubawa buah hatiku ke RSUD Madiun. Sehari kemudian, Samuel dirujuk ke RS Dr. Soetomo, Surabaya. Selama satu bulan lebih Samuel dirawat oleh dokter untuk penyembuhan lukanya.

Untung saja air keras yang biasa untuk memecah batu itu tidak tertelan. Kalau sampai masuk ke mulut sedikit pun pasti Samuel sudah mati.

Belakangan kuketahui, pagi itu Hariyanto berusaha mencekoki Samuel dengan minuman kopi yang dicampur air keras. Cipratan air keras mengakibatkan mulut, organ kerongkongan, dada, punggung dan sebagian mukanya mengalami luka bakar. Setelah kejadian itu, Hariyanto ditangkap polisi dan kemudian diadili. Akhirnya, ia dijatuhi pidana 10 tahun penjara.

Kini, kondisi Samuel memang sudah membaik, tapi wajahnya sangat mengenaskan. Mulai dari hidung sampai dada, bekas luka itu tumbuh

keloid. Suaranya menjadi sengau karena satu lubang hidungnya buntu. Ujung lidahnya kaku, bibirnya mengkeret, dan lehernya sulit bergerak karena kulitnya menempel dengan dagu. Tak dapat tergambarkan betapa kesedihanku.

Yang membuat hatiku seolah diriris-iris, saat melihat wajahnya di cermin, dengan nada polos ia berkata, "Ma, wajahku kok jadi begini?" Pertanyaan itu sungguh menyayat, dan tentu membuatku tak bisa membendung air mata.

Belakangan ini kondisi fisik Samuel kembali bermasalah. Bekas luka itu makin lama makin mengkeret, sehingga lehernya susah bergerak. Ia juga agak kesulitan saat makan. Sebenarnya, aku ingin membawanya kembali ke rumah sakit, namun tidak ada biaya.

Beruntung di tengah kesulitan itu, Yayasan Wings Peduli Kasih dan Yayasan Citra Baru membantu meringankan beban kami dengan memberi fasilitas operasi secara gratis di RS Premier, Surabaya. Syukur Alhamdulillah, operasi berjalan dengan baik. Semoga Samuel bisa kembali sehat. Meski, wajahnya tidak bisa kembali sempurna, paling tidak fungsi tubuhnya tidak terganggu.

Aku tak pernah berhenti berdoa semoga Samuel bisa melewati cobaan yang sangat berat ini...

● GANDHI WASONO M.

FOTO: FOTO: GANDHI WASONO/NOVA



Samuel dalam masa perawatan usai operasi bedah plastik rekonstruksi.

kan. Sebab, pasien mulai mengalami kesulitan akibat bekas luka di leher, hidung, maupun bibir yang mengalami perubahan jadi mengkeret. Akibatnya tidak bisa berfungsi dengan baik. "Misalnya, lubang hidung yang memang tinggal satu, ternyata ikutan mau buntu. Lubang hidung itu kita lubang lagi supaya dia bisa bernapas dengan normal," papar Lobredia.

Untuk menambal area leher dan bibir yang mengkeret, papar Lobredia, dilakukan penambalan dengan mengambil dari jaringan kulit paha kanan. "Nanti, kalau benar-benar sudah sembuh, baru dipikirkan lagi untuk dilakukan operasi bedah plastik estetik. Bedah estetik ini untuk memperbaiki bentuk fi-

sik supaya bisa lebih baik. Untuk saat ini yang penting fungsi tubuhnya kembali normal," pungkasnya.

Sementara itu, **Setyorini**, sekretaris Yayasan Citra Baru menjelaskan, yang pertama kali mengetahui penderitaan Samuel adalah Yayasan Wings Peduli Kasih (YWPK). Kabar ini didapat dari pemberitaan media massa. Selanjutnya, YWPK membawa Samuel ke Surabaya dan menyerahkan kepada YCB. Selama ini, YCB memang banyak berkecimpung membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu yang mengalami cacat wajah.

Menurut Setyorini, yang membiayai pengeluaran adalah YWPK. "Karena sifatnya sosial, kami dibebaskan biaya dokter dan ruang perawatan. Kami memang sudah kerjasama bidang sosial dengan pihak RS Premier Surabaya," papar Setyorini.

● GANDHI

Sampai sekarang belum ada dhawuh dari penguasa Keraton Solo.



ROMY PALAR/NOVA

Perut AT (17) tampak membuncit. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ketujuh. Ditemui di salah satu resto di kawasan Gentan, Solo, ia terlihat tak bersemangat. AT yang ditemani sang bibi Kumoro Santyawati (44) bersama kuasa hukum Asri Purwanti SH MH dan Sumarni SH, terlihat takut dan terus menunduk. Raut wajahnya terlihat tak tenang, ia hanya menggigit sang bibi dan terus berbisik-bisik.

Sesekali ia tertawa dengan kengang kemudian diam. Raut wajahnya berubah sedih saat disinggung soal kesehatan calon bayinya. Matanya langsung berkaca-kaca. Sesekali, ia terlihat mengempis-ngempiskan perutnya dan mengatakan perutnya yang membuncit tersebut telah hilang. Sambil bercanda, ia menekan perutnya seperti menekan klakson

mobil dan mulutnya berujar, "Din... din... hush keluar"

Hanya dengan melihat sepintas, tampak batin AT mengalami guncangan. Inilah pemandangan memilukan yang terjadi pada AT. "Ya, begitulah keadaan AT sekarang," tutur Kumoro tersenyum pahit. Ia ikut gundah melihat keponakannya yang telah dianggapnya anak sendiri.

Dijebak Teman

Bagi AT, perutnya yang membuncit adalah bagian musibah dalam hidupnya. Semua yang diala-



Kumoro Santyawati berjanji akan merawat AT dan bayinya.

DERITA DARA KORBAN PENGUASA

TIBA-TIBA TERTAWA DAN MENANGGIS

Nasib malang menimpa dara kelahiran Sukoharjo 18 Juni 1997 ini. Ia tengah mengandung akibat dugaan kekerasan seksual yang diterimanya Maret silam. Apalagi, muncul pengakuan, si pelaku adalah sosok raja yang semestinya dihormati.

mi berawal dari keinginannya untuk membantu keluarganya. Ia ingin membayar uang SPP yang telah menunggak selama 3 bulan. Ia memang berangkat dari keluarga sederhana. Ibunya sudah meninggal sejak ia kecil, sedangkan sang ayah seorang tukang becak.

AT adalah anak nomor 9 dari 10 bersaudara. Ia tinggal bersama kakak nomor satu yang ia panggil Mamah yang juga hidup sederhana. Meski belum membayar uang SPP, ia tak ingin merepotkan keluarganya. Dalam kronologis yang dituliskan untuk kuasa hukumnya, ia bercerita ingin tetap bersekolah dan cepat lulus. Ia ingin segera mendapatkan pekerjaan untuk membantu keluarganya.

"Saya mengeluh sama teman ingin mencari uang. YSF adalah teman SMP. Saya disarankan untuk cari kerja. Saya tanya kerja apa karena saya masih sekolah. YSF bilang cuma kerja *nemenin* minum-minum di kafe sampai jam 9 malam. Setahu saya kafe itu seperti rumah makan besar. Akhirnya saya terima tawaran YSF. Saya hanya berpikir mendapat uang agar bisa terus sekolah," tulis AT.

Tepat tanggal 18 Maret 2014, AT dijemput YSF lewat temannya yang bernama INL. AT dibawa ke rumah YSF dan dikenalkan dengan Wati di Tugu Lilin. "Pada saat itu Mbak Wati bilang, saya disuruh menyamar dengan nama Putri. Terus Mbak Wati juga bilang nanti ketemu sama *rajane* Solo. Nanti kalau ditanya, saya butuh uang buat bayar sekolah. Saya pikir saya mau dibantu *rajane* Solo itu," tulis AT.

AT juga menuliskan diminta Wati untuk masuk ke dalam mobil putih. Setelah masuk mobil, AT diberi permen *mint* berwarna putih. Ia tak tahu akan diajak ke mana. Tahu-tahu, sampailah ia di sebuah hotel yang saat itu tak diketahui namanya. Kala itu, ia pusing dan disuruh turun dari mobil. Merasa tak kuat, ia dibantu oleh pegawai hotel menuju sebuah kamar.

Di depan kamar, ia melihat seorang pria yang pantas dia panggil ka-

kek berusia 65 tahun berbicara pelan dan agak cedal. Ia ingat, pria itu mengenakan kaus kemeja berwarna putih dan mengenakan celana *jeans*. Tak lama ia disuruh tidur dan merasa satu per satu pakaian yang dikenakannya dilepas. Menurut AT saat itu ia ingin meronta tapi ia merasakan lemas yang sangat hebat. Ia pun jatuh tertidur.

Menjelang senja, AT dibangunkan dan sadar sama sekali tak berpakaian. Oleh pria itu, ia disuruh mandi dan membasuh muka. Tahu-tahu AT, ia telah diperlakukan tak senonoh oleh pria itu. AT juga sempat difoto 6 hingga 7 kali menggunakan HP oleh terduga pelaku. Setelah itu, baru dibolehkan mengenakan pakaian. Menurut AT ia juga ingat sang pria menghubungi seseorang dan menyuruhnya diam. Ia diminta keluar dari hotel dan masuk ke dalam mobil. Selanjutnya, ia diberi uang.

AT diturunkan di Tugu Lilin dan sudah ditunggu oleh Wati dan YSF. Wati dan YSF meminta uang pemberian pria yang telah berbuat tak senonoh itu. Akhirnya ia membawa pulang dan menerima uang sebesar Rp700.000 dari Wati.

Seluruh Keluarga Terpukul

AT menyimpan rahasia musibah di kamar hotel rapat-rapat. Sampai akhirnya ia menemukan kejanggalan tidak mendapatkan haid selama dua bulan berturut-turut. Setelah AT *curhat* dengan temannya, ia diminta untuk tes kehamilan. Ternyata, ia positif hamil. Menurut AT ia mencari YSF. Ia dua kali diberi uang sebesar Rp150.000 untuk membeli obat penggugur kandungan. "Itu saya dengar dari pengakuan temannya. Ia mencoba minum ciu 2 liter dan minum obat," jelas Kumoro.

Kumoro ingin mengetahui apa yang terjadi pada AT. Ibu tiga anak ini terkejut saat mendengar pengakuan AT bahwa ia telah dijual oleh temannya dan tengah berbadan dua. "Hati saya sakit mendengar pengakuannya. Saya pikir harus segera dicarikan jalan keluar. Enggak lama

No. 810/XVI/8 - 14 Oktober 2014 | Rp9.000,- (P.Jawa) | Rp9.500,- (Luar P.Jawa, Bali, NTT, NTB)

Terbit Rabu,
8 Oktober 2014

NEW LOOK!
FRESH LOOK!

DO
positive
PARENTING

101
KELUHAN
Mama
Memil

Ada Cara
Menyasatinya? h. 4

Bisul Setelah
Imunisasi BCG
Berbahayakah? h. 16

Sukses Potty Training
dalam 3 Hari
h. 20

TOP
BRAND
KOMPAS



KEJAHATAN
HIPNOSIS
MENGINCAR ANAK
Bagaimana cara menghindarinya?

PERLU DIBACA!
PAPA BARU
RENTAN TERKENA
BABY BLUES

Para calon Papa jadi sering sedih, mudah bingung, dan sensitif? Wah, itu tanda-tanda Papa sedang mengalami baby blues alias new dad syndrome. Temukan ulasannya agar Papa dapat mengatasinya di Tabloid Nakita

WASPADAI
KEJAHATAN HIPNOSIS

Anak adalah objek hipnosis paling mudah. Agar anak terhindar dari jeratan pelaku hipnosis, Tabloid nakita akan membeberkan 10 kiatnya untuk Mama Papa.

SHOWROOM & LAYANAN PELANGGAN SIRKULASI KOMPAS GRAMEDIA:

TELP: (021) 530 6263; FAX: (021) 536 99096; SMS: 0811 908680;

EMAIL: subscribe@cc.kompasgramedia.com

www.tabloid-nakita.com f "like" page Tabloid Nakita t @tabloidnakita

kemudian, saya mencari pengacara.”
Kumoro pun hampir tak tega menginformasikan hal ini kepada keluarga besarnya. Terlebih ayah AT sudah tua. “Semua keluarga syok. Bapak AT sampai sakit. Semua memang sakit hati tapi saya beri pengertian agar fokus saja mencari jalan keluar. Ini bukan kesalahan AT,” bela Kumoro.

Berbekal kasih sayang, Kumoro pun meminta AT untuk tinggal di rumah kontrakkannya bersama tiga anaknya. “Perubahan sikap memang terjadi. Ia jadi seperti anak kecil, untungnya semua sayang. Jadi, kami membuat suasana di rumah menjadi hangat” jelas Kumoro yang membuka jasa menerima jahitan.

Menurut Kumoro ada beberapa kejadian yang membuatnya khawatir. “Pernah ada mobil yang datang ke rumah kakak AT, terus mengaku dari pihak kepolisian. Rumah juga difoto-foto. Jadi, seperti mengintimidasi.

Semakin bertambah usia kandungan, perilaku AT makin membuat Kumoro pusing. “Ia minta kandungannya berpindah ke saya. Pernah juga ia memanggil anak sekolah yang naik sepeda dan minta diboncengkan ke sekolah. Ah, ia memang tampak terguncang. Sebagai remaja, jiwanya masih labil. Meski saya katakan agar tak larut dalam kesedihan, ia tak mudah untuk tabah. Duh Gusti, kalau malam saya nangis,” curhatnya.

Perubahan Drastis

Menurut Kumoro AT juga sempat mencoba mengempiskan perutnya dan mengatakan ingin kembali ke sekolah. “Semangat anak ini untuk sekolah tinggi. Saya minta dia untuk sabar. Nanti setelah melahirkan, baru bisa kembali bersekolah.”

Kumoro mengatakan, AT seringkali mengalami perubahan perasaan yang drastis. “Ia suka berlebihan. Kalau senang, ia terus tertawa kayak orang kesurupan. Setelah itu, tiba-tiba ia menangis. Saya terus bilang, bantulah ibu dengan zikir nak. Kalau saya sedih, dia langsung nangis.

Saya harus bisa memahami dan membuat suasana gembira,” cerita Kumoro.

Sang bibi mengaku berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk AT. “Kerjaan saya yang hanya menjahit juga sudah terabaikan. Gaji suami saya yang bekerja di pabrik juga hanya cukup membayar uang kontrakan rumah kami. Tapi saya enggak akan sedih di hadapan dia. Saya akan usahakan apa yang dia inginkan. Walaupun enggak punya uang, saya akan berusaha.”

Kumoro juga berusaha agar AT menyayangi bayinya. “Pelan-pelan saya ajari dia agar menyayangi bayinya. Ia pernah bertanya bagaimana melahirkan secara cesar dan normal. Saya juga memberinya pengertian.”

Menginginkan agar AT mendapatkan kepastian hukum yang jelas dan bisa mendapatkan kembali masa depannya, Kumoro lewat kuasa hukumnya melaporkan dugaan perkosaan itu ke Polres Sukoharjo 21 Juli 2014. Lewat serangkaian proses pemeriksaan, polisi menangkap Wati. Dari Wati muncul pengakuan mengagetkan bahwa pria di hotel yang menyebadani AT adalah Raja Solo. “Saya tahu siapa yang dihadapi. Tapi ini semua harus dilakukan agar AT mendapatkan keadilan,” tegas Kumoro.

Kumoro mengakui dan sadar betul berhadapan dengan terduga pelaku yang disebut memiliki kekuasaan. “Doa saya selalu memohon semoga dengan peristiwa ini saya bisa berjuang dan kuat menghadapi liku-liku ini. Saya minta dimudahkan segala beban berat ini. Mudah-mudahan anak saya punya masa depan dan bisa meneruskan cita-citanya,” jelas Kumoro.

Keinginannya Kumoro hanya



Tim penasihat hukum akan terus mengawal kasus ini sampai AT mendapat keadilan.

satu agar pelaku dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya. “Semua sudah dalam proses. Apa pun yang terjadi, saya lillahitaala saja. Nanti AT dan anaknya dalam asuhan saya. Saya akan mendampingi AT untuk menjadi ibu yang baik. Saya akan mencoba membuatnya menyayangi buah hatinya. Anak itu, kan, anugerah. Saya ingin menyampaikan bahwa tugas seorang ibu sangatlah mulia,” bijak Kumoro.

Kumoro berharap, hukum akan memihaknya.

● SWITA A HAPSARI.

FOTO-FOTO: SWITA A HAPSARI/NOVA

TERUS CARI KEPASTIAN HUKUM

Kuasa hukum AT, Asri Purwanti bersama timnya gender meminta agar kasus AT segera mendapatkan perhatian. “Saya akan terus mengawal kasus ini hingga tuntas. Saya tidak akan gentar,” ujarnya bersemangat.

Usaha Asri sejak Juli mendampingi pelapor dan korban sedikit demi sedikit menampakkan hasil. Tak tanggung-tanggung, ia meminta bantuan pemerintah dan langsung melayangkan surat untuk *hearing* kepada DPRD Kab Sukoharjo. Alhamdulillah 28 Agustus 2014 lalu saya mendapatkan waktu untuk audiensi. Hasilnya, AT akan dibantu pemerintah untuk biaya melahirkan dan saat akan kembali sekolah nanti.”

Ibu tiga anak ini pun mengaku akan terus mencari kepastian hukum untuk kliennya. “AT dan bayinya tentu tak bisa hidup sendiri, sedangkan keluarganya juga dari orang tidak mampu. Hak-hak yang terenggut darinya harus dibayar oleh pelaku, siapa pun orangnya,” sahutnya keras.

Ia juga meminta kepada media dan masyarakat untuk mengawal kasus yang menimpa kliennya. “Saya ingin kasus ini bisa dibongkar. Pelaku harus mem-

pertanggung jawabkan perbuatannya. Tidak main-main ia terkena UU Pidana Anak. Saya yakin dengan kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang berwenang, AT akan mendapatkan keadilan,”katanya.

Di lain tempat, Humas Dwi Tunggal Keraton Surakarta Hadiningrat, **KP. Bambang Pradotonagoro, SH.**, langsung memberikan tanggapan atas ramainya pemberitaan yang menyeret nama Raja Solo dalam kasus kekerasan seksual. “Kasus ini sudah masuk ke ranah kepolisian. PB XIII kan hanya sebagai saksi. Yang saya baca seperti itu ya. Saya dalam hal ini tidak bisa mewakili keraton, karena tidak memiliki *dhawuh* atau dalam bahasa Indonesianya perintah dari PB XIII. Sampai sekarang pun tidak mendapatkan *dhawuh* apa pun.”

Bambang mengatakan, dalam kasus ini semestinya menggunakan azas praduga tak bersalah. “Posisi beliau bukan terduga, masih sebagai saksi. Yang jelas kami tetap akan tunduk dan taat pada hukum yang berlaku,” ujarnya singkat.

● SWITA

"Jujurlah Pada Diri Sendiri, Hal Tersebut Akan Membukakan Pintu Apapun"

Yuk, Kita uji dengan membeli Tabloid pilihan di Konter Kejujuran

- Ambil sendiri Tabloid edisi terbaru pilihan Anda.
- Masukkan uang sesuai harga Tabloid yang Anda pilih ke dalam kotak uang.



Di hotel inilah nasib buruk menimpa AT.

ISTIMEWA



kami hadir di:

- **Sekolah Global Mandiri:** Jl. Alternatif Trans Yogi Km 6, Cibubur, Bogor
- **Mall WTC Matahari - Serpong:** Jln. Raya Serpong no. 39, Tangerang - Banten
- **Tangcity Mall:** Jln. Jend. Sudirman no 1, Cikokol - Tangerang
- **Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi:** Jl. Jend. Sudirman Kav. 69, Jakarta
- **PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk:** Landmark Centre Tower A, Lt 26-31 Jl. Jend. Sudirman Kav. 1- Jakarta Selatan
- **Grand Yogya Kepatihan:** Jl. Kepatihan No.18, Bandung
- **RS St. Borromeus:** Jl. Ir. H. Djuanda no.100 - Bandung
- **TK Labschool Unesa:** Gedung M 5 Kampus UNESA Ketintang, Surabaya
- **Gedung KOMPAS GRAMEDIA:** Jl. Panjang no.8A, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
- **Gedung KOMPAS GRAMEDIA:** Jl. Palmerah Selatan no 22-28, Jakarta Seltan
- **Gedung KOMPAS GRAMEDIA:** Jl. Palmerah Barat no 29 - 37, Jakarta Pusat
- **Depok Town Square:** Jl. Margonda Raya no. 1, Pondok Cina, Beji, Depok 16424
- **RS Pusat PERTAMINA:** Jl. Kyai Maja no 43, Kebayoran - Jakarta Selatan
- **Rumah Sakit Islam:** 1 Jl. Ahmad Yani 2-4 Surabaya
- **SMK Negeri 3:** Jl Surabaya no 1 Malang

Ingin Konter Kejujuran hadir ke tempat Anda?
hubungi: Sdri. Dini 021-5330150 ext 32221 atau 0812 1909 6336



CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (1)

"KEJADIAN PALING BERAT DALAM HIDUPKU"

ENG NAFTALI/NOVA

Gadis kelahiran Aceh, 14 Februari 1985 ini mendapatkan perlakuan tak senonoh di sebuah ruang di Halte Harmoni Transjakarta. Saat pingsan dan tak berdaya, ia mendapatkan kekerasan seksual dari 4 karyawan. Proses hukum sudah berjalan, pelaku divonis 1,6 tahun. Namun, luka masih terpatri di hatinya.

Awalnya, bagi YF menggunakan moda transportasi seperti Transjakarta adalah pilihan yang tepat dan memudahkan untuk tiba di tempat kerja. Dari rumahnya di kawasan Sumur Bulak, Jakarta Timur, menuju kantornya di kawasan Pluit, ia memang terbiasa menggunakan layanan Transjakarta. Selain murah, aksesnya juga mudah. Namun sekarang, ia bahkan tidak sanggup lagi melihat halte dan transportasi umum yang jadi andalan warga Jakarta itu.

Matanya menerawang pada peristiwa 20 Januari silam, sebuah kejadian yang berusaha ia lupakan namun jejaknya terus menghantui. "Tak mudah bagi saya melupakannya. Sangat tidak mudah," ujarnya dengan nada bergetar.

Peristiwa itu memang membu-

at trauma berkepanjangan bagi YF. Pada saat Jakarta dilanda banjir, kala itu YF juga mengalami bencana yang jauh lebih hebat. Bayangkan saja, ia jadi korban perkosaan di halte Transjakarta di musim hujan itu. Rasanya, deras air matanya, tak kalah dibandingkan dengan hujan yang membasahi Jakarta.

Petaka di Halte

Dikisahkan YF, di hari nahas yang basah itu, ia berangkat dari rumahnya tepat pukul 06.30 WIB. Ia tahu persis bahwa sebagian kota Jakarta digenangi banjir. Meski begitu, ia nekat untuk berangkat kerja dan melakukan tugasnya sebagai akuntan. YF, tengah semangat menjalani pekerjaan barunya dan masih dalam masa percobaan.

"Mama waktu itu, sih sudah bi-

lang, banjir. Enggak usah berangkat saja. Mungkin itu sudah sinyal kali, ya. Apalagi benar, di tengah perjalanan asmaku kumat. Bukannya pulang, eh, aku tetap melanjutkan perjalanan ke kantor. Kalau saja aku saat itu mengurungkan niat untuk menuruti mama, mungkin...." ucap YF tak meneruskan kalimatnya.

Ia naik bus Transjakarta dari shelter RS Islam, Jakarta Timur, menuju Harmoni. Di tengah jalan, kondisinya merapuh. Sebelum tiba di kantornya, ia pingsan. Setiba di shelter Harmoni TransJakarta, YF yang dibantu petugas bus yang ditumpanginya, diserahkan kepada petugas Transjakarta Harmoni. Dalam keadaan lemah, YF pun pasrah saat dibantu oleh petugas. YF yang sudah mulai sadar, paham situasi di sekitarnya. "Waktu itu yang menerima aku si Edwin terus datang si Darman, dia sempat bilang, "lo lagi lo lagi yang pingsan".

Kemudian datang M. Kurniawan dan Irfan. "Tiba-tiba sudah gabung saja, rame. Tasaku pun dibawa sama Darman. Itulah saat perkosaan terjadi," katanya tak mau banyak mengingat-ingat peristiwa kelam itu. Wajah YF terlihat tegang. Ia menarik napas pendek, pelan-pelan, melegakan kembali napasnya yang sesak.

Menurut YF, ia memang kenal dengan salah satu terdakwa Darman. YF yang wira-wiri menggu-

nakan moda transportasi ini tampaknya menjadi familiar bagi para terpidana. "Ya, aku kenal Darman. Dia memang pernah mengajak berkenalan pas aku mau perjalanan pulang," sahutnya.

YF juga familiar dengan wajah pelaku lain yaitu Irfan. Tiga hari sebelum petaka tersebut, asmanya kumat kemudian pingsan. Saat itu, Irfan menolongnya. Gadis malang ini memang mengidap asma sejak umur 2 tahun. Di tengah cuaca yang dingin dan hujan pada waktu itu, asma YF jadi kerap kambuh. "Aku sebenarnya sudah enggak kambuhan cuma waktu itu, kan, pas banjir dan hujan. Karena harus bekerja, aku enggak minum obat soalnya obatnya keras. Nanti aku enggak bisa kerja," ucap-

"Mbak Trisna bersedia menemani, tapi aku bilang takut," katanya polos.

Berani Lapor Petugas

Selanjutnya, YF melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Tiba di rumah, wajahnya yang pucat membuat ibunda curiga. Namun, YF belum berani berterus terang. Ia menjawab penyakitnya kambuh dan ingin beristirahat. "Aku enggak berani bilang mama. Tapi, adik bungsu yang kebetulan lagi liburan jadi curiga. Dia tanya dan mendesak. Aku pun menceritakan kejadian itu. Usai cerita, kami berdua sama-sama menangis di kamar. Aku kasih baju se-



"Tak mudah memang menjalaninya tapi aku harus kuat untuk terus berjuang," ucap YF.

nya serba salah.

Dari pukul 08.00 hingga pukul 10.00, gadis malang ini mendapatkan perlakuan tak senonoh dari keempat pekerja TransJakarta. Usai mencabuli YF, keempat pekerja ini pun langsung menghilang dan membiarkannya. "Habis kejadian itu, aku enggak bisa ngapa-ngapain. Keluar dari ruangan genset itu aduh, aku enggak ngerti, blank. Langsung mau pulang. Waktu itu aku hanya bisa nangis, enggak bisa berkata-kata. Pas ditolongin petugas, aku enggak mau. Di perjalanan sampai ke Halte RS Islam, aku enggak tahan lagi. Aku langsung bilang kejadian itu sama petugas perempuan TransJakarta, namanya Mbak Trisna," ujar YF sedih.

YF melanjutkan, karyawan TransJakarta bersedia menemani bila YF ingin lapor yang berwajib.

bagai bukti. Dia coba menenangkan aku dan menyarankan aku untuk tidur dan istirahat. Dia melihat bibirku biru. Sayangnya aku enggak foto sebagai alat bukti," ujarnya.

Sejak siang hingga sore hari, YF mengaku merasa tak tenang. Ia bahkan terus menangis. Selepas magrib, ia memutuskan akan melaporkan perbuatan tersebut ke kantor TransJakarta. "Saat itu aku cuma mikir paling tidak ada permintaan maaf. Aku sms JN temanku yang juga kerja di TransJakarta untuk minta bertemu dan menceritakan secara langsung. Waktu itu, adikku enggak izinin, tapi aku keukeuh. Ditemani adik, aku ke Halte RS Islam untuk ketemu JN. Hasilnya dia bisa bantu untuk lapor ke atasannya yang bernama YN."

Ditunggu hingga pukul 22.00, akhirnya YN datang. Menurut YF, YN tampak seperti takut terlibat.





DOK. PRI

Dua pelaku yang duduk dikursi pesakitan dengan wajah yang menunduk sudah divonis 1,6 tahun.

"Pas aku cerita dia cuma bilang sudah telepon ke Transjakarta kantor pusat. Aku diminta melapor ke sana. Dia memang tidak bertanggung jawab karena dia di koridor 2, sedangkan kejadian, kan, di koridor 1. Aku diminta bertemu dengan 3 orang yang berada di Bagian Pengendalian dan Manajemen Halte. Yang kuingat cuma nama Ibu NG. Yang 2 lainnya cowok," jelasnya.

Sebelum YF pulang, ia pun meminta YN untuk mengantarkannya ke kantor pusat. Ia takut harus datang sendiri. Sayang, YN menolak dengan berbagai dalih. Meski begitu, ia tetap bertekad untuk melaporkan kejadian ini. Keesokan harinya seperti biasa, ia berangkat pagi. Ia pamit ke kantor. Saat itu, YF masih takut berterus terang dengan ibunya. Begitulah, ia pergi ke kantor Transjakarta untuk lapor dan bertemu dengan Bagian Pengendalian dan Manajemen Halte. Setelah sempat dilempar sana sini, akhirnya ia bertemu dengan Ibu NG.

Menurut YF karena kasus agak sensitif, ia memilih berbicara kepada NG. Sayangnya, YF tak melihat ada rasa simpati. "Aku bahkan disuruh *nunggu*. Katanya, terpidana itu datang jam 1. Waktu *nunggu* itu, aku izin ke toilet. Pas lihat petugas pakai baju yang sama dengan si pemerkosa, otomatis aku takut. Aku minta menunggu di tempat lain, tapi dengan enteng ibu NG menjawab agar menunggu di situ saja. Katanya, aman enggak ada apa-apa," ujarnya gemas.

Sambil menunggu, YF mencoba menghubungi kantornya untuk minta izin tidak masuk kerja. Sebagai karyawan baru, ia takut kehilangan pekerjaan bila bolos. Ia pun mengontak telepon pimpinannya. "Tapi, aku enggak berterus terang. Aku ber alasan kena banjir, tapi dia tahu karena memang sudah enggak banjir. Akhirnya aku cerita semuanya, dia enggak percaya dan minta surat visum. Waktu itu aku minta tolong Ibu NG untuk bantu omong bos. Bu NG enggak *nanggepin*."

Karena takut dipecat, YF memutuskan untuk visum. "Kalau bosku enggak minta aku visum, mungkin enggak akan ada laporan. Bahkan, karena aku bilang enggak ada uang, bos transfer Rp1juta untuk visum," cerita YF.

Cerita Sambil Menangis

Untuk mengurus visum, akhirnya YF pergi ke RS Polri. Namun, ia diminta harus membuat surat pengantar dari kepolisian. "Pas aku nyeberang di RS Polri, aku bertemu Polwan. Nah, aku coba tanya di mana buat laporan untuk urus visum. Katanya ke PPA. Aku enggak tahu kalau PPA itu ya bagian dari kepolisian. Lalu, aku lapor ke Polres Jakarta Selatan."

YF diarahkan untuk lapor ke bagian PPA. "Di sana *ditanyain* sedetail-detailnya. Aku cerita sambil *nangis*. Terus aku *keukuh* minta visum karena takut dipecat. Ternyata karena enggak ada bekas luka, aku enggak bisa visum. Akhirnya aku diminta untuk laporan saja dulu, nanti langsung penangkapan dan cek ke TKP. Ya, aku akhirnya BAP dari jam 16.00 - 21.00," jelas YF.

Dikatakan YF, saat menjalani BAP, ia mendapatkan kabar lewat *Whatsapps* dari salah satu temannya yang bekerja di Transjakarta. Kabarannya, orang HRD mau bertemu. "Aku minta saran petugas PPA, apa perlu aku ke kantor Transjakarta lagi? Dia bilang terserah aku." Usai pemeriksaan, YF sempat ikut cek TKP kemudian pulang ke rumah.

Keesokan harinya, Rabu, 22 Januari 2014, dalam perjalanan dari Cempaka Mas menuju UKI, YF dihubungi oleh anggota PPA Polres Jakarta Pusat. Mereka ingin melakukan penangkapan. YF diajak untuk mengenali pelakunya sekaligus agar tak terjadi salah tangkap. "Aku langsung menuju ke Mapolres Jakarta Pusat. Bersama petugas, aku kembali ke Halte Harmoni tepat jam 11.00. Ini paling berat buatku karena teringat kembali kejadian itu."

Kembali YF menarik napas pendek pelan-pelan sebanyak tiga kali. Wawancara terhenti selama beberapa menit. Usai meredakan perasaannya, ia melanjutkan cerita. Situasi kecemasan YF tertangkap petugas. Ia diminta tenang dan kuat untuk berhadapan dengan para pelaku. "Skenario agar terdakwa enggak kabur, polisi pakai baju bebas. Nah, pas masuk aku langsung teriak dan menunjuk Irfan," kata YF penuh emosi.

Petugas pun berhasil menangkap

Irfan. "Aku cari lagi ke dalam, akhirnya lihat Darman. Dua pelaku lain harus ditunggu sekitar 2 jam karena masuk *shift* siang. Selama di situ aku *dijagain*. Akhirnya 4 tersangka ditangkap dan 2 saksi juga dibawa," jelasnya.

Kala itu, pelaku mencoba mengelak. Namun, lewat pemeriksaan intensif akhirnya mereka mengakui perbuatannya. "Tapi, mereka malah mengatai aku pelacur, wanita murahan, gampang, *gatelan*."

Keesokan harinya, YF mendapatkan kabar para pelaku dikena-

kan pasal 281 KUHP tentang pencabulan dan ancaman hukumannya di bawah 5 tahun. Penangkapan hanya 1x24 jam. Para pelaku pun bebas dengan jaminan keluarga. "Saat tahu rasanya gemas. Waktu itu, keluarga pelaku minta maaf dan memintaku untuk mencabut tuntutan. Namun, kukatakan proses hukum tetap berlangsung." (BERSAMBUNG)

(Nomor depan: Proses hukum berlangsung. Para pelaku pun terbukti bersalah dan divonis 1,6 tahun. YF pun mencoba menata hati dan menatap masa depannya.)

● SWITA.A.HAPSARI

FOTO: AGUS DWIANTO/NOVA

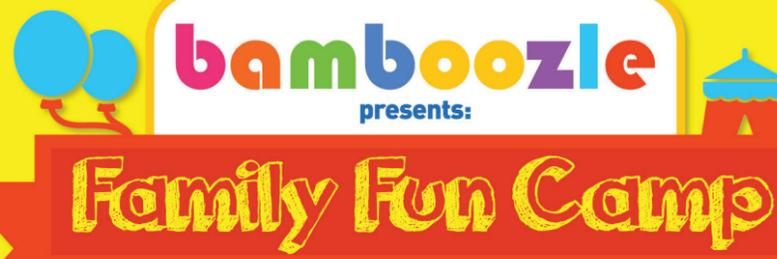


Dukungan teman-teman terus berdatangan saat di persidangan.

DOK. PRI



KOTA Kasablanka
LIGHT UP THE COLOR OF YOUR LIFE



Family Fun Camp
Fun Activities For The Whole Family

13-14 September 2014
@Grand Atrium Kota Kasablanka

Performance by:

Sensen DARR
13th Sept, 7pm

Chelsea Terriyanto
14th Sept, 7pm

Stand Up Comedy Show
14th Sept, 1pm

Soccer Coaching Clinic
13th Sept, 5.30pm

Basketball Coaching Clinic
14th Sept, 5.30pm

Coloring Competition
13th Sept, 2.30pm

Drawing Competition
14th Sept, 2.30pm

Informasi dan pendaftaran: Yessy (0838 9260 7932)

Media Partner:

NOVA

nakita

Bobo

GIRLS

Tuesdays

Kasday

GAP

T3

WISHING STAR

NISIN

Canon

Anara

RAINBOW TIME

Winx Club

Doraemon

HUNK

Rainbow S.r.l.

All Rights Reserved.

Series created by Ignio Straffi.

www.winxclub.com

Saksikan Rainbow Time di

Bamboozle Kids TV, setiap hari di:

KOMPAS TV

Inspirasi Indonesia



Atik terus bertekad mencari keadilan.

Sampai saat ini aku tak bisa melupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada 7 Oktober 2010. Kejadian itu adalah episode terburuk dalam sejarah hidupku. Di suatu siang itu, aku yang lagi tugas di luar diminta segera balik ke kantor Bank Jatim Cabang Gresik tempat aku bekerja. Setiba di kantor, atasanku Bu Eny mengatakan bahwa uang Rp850 juta di brankas raib. Tentu saja kabar itu membuat gempar kantor.

Sebagai kepala teller aku adalah salah satu dari tiga orang pemegang kunci brankas. Kunci pertama dipegang Pak Sugiono Arifi, aku pegang pintu teralis kedua, serta pintu brankas sendiri dipegang oleh penyelia atau supervisor Bu Eny Andriani. Jadi, meski aku memegang kunci kedua, tapi tidak akan bisa membuka pintu brankas. Sebab, untuk membuka brankas harus ada PIN yang semua itu hanya Bu Eny yang tahu. Itu sebabnya, semula aku berpikir ini bukan kehilangan, tapi bisa jadi salah pembukuan.

Tekanan Hebat

Keesokan harinya, tanpa tahu sebabnya, pimpinan mengatakan bahwa aku lah orang yang mencuri uang di brankas. Kondisi sangat tidak nyaman, seisi kantor menyudutkan aku. Apalagi, pimpinan asal tuding. Ia menuduhku berdasarkan laporan orang pintar yang mengatakan ciri-ciri pencuri uang itu mirip aku, baik lagak sampai gaya bicaranya. Jujur saja, tuduhan itu membuatku syok.

Tekanan memang begitu hebat. Petugas pemeriksa dari kantor pusat memojokkanku. Aku tak bisa beraktivitas ketika diminta membuat surat pernyataan tulisan tangan yang mengatakan aku lah pencuri uang brankas. Jujur, itu adalah kebohokanku yang teramat sangat. Padahal, aku tidak tahu apa-apa.

Sesampai di rumah, kejadian itu aku ceritakan kepada suami, Mas Fadly. Ia langsung meradang. Mas Fadly melaporkan kejadian kehilangan itu ke Polres Gresik agar polisi mengungkap siapa pelaku sesungguhnya. Anehnya, pihak kantorku

justru tak melapor. Lebih aneh lagi, Polres Gresik dan pihak Bank Jatim meminta suami mencabut laporan polisi.

Saat kasus ini ramai, aku justru dipindah ke Kantor Pusat Bank Jatim (BJ) di Surabaya. Lucunya, aku diberi posisi yang sangat bergengsi yakni di bagian Dana Jasa Luar Negeri (DJL). Di balik pemberian posisi yang bagus, atasan memohon-mohon kepadaku agar mencabut laporan di polisi. Bahkan Direktur Kepatuhan Pak Suparlan, dengan kedua tangan di dada memohon-mohon kepada Mas Fadly yang datang ke kantor, agar mencabut laporan di polisi. Alasannya, demi reputasi Bank Jatim.

Lagi-lagi kami tetap menolak. Kami hanya mau mencabut sepanjang tuduhan pencurian itu juga dicabut pula. Selanjutnya, pihak BJ mencabut tuduhan pencurian, tapi mengalihkan dengan pasal kelalai-an bersama. Karena sama-sama dianggap lalai, kehilangan uang itu ditanggung bersama pula dengan tiga orang atasanku. Masing-masing Kepala Cabang Sri Hartati, Pimpinan Bidang Operasional Sudiono, Penyelia atau supervisor Eny Andriani, serta aku.

Pembelaan Lewat Buku

Semula, karena dianggap mencuri, aku harus mengganti Rp850 juta. Namun, nilai tanggung jawabku menyusut. Aku diminta mengganti Rp100 juta. Nanti akan diambilkan dari Kredit Karyawan yang harus kuangsur dari gaji bulananku. Aku tetap saja menolak. Konyol kalau aku mau memikul tanggung jawab dari perbuatan yang tak pernah kulakukan.

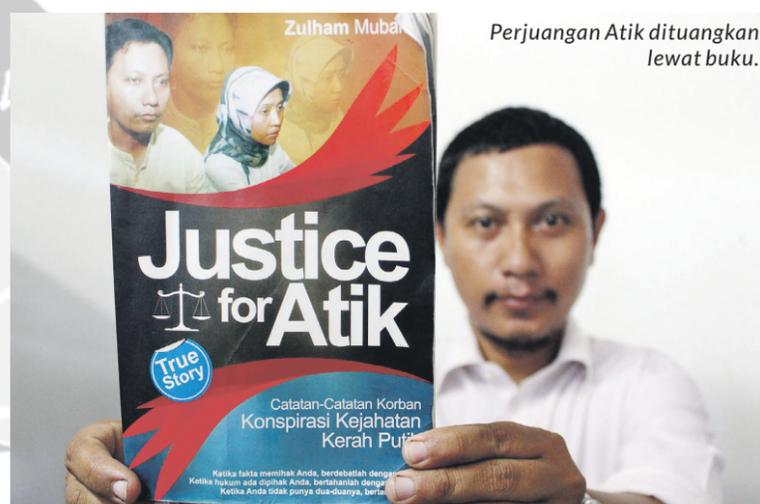
Karena tidak ada jalan tengah, aku mengugat BJ ke Pengadilan Negeri dengan materi gugatan tentang tuduhan palsu dengan nilai gugatan Rp1 miliar. Mungkin karena jengkel melihat diriku yang tidak bisa dilunakkan, BJ berusaha melakukan upaya kriminalisasi dengan melaporkan aku ke Polda Jatim. Aku dikenai ancaman dengan pasal pencatatan

palsu. Selain itu, aku digugat secara perdata di PN Surabaya sebesar Rp100 miliar dengan tuduhan pencemaran nama baik BJ.

Proses selanjutnya gugatan perdata ditolak, sebaliknya gugatanku juga ditolak. Hakim berdalih statusku masih karyawan Bank Jatim pula. Laporan BJ ke polisi juga tidak ada kabar beritanya. Oh ya, setelah dilaporkan ke Polda Jatim tahun 2012, keesokan harinya aku langsung tidak mau masuk kerja sampai saat ini. Selama ini aku juga tidak pernah menerima surat pemecatan, kecuali hanya surat peringatan.

Karena aku tak lagi bekerja, situasi ekonomi keluargaku hancur. Usaha suami sebagai pengepul barang bekas terpaksa gulung tikar. Kami sekeluarga kembali pulang ke kampung halaman di Jombang. Mas Fadly pun tak berhenti berjuang. Demi untuk menguak kasus yang menimpaku, Mas Fadly berusaha mati-matian membongkar kasus ini. Bahkan, layaknya seorang detektif, Mas Fadly berusaha bekerja di bank untuk mengetahui sistem perbankan. Tujuannya hanya satu yaitu melihat mekanisme dunia perbankan dan di mana celah-celahnya.

Perjuangan yang tak pernah



henti akhirnya membuahkan hasil. Ia mampu menguak raibnya uang di brankas. Ada dugaan kuat, uang ratusan juta itu digunakan untuk modal Pilkada Gresik. Bahkan, Mas Fadly sampai berhasil mewawancarai empat orang pelaku yang diduga mengambil duit di brankas pada malam hari. Semua hasil wawancara itu disimpan rapi dalam sebuah rekaman. Semua bukti yang kami miliki juga sudah diserahkan kepada pihak yang berwajib. Sayang, upaya mencari keadilan yang kami lakukan tidak mendapat respons.

Akhirnya, teman baik Mas

Fadly bernama Zulham Mubarak, wartawan harian di Gresik, membuat sebuah buku berjudul *Justice for Atik*. Buku tersebut kami launching di sebuah tempat di sebelah Mapolres Gresik.

Saat ini kami di Jombang sedang menata ekonomi keluarga yang hancur lebur dengan membuat minuman sinom dan beras kencur. Alhamdulillah, usaha kecil-kecilan ini berjalan lancar. Aku yakin di balik semua musibah ini pasti ada hikmahnya. Dan, sampai kapanpun, aku tetap berusaha untuk menguak kasus ini.

● GANDHI WASONO M.

FOTO: FOTO: GANDHI WASONO M/NOVA

DEMI SOLIDARITAS & TANGGUNG JAWAB

Pjs Pimpinan Sub Divisi Eksternal Bank Jatim, **Abdul Harris**, kepada Nova, Kamis (19/6) menjelaskan, Atik mengaku telah mengambil uang Rp850 juta di depan petugas yang melakukan pemeriksaan. "Itu pengakuan dia sendiri bukan karena paksaan, lo," katanya. "Bahkan, setelah pengakuan tersebut, dia berjanji akan mengembalikan uang seminggu kemudian. Tapi, pada akhirnya tidak," imbuh Harris.

Harris mengatakan, kendati Atik mengambil uang, perusahaan bersikap lunak. "Demi solidaritas dan tanggung jawab, tiga pimpinan di atasnya juga kena

imbasnya dengan mengembalikan uang tersebut," papar Harris.

Menurut Harris, Hartati selaku kepala cabang BJ Gresik diharuskan mengembalikan Rp400 sampai Rp500 juta untuk nomboki uang yang "diambil" Atik. "Atik ini sebenarnya sudah enak. Dia ikuti saja, tidak usah ramai-ramai, kan, beres, Toh dia pada akhirnya cuma diminta mengembalikan Rp 100 juta," imbuh Harris seraya mengatakan tanggung jawab seperti ini sudah biasa terjadi pada karyawan bank.

Harris mengakui bahwa pihak BJ Gresik tidak melaporkan kasus ini ke Polres Gresik. "Kan, sama saja, dia atau kita yang melapor. Toh saat



itu karyawan BJ juga diperiksa polisi, kok," tambah Harris.

Soal uang tersebut raib karena digunakan biaya Pilkada, Harris menyebut sebagai tuduhan dari kubu Atik. "Kalau memang benar terjadi, mengapa tidak dilaporkan kepada polisi?"

Harris pun menegaskan, Atik sudah dipecat karena tindakan indisipliner.

● GANDHI

FOTO: FOTO: GANDHI WASONO M/NOVA

PERJUANGAN KARYAWATI BANK CARI KEADILAN

"TUDUHAN PENCURIAN ITU SUNGGUH MENYAKITKAN"

KAKAK-ADIK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL

SAKIT KELAMIN & SUKA
MENGURUNG DIRI

Kejahatan seks pada anak makin mengancam. Pelakunya justru orang terdekat. Kisah kakak-beradik yang jadi korban uwaknya ini sungguh memilukan.

Di balik wajahnya yang mengenakan topeng, kepedihan begitu terasa dalam nada bicara kakak-beradik Del (15) dan Rk (9). Didampingi orangtuanya, kedua anak perempuan ini hadir di Lembaga Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) untuk mengungkapkan keperihan hatinya. Betapa tidak, mereka bertahun-tahun jadi korban kekerasan seksual yang dilakukan uwaknya yang mereka sapa Baba (60).

Keluarga Kar, orangtua kedua anak ini, tinggal dalam satu lingkungan dengan keluarga besarnya di kawasan Tangerang Selatan. Bahkan, rumah mereka bersebelahan dengan Baba. Begitu dekatnya, nyaris tak ada jarak. Itu sebabnya, kedua anak ini juga merasa dekat dengan Baba. Lebih lagi, Baba memang dikenal orang yang dekat dengan anak-anak setempat.

Malapetaka terjadi sekian tahun silam ketika Del masih TK. Kala itu, seperti biasanya rumah mereka sepi. Sang ibu berjualan nasi, sedangkan ayahnya di tempat kerja. Del masih ingat benar saat dibujuk uwaknya untuk melihat sapi. "Aku mau saja ikut. Aku dibonceng pakai sepeda motor. Tempatnya agak jauh dari rumah di kawasan Tangerang. Di sana memang ada sapi. Belakangan aku tahu, tempat itu adalah tempat

pemotongan sapi," ujar Del.

Seperti janji uwaknya, Del melihat-lihat sapi. Setelah itu, ia diajak ke sebuah gubuk. Suasana siang di tempat itu begitu sepi. "Aku diajak masuk ke gubuk. Sempat tanya, *ngapain* Ba? Kata, Baba aku disuruh tiduran di situ saja."

Sebagai bocah TK, Del mengaku tak tahu maksud Baba. Ia sempat keheranan ketika Baba melepas pakaiannya, sampai terjadilah perbuatan biadab itu. "Dia *ngelakuin* perbuatan itu. Aku kesakitan tapi dia enggak peduli. Aku mau nangis, tapi dia malah bicara dengan nada ngotot. Katanya, aku enggak boleh bilang mama dan papa. Pokoknya, enggak boleh cerita siapa-siapa. Kalau aku cerita, dia *ngancam* akan membunuh papa dan mama. Katanya lagi, aku juga diancam mau dibunuh."

Jendela Terbuka

Selanjutnya, mereka pulang seperti tidak terjadi apa-apa. Del mengaku benar-benar tidak berani mengadu ke ibunya. "Aku takut, makanya enggak mau cerita siapa pun," cetus Del. Hari berganti, ternyata kebiadaban Baba tidak pernah berhenti. Begitu seringnya perbuatan itu, "Aku enggak bisa *ngitung*. Pokoknya, sering banget. Perbuatannya itu dilakukan di tempat pemotongan, bahkan sering pula di rumah

saat sepi."

Sejenak Del menghentikan ceritanya. Suaranya lebih mirip rintihan saat mengisahkan saat suatu kali ia diajak masuk ke rumah Baba. Lalu, Baba memutar video. Bukan film anak-anak, tapi film yang sebenarnya tak patut disaksikan Del. "Seingatku, ia mengajakku nonton film dewasa. Waktu itu, aku enggak tahu apa maksudnya film itu. Baba hanya menyuruhku nonton. Sehabis itu, dia kembali melakukan hal itu."

Usai melakukan perbuatan bejatnya, biasanya Baba membujuk Del supaya tenang. Kadang, Del dikasih uang jajan Rp5-10 ribu. "Yang pasti aku kembali dilarang cerita sama orangtua. Tentu saja aku takut. Setelah itu, bisa seminggu sekali dia *ngajakin* begitu. Seterusnya sampai aku kelas 3 SD. Tak terhitung lagi berapa kali dia berbuat jahat."

Seiring bertambahnya usia, Del makin paham bahwa perbuatan Baba adalah tindakan yang sangat tak terpuji. Di kelas 3 SD itu, ia sudah berani menolak ajakan Baba. "Waktu mau dibawa naik sepeda motor, aku langsung teriak dan minta turun. Sejak itu, aku tak pernah lagi diajaknya."

Sampai suatu ketika, Del kelas 2 SMP. Ia sudah berani tidur sendiri, terpisah dari ayah-ibu dan kedua adiknya. Malam itu, Del tidur pu-

leher Rk ada bekas merah. Saat ditanya, "Rk mengelak. Katanya, digigit semut. Saya, kan, bisa membedakan antara bekas ciuman dan gigitan semut."

Ia mengaku pernah mendapati celana dalam Rk ada bercak darah. Namun, saat ditanya, "Rk mengaku kejedot pintu. Meski sudah saya tanya, dia tetap saja tidak mau mengaku. Saya sampai marah-marah pada Rk supaya dia mau *ngaku*. Pernah saat saya memarahi Rk, Baba datang. Ia membela Rk. Katanya, saya mesti sabar menghadapi anak-anak. Melihat dia tampak perhatian, awalnya saya memang tidak menduga bahwa dialah pelakunya."

Kar mengaku sempat mencurigai Baba, tapi ia tak berani asal tuduh. Apalagi, Baba adalah kakaknya. "Selama ini, saya melihat Baba sayang sama anak-anak. Bukan hanya kepada anak saya, tapi juga anak-anak yang lain. Saya tak menduga, ia merusak masa depan anak-anaknya sendiri. Makanya saya ingin dia dihukum seumur hidup. Saya takut, kalau dia bebas dan pu-



Del dan Rk bertahun-tahun jadi korban kejahatan uwaknya.



las. "Tiba-tiba aku terbangun. Jendela kamarku terbuka. Aku melihat, Baba mau masuk kamar lewat jendela. Aku menjerit ketakutan, berteeriak memanggil mama dan papa."

Jeritan Del membangunkan kedua orangtuanya. Kar, ayah Del, mengungkapkan, "Saya jadi terbangun. Memang, Baba ada di luar jendela. Saya menegur keras, mau apa malam-malam mencongkel jendela. Dia mengatakan, 'Jendela itu terbu-

ka sendiri, mungkin lupa enggak dikunci.' Padahal, menurut Del, ia sudah menutup dan menguncinya. Jelas enggak mungkin jendela terbuka sendiri," imbuh Kar.

Ribut-ribut di malam itu membangunkan juga keluarga Baba dan kerabat lainnya. Bahkan, istri Baba ikut membela, tak mungkin Baba akan berbuat jahat pada Del. Suasana memang tenang kembali, tapi memunculkan trauma di benak Del.



Saat mendampingi keluarga korban Arist Merdeka Sirait mengatakan kasus kejahatan seks pada anak sudah dalam situasi darurat.

JADI PENDIAM & PEMBERONTAK

Ayah kedua anak ini, Kar, menambahkan, sebenarnya keluarga besarnya tak ingin kasus ini diperpanjang. Namun, ia tetap melaporkan kasus ini ke Polres Jakarta Selatan. "Setelah, kedua anak saya mengadakan nasibnya, Baba langsung kabur. Ia ditangkap di Gunung Sindur di rumah saudaranya," ujar Kar.

Dikatakan Kar, Baba sudah ditangkap polisi dan menjalani pemeriksaan. "Tapi, berkasnya masih bolak-balik polisi-kejaksaan. Saya khawatir masa penahanannya habis dan ia pulang ke rumah. Apa jadinya, kalau dia ketemu anak-anak lagi. Perbuatannya sangat biadab. Makanya saya mengadakan masalah ini ke

Komnas PA agar ikut mengawal kasus ini. Kami sekeluarga berharap, pelaku benar-benar dihukum berat sesuai dengan perbuatannya."

Ny. Kar menambahkan, kalau perlu pelaku dihukum seumur hidup. Ia mengkhawatirkan nasib anak-anaknya. "Ketika melaporkan kasus ini, polisi minta kami melakukan visum terhadap anak-anak. Ternyata memang benar, selaput dara Del dan Rk sudah robek. Bahkan, yang membuat hati saya merintih, menurut dokter Rk kena penyakit kelamin. Maaf, kemaluannya, sudah berbau busuk."

Diakui Ny Kar, sebenarnya ia sudah curiga dengan perubahan yang terjadi pada anak-anaknya. Suatu kali, Ny Kar juga mendapati

lang, dia bisa mengancam anak-anak. Orangnya galak, sama istri sendiri saja suka *gaplok-gaplok*. Ia sebenarnya punya istri dan anak."

Menurut Kar, perubahan sikap kedua anaknya tampak mencolok. Ia melihat Del menjadi anak pendiam. "Ia lebih suka mengurung diri di kamar. Saya minta supaya dia jalan-jalan dan bergaul bersama teman remajanya. Ternyata, itu adalah sikap traumatisnya karena takut melihat Baba."

Sebaliknya, sikap Rk menjadi pemberontak. Semula, ibu tiga anak ini melihat Rk anak yang rajin dan penurut. Namun, ia mendengar laporan gurunya yang mengatakan, "Rk termasuk sulit diatur. Tampaknya, ia ingin melepaskan unegunegnya dengan cara memberontak."

Keluarga Kar berharap, anak-anaknya akan bisa menghilangkan trauma ini. "Keluarga kami terutama berkonsentrasi untuk kesembuhan Rk. Mudah-mudahan dia cepat sembuh. Kejadian ini membuat siapa pun yang punya anak kecil

untuk berhati-hati. Jangan sampai anak-anak jadi korban," harapnya.

Dalam kesempatan ini, Ketua Umum Komnas PA **Arist Merdeka Sirait** mengungkapkan keprihatinannya. "Bulan kemarin saja masuk ke kami, 10 pengaduan tentang kasus kejahatan seksual pada anak. Tahun ini sampai bulan Juni, kami menerima 1.039 kasus. Artinya, kejahatan seks pada anak harus menjadi isu bersama. Tidak ada tempat yang aman bagi anak-anak, apalagi kebanyakan pelakunya adalah orang terdekat. Kejahatan seks sudah mendominasi kejahatan lain. Situasinya sudah darurat."

Itu sebabnya, lanjut Arist, Komnas PA mengusulkan kepada presiden baru Indonesia yang akan dilantik nanti, "Supaya membentuk Kementerian Negara Khusus Perlindungan Anak. Sebab, kementerian lain tidak bisa memberikan perlindungan maksimal kepada anak."

● HENRY



Ny. Karsempat curiga dengan perubahan sikap anaknya.

Sejak itu, "Aku tidak berani lagi tidur sendiri, takut dia datang lagi. Selama tiga bulan, aku tidur bersama mama," papar remaja bertubuh kurus ini.

Akhirnya Bercerita

Sejak itu, Del mengaku takut bertemu Baba. Perasaan takut terus menjalar sampai tahun ini ia menginjak kelas 2 SMA. Bayang masa lalu mulai TK sampai kelas 3 SD ketika jadi budak seks Baba masih terus terbayang. "Sebenarnya, waktu di sekolah aku berusaha biasa saja. Aku bergaul biasa sama teman-teman sekolah. Tapi, jelas aku tidak berani menceritakan pengalaman burukku di masa kecil kepada siapa pun," papar Del.

Namun, ketika sampai rumah, ia justru merasa ketakutan. Bahkan, baginya rumah bukan lagi tempat yang aman baginya. "Trauma melihat Baba. Perasaan takutnya enggak bisa digambarkan. Makanya sampai rumah, aku langsung masuk kamar. Aku lebih suka di kamar daripada keluar rumah. Apalagi, kalau mendengar suaranya, aku langsung ngumpet."

Meski sudah berusaha menghindari, kerap juga Del terpego oleh Baba yang tak punya pekerjaan tetap itu. Saat Baba menegurnya, Del tidak mau menjawabnya. "Aku langsung pergi. Pokoknya, enggak mau lagi melihat tampangnya. Sampai sekarang pun aku masih takut melihat wajahnya. Pernah juga saat berpapasan, aku pura-pura enggak melihat. Dia senyum, tapi aku enggak mau membalasnya."

Rupanya, Baba mengadukan sikap Del pada ibunya. "Aku sampai ditegur mama. Kata mama, sama orang harus ramah, enggak boleh cuek dan cemberut. Anak harus sopan pada orang yang lebih tua. Dalam hati aku hanya membatin, ngapain harus senyum pada orang seperti itu. Dia, kan, sudah jahat sama aku," ujarnya yang sempat berprasangka orangtuanya kurang memperhatikan nasibnya.

Akhir-akhir ini ketika media ramai memberitakan tentang banyaknya kejahatan seksual pada anak, batin Del terasa perih. "Aku membaca berita itu. Dalam hati aku membatin, bertahun-tahun aku sudah jadi korban."

Beberapa waktu lalu sepulang sekolah, Del menyaksikan berita di teve. Kala itu, berita tentang kejahatan seksual yang menimpa murid-murid JIS (Jakarta International School) ramai diberitakan. Kembali kejadian di masa kecil membangkitkan kenangan buruknya. Ia ingin

berteriak melampiaskan kepedihan. Ada sebuah keinginan untuk menceritakannya pada sang bunda. Namun, ia masih merasa ragu. Bayang ancaman Baba kembali terkenang. Apalagi, ia mengenal Baba sebagai sosok pemberang.

Butuh tiga hari baginya, untuk menata hati dan membuka luka trauma masa lalu. "Aku mau jujur, karena sudah tidak tahan. Awalnya bingung, bagaimana memulai cerita. Mau cerita atau enggak, ya? Mungkin mama melihat kegelisahanku sepulang kerja mama menegur, "Ngapain kamu diam saja begitu? Kamu punya masalah apa kok cemberut dan nangis? Mama juga menyampaikan, sebaiknya aku cerita kalau ada masalah."

Sang ibunda, Ny Kar menambahkan, "Saya heran, tiap pulang sekolah dia pasti menangis. Saya tanya, kenapa menangis. Tapi, dia bilang enggak apa-apa. Saya katakan, Mama

bingung kalau dia hanya diam."

Ny. Kar mengadukan keadaan Del pada sang suami. "Tuh, anaku nangis terus. Lalu, ayahnya menasihati, supaya dia mau cerita apa adanya. Ayahnya bilang, buat apa sekolah kalau bicara saja enggak bisa?" ujar Kar.

Dukungan orangtua membuat tekad Del untuk menyingkap kejahatan Baba makin besar. "Saat itu, sebenarnya papa ada di rumah. Tapi, aku hanya mau cerita sama mama. Lalu, mama kuajak masuk kamar. Nah, saat berdua itulah, kuceritakan semua kejadian yang menimpaku sejak TK."

Tangis Histeris

Bagi Ny. Kar, ceritanya anaknya seperti mendengar suara patir di siang bolong. Magrib itu, suasana jadi riuh. Ny Kar berteriak histeris. Tangisnya pecah. Kebia-

daban Baba pun terungkap. Saat itu juga, Baba mendatangi rumah Del. "Semua keluarga datang. Baba mencoba membela diri. Dia merasa enggak bersalah. Katanya, Baba ciumcium sebagai tanda sayang. Aku dan mama menangis. Aku enggak mau melanjutkan cerita kalau Baba ada di rumah," kata Del dengan suara bergetar.

Del pun menceritakan semua kepedihannya hingga tuntas. Ternyata, cerita tidak hanya sampai di sini. Dunia Ny Kar dan suaminya terasa benar-benar runtuh ketika Rk (9) adik Del nimbrung bercerita. Dengan nada polos, Rk mengaku juga jadi korban kuda-kudaan Baba. Pelajar yang naik kelas 4 SD ini mengaku jadi korban kebiadaban Baba sejak kelas 1 SD sampai saat kenaikan kelas yang baru lalu.

Modus yang digunakan Baba untuk menjerat Rk sama dengan yang

dilakukan terhadap Del. Rk mengisahkan, "Waktu kelas 1 SD, aku pernah diajak nonton film dewasa di rumah Baba. Lalu, dia pelorotin celanaku. Kubilang, kok mainnya seperti itu, Ba. Dia menyuruhku diam saja dan menuruti keinginannya."

Rk juga mengaku mendapat ancaman. "Makanya aku juga enggak berani cerita sama mama dan papa. Aku baru berani cerita setelah Teteh cerita sama mama," kata Rk. Yang lebih memprihatinkan, Rk mengidap penyakit kelamin. "Tak pernah saya sangka, usia 9 tahun, Rk sudah kena penyakit kelamin," keluh ibundanya. Kisah kelabu kedua kakak-beradik ini mengabarkan, kejahatan seksual pada anak-anak sudah sangat serius dan perlu diperangi.

● HENRY ISMNONO

FOTO-FOTO: HENRY ISMNONO/NOVA


Daihatsu Sahabatku


Handalnya Xenia Selalu Jadi Pilihan Keluarga!

Putar balik gampang



Akses keluar masuknya gampang



FINISH



Nanjaknya hebat*



Bagasi luasnya juara



Gak mentok di jalan berlubang*



START



Xenia telah dipercaya oleh keluarga Indonesia selama **10 tahun**. Produk yang handal, dengan didukung oleh layanan purna jual prima yang tersebar di seluruh Indonesia. Ayo, pilih **Xenia** sekarang juga untuk keluarga Indonesia. Segera kunjungi outlet resmi Daihatsu terdekat.

* Pada kondisi jalan tertentu
** Backdoor Ornament (Tipe X & R)

Hubungi:

DAIHATSU ACCESS
(Kode Area) **500 898**

Agen Pemegang Merek:

PT ASTRA DAIHATSU MOTOR

Join us on
Daihatsu Indonesia

Follow us on
@Daihatsuind

www.daihatsu.co.id
www.solusisahabat.com

Distributor Tunggal:

ASTRA International



10 Tahun
Xenia
Bertumbuh, Berbagi
Bersama Bangsa



PEMERKOSAAN SISWI MTSN DI PAYAKUMBUH

"KALAU PERLU PELAKUNYA DIBAKAR....!"

Ditema - ni kedua orangtua, kerabat, dan para pendampingnya dari Lembaga Perlindungan Anak Sumatera Barat, Kamis (24/4) silam, NPD (15) datang ke Polres Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, untuk memberikan keterangan pada polisi. Sepintas lalu, remaja berkulit putih yang tinggal di Jorong Koto Baru, Kenagarian Kubang, Kec. Gu-guak, Kab. Lima Puluh Kota ini tampak sehat dan baik-baik saja. Namun, bila ada sesuatu yang kurang berkenan di hatinya, emosinya bisa mendadak naik. Nada bicaranya pun berubah jadi galak.

Saat rombongan Wakil Bupati Lima Puluh Kota, Sumatera Barat datang mengunjunginya sore itu setelah ia pulang dari Polres, misalnya, mulanya NPD biasa saja. Ia bahkan bercengkerama dengan Wakil Bupati dan sempat menasihati agar pejabat tersebut membela kepentingan masyarakat. Tak lama, seseorang dari rombongan tamu yang berada di luar berdiri tepat di tengah pintu, menghadap ke arah NPD dan mengambil gambarnya dengan ponsel.

Sadar ada kilatan lampu kamera ditujukan padanya, seketika itu raut wajah NPD berubah. Ia gusar dan kata-katanya berubah ketus. Beberapa detik kemudian, ia tak sadarkan diri. Rombongan Wakil Bupati pun akhirnya hanya sebentar berkunjung.

Upik (52), ibu NPD dan beberapa kerabatnya langsung membacakan ayat kursi. NPD lalu kembali siuman. Sebelumnya, tepat sebelum mobil rombongan Wakil Bupati masuk ke halaman rumah milik kerabatnya, NPD juga mendadak pingsan saat sedang berjalan menuju

pintu.

"Begitulah kondisinya sekarang, gampang pingsan, terutama kalau ada yang membicarakan kasus ini di depannya. Saya harus selalu ada di sampingnya, biar kalau pingsan bisa langsung ditangkap, jadi kepalanya tidak terbentur lantai. Dia juga tidak membolehkan saya beranjak darinya meski sebentar," ujar Upik pelan sambil memandang NPD dengan nelangsa. Saat diperiksa polisi dan istirahat makan siang, ia empat kali pingsan.

Hingga akhirnya ia tidur malam itu, setidaknya sudah delapan kali NPD pingsan. Setelah ia tidur, bergantian Upik dan Yazid (66), suaminya, mengisahkan peristiwa yang menimpa anak mereka. Pada 18 Maret pukul 15.30 silam, NPD pamit pada kedua orangtuanya untuk belajar di rumah temannya. "Dia akan ke rumah temannya yang satu dulu, setelah itu ke temannya yang lain yang tinggal di asrama sekolah. Mereka akan belajar bersama," cerita Upik. Sebagai siswi kelas 3 MTSN di NPD

Siswi kelas 3 MTSN di Payakumbuh, Padang ini diculik, disekap, dan diperkosa oleh seorang pemuda yang tak dikenalnya. Namun, meski kini mengalami trauma berat dan tengah dalam pengawasan psikiater, semangatnya tetap menyala untuk mengikuti ujian nasional (UN) di sekolahnya.

memang sebentar lagi akan menghadapi UN.

Empat Hari Mencari

Dengan membawa ponsel, NPD berangkat dari rumah sederhana yang ditempati keluarganya. Baru setengah jam pergi, ia menelepon Yazid dan berteriak-teriak memanggil ibunya. Mendengar putrinya berteriak, pria yang sebetulnya berencana membawa NPD sekolah ke tempat kerjanya di Batam itu panik. Tahu ada yang tak beres, ia langsung naik motor untuk mencari NPD. Namun, NPD tak ditemukan baik di rumah teman-temannya maupun di as-

rama sekolah. Masyarakat sekitar pun tak tahu ke mana perginya remaja berambut panjang itu.

Malamnya, Yazid menemui wali nagari tak jauh dari rumah. Setelah menceritakan apa yang terjadi, wali nagari mengajaknya ke Polsek Guguak untuk melapor. "Laporan saya diterima, tapi tidak diketik. Katanya, kejadiannya belum 24 jam dan itu sudah biasa. Polisi juga bilang di mana dia diambil, biasanya di situ lah dia dikembalikan. Kami diminta meronda," timpal Yazid yang lalu pulang dan meronda bersama warga kampung selama dua malam. Pada malam pertama itu, Yazid dan Upik bahkan menunggu NPD di sekolah sampai pagi, tapi hasilnya nihil.

Hati mereka tak tenang lantaran sampai hari Jumat belum ada kabar soal NPD. Sabtu (22/3) menjelang sore saat sedang mencari NPD, Upik ditelepon adiknya. Ia diminta ke kantor polisi. "Di sana ada saksi yang mengaku melihat seorang gadis berteriak-teriak di sebuah bukit bersama seorang pemuda. Ketika saya tunjukkan foto NPD, saksi itu membenarkan itulah gadis yang dilihatnya. Ia bilang tidak bisa membantu karena ketika didekati, gadis itu tidak minta tolong, walaupun wajahnya terlihat ketakutan. Dia lalu menyuruh mereka pulang."

Meski belum jelas keberadaan anak mereka, Yazid dan Upik bersyukur mulai ada titik terang. Keduanya lalu pulang ke rumah. Lepas magrib, Upik kembali ditelepon adiknya dan diminta datang lagi ke kantor Polsek karena NPD sudah ditemukan. Sampai di Polsek, mulanya mereka belum bertemu NPD. "Kata polisi, surat penangkapan pelakunya sedang diketik. Kami lalu keluar pintu Polsek. Kami lihat NPD sudah berdiri di situ," ujar Upik. Remaja putri penyuka warna biru itu langsung berlari memeluk ibunya.

"Mama, Dedek (panggilan sayang NPD, **Red**.) dihipnotis dan diperkosa," ujar NPD seperti ditirukan ibunya. Setelah berucap, NPD langsung pingsan diikuti Upik. Tak lama, keduanya pun siuman. Namun, langkah terkejutnya Upik dan Yazid melihat perubahan sikap NPD yang drastis setelah sadar kembali. "Duduknya seperti laki-laki, kakinya ditumpangkan ke kaki satunya, lalu dengan nada kasar ia minta rokok. Waktu saya tegur, ia malah menjabab hal seperti itu sudah biasa mereka lakukan di kos," papar Upik.

Hilang Ingatan

Meski bersyukur NPD ditemukan kembali, tak urung Upik dan Yazid syok lantaran kondisi NPD sangat memprihatinkan. Bibirnya sangat kering, tubuhnya lemah, dan terlihat lingkaran hitam di sekitar matanya. Mereka lalu membawa NPD pulang ke rumah, tapi sampai di sana warga sudah banyak berkumpul. Hanya beberapa saat di rumah, NPD lalu dibawa orangtuanya



Polisi menunjukkan sejumlah barang bukti yang diambil dari lokasi kejadian.



Dengan motor ini, AR memaksa NPD ikut dengannya.



NPD (kerudung ungu) didampingi kerabat dan Lembaga Perlindungan Anak Sumbar saat memberikan keterangan ke Polres Lima Puluh Kota.

ke daerah Ikan Banyak. Di sebuah surau di sana, mereka menginap dua malam untuk menenangkan kondisi NPD.

Di sana, ia dirukyah oleh seorang kiai. Yang juga menyayat hati kedua orangtuanya, NPD tak mengenali siapa pun saat itu, termasuk orangtuanya dan guru-guru sekolahnya yang menjenguk di surau pada malam kedua. "Dia bilang siapa itu? Aku enggak kenal, aku enggak sekolah. Waktu ditanya ini apa sambil kami menunjuk jilbab, dia bilang nggak tahu. Waktu dikasih tahu, dia malah tanya jilbab itu apa. Padahal selama ini dia pakai jilbab ke sekolah," tutur Upik pilu.

Dua hari setelah ditemukan, yaitu Senin, NPD dibawa kedua orangtuanya ke rumah sakit untuk dimintakan visum agar bekas lukanya tak terlanjur hilang. NPD sempat bersikeras menolak karena dokternya seorang pria. Dengan bantuan ibunya, akhirnya NPD bisa divisum. "Banyak (kulit berwarna) hijau di bagian dadanya, entah apa karena dia tidak mau cerita. Selama seminggu, dia

juga mengeluh sakit saat buang air kecil dan besar," ujar Upik sedih.

Hari itu pula, dengan bantuan warga setempat, NPD bertemu dengan Lembaga Perlindungan Anak Sumatera Barat yang mendampingi-nya sejak saat itu untuk proses hukum dan pengobatannya ke psikiater. Selama seminggu dirawat psikiater, banyak kemajuan yang diperoleh NPD. Ingatannya mulai pulih sehingga ia bisa menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya.

Menurut cerita NPD, pada saat diculik ia sedang berjalan di pinggir jalan. Saat itulah, seorang pemuda yang ternyata bernama AR (22) berhenti di sebelahnya. AR yang mengendarai motor menyuruh NPD membonceng. NPD menolak karena tak merasa kenal. Namun, AR memaksa dan membentakinya, menyuruh remaja berambut lurus ini naik ke motor. Ia juga menyuruh NPD menurut padanya. Saat itulah, remaja yang lahir di Serang, Jawa Barat itu merasa tidak berdaya dan akhirnya mengikuti perintah AR.



Yazid dan Upik tak sudi putri mereka dinikahi pelaku pemerkosaan.

Dicekoki Rokok

NPD mengaku dibawa ke jalanan yang ia tak tahu, berbelok-belok melewati persawahan, dan akhirnya sampai di Bukit Solok. Di sanalah gadis ini berteriak memanggil ibunya lewat telepon, tapi ponselnya langsung direbut dan dimatikan oleh AR. Di situ pula mereka bertemu saksi yang kemudian menyuruh mereka pulang. Dari bukit itu, AR membawa NPD ke kontrakan temannya dan menginap semalam di sana. "AR lalu diberitahu temannya bahwa di situ ia sudah tidak aman karena warga sudah mencari NPD."

NPD lalu dibawa AR ke rumah temannya yang lain. Hanya satu jam di sana, AR dan NPD lalu pergi ke kos teman AR. Di sana, mereka menginap tiga malam. "Di sana NPD 'dirusak' oleh pelaku. Dia juga tidak diberi makan dan minum sehari-hari. Selama di kos itu dia dicekoki rokok dan minuman berwarna putih yang ada rasanya, yang belum pernah dicobanya. Ternyata minuman keras. Di sana, NPD juga selalu dikunci di kamar, tidak bisa melarikan

diri," papar Upik sambil bergidik.

Pernah, NPD minta tolong pada penghuni kos yang masih pelajar untuk keluar dari situ, tapi mereka bilang tak bisa membantu. Yang membuat Yazid dan Upik gusar, ketika AR tertangkap, ia menyuruh NPD mengaku di depan polisi bahwa mereka berpacaran. "Selama ini, dia selalu dalam pengawasan saya. Tapi ternyata kehendak Allah lain. Saya sebetulnya tidak bisa menceritakan kronologinya karena pasti menangis. Kalau saya menangis, NPD akan

drop lalu pingsan. Jadi, di depannya saya pura-pura tegar," tutur Upik dengan mata berkaca-kaca.

Sebelum peristiwa ini terjadi, menurut perempuan bertutur kata lembut ini, NPD adalah anak yang ceria, pintar mengaji, dan rajin belajar. "Semangatnya untuk sekolah tinggi. Makanya, saya ingin dia bisa kembali seperti dulu, ceria lagi tidak seperti sekarang ini," harapnya. NPD juga berulang kali bilang dirinya ingin mengikuti UN. "Tapi, kami belum tahu dengan kondisinya, dia bisa ikut ujian di sekolah atau di rumah."

Akan halnya terhadap AR, Upik ingin agar dia dihukum sesuai perbuatannya. Meski AR mengaku bersedia bertanggungjawab, Upik menolak mentah-mentah. "Perbuatan dia biadab, masak NPD mau saya serahkan pada orang seperti itu? Lagipula, anak saya masih kecil dan masa depannya masih panjang," tandasnya sambil menambahkan, sejak peristiwa itu NPD juga trauma pada banyak hal, antara lain gelap, banyak orang, rokok, pisang, dan sensitif pada bau-bauan. "Dia sekarang sangat benci pada AR, kalau perlu dia bilang ingin AR dibakar."

● HASUNA DAYLAILATU

FOTO: HASUNA DAYLAILATU/NOVA



"AR terancam hukuman maksimal 15 tahun penjara," ujar AKBP Cucuk Trihono.

PELAKU TUNGGAL

Saat mendapat informasi dari masyarakat bahwa NPD pernah terlihat bersama AR, polisi langsung mendatangi rumah orangtua AR. Setelah dipanggil, AR datang ke rumah yang letaknya berseberangan dengan kos yang selama tiga malam ia tempati bersama NPD. Tak lama, NPD juga datang. Anak bungsu dari lima bersaudara itu lalu dibawa oleh polisi. Akan halnya AR, mengaku akan minta izin lebih dulu pada orangtuanya yang saat itu tengah bekerja.

"Karena korbannya adalah anak di bawah umur, maka kasus ini dilimpahkan ke Polres Lima Puluh Kota. Tanggal 26 Maret, AR ditahan sebagai tersangka. Saksi-saksi sudah kami periksa, dan sejauh ini pelakunya hanya AR. Yang lainnya tidak terlibat, hanya sebagai sak-

si. Sedangkan korban saat ini belum selesai dimintai keterangan karena kondisi psikologisnya belum memungkinkan," ujar Kapolres Lima Puluh Kota AKBP Cucuk Trihono, S.Psi saat ditemui di ruangannya, Kamis (24/4).

Namun NPD pernah menunjukkan betapa geramnya ia pada AR. "Dia ingin tak cuma AR yang dihukum, tapi juga penghuni kos yang malah mendiamkannya saat meminta tolong."

Cucuk juga menambahkan, hingga saat ini proses hukum terus berjalan. Sejumlah barang bukti berupa baju, celana, motor yang dipakai AR, dan kasur yang digunakan saat di kos juga disita.

Namun, Cucuk membantah pihaknya menghilangkan barang bukti. "Kami juga langsung menindaklanjuti laporan. Malah, Kapolsek sendiri waktu itu ikut mencari," imbuhnya. AR, menurutnya, kini dijerat dengan pasal 81 ayat 2 UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara.

● HASUNA

SUDAH DIRENCANAKAN

mah teman," ujar AR.

Pemuda yang sekolahnya hanya sampai SMP ini mengaku sudah berpacaran dengan NPD sejak sebulan sebelum kejadian. Tanggal 18 Februari silam, aku AR, ia berkenalan dengan NPD ketika ia sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Saat itu,

NPD beberapa kali melewatinya bersama temannya yang mengendarai motor.

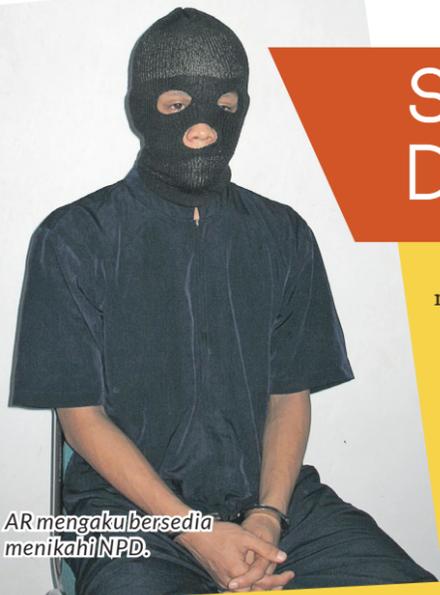
Iseng, AR menyapa dan mengajak berkenalan. Ia juga minta nomor ponsel NPD. "Saya lalu menelepon dan kirim SMS. Seminggu kemudian kami jadian lewat telepon. Tapi selama sebulan itu tidak pernah bertemu, kecuali pas hari kejadian," tutur AR enteng. Di rumah kontrakan dan kos temannya itulah ia mengaku menyetubuhi NPD, total sebanyak tiga kali.

Ia mengaku tidak memulangkan NPD karena menurutnya NPD tak mau pulang, malah berkali-kali

minta dinikahi. "Saya sih, mau bertanggungjawab dan menikahnya. Saya suka, kok, sama dia," ujarnya sambil membantah ia memaksa NPD saat berhubungan badan. Menurutnya, yang melakukan hal itu hanya dirinya, sedangkan teman-temannya tidak. Ia juga mengaku pada hari kejadian itu sebetulnya mereka sudah merencanakan pertemuan itu.

"Belajar itu hanya alasan dia saja supaya bisa keluar dari rumah," kilah AR yang membantah dicekoki rokok dan minuman. "Dia sendiri yang minta. Saya larang tidak mau, katanya sudah biasa. Saya juga tidak menghipnotis dia." Saat diberitahu bahwa NPD stres dan trauma akibat peristiwa itu, pemuda yang tinggal di Dangung-Dangung, Payakumbuh ini berkilah. "Waktu sama saya, dia tidak terlihat seperti orang stres, kok. Ngomongnya biasa saja."

● HASUNA



AR mengaku bersedia menikahi NPD.

Ditemui di Polres, AR (22) membantah telah menyekap dan memperkosa NPD. Saat mengajak NPD ke Bukit Solok, AR mengaku meraba-raba tubuh NPD. Itu sebabnya NPD lalu berteriak saat menelepon ayahnya.

"Tapi saya tidak menyetubuhinya di situ. Dia bilang kami harus menikah karena saya sudah merabanya. Tadinya dia minta pulang, tapi setelah saya melakukan hal itu, dia tidak mau pulang. Katanya, saya harus menikahnya dan kalau mengajak dia pulang, dia mau lompat dari motor. Akhirnya saya ajak ke ru-

CURHAT KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI HALTE (2)

MOVE ON
DENGAN
HIDUP
BARU

Kekerasan seksual yang dialaminya membuat trauma berkepanjangan. Namun, berkat dukungan orang terdekat termasuk sang kekasih, ia kembali bersemangat menata masa depan.

Why this happened to me?

Dear GOD,
Kenapa semua ini terjadi pada saya?apa rencanaMu?apa maksudMu?ini sangat sulit saya lalui.bukan karena saya tidak berusaha.tp karena saya sudah terlalu lelah berusaha dan orang-orang di sekitar saya sudah terlalu sering saya sakiti.saya lelah Tuhan.saya lelah dengan semua perasaan tolot itu.saya muak dengan keadaan yang membuat saya terombang ambing dalam keputusan asaan.

Dear GOD,
Saya tau dan yakin ada rencana indahMu di balik semua ini.tapi sampai kapan saya harus menunggu Tuhan?sampai kapan?

Dear GOD,
Maafkan saya Tuhan jika saya marah dan mempertanyakan takdir saya.apakah takdir saya akan dapat menemukan kebahagiaan?apakah saya dan kebahagiaan berjodoh?

ONLY GOD KNOWING THE ANSWER

Jakarta,23 Agustus 2014
00.30 am

"Apa yang menyakitimu tdk hanya membuatmu kuat tp juga bs membunuhmu"

Sebelum mendapatkan banyak bantuan YF masih menyimpan amarah dan mempertanyakan musibah yang menimpanya.

mungkin bisa membantunya. "Waktu itu aku ditanya sama Mbak Tika kapan memberikan kesaksian. Mbak Tika mengatakan, ada lawyer yang bisa bantu. Aku sangat beruntung dan berterima kasih atas dukungannya. Tapi, aku enggak punya dana untuk bayar penasihat hukum. Mbak Tika menyarankan agar aku bertemu dulu dengan lawyer, kalau sreg bisa dilanjutkan."

Akhirnya, YF didampingi oleh LBH APIK. Saat menghadapi sidang kesaksian, YF bersemangat karena merasa aman didampingi oleh tim kuasa hukum. Ia juga dapat dukungan dari teman-teman baru yang menyemangatnya. "Waktu menghadapi persidangan, aku bisa tegar. Aku duduk dengan tegap. Aku jawab

semua pertanyaan," ujarnya.

Asma Kembali Kambuh

Menurut YF, ia merasakan persidangan yang berat di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Sidang susila yang menuntut detail, membuatnya tertekan. Misalnya saja, "Aku ditanya pakai bra warna apa. Pertanyaannya picik-picik. Aku juga dapat tekanan dari pelaku. Mereka memutarbalikkan fakta. Yang lebih menyakitkan, mereka menggiring pernyataan, seolah aku sedang hamil. Terus, Irfan mengaku jadi pacarku. Ia menuduhku hamil 2 bulan dengan laki-laki lain," ujar YF.

Bagi YF, selama 13 kali persidangan merupakan peristiwa yang tak mengenakkan. Ia kecewa ketika jaksa menuntut 1 tahun 6 bulan. Selain itu, "Waktu sidang kesaksian dari pihak terdakwa, yang jadi saksi kan petugas Transjakarta, jawabannya ngaco. Aku makin syok, enggak kuat, terus aku pingsan."

Untungnya berbagai tekanan yang dirasakan itu terbayar saat dukungan datang kepada YF. Bahkan, Aliansi Transportasi Aman untuk Perempuan membuat petisi, yang isinya dukungan atas kasusnya. "Semua berubah setelah banyak dukungan datang. Pokoknya aku jadi bersemangat," kisah anak nomor 2 dari 4 bersaudara ini.

YF merasa beruntung mendapatkan lingkungan yang mendukungnya. Walaupun kedua orangtuanya sempat terpukul atas kejadian yang menimpanya, mereka tetap mendukung. Doa-doa dipanjatkan agar YF

tegar. Bahkan, orangtua YF beberapa kali menemani YF di persidangan. "Sebenarnya, orangtua ikut terpukul. Mama sampai drop dan sempat dua hari dirawat di rumah sakit."

Sang bunda kembali terpukul ketika salah satu media online mengabarkan YF telah hamil. YF mencoba menenangkan ibunya bahwa tuduhan itu tidak benar. Keluarga YF saling menguatkan. "Ya, doa mama membuatku semangat terus. Kakak dan adikku juga saling dukung. Yang tak kalah melegakan, pacarku juga terus memberikan semangat," ujarnya.

Di tengah cobaan yang menyelimutinya YF juga masih bersyukur memiliki atasan dan lingkungan kerja yang ramah kepadanya. "Alhamdulillah, aku dapat atasan yang baik banget. Beliau memberikan bantuan untuk biaya visum, kasih izin untuk mengurus kasus ini, bahkan beliau menawarkan diri menemani saat aku lapor. Atasan juga terus memantau perkembangan kasus ini. Oh ya, selama menjalankan pekerjaan, aku sempat beberapa kali salah. Tapi, atasan bisa memakluminya," paparnya.

YF mengaku tetap bisa menjalankan aktivitasnya bekerja. "Sambil terus bekerja, aku berusaha tak terlalu banyak memikirkan kasus yang menimpaku. Meski begitu, aku sempat panik juga ketika ada SMS teror. Akibatnya, asmaku kembali kambuh," kisah YF.

Menghilangkan Trauma

Sidang yang buat YF begitu me-

lelahan mentalnya, akhirnya usai. Pelaku sudah mendapatkan vonis 1 tahun 6 bulan atas perbuatan pencabulan. Bagi YF, vonis ini terlalu ringan dibandingkan dengan beban berat yang dialaminya. "Vonis ringan itu membuatku down. Enggak mau makan, enggak bisa tidur. Aku benar-benar kehilangan semangat. It's over, sudah berakhir kehidupanmu," ujar YF dengan nada getir.

Namun, beberapa hari kemudian, pencerahan datang dalam pikiran YF. Sejumput tanya bergaung dalam hatinya, "Siapa yang salah dalam peristiwa ini?" Jelas, para pelaku pencabulan itu yang salah. Hakim pun sudah memutuskan mereka memang bersalah. "Lantas, kenapa aku yang tersiksa?"

YF makin sadar, "Aku masih punya kehidupan yang panjang. Masak aku nyerah sampai di sini, sih? Masih banyak yang harus aku lakukan. Kalau aku menyerah, siapa yang kasih support keluarga dan terutama mama. Ya, begitu ingat mama, aku menjadi semangat kembali."

Dalam kondisi sulit, YF merasa beruntung ketika atasan kantornya kembali mendukung. YF masih ingat benar, ujaran pimpinannya yang sangat menguatkan.

"Kamu masih punya Tuhan. Kamu masih punya saya, dan keluarga. Kamu masih punya segala-galanya. Justru mereka pelakunya yang tidak punya masa depan," ujar YF menirukan spirit yang disampaikan atasannya. "Ya, betapa pun, aku sudah berjuang menuntut keadilan."

Bagi YF, yang paling berat adalah memulihkan trauma yang begitu menekan perasaannya. Begitu trauma, ia sekian lama tak mau makan nasi karena ingat sperma pelaku yang menempel di bibirnya. "Melihat nasi saja, rasanya aku mau muntah."

Suatu ketika, YF bisa tiba-tiba marah besar ketika seorang anggota Satpol PP yang lewat kemudian tersenyum. Ia teringat senyum palsu para pelaku yang mempermainkannya. "Aku bahkan sampai memaki petugas itu dengan kata-kata kasar. Semuanya kulakukan secara spontan."

YF menemukan kesadaran, ia tak bisa selamanya hidup dihinggapi trauma berkepanjangan. Atas saran berbagai pihak, ia minta pendampingan ke Yayasan Pulih. Yayasan



YF berjanji akan memulai hidup baru dan berjuang untuk masa depan yang lebih baik.



Walaupun vonis hakim hanya 1 tahun 6 bulan, YF mengaku harus legowo dan ikhlas.

TEROBOSAN HUKUM

Salah satu perwakilan dari LBH Apik yang mendampingi YF, **Ulli Artha Pangaribuan** menjelaskan hikmah dari kasus YF. “Memang menyedihkan, vonis untuk kasus ini harusnya bisa 4 tahun. Pas kita pertanyakan, YF kan enggak punya saksi, alat bukti, visum. Apalagi karena laporannya, bukan pemerkosaan, tetapi pencabulan. Yang dialami YF oral seks, itu dianggap bukan pemerkosaan. Menurut kami itu sudah pemerkosaan.”

Betapa pun, ujar Ulli, “Ini terobosan hukum. Apabila ada perempuan yang memiliki kasus yang sama, jangan takut dan ber-

juang. YF membuktikan bahwa ada harapan korban pelecehan seksual itu bisa mendapatkan kepastian hukum.”

Ullie melanjutkan, bersama tim tengah menyiapkan berkas laporan untuk memberikan gugatan perdata atas kerugian yang dialami YF. “Mengajukan gugatan secara perdata, kompensasi terhadap kerugian yang ditanggung korban. Proses memang sudah selesai. Ini baru mau per-

tanyakan dan minta persetujuan YF. Kalau iya, berarti langsung dimajukan gugatannya. Kompensasi dan kerugian korban.”

SWITA
FOTO: ISTIMEWA



Looking for Miracle

Berdamai dengan diri sendiri

Iyah, itulah yang saya lakukan. Berdamai dengan diri sendiri. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa itu hal yang mudah, mudah kita membalikkan telapak tangan. Tetapi ternyata tidak. Berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu adalah hal yang sangat sulit. Kenapa sulit? karena kita harus bisa menerima apa yang terjadi dan mengakui bahwa itu adalah bagian dari perjalanan hidup kita.

Bagaimana pun juga semua yang terjadi dalam hidup kita sekarang tidak lepas dari apa yang kita atau orang lain lakukan di masa lampau. Contoh, seseorang yang mempunyai masa lalu di kucilkan akan mengkaitkan ke seseorang tersebut mengalami ketidakpercayaan diri dalam pergaulan di masa yang akan datang. Nah seperti itulah yang saya alami. Di masa lalu, saya sudah di tanam kan bahwa saya adalah wanita yang lemah, penyakitkan dan tidak mandiri. Sudah tidak di pungkiri lagi, saya melewati masa kecil, remaja bahkan sampai 8 bulan yang lalu, dengan prasangka seperti itu, bahwa saya lemah, penyakitkan dan tidak mandiri.

Selama 29 tahun saya menjalani hidup dengan di bayang-bayangi oleh perlakuan, pemikiran, anggapan dan perasaan bahwa saya tidak mampu, bahwa saya hanya beban buat orang-orang di sekeliling saya. Masa kecil saya habiskan dengan bermain di dalam rumah, bertegur sapa dengan boneka-boneka pajangan yang hanya mempunyai satu ekspresi. Hal ini saya alami di karenakan fisik saya yang sangat lemah, sehingga membuat orang tua saya mem protect saya sedemikian rupa. Saya tidak pernah bisa merasakan betapa bahagia dan menyenangkan bermain, berliburan, bersenda gurau dengan teman sebaya. Masa kecil saya habis kan hanya di kamar, rumah, dan rumah sakit. Iya rumah sakit adalah satu-satunya tempat yang paling sering saya kunjungi, daripada sekolah, tempat

YF pun aktif menulis dan menuangkan ekspresinya dalam bentuk tulisan sebagai salah satu terapi untuk memotivasi hidupnya.



Madu dan Racun

Kartika Jahja

BENAR TAK SELALU MENANG - kisah perjuangan berat seorang korban perkosaan yang tidak berakhir manis-

8 Mei 2014, “Apakah dia takut?” pikir saya saat itu, memikirkan bagaimana caranya agar dia merasa nyaman dengan saya. Sejujurnya saya juga takut. Takut salah langkah, salah bicara. Ia datang mengenakan syal besar dan sebuah masker yang menutupi separuh wajahnya. Ia tampak gusar. Tangannya gemetar. Kami duduk di sebuah sudut minimart yang, untungnya, malam itu tidak terlalu ramai. Perlahan ia membuka maskernya, dan sebelum mengatakan sepele kata pun ia menangis sejadi-jadinya. Dan saya tak perlu mengenalinya, saya tak perlu bertanya, untuk tau sakit yang ia rasakan.

Teruslah membaca, dan saya akan bercerita tentang perjuangan berat seorang korban perkosaan yang tidak berakhir manis.

Salah satu tulisan Kartika Jahja atas kasus yang menimpa YF tersebar di media jejaring sosial dan mendapatkan banyak dukungan.

Pulih merupakan lembaga pemberdayaan perempuan yang salah satunya mendampingi perempuan korban kekerasan domestik, seksual, dan lain-lainnya. Ia mendapatkan layanan psikologis untuk memulihkan kondisi mentalnya.

“Mulai tanggal 20 Juli lalu, aku ikut Yayasan Pulih, enggak tahu sampai kapan. Sudah tiga kali pertemuan. Kemajuannya pesat. Aku sudah bisa naik angkutan Kopaja dan mikrolet. Tapi, sampai sekarang masih belum bisa naik Transjakarta. Melihat haltenya saja masih takut, apalagi melihat petugasnya,” ujar YF yang makin bersemangat menjalani hidup.

Diakui YF, kekasihnya juga berperan besar memulihkan kondisinya. YF mengaku sudah setahun lebih menjalin hubungan dengan RAF. RAF mengaku tetap mendukung YF sekaligus tetap mencintai gadis pujaannya. Mendengar kesetiaan RAF, YF tersenyum bahagia.

“Saat ini banyak yang mau aku lakukan. Per tanggal 7 Juli kemarin, aku juga memutuskan untuk kos. Maksudnya agar lebih dekat dengan kantor dan tidak banyak menggunakan angkutan umum. Insya Allah, Oktober tahun depan, aku dan RAF akan menikah,” papar YF semringah.

Menurut YF, saat mengetahui dirinya menjadi korban kekerasan seksual, RAF justru lebih perhatian dan protektif. “Awalnya, aku memang enggak berani cerita. Sempat juga dia baca berita enggak benar di media. Untungnya, dia sangat dewasa dan mengerti setelah mendapat penjelasan dari kakakku. Dia juga terus menemaniku selama menjalani proses hukum. Mulai dari penangkapan sampai persidangan,” tutur YF.

Ke depan YF juga ingin berbuat sesuatu bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual seperti dirinya. “Bukan karena aku hebat, tapi biar saling menguatkan. Yang perlu segera dilakukan ketika terjadi pelecehan adalah menceritakannya kepada orang yang dipercaya. Kemudian siap untuk visum dan buat laporan. Prinsipnya enggak boleh takut dan percaya bahwa Tuhan tidak tidur,” katanya dengan nada bijak.

SWITA.A.HAPSARI
FOTO-FOTO: ISTIMEWA



Perempuan Inspiratif NOVA 2014

“Sejuta Kisah Di Balik Karya”

“Proses penciptaan suatu karya tersimpan berbagai kisah menakjubkan. NOVA mengajak para sahabat untuk berbagi kisah yang dapat menginspirasi sesamanya”

Kategori:

- PEREMPUAN & SENI SOSIAL BUDAYA
- PEREMPUAN & PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
- PEREMPUAN & WIRUSAHA
- PEREMPUAN & LINGKUNGAN
- PEREMPUAN & KESEHATAN
- PEREMPUAN & TEKNOLOGI

Syarat & Ketentuan:

1. Peserta adalah WNI.
2. Tulisan berisi kisah tentang perjalanan dalam membangun karya si penulis atau orang yang direkomendasikan sesuai dengan kategori yang ada.
3. Cerita ditulis dalam format narasi, dalam sudut pandang orang pertama (aku) dan merupakan kisah nyata, bukan rekaan, terjemahan, saduran, atau jiplakan.
4. Karya yang dikirimkan harus orisinal, belum pernah dipublikasikan, baik di media elektronik, online maupun cetak, dan belum pernah diikutsertakan dalam sayembara lain.
5. Naskah diketik maksimal 2 halaman A4, jenis huruf Times New Roman 11, dan spasi 1,5.
6. Sertakan biodata singkat penulis (alamat, nomor telepon, foto diri dan fotokopi KTP). Tuliskan PEREMPUAN INSPIRATIF NOVA & pilihan kategori di bagian kiri atas amplop.
7. Naskah dikirimkan ke Promosi NOVA d.a. **Gedung Kompas Gramedia Majalah Lt 3 Jl. Panjang No 8A, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11530** atau e-mail ke novapromosi@gmail.com
8. Satu orang hanya boleh mengirimkan 1 (satu) naskah.
9. Seluruh karya yang dikirimkan menjadi hak Tabloid NOVA.
10. Hati-hati penipuan yang mengatasnamakan Tabloid NOVA.
11. Batas pengiriman terakhir tanggal 8 November 2014

Informasi: Dini/Novie - Telp (021) 5330150/ 70 ext 32221/32223
atau 081219096336

www.tabloidnova.com www.tabloidnova.com @tabloidnova

NASABAH DIPIDANAKAN PIHAK ASURANSI Sudah Kehilangan Anak, Dipenjara Pula

Malang benar nasib Lely Lestari (56). Berusaha menggugat klaim uang pertanggungan yang dijanjikan senilai Rp5 milyar, ia malah dijebloskan ke penjara oleh pihak asuransi. Kematian putrinya, Nica Wijaya, pada 2006 ditebus dengan tuduhan pemalsuan data rekam medis dan berujung penahanan ibu enam anak ini.

Menurut Wasiati (54), kakak ipar Lely Lestari, kejadian ini berawal pada 2004. Saat itu, Wasiati yang memiliki usaha toko kelontong didatangi oleh Tulus Widodo, seorang agen asuransi dari PT Prudential Life Assurance di Ponorogo, Jawa Timur.

Tulus menawarkan asuransi jiwa dengan beragam keuntungan bagi pemegang polis. Karena tak tertarik meski Tulus telah datang hingga empat kali Wasiati tak bergeming pada tawaran tersebut.

Namun Tulus tak patah arang. Melihat calon nasabah prospektif, ia kembali mendatangi Wasiati di awal 2006. Kata Tulus ketika itu, Wasiati cukup membayar premi Rp60 juta untuk setahun. "Jika di tengah jalan pihak bertanggung meninggal dunia maka akan mendapat santunan Rp5 milyar. Tapi, kalau sehat-sehat saja nanti jika sudah 10 tahun berjalan maka setengah dari total jumlah pembayaran itu bisa diambil tunai untuk tambahan usaha," ujar Wasiati saat ditemui NOVA di kediamannya di Jl. Gajah Mada, Ponorogo.

Tawaran itu menggelitik pikiran Wasiati. Apalagi ia diberitahu bahwa sebagai pembayar premi, Wasiati tak harus mengikutsertakan dirinya, "Saya bisa mengikutsertakan orang lain atau keluarganya."

Gayung bersambut, kali ini Wasiati luluh. Ia lalu mengikutsertakan adik iparnya, Lely, yang telah menanda ditinggal almarhum suaminya. Wasiati iba pada Lely yang memiliki enam anak dan hanya mengandalkan penghasilan dari salon kecil di rumahnya. "Tidak masalah saya yang bayar. Nanti kalau ada apa-apa, kan, mereka tidak susah karena ada uang dari asuransi," harapnya.

Karena sudah memiliki asuransi dari perusahaan lain, Lely meminta nama yang didaftarkan sebagai pemegang polis adalah Nica Wijaya (16), anak perempuannya. Sepakat, Lely pun mengisi Surat Pengajuan Asuransi Jiwa (SPAJ) yang berisi riwayat kesehatan Nica.

Cairan di Kepala

Tak lama, Nica yang masih siswi kelas 1 SLTA tersebut diminta melaku-

kukan beragam pemeriksaan kesehatan pada dua dokter yang ditunjuk oleh Prudential yaitu dr. Wiyanto dan dr. Agus Suparto.

Nica juga diminta melakukan *general check-up* di salah satu laboratorium medis. "Hasilnya keponakan saya sehat," ujar Wasiati yang mengaku Tulus selalu mendampingi Nica, selaku calon nasabah, dalam seluruh proses pemeriksaan kesehatan. Selanjutnya pada 13 Maret 2006, Wasiati menyerahkan pembayaran premi pertama untuk satu tahun sebesar Rp60 juta pada Tulus.

Sekitar 1,5 bulan kemudian, Lely dan Nica pergi berlibur ke Jakarta. Selama satu minggu itu Nica mengeluh pusing meski telah meminum obat. Ketika dilakukan CT Scan di bagian kepala di RS MH. Thamrin di Jakarta, "Ada cairan di kepala Nica yang harus segera disedot."

Sayangnya, usai cairan di kepalanya berhasil disedot, Nica malah mengalami koma. Menganggap tak ada perkembangan berarti, dua minggu kemudian Nica dirujuk ke RS Karjadi, Semarang. Merasa tetap ti-



"Karena tak mau membayar uang pertanggungan, pihak asuransi cari akal memenjarkan adik saya," kata Wasiati.

tidak ada perubahan, ia kemudian dipindah lagi ke RS Sardjito, Yogyakarta. "Empat hari dirawat di sana, nyawa Nica tak tertolong. Bahkan, sampai ia meninggal kami tak tahu apa sebenarnya yang menjadi penyebab sakitnya," kata Wasiati yang mengungkapkan betapa terpukulnya ia, Lely, dan keluarganya saat itu.

Tulus yang datang mengantarkan kartu polis kaget mengetahui berita kematian Nica. "Tulus bilang, 'Ya sudah kalau begitu saya bantu untuk mencairkan uang pertanggungan,'" kata Wasiati menirukan ucapan Tulus kala itu.

Namun, beberapa hari kemudian Wasiati dan Lely malah didatangi Agus Bangun Raharjo. "Ia bilang Prudential tidak bisa mengganti uang pertanggungan sebab menurut hasil investigasi sebenarnya ta-



Lely Lestari (kiri) dipenjara setelah mengklaim uang pertanggungan almh. Nica Wijaya.



hun 2005 Nica terkena kanker otak. Bahkan pada saat ia dibaptis di gereja, ia sempat pingsan."

Masih menurut Agus, pihak Prudential hanya bersedia mengembalikan uang premi satu tahun sebesar Rp60 juta tersebut. Kalau tak setuju, Wasiati diancam akan didatangi pihak Kepolisian.

Kontan, Wasiati naik pitam. Nica dinyatakan sehat dalam pemeriksaan oleh dokter yang ditunjuk oleh Prudential. Ditambah lagi Tulus sebagai agen mengetahui hasil tersebut. "Mana mungkin gadis yang habis kena kanker otak kemudian kembali bugar. Apalagi selama ini Nica belum pernah dibaptis." Didesak begitu, Agus hanya mampu mengatakan informasi tersebut bersumber dari "kata orang."

Langsung Ditahan

Sejak itu, menurut Wasiati, berbagai cara licik dilakukan pihak asuransi untuk berkelit dari tanggungjawab. Agus menyodorkan bukti padanya ada pasien bernama Ika yang disebutnya sebagai Nica Wijaya, yang berobat pada seorang dokter spesialis mata di Ponorogo. Nama Ika sebelum meninggal disebut mengalami bisu, tuli, dan lumpuh. "Tapi, begitu tahu kalau dirinya dikibuli Agus, dokter tersebut langsung menarik surat pernyataannya di Kepolisian," kata Wasiati sembari menunjukkan surat yang dimaksud.

Gusar dengan perlakuan Prudential yang mengada-ada, Wasia-

ti pun melaporkannya ke Polres Ponorogo. Kepolisian lalu menetapkan Suyadi Wahri, S.Kom, asisten manager klaim PT. Prudential sebagai tersangka. Mengetahui hal tersebut, pihak Prudential melaporkan balik Lely dengan tuduhan memberi keterangan palsu tentang kondisi medis Nica. Anehnya, sahut Wasiati, laporannya yang lalu diteruskan ke Polda Jatim malah dihentikan. "Alasannya kasus tersebut adalah soal perdata. Sedangkan laporan pihak asuransi malah dilanjutkan hingga berujung penahanan Lely sekarang ini," papar Wasiati geram.

Rabu (26/3/2014) petang, Lely yang belakangan sakit-sakitan, dipanggil oleh Polda Jatim untuk menjalani pemeriksaan lanjutan. Entah bagaimana, Lely yang kasusnya merupakan pelimpahan dari Kejaksaan Tinggi Surabaya malah langsung ditahan di Rutan Ponorogo hari itu juga. "Adik saya tidak pernah mengira kalau akan ditahan. Ia berangkat dari Ponorogo juga naik bis *sendirian*," ujar Wasiati seraya menyebutkan Lely didakwa melanggar pasal 266 KUHP tentang pemberian keterangan palsu pada akta otentik.

Tindakan sewenang-wenang atas kasus tersebut pun mengundang simpati banyak orang. Puncaknya pada (24/4) beberapa LSM melakukan demo di Kejaksaan, Pengadilan Negeri, dan diakhiri di depan kantor PT Prudential Ponorogo.

● GANDHI WASONO M.

FOTO & REPRO DOK. PRI: GANDHI WASONO M/NOVA

Lihat Rekam Jejak

Freddy Pieloor, perencana keuangan yang juga pemerhati masalah asuransi mengungkapkan, dalam memilih asuransi, sebaiknya cermat melihat apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan kita. Untuk asuransi jiwa terdapat pilihan asuransi berjangka atau *term life*, asuransi seumur hidup, dan asuransi dwiguna. Dari beberapa jenis ini, Freddy menyarankan untuk memilih asuransi berjangka. "Asuransi jenis ini sifatnya adalah proteksi. Premi yang dibayarkan kecil tapi dapat uang pertanggungan yang besar."

Ada yang mengatakan, kita bisa memilih asuransi jiwa yang berfungsi sebagai tabungan. "Namun, saya menyarankan tidak, karena asuransi sebaiknya tidak untuk investasi. Asuransi, kan, menanggung risiko. Kalau niat-

nya berinvestasi mendingan bukan di asuransi," jelas Freddy.

Freddy mengingatkan, dalam memilih perusahaan asuransi jiwa juga jangan semata mengandalkan nama besar atau laporan keuangan perusahaan yang terpublikasi di media. Lihat juga rekam jejak perusahaan itu, apakah taat hukum ketika ada masalah.

Pilihlah perusahaan asuransi yang selama ini memiliki pelayanan klaim yang baik. Sebelum menjadi nasabah, lakukan pula *general check up* di RS. Hal ini penting untuk mencegah kemungkinan klaim asuransi tidak dibayar. "Kecuali jika si nasabah terbukti memalsukan data, seperti sudah tahu punya riwayat penyakit tertentu tapi tidak menuliskannya ketika pengajuan polis," paparnya.

● HENRY

Bukti Telah Lengkap

Ketika NOVA mencoba mengkonfirmasi, pihak Prudential Indonesia hanya memberikan pernyataan tertulis. **Nini Sumohandoyo**, selaku *Corporate Marketing & Communication Director* Prudential Indonesia menyatakan bahwa, "Prudential Indonesia tidak dapat memberikan komentar terkait proses hukum yang tengah berlangsung hingga tuntasnya penyelidikan dan selesainya kasus tersebut. Kami menghormati setiap proses hukum yang ada pada tingkat penyidikan, penuntutan maupun persidangan dan siap untuk bekerjasama dengan pihak berwenang bila dibutuhkan."

Menurut Nini dalam menjalankan bisnisnya Prudential selalu berpegang teguh dan mematuhi segenap peraturan dan regulasi yang ada. Termasuk melakukan kewajiban untuk memba-

yarkan klaim yang sah sesuai dengan syarat dan ketentuan yang tertera dalam polis.

Soal tuntutan yang ada pada nasabahnya, menurut Nini terjadi karena sebelumnya Prudential juga dilaporkan oleh Lely Lestari. "Di tahun 2007 kami juga melaporkan pemegang polis ke Kepolisian atas dugaan penipuan dalam membeli produk asuransi. Di bulan Maret 2014 pihak Kepolisian menyatakan bukti-bukti kasus telah lengkap termasuk testimonial para saksi.

Materi yang ada telah diteruskan kepada JPU yang menyatakan kasus dapat diproses ke persidangan. Dan proses penahanan tersangka merupakan prosedur standar hukum dari pihak berwenang sebelum proses peradilan," jawab Nini.

● SWITA

DUKA SEORANG MAHASISWI AKUNTANSI

Diduga Korban Perkosaan, Malah Dijadikan Tersangka



Belakangan ini merupakan hari-hari yang meleotihkan bagi An (19), mahasiswi semester tiga jurusan Akuntansi sebuah universitas di kawasan Jakarta Selatan. Mengenakan penutup wajah, pekan lalu ia ditemani pamannya, **Afan** (42), mendatangi Polda Metro Jaya, LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban), dan Kontra. Ia meminta perlindungan sekaligus dukungan moral atas nasib kelamnya. "An jadi korban perkosaan. Yang membuat keluarga kami gundah, pelakunya ditangguhkan penahanannya," kisah Afan.

Selain itu, yang lebih menyakitkan, An justru berbalik jadi tersangka. "Ia digugat balik oleh pelaku perkosaan dengan tuduhan perusakan barang. Kedua kasus ini tengah ditangani Polres Jakarta Timur. Inilah yang membuat keponakan saya sangat terpukul. Mohon dimengerti bila ia tak bisa bicara langsung memberi keterangan kepada wartawan," lanjut pria yang tinggal di kawasan Pasar Minggu, Jakarta Selatan ini.

Afan mengungkapkan, ia per-

tama kali mendengar kabar perkosaan ini dari ayah An, Minggu (1/9) lewat HP. Seusai magrib, "Saya men-

tidak dapat kabar dari kakak saya, An dipaksa seorang pria. Astagfirullah alazim."



Ck yang diduga memerkosa An, kini sudah tak ditahan lagi lantaran mendapat penangguhan penahanan.

Masa indah sebagai mahasiswi bagi perempuan berusia 19 tahun ini kini sudah terkikis habis. Rencana ingin membantu teman prianya menjadi model, ia malah jadi korban dugaan perkosaan. Bagaimana kisah pedih yang menyimpannya bisa terjadi?

Bujukan Jadi Model

Berita yang saat itu didengar Afan, An pulang ke rumahnya di kawasan Bojong Gede, Bogor dengan isak tangis. Saat didesak keluarganya, ia pun mengakui peristiwa tragis yang dialaminya. Afan segera mengintruksikan ayah An untuk cepat bertindak. "Saya minta kakak saya mengantarkan An ke rumah saya, untuk melakukan visum di rumah sakit. Kami juga berenc-

na melaporkan kasus perkosaan ini ke polisi."

Meski belum begitu jelas benar, Afan mendapat informasi, An dipaksa di sebuah warnet di kawasan Ciracas, Jakarta Timur. Itu sebabnya, Afan berencana melapor ke Polres Jakarta Timur. "Oleh karena jarak rumah An ke rumah saya cukup jauh, dia tiba di rumah dua jam kemudian. Kakak saya dan An berboncengan sepeda motor."

Ditemani beberapa kerabat, An melakukan visum di RS Polri Kramat



Afan gigih berjuang ikut membongkar kasus dugaan perkosaan yang menimpa keponakannya.



Afan mendampingi An saat melapor ke berbagai lembaga termasuk ke Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.

Jati. "Menurut pihak rumah sakit, visum baru bisa dilakukan jika ada pengantar dari kepolisian setempat. Saya bersama ayah An segera lapor ke Polres Jakarta Timur. Visum selesai sekitar pukul 01.00 dini hari. Baru keesokan harinya An didampingi keluarga termasuk saya, melaporkan kejadian ini ke polisi dan langsung dibuatkan BAP-nya."

Afan mengaku, peristiwa ini sangat mengguncang keluarganya. Ia pun tak kalah prihatin. Afan ikut aktif agar kasus ini cepat ditangani polisi. Langkah awal, Afan berusaha mencari tahu peristiwa yang dialami An. "Awalnya An enggan terus terang. Mungkin dia takut ancaman pelaku. Saya katakan, dia harus terus terang agar keadilan bisa benar-benar ditegakkan. Akhirnya, dia pun bersedia bercerita."

Dari cerita An kepadanya, Afan jadi paham masalah yang dialami keponakannya yang berwajah manis itu. Kisah kelam bermula ketika An dikenalkan oleh Roni, teman satu kampus tapi beda fakultas, kepada seorang pria bernama Ck. Ck adalah mahasiswa dari universitas lain yang menyukai fotografi. "Roni mengatakan kepada An bahwa Ck butuh model. Singkat cerita, mereka berkenalan," ujar Afan seraya menunjukkan SMS Ck kepada An. Pesan singkat itu antara lain berbunyi, "Bantu gw donk. Lu jadi model gw."

An menyanggapi permintaan Ck. Ia menduga hanya jadi model biasa saja, seperti foto *close up* atau pose gaya. Tak ada pikiran bakal difoto aneh-aneh. Meski begitu, karena kerap ada acara kuliah dan kesibukan lain, An belum juga men-

jalani sesi foto. Belakangan oleh CK, An dituduh ingkar janji yang membuat kariernya sebagai fotografer berantakan. "Oleh karena An belum bisa datang di acara pemotretan, dia terus dipersalahkan oleh Ck," tutur Afan.

Kalimat bernada menyalahkan yang disampaikan Ck antara lain, "Gara-gara lu enggak datang, gue dipecat dari PH gue. Padahal, orangtua gue sakit dan perlu uang, karena sedang diopname. Motor juga sudah gue gadaikan," kata Afan menirukan ungkapan yang disampaikan Ck.

Ancam Sebarkan Foto

Selanjutnya, Ck kembali merayu An untuk jadi modelnya. Ia ingin merintis karier lagi dengan mengikuti lomba fotografi. Ck merayu, jika menang uangnya bisa untuk keperluan berobat orangtuanya, sekaligus bisa membayar honor An. "Karena terus didesak, akhirnya An bersedia."

Ck menyampaikan kepada An, pemotretan akan dilakukan di dua lokasi, yaitu di Danau Cibubur dan di studio kawasan Ciracas. Pada hari yang disepakati, Minggu (1/9), An diantar adiknya dengan sepeda motor sampai di gang depan rumah. Di sana, Ck sudah menunggu dengan sepeda motornya. "An dan Ck berboncengan sepeda motor menuju kawasan Ciracas," kata Afan.

Ternyata, yang disebut studio foto adalah sebuah warnet di kawasan ruko. Menurut Afan, lantai satu adalah tempat penyewaan *games* komputer. Lantai dua dan tiga



Di lantai atas sebuah warnet inilah An diduga diperkosa sang fotografer amatir bernama Ck.

adalah ruangan kosong. Di lantai atas inilah, Ck melakukan pemotretan di sebuah ruangan. Namun yang tak diduga An, "Ck meminta An untuk berpose telanjang."

Semula An protes. "Kok, foto kayak gitu?" Ck pun berusaha menenangkan An. "Tenang saja, enggak usah takut. Ini buat contoh saja, kok." Menurut Afan, atas bujuk rayu Ck, akhirnya An pun berpose bugil.

Usai melakukan pemotretan, Ck malah merayu An. Ck mengatakan suka kepada An dan ingin menjadi kekasihnya. Namun An tidak mau. Ck makin ngawur dengan mengajak An berhubungan badan. Ia mengancam jika permintaannya ditolak, foto-foto bugil An akan disebarluaskan. "An mengaku sudah berteriak sampai serak, tapi tak ada yang mendengar. Lantai bawah memang bisung dengan suara permainan *games* komputer," ujar Afan.

Peristiwa tak senonoh pun akhirnya terjadi. Kemudian, An kemudian berusaha mengambil kamera Ck untuk menghapus foto-foto bugilnya. An dan Ck lalu berebutan kamera sampai kamera Ck jatuh. "Lalu, An dengan isak tangis pulang ke rumah sendirian. Singkat ceri-

ta, sampai di rumah An menceritakan nasibnya itu kepada keluarga," ujar Afan yang berupaya ikut membongkar kasus ini.

Afan pun ingin mengetahui sosok Ck. Lewat cerita Roni, teman As yang memperkenalkannya ke pada Ck, "Saya tahu alamat rumah Ck. Saya datangi rumahnya, dengan sebelumnya lapor ke RT setempat. Sayang, saya tak bertemu Ck dan hanya bertemu ibunya. Saya sampaikan semua kejadian yang menimpa keponakan saya. Saya minta ke orangtuanya, agar Ck mau diperiksa di kantor polisi. Orangtua Ck sempat minta agar mereka dinikahkan saja atau kasus ini diselesaikan dengan jalan damai."

Jatuh dari Motor

Permintaan damai dari pihak Ck kembali disampaikan lewat surat yang disampaikan seorang kurir. "Namun orangtua An tak mau menempuh jalan damai. Pokoknya, Ck harus bertanggung jawab di depan hukum atas perbuatannya memerkosa An."

Afan dan keluarganya sempat

berlega hati ketika laporannya ditanggapi polisi. Ck pun sempat ditahan. Akan tetapi, belakangan Ck mendapat penangguhan penahanan. "Bahkan, Ck berbalik melaporkan An dengan tuduhan merusak kamera. An pun sekarang ditetapkan jadi tersangka atas kasus perusakan barang, sesuai pasal 406 KUHP. An memang tidak ditahan, tapi status sebagai tersangka sangat menyakitkan buatnya. Kamera itu, kan, tidak sengaja dirusak. Tapi jatuh akibat rebutan dengan Ck sesuai kejadian pemerkosaan itu."

Pada saat pemeriksaan, An dan Ck sempat dikonfrontasi. Afan sangat kesal ketika dengan enteng Ck mengatakan, usai bersebadan dengan An, "Uangnya enggak saya kasih, eh kamera saya malah dibanting." Mendengar ucapan Ck saat itu, "An marah sampai memukul meja."

Afan mengaku sangat prihatin dengan nasib keponakannya. Apalagi, situasi belakangan ini membuat An makin terpojok. "An mendengar kabar, beberapa temannya mengaku pernah berhubungan badan dengan An. Sehingga An dikesankan sebagai bukan wanita baik-baik," kata Afan dengan nada kecewa.

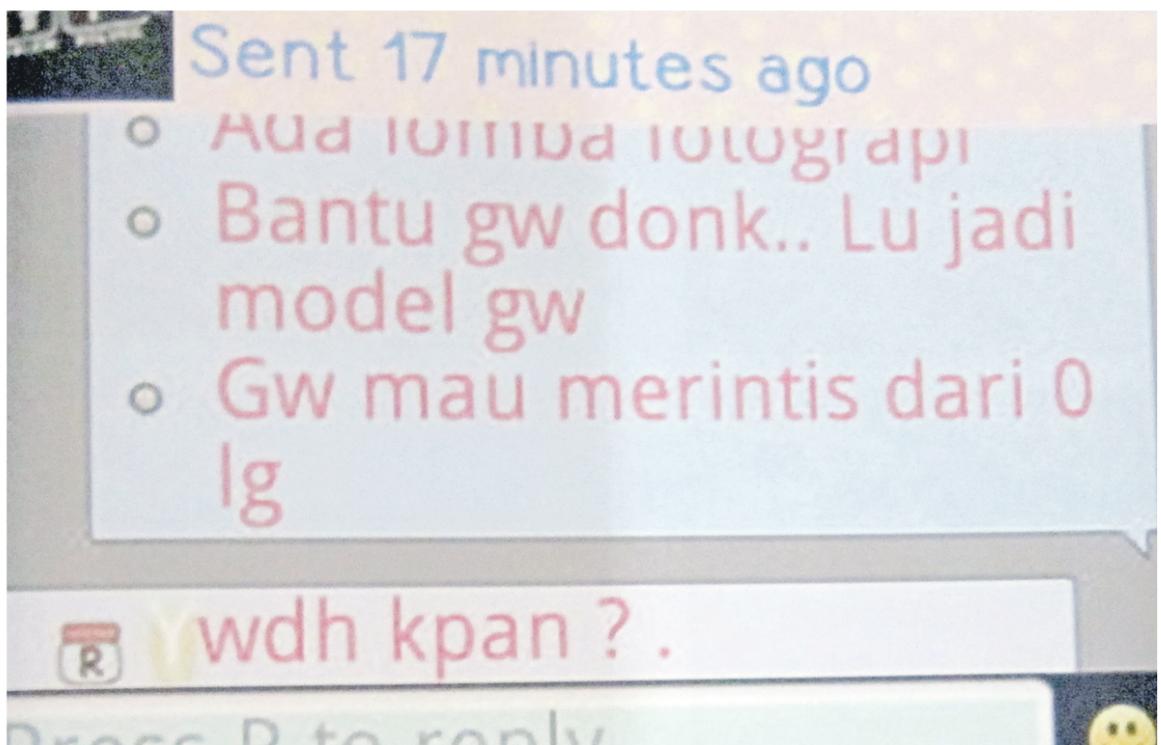
Akibat peristiwa yang menderanya ini, An sudah enggan kuliah. Gadis yang semula periang ini juga berubah jadi pemurung. "Menurut cerita orangtuanya, An pernah mengigau sambil memaki-maki. An juga pernah mengatakan ingin menyusul eyang kakungnya yang sudah meninggal. Pernah pula ia menulis di secarik kertas, yang isinya ingin tidur selamanya."

Suatu kali, lanjut Afan, "An sampai jatuh dari sepeda motor karena enggak konsentrasi saat mengemudi," kata Afan seraya menunjukkan foto-foto An yang memar sesuai kecelakaan. "Ya, akibat kejadian ini, dia sangat stres. Apalagi sudah diperkosa, dia juga jadi tersangka."

Afan pun berharap keadilan akan berpihak kepada An.

● HENRY ISMONO

FOTO&REPRO: HENRY ISMONO/NOVA



Pesan singkat yang diterima An dari CK tentang permintaan menjadi model.



DERITA TKI YUNI RAHAYU

TERUS BERJUANG WALAU DIPIDANAKAN

Gagal jadi TKI dan berangkat ke Hong Kong, ibu dua anak ini justru harus merasakan sel penjara. Ia divonis enam bulan karena dakwaan tindak pidana penipuan. Padahal, "Saya tak menipu. Saya memang ingkar janji, tapi itu untuk menemani ayah saya yang saat itu sudah sakit-sakitan."

Suara semangat memperjuangkan nasib digemakan **Yuni Rahayu** (38) di ruang Pengadilan Negeri Semarang, pekan silam. "Terus berjuang, Pak," pekik Yuni lantang sambil mengepalkan tangannya kepada LBH Mawar Saron, kuasa hukum yang mendampingi. Yuni ingin saling menguatkan, bersama-

sama menuntut keadilan.

Hari itu, Kamis (30/10) Yuni Rahayu, menjalani sidang keputusan atas perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Ketua majelis hakim Hastopo menyatakan, Yuni terbukti melanggar pasal 378 KUHP tentang tindak pidana penipuan terhadap PT Maharani Tri Utama Mandiri

selaku Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS). "Majelis menjatuhkan hukuman pidana selama 6 bulan penjara dan dikurangi selama masa tahanan," kata Hastopo.

Meski sudah diputuskan bersalah, Yuni menganggap keputusan itu tidak adil. Ibu dua anak ini bah-

kan bertekad terus memperjuangkan keadilan. Yuni mengungkapkan, ia adalah calon TKI yang sedianya akan berangkat ke Hong Kong. Namun harus menelan pil pahit karena dipidanakan PT Maharani Tri Utami Mandiri, tempat ia mendaftar. Lebih jauh ia mengungkapkan, tak pernah terlintas di benaknya akan mende- kam di penjara.

Yuni sudah lima bulan mende- kam di lapas wanita Bulu, Semarang. Ia mengaku siap menjalani sisa hukuman yang tinggal sebulan lagi. Saat ditemui di lapas, Yuni secara detail menceritakan bahwa ia tidak bersalah. Ia bertekad tak akan tinggal diam karena tak ingin TKI lainnya bernasib sama.

Gagal Mediasi

Yuni masih ingat betul peristiwa pada tanggal 8 Juni lalu. Saat itu, petugas Polrestabes Semarang menjemputnya untuk meminta keterangan soal laporan PJTKI tempat ia mendaftar. Yuni dianggap telah melakukan tindakan pidana yaitu penggelapan dan penipuan. Pihak PJTKI pun meminta Yuni mengganti biaya kerugian sebesar Rp19,5 juta tanpa ada mediasi.

"Saya ingat waktu dijemput malam hari pukul 20.30 WIB. Sampai Polrestabes sekitar pukul 21.00 dan langsung di-BAP. Petugas menyodori saya rincian laporan dari PT Maharani Tri Utami Mandiri. Saya dituduh merugikan mereka dengan jumlah total Rp19,25 juta. Saat itu juga saya diminta mengganti total kerugian. Kalau tidak, ya, saya ditahan. Masalahnya, dari total yang diminta itu banyak jumlah yang ganjil," ujar Yuni yang saat itu didampingi suaminya, Dwi Prasetyo (38).

Mereka pun berusaha mencari jalan untuk melakukan mediasi. Sang suami pun mencoba mendatangi Ari, kepala cabang PT. Maharani Tri Utami Mandiri Semarang. Dwi diminta bertemu dengan direktur operasional PJTKI tersebut yaitu Kaswati.

Keesokan harinya pukul 07.30, suami Yuni mendatangi rumah Kaswati. Hasil jawaban sama seperti malam sebelumnya. Ia tetap harus menebus dengan uang tunai sebesar Rp19,25 juta. Sang suami menyampaikan kabar ini kepada Yuni. "Saya enggak mampu membayar. Karena enggak berhasil mediasi secara keluarga, akhirnya saya ditahan," tutur Yuni yang merasa perbuatan PT Maharani sewenang-wenang.

Kejadian ini bermula ketika Januari 2014 Yuni mendaftar untuk bekerja di Hong Kong. Yuni mengaku memang menandatangani surat perjanjian. Intinya, ia bersedia mengikuti 60 kali pelatihan sebelum berangkat ke Hong Kong. "Sayangnya baru 25 kali ikut pelatihan, bapak saya sakit parah. Saya minta izin merawat bapak melalui SMS. Ternyata, pilihan saya tepat, setidaknya saya sempat mengurus bapak sampai akhirnya beliau meninggal," ujar Yuni yang masih terlihat berduka.

Setelah tujuh hari ayahnya meninggal, Yuni masih meminta waktu untuk bisa kembali meneruskan perjanjiannya. Sayangnya pihak PJTKI bersikeras bahwa setelah tujuh hari tersebut, Yuni dipaksa berangkat karena tiket dan visa semua sudah siap. "Padahal saya masih belum memenuhi syarat 60 kali pelatihan."

Yuni mengaku dari situlah awal

ia digugat oleh PT Maharani Tri Utami Mandiri. "Saya tahu konsekuensi untuk mengganti kerugian. Saya hanya mau mengganti kerugian sebesar Rp6,5 juta karena memang Rp4 juta diberikan PT Maharani Tri Utami Mandiri sebagai pinjaman dan Rp2,5 juta untuk biaya paspor dan visa. Nah, tahu-tahu saya diminta bayar kerugian Rp19,25 juta dengan rincian yang juga perlu dipertanyakan. Tentu saja saya keberatan. Apalagi saya tidak menerima sebesar yang diminta," katanya berani.

Tak mendapatkan solusi maka PT Maharani Tri Utami Mandiri kemudian langsung membuat laporan dan menjebloskan Yuni ke penjara tanpa ada bantuan mediasi dari pihak tenaga kerja.

Berani Melawan

Sejak awal Yuni mengaku tak gentar menghadapi tuntutan PT Maharani Tri Utami Mandiri karena merasa berada di pihak yang benar. Yuni mengakui melakukan kesalahan tidak mengikuti prosedur sesuai perjanjian, namun menurutnya semua jelas dalam surat perjanjian yang ia tulis. "Saya kan sudah dua kali berangkat ke Singapura dan ke Malaysia, saya juga ikut 25 hari pelatihan. Saat itu, saya hanya sedang kemalangan. Saya minta waktu dan kelonggaran."

Menurut Yuni, PT Maharani Tri Utami Mandiri tidak mempertimbangkan hal tersebut. "Tidak dengan cara semena-mena seperti ini. Mereka, kan, yang sebenarnya tahu bagaimana prosedur yang benar. Saya TKI, tapi tidak bisa *digoblog-goblogin*," sahutnya mulai emosi.

Yuni juga merasa bingung karena surat perjanjian yang telah mereka sepakati justru tidak muncul di pengadilan. "Laporannya untuk mengganti uang Rp19,25 juta itu tidak masuk akal. Banyak rincian yang aneh, saya hanya terima kuitansi Rp4 juta dan Rp2,5 juta untuk biaya paspor dan visa. Terus kalau saya terima saja, nanti kasihan dong nasib teman-teman TKI lain. Kalau salah sedikit saja bisa langsung diproses penjara. Mana lembaga yang bisa melindungi nasib teman-teman TKI? Makanya itu saya enggak mau diam saja," tegasnya.

Walaupun harus mendekam di penjara, Yuni tak tinggal diam. Ia pun aktif meminta bantuan asosiasi TKI yang berada di Hong Kong dan Belanda. Hasilnya, dukungan terus berdatangan dan meminta kasus Yuni menjadi perhatian pemerintah. "Saya sangat dibantu LBH Mawar Saron. Selain itu, saya juga terus dapat dukungan dari teman-teman TKI untuk terus memperjuangkan nasib saya."

Yuni mengungkapkan, belajar dari pengalamannya, para calon TKI jangan pilih PJTKI secara sembarangan. "Kasus ini bukan untuk saya, tapi untuk TKI seluruh Indonesia. Khawatir, nanti ada masalah."

Tak heran, Yuni memilih untuk banding dan terus memperjuangkan nasibnya. "Ya, saya akan terus berjuang walaupun dipidanakan. Harusnya ini jadi pelajaran untuk semuanya, mana lembaga yang jadi pengayom untuk TKI, mau mengadu ke mana kami?" tanyanya.

Ingin Segera Berkumpul

Wajah Yuni tiba-tiba terlihat sedih saat mulai menceritakan rasa rindu kepada dua putra yang menunggunya pulang. "Namanya saja seorang ibu, pasti mikirnya ke anak-anak. Bagaimana keadaan anak saya setiap hari. Saya hanya ketemu saat Lebaran lalu. Lama enggak bertemu anak, pikiran saya macam-macam. Saya ingin segera berkumpul lagi, kangen sama anak-anak."

Yuni percaya kedua putranya yang masih duduk di bangku SMA dan SMP ini meyakini bahwa sang bunda tak bersalah. Selama ini, anak-anak tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai penjaga toko. "Kadang anak-anak dijenguk neneknya. Sedih juga anak-anak tidak ada yang mengurus. Saya juga tidak bisa ikut mencari nafkah untuk bayar biaya sekolah mereka. Belum lagi nanti



UPAYA LANGKAH HUKUM

Guntur Perdamaian SH dan Ester, tim kuasa hukum Yuni Rahayu dari LBH Mawar Saron mengaku optimis bahwa Yuni akan mendapatkan keadilan. "Ya, walaupun klien kami divonis bersalah, upaya banding masih bisa dilakukan. Ini kan dari awal sebenarnya sudah salah. Harusnya kasus perdata bukan pidana, yaitu persoalan perjanjian antara klien kami dengan PT. Maharani Tri Utami Mandiri."

Menurut Guntur, sudah jelas-jelas dalam perjanjian yang disepakati oleh kedua pihak, dari pihak tenaga kerja ada butir pernyataan yang mengatakan bahwa apabila pihak kedua mangkir atau melarikan diri dari tanggung jawab, harus membayar ganti rugi. "Ibu Yuni, kan, tidak merencanakan melakukan penipuan. Ia terus mengikuti pelatihan, tapi karena ayahnya sakit ia meminta izin. Klien kami juga mengatakan siap membayar ganti rugi tapi yang jelas ada bukti-buktinya, dong," kata Guntur.

Walaupun tidak puas dengan keputusan hakim, tim kuasa hukum mengaku tetap akan mengupayakan langkah hukum dan mencari keadilan bagi Yuni. "Ini bukan perkara ibu Yuni saja, efeknya besar. Apa yang ibu Yuni alami bisa kembali terjadi pada TKI lainnya. Ini akan jadi preseden buruk bahwa tidak ada perlindungan hukum bagi mereka."

Guntur juga mengungkapkan apresiasinya terhadap hakim anggota Budi yang berbeda pendapat dengan Ketua Majelis Hakim Hastopo dan Hakim Anggota Avia Uchriana. "Terjadi perbedaan pendapat atau *dissenting opinion* oleh salah satu hakim. Saya mengapresiasi keputusan hakim Budi yang bisa melihat kasus ini lebih bijak dan mempertimbangkan bahwa hubungan hukum antara klien kami dan PT. Maharani didasari perjanjian," sahut Direktur LBH Mawar Saron ini.

SWITA

Dilansir dalam sebuah wawancara media lokal di kota Semarang, Raden Ary Agung Wibowo yang menjabat sebagai kepala cabang PT. Maharani Tri Utami Mandiri Semarang diperiksa menjadi saksi dan diadirkan dalam persidangan. Menurut Ary, panggilan akrabnya perusahaan akhirnya melaporkan karena harus mengikuti aturan perusahaan. Yuni dianggap Ary melakukan pelanggaran izin dari yang ditetapkan. Terlebih Yuni dianggap pernah memiliki masalah pribadi dengan pemilik PT. Maharani, Jaswati. Dikatakan bahwa ada pinjaman pribadi yang menjadi catatan perusahaan sehingga Yuni dituntut untuk mengembalikan.

kontrakan rumah akan selesai bulan Februari. Aduh, saya enggak tahu bagaimana jadinya," katanya dengan raut yang sedih.

Sebagai seorang ibu, Yuni tak ingin kedua anaknya putus sekolah. Ia pun bertekad akan langsung mencari kerja usai bebas dan menjalani seluruh sisa hukuman. "Setelah satu bulan ke depan saya bebas, saya ingin mencari kerja. Kalau Tuhan mengizinkan, saya bersedia jadi TKI. Saya tidak trauma, kok. Hanya saja, saya harus mencari PJTKI yang benar. Toh, tidak semuanya seperti PT. Maharani Tri Utami Mandiri."

Andai kesempatan menjadi TKI belum ada, Yuni tetap ingin kerja apa saja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. "Saya akan terus bekerja agar kedua anak saya tetap bersekolah. Apalagi yang sulung, kan, mau kuliah. Saya harus bisa menyiapkan dana agar masa depannya lebih baik," harapnya.

Yuni juga sudah mengutarakan niatnya untuk segera mengunjungi makam sang ayah usai bebas menjalani hukuman. "Semangat saya pagi ini menghadapi vonis datang dari bapak. Tadi malam saat sembahyang, saya melihat bayangan bapak yang

diam menatap saya, seperti menemani saya. Saya menangis sejadi-jadinya," kata Yuni.

Ke depan Yuni juga berharap bisa terus menyuarakan keadilan bagi para TKI yang ada di seluruh Indonesia. "Ya, nanti kalau memang ada kesempatan saya mau bisa berbagai informasi dan memotivasi teman-teman TKI dan bantu menyuarakan masa depan TKI. Para TKI harus berani dan pintar jangan sampai mau nasibnya dipermainkan oleh PJTKI," serunya lagi.

SWITA.A.HAPSARI

FOTO-FOTO: SWITA.A.HAPSARI

CULINARY TOUR AND COOKING DEMO with True Aussie Beef

Kali ini True Aussie Beef (Daging Sapi Australia) mengajak ibu-ibu dari komunitas La Femme untuk belajar memasak sambil wisata di Bandung. Acara yang diadakan oleh Meat & Livestock Australia ini, diadakan di Hotel Hilton Bandung pada 23 Oktober 2014. Selain belajar memasak, para peserta juga mendapatkan pengetahuan penting mengenai kualitas daging sapi Australia dan juga tips-tips dalam mengolah dan menyimpan daging sapi. Meat & Livestock Australia sendiri adalah perusahaan yang berkomitmen untuk mendukung konsumen mengenai kualitas True Aussie Beef (daging sapi Australia) dan pentingnya mengonsumsi gizi seimbang serta peranan daging sapi untuk memenuhi gizi seimbang.

Di acara ini juga dijelaskan bahwa True Aussie Beef (daging sapi Australia) mengandung banyak nutrisi yang diperlukan oleh tubuh, antara lain untuk perkembangan fisik maupun otak anak. Di dalam daging sapi terkandung nutrisi yaitu Protein, Zat Besi Heme, Zat Seng, Selenium, Vitamin B

Kompleks, dan Omega 3. Zat Besi membantu peredaran oksigen di dalam tubuh, terutama ke otak dan otot, sehingga membantu menciptakan energi untuk pertumbuhan. Kekurangan Zat Besi bisa mengakibatkan anemia yang ditunjukkan dengan gejala 5 L: Lemah, Letih, Lesu, Lelah, Lunglai dan Lalai.

Dijelaskan juga bahwa selain memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, True Aussie Beef

(daging sapi Australia) juga memiliki tekstur alami yang empuk dan juicy, sehingga mudah dikunyah oleh anak dan bisa diolah menjadi berbagai masakan yang menggugah selera. Kelebihan lain yang dimiliki True Aussie Beef adalah dagingnya yang Halal dan aman (safe). Hal ini bisa terjadi karena Australia adalah negara yang terbebas dari penyakit ternak dan juga sapinya disembelih sesuai syariat agama Islam.

Selain itu, diajarkan juga tips-tips untuk mengolah True Aussie Beef (daging sapi Australia), yaitu: hindari mencuci daging sebelum dimasak karena air justru akan menumbuhkan bakteri, serta pilihlah potongan yang sesuai untuk masakan yang diinginkan – potongan paling praktis antara lain adalah minced Aussie Beef atau daging sapi Australia cincang. Contohnya saja di acara cooking class kali ini, Chef Ikhwan mengajarkan bahwa dari 1 bahan Aussie Beef saja, kita bisa mengkreasikan 3 menu, yaitu: True Aussie Beef Aglio Olio (pasta angel hair dengan topping daging sapi Australia cincang yang ditumis dengan olive oil), Pancake Beef Cheese (mini pancake dengan topping daging sapi Australia bolognese) dan Cheese Meatball Saus Tomat (daging sapi Australia cincang yang dibentuk bulat seperti baso kemudian dipanggang dan ditaburi keju). Masing-masing peserta berkesempatan untuk mencoba memasak sendiri di acara hands-on cooking class ini. Ternyata setelah mencoba resep-resep ini, para peserta sudah membuktikan bahwa dengan True Aussie Beef menyiapkan menu sehari-hari yang sehat sangatlah praktis. Cukup 15 menit untuk setiap resep.

Perlu diingat, siapkanlah makanan yang bergizi untuk seluruh anggota keluarga Anda. Agar tidak repot, pilihlah bahan yang berkualitas dan praktis, seperti halnya untuk daging, pilihlah daging yang alaminya empuk sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk mengolahnya. True Aussie Beef, daging sapi Australia berkualitas, empuk, menyehatkan, aman dan Halal, dapat membantu Anda untuk menyiapkan makanan sehari-hari yang enak dan bergizi dan tentunya, praktis! **True Aussie Beef, as Easy as 1,2,3!**



Para peserta dari komunitas La Femme



Chef Ikhwan dari Hotel Hilton Bandung mengajarkan cara memasak True Aussie Beef praktis



True Aussie Beef bekerjasama dengan komunitas La Femme



Dianggap Rewel, Balita Disiksa & Dibuang Ayah Tiri

Luka fisik akibat siksaan yang dialami seorang balita di Sukabumi (Jabar) memang sudah tampak mengering. Namun balita berusia 3 tahun ini masih diliputi trauma terutama ketika bertemu pria berambut gondrong atau bertopi, seperti ayah tirinya.

mah, karena saya kerja sebagai tenaga cuci pakaian lepas," tutur Siti.

Sempat Curiga

Jumat (3/1) pagi, seperti biasa Siti pergi untuk mencuci baju di rumah tetangga. "Setelah mencuci, saya titip WR kepada NK untuk pergi ke pasar sebentar membeli pepaya. WR suka sekali makan pepaya," ucapnya.

Sekembalinya dari pasar, Jumat (3/1) sore Siti tak dapat menemukan WR. NK bilang, WR dibawa ayah kandungnya ke Tasikmalaya. "Saya agak-agak tidak percaya sebenarnya, soalnya sudah lama saya tidak berkomunikasi dengan ayah kandung WR yang bekerja sebagai pemulung. Saya juga enggak tahu rumah ayah kandung WR di Tasikmalaya. Meski curiga, tapi karena takut NK marah, saya enggak bertanya lagi," katanya.

Entah mengapa, saat itu Siti memilih untuk percaya ucapan NK dan menunggu saja, bukan mencari tahu keberadaan WR yang sebenarnya. "Sabtu (4/1) pagi saya melihat foto WR di sebuah koran, langsung saya ke Polsek Cibadak. Saya sempat dicurigai polisi ikut menganiaya

Siti Maemunah (46) tak pernah menyangka, pria yang baru menikahinya 4 bulan lalu tega melakukan hal keji terhadap buah hatinya. Selama berpacaran dan kemudian menikah, Siti tak pernah menemukan geliat NK yang kurang berkenan terhadap lima anak dari pernikahannya sebelumnya.

"Hal itu dia lakukan setiap kali saya tidak ada di rumah. Saya benar-benar tidak menyangka NK sedemikian sadisnya. Seakan tidak cukup melakukan penyiksaan, dia bahkan tega meninggalkan WR (3) di pinggir jalan," tukas Siti ketika ditemui di RSUD Sekarwangi, Sukabumi, Jawa Barat.

Wanita bertubuh kurus ini sese-

kali membelai kepala WR yang sedang tertidur pulas digendongannya. Ditemani petugas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kecamatan Cibadak dan Kabupaten Sukabumi, Siti mengucakan terimakasih atas bantuan warga yang menyelematkan WR.

Seperti diketahui, kabar penyiksaan ini mencuat setelah seorang warga menemukan WR seorang diri di teras sebuah toko sembako. Saat ditemui warga pada Jumat (3/1) silam, sekujur tubuh WR penuh luka dan lebam tanda sudah mengalami kekerasan fisik. Bahkan, sebagian luka itu terlihat masih segar dan mengeluarkan darah.

Oleh karena berambut pendek, terlihat di kepalanya juga memiliki tanda-tanda tindakan kekerasan. Selain terdapat luka dan bekas luka di bagian tubuh dan ketiak, pada kaki dan tangan bocah malang itu juga tampak bengkak.

Oleh karena saat itu WR tak dapat dimintai keterangan, warga membawa WR ke Kantor Desa Pamuyuran, Kecamatan Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Demi mendapat perawatan, WR kemudian dirujuk ke RSUD Sekarwangi, Cibadak untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik.

Informasi ditemukannya WR kemudian sampai ke telinga Siti pada Sabtu (4/1). "Saya langsung menu-

ju kantor polisi untuk mencari informasi. Sesampainya di sana, saya sempat dimintai keterangan dan terungkap bahwa kemungkinan pelaku penganiayaan ini adalah suami saya, NK."

Ditemani polisi dari Polsek Cibadak, Siti kemudian menunjukkan tempat NK biasa bekerja sebagai tukang tambal ban. NK kemudian berhasil ditangkap dan mengakui segala perbuatannya.

"Ternyata NK sudah menganiaya WR sejak awal tahun 2014 ini. Saya memang curiga sejak awal, kenapa pada Rabu (1/1) lalu saya menemukan luka pada tubuh WR. Tapi kata NK, itu terjadi ketika WR bermain. Saya enggak setiap saat ada di ru-



Siti, menunjukkan luka-luka yang masih membekas di sekujur tubuh anak bungsunya, WR.

WR dan dimintai keterangan. Sebagai orangtua kadang saya memang kesal sama anak, tapi saya tidak pernah melukai.”

“Beberapa tetangga juga dipanggil polisi sebagai saksi. Ternyata ada tetangga yang pernah melihat NK memukul WR tapi enggak memberitahukan kepada saya. Bahkan pada Jumat (3/1) itu seorang tetangga mengaku melihat WR dibawa NK ke luar rumah,” ungkap Siti kesal.

Padahal, sejak masih berpacaran NK sudah mengetahui bahwa Siti sudah memiliki lima anak dari pernikahan sebelumnya. “Dari pernikahan pertama saya memiliki 4 anak, kemudian satu anak pada pernikahan kedua. Semua anak-anak tinggal bersama saya, yang paling tua sudah menikah dan memiliki satu anak.”

Kapok Menikah

“Saya kenal NK akibat telepon salah sambung. Lantaran sama-sama sudah tua, dua minggu kemudian kami menikah. Saya melihat NK sebagai laki-laki yang bertanggung jawab dan baik. Walau kesusahannya, dia masih suka membantu temannya. NK juga pernah menikah dua kali sebelumnya. Dari pernikahan pertama enggak ada anak, pernikahan kedua dapat satu anak,” jelas Siti.

Siti merasa tertipu dan sakit hati menemukan kejadian ini. “Sampai sekarang saya enggak bisa kerja dan makan, paling minum kopi saja. Alhamdulillah, WR sudah ditemukan dan mendapat perawatan. Kebetulan suami pertama saya kemarin datang ke rumah dan membawa anak-anak saya yang lain. Sedih juga harus berpisah sama anak-anak, te-



Balita WR, korban penganiayaan ayah tirinya, dijenguk Fatimah Sukmawijaya, istri Bupati Sukabumi (tengah, berkerudung merah muda).



NK beserta barang bukti dan baju bernoda darah milik anak tirinya, WR.

tapi saya jadi bisa fokus memperhatikan WR.”

Orangtua mana yang tak gemar melihat buah hatinya menjadi sasaran kejahatan orang lain. “Semoga NK menyadari semua kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Saya sudah menyerahkan semuanya kepada hukum yang berlaku dan berharap NK dapat hukuman maksimal.”

Ke depannya, Siti berencana untuk mengakhiri pernikahannya dengan NK dan memilih untuk membesarkan WR seorang diri. “Saya kapok nikah lagi, sudahlah mungkin memang ini takdir saya untuk membesarkan WR seorang diri. Tapi saya juga enggak tahu ke depannya akan seperti apa. Apakah saya mungkin kembali kepada NK atau menikah dengan pria lain. Siapa tahu setelah kejadian ini NK insyaf,” akunya.

Sebagai orangtua, Siti merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada WR. “Saya salah memilih suami, saya kira dia baik ternyata jahat dan kejam. Saya tidak akan meninggalkan WR lagi agar kejadian ini tidak terulang.”

● EDWIN YUSMAN F.

FOTO: DANIEL SUPRIYONO/NOVA

Pantau Terus Perkembangan Korban

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi berjanji untuk terus mengawal WR sesuai musibah ini. “Seperti berbagai kasus seputar anak dan perempuan yang selama ini kami tangani. Kami akan terus memantau dan mengawal kasus ini,” tukas **Yohana. SE**, salah satu pengurus P2TP2A.

Bentuk pelayanan yang diberikan P2TP2A adalah membantu pengobatan WR. “Dari dokter anak sebenarnya sudah diperbolehkan pulang, tapi dari dokter jiwa belum diperbolehkan pulang. Mungkin masih akan ada terapi atau pemeriksaan lanjutan. Soalnya WR masih trauma dengan kejadian ini, terutama jika melihat pria berambut gondrong atau memakai topi yang seperti ayah tirinya.”

Untuk biaya pengobatan, “Semua biaya kami tanggung. Karena WR datang dari keluarga yang tidak mampu, mungkin kami juga dapat memberi bantuan biaya hidup. Sejak hari pertama, P2TP2A sudah mendampingi WR sebagai korban. Saya juga akan bicara dengan ibunya, supaya ke-



depannya dapat mencegah kejadian seperti ini terulang.”

Jika ditemui bahwa Siti tidak dapat merawat WR, “Kejadian ini bukan sekali atau dua kali dilakukan NK. Kami juga akan mencari tahu, apakah sang Ibu tahu tapi membiarkan, apakah layak atau tidak merawat WR ke depannya. Jika hasilnya tidak layak, kemungkinan WR akan kami amankan. Kami harus yakin, ibunya mampu merawat WR dengan penuh kasih sayang.”

● EDWIN

FOTO: DANIEL SUPRIYONO/NOVA



AKP Hotmen Situmorang, SH, mengatakan, NK terancam terjerat perkara penelantaran dengan kekerasan terhadap anak di bawah umur.

Dibuang Agar Diambil Orang

Di ditemui di kantor Polsek Cibadak, **NK** (54) terus menundukkan wajahnya. Pria berkulit putih ini lebih banyak diam ketika ditanya alasannya telah menganiaya WR. “Pertama melakukan kekerasan kepada WR, Rabu (1/1), kemudian Kamis (3/1), dan terakhir Jumat (3/1),” ucapnya.

NK mengaku melakukan tindak kekerasan itu akibat tidak tahan mendengar renekan WR meminta uang untuk jajan. Dari rumah NK, penyidik Polsek Cibadak sudah mengamankan beberapa benda yang digunakan NK untuk menyakiti WR. Di antaranya terdapat sendok makan dari besi, korek api gas, dan potongan bambu.

Selain menggunakan sendok dan bambu untuk memukul WR, NK juga menggunakan korek api gas yang dipanaskan

untuk menyakiti WR. “Oleh karena enggak tahan dengar suara tangisnya, Jumat (3/1) saya bawa WR dan meninggalkannya di pinggir jalan. Maksudnya supaya ada orang yang *nemuin* WR lalu membawanya pergi,” beber NK yang demi mengelabui Siti, mengatakan bahwa WR dibawa oleh ayah kandungnya ke Tasikmalaya.

AKP Hotmen Situmorang, SH, Kanitreskrim Polsek Cibadak, mengatakan, NK terancam terjerat perkara penelantaran dengan kekerasan terhadap anak di bawah umur, Pasal 77 huruf b Jo pasal 80 ayat (1), (2), dan (4) UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

● EDWIN

FOTO: DANIEL SUPRIYONO/NOVA



Setelah hilang selama tiga hari, bayi bernama Valencia Yunita kembali berkumpul bersama kedua orangtuanya.

PUTRA-PRIMA PERDANA/KOMPAS.COM

PENGAKUAN PENCULIK BAYI DI RS HASAN SADIKIN

"TAK ADA MAKSUD UNTUK MENJUALNYA..."

Pintu masuk Ruang Unit HCU Kemuning, RS Hasan Sadikin, Bandung, Kamis (10/4) siang tampak dijaga ketat oleh petugas. Di dalam ruang perawatan, kondisi Desi belum pulih total. Ia masih menjalani sejumlah pengobatan untuk tangan dan kakinya yang patah usai terjun dari jembatan layang Pasopati. Meski demikian, ia sudah dinyatakan mampu menjalani peme-



SWITTA AMALIA/NOVA

Tiga pekan berse-
lang, kasus penculikan
bayi Valencia Yusnita, putri
pasangan Tony Manurung dan
Lasmarina Boru Manulang masih
menyita perhatian publik. Sang pelaku,
Desi Ariyani, yang mencoba bunuh
diri telah dinyatakan sehat oleh tim
medis. Ia pun diperiksa petu-
gas Kepolisian di ruang pe-
rawatan.

Dikdik dan Sang Bunda berharap kasus yang dialami keluarganya segera berakhir.

riksaan.

Selama pemeriksaan berlangsung, tak nampak satu pun keluarga Desi yang mendampingi. Ia hanya ditemani Yopi Gunawan dan Sutan M. Simanjuntak, kuasa hukum dari Pusbakum AAI Cabang Bandung yang ditunjuk oleh Polrestabes Bandung.

Menurut Yopi, Desi cukup lancar

saat menjawab 26 pertanyaan yang diajukan penyidik. Ia mengakui perbuatannya dan akan bertanggung jawab penuh. Namun, Yopi berharap masyarakat tidak terus menghakimi dan menghormati proses hukum yang tengah berjalan. Desi yang kini dalam tahap pemulihan memang sudah bisa diajak berkomunikasi. "Be-

lum ada keluarga yang datang. Kami lah yang menjadi pendukung moral Desi saat ini," kata Ketua Pusbakum AAI Cabang Bandung ini.

Di sisi lain, Desi mengaku motifnya menculik karena memang ingin memiliki dan merawat bayi. Secara sadar Desi pergi ke RS Hasan Sadikin sambil membawa jas pinjaman dan beraksi layaknya dokter. Soal rencana merawat bayi menurut Yopi dan Sutan, memang tak pernah diberitahukan Desi pada suaminya. "Desi hanya bilang ia hamil. Tapi setelah menculik ia juga merawat bayi itu seperti anaknya sendiri," papar Yopi lagi.

Desi juga mengaku mencoba bu-

nuh diri lantaran panik dan takut setelah petugas mendapati bayi Valencia di rumah kosnya. "Saat izin ke luar membeli obat, ia seperti mendengar bisikan aneh dan terus berjalan hingga terjun dari jembatan layang. Pas sadar dia sudah di rumah sakit."

Mengaku paham dengan kasus yang tengah menjeratnya, Desi juga mengatakan siap bertanggung jawab. Namun mengenai motif lebih lanjut, menurut Yopi, akan terjawab ketika nanti dilakukan gelar perkara oleh pihak berwenang.

Sebenarnya Desi merasa terjebak karena ia telah mengaku hamil pada suami dan mertuanya. Jalan pintas termudah adalah menculik bayi untuk dirawat dan dimiliki, "Tapi tak ada maksud untuk menjualnya."

Festival Braga tahun 2008. Saat itu Dikdik mengenal Desi sebagai janda beranak satu. Anak pertama Desi dititipkan pada ibunya yang juga tinggal di Bandung. Hubungan Dikdik dan Desi pun semakin dekat dan kemudian menikah pada 6 Juni 2013. "Ia bilang sudah hamil dua bulan. Makanya saya bawa ke orangtua saya dan kami menikah. Saya enggak pernah curiga sama sekali," kata Dikdik sambil menghela napas.

Selanjutnya pikiran Dikdik ter-sita untuk mencari biaya persalinan dan tabungan masa depan "janin" yang dikandung sang istri. "Kalau dibilang kecewa, ya jelas, saya merasa dibohongi," untkapnya pasrah.

Ia juga meyakini bahwa tak hanya dirinya saja yang tertipu oleh kehamilan Desi tapi juga keluarga besarnya. Apalagi seingat Dikdik, di-



ISTIMEWA



ISTIMEWA



ISTIMEWA

Tim kuasa hukum mendampingi Desi saat pemeriksaan berlangsung di RS Hasan Sadikin, Kamis (10/4) siang.

Pura-pura Mulas

Sosok Desi Ariyani di mata Swara Mahardika (26) adalah perempuan temperamental dan berkepribadian keras. "Memang enggak bisa dikontrol. Kalau ngomong, ya, gitu lah kencang, lantang," kata suami Desi yang akrab dipanggil Dikdik ini.

Pertemuan mereka berawal di

rinya juga tak pernah memperlakukan saat Desi meminta sejumlah uang untuk biaya kontrol kehamilan ke dokter. "Ia memilih jadwal check up ketika saya kerja. Di rumah saya tanya gimana hasilnya, kata dia bagus. Begitu saja pengakuannya."

Dikdik pun mengaku menyesal karena perhatiannya kurang detail pada "kehamilan" sang istri. Pernah



Petugas Kepolisian bergantian menjaga kamar HCU Kemuning tempat Desi dirawat.



MENGUNGSI DAN KEHILANGAN PEKERJAAN

Me
s
ki
pu
tri
ke
du
a
ny
a
su
d
ah
di
te
mu
kan
pa
s
ca
pe
n
cu
li
kan
,
pa
s
an
gan
To
ni
Ma
nu
run
g
dan
La
s
ma
ria
Bo
ru
Ma
nu
lan
g
men
ga
ku
ma
si
h
men
y
im
pa
n
ra
sa
tra
u
ma
.
To
ni
ba
h
kan
ta
k
la
gi
be
ke
r
ja
ka
re
na
di
de
ra
pe
ra
sa
n
ta
kut
.
Ia
pu
n
men
ga
jak
ke
lu
ar
gan
ya
men
gun
gi
ke
sa
lah
sa
tu
ru
mah
ke
ra
ba
t
ny
a
di
Pa
sir
Ko
ja
,
Ba
nd
un
g
,
a
gar
le
bi
h
te
nan
g
.
"Sa
ya
in
gin
me
ne
nan
gan
di
ri
.
Ma
si
h
me
ra
sa
wa
s
-
wa
s
a
pa
la
gi
mo
tif
pe
n
cu
li
kan
se
sun
gu
h
ny
a
,
kan
,
be
lum
je
las
,"

kata Toni blak-blakan.

Jika pelaku menculik karena se-kadar butuh anak, "Rasa takut saya mungkin akan berkurang. Tapi kalau ternyata terlibat sindikat saya harus pergi dari Bandung. Ini supaya saya tenang melanjutkan hidup dan bisa cari uang demi keluarga."

Saat ditemui, Lasmarina juga masih merasa trauma setelah penculikan yang menimpa buah hatinya. Terlebih ketika melihat sosok pelaku. Namun Toni mengaku malah ingin bisa berkomunikasi de-

ngan keluarga pelaku. "Suami dan mertuanya sudah minta maaf dan kami maafkan. Tapi hidup kami rasanya memang tak nyaman lagi sekarang," ujar Toni yang ingin mendengar pengakuan pelaku secara langsung.

Adapun kondisi sang bayi dalam keadaan sehat. Toni bahkan sudah berencana akan memboyong keluarga kecilnya untuk pulang ke Pematang Siantar jika sudah mendengar kabar vonis yang akan diterima Desi, sang pelaku penculikan.

SWITA
FOTO: SWITTA AMALIA/NOVA

Desi pura-pura mulas, "Saya langsung telepon mama dan datang ke kosan untuk diajak ke bidan. Tapi dia terus menolak."

Di hari penculikan (25/3), Dikdik jujur mengaku kaget saat di kamar kos mendapati bayi yang diakui Desi telah ia lahirkan secara mendadak. Ia pun kesal lantaran tidak diberi kabar oleh Desi. "Masa mau melahirkan enggak bilang? Tapi saya tahan emosi karena waktu itu sedang banyak orang. Cuma saya heran, kok, bayinya bersih banget kalau dilahirkan di rumah?."

Namun sebersit rasa curiga itu tergantikan dengan pikiran sederhana Dikdik yang melihat si jabang bayi tampak sehat. "Dia bilang pecah ketuban di jalan. Lalu ada warga yang menolong dan membawa Desi ke rumah ibunya di daerah Sukawarna, Padjajaran untuk membantu persalinan."

Saat itu juga Dikdik mengajak ibunya untuk membeli susu formula karena menurut Desi, ASI-nya tidak keluar. Layaknya seorang ayah baru, ia langsung merasa sayang pada darah dagingnya sendiri. Selain terus menggendongnya, Dikdik juga sibuk berbelanja kebutuhan bayi keesokan harinya. Ia bahkan sempat membeli alat untuk mensterilkan botol susu, "Memang mahal tapi demi anak saya paksain untuk beli," ucapnya pelan.

Sempat pula Dikdik memotret sosok mungil Valencia dengan kamera ponselnya. "Sekarang sudah saya hapus karena jadi sedih kalau ingat itu bukan anak saya," ujar Dikdik yang sempat menangis saat petugas menyampaikan kejadian sebenarnya perihal bayi korban penculikan istrinya sendiri itu.

Kini dengan kasus yang menyeret dirinya dan keluarga, Dikdik mengaku pasrah. Namun ia berharap masalah ini juga segera selesai sembari mendoakan sang istri dari jauh.

Meski komunikasi dengan keluarga Desi tetap baik-baik saja, Dikdik justru merasa belum ada keinginan untuk menemui sang istri secara langsung, "Takut reaksinya nanti berlebihan. Bagi saya soal nekat itu beda dengan kriminal. Saya ingin hidup normal tak terlibat urusan kriminal," ujar Dikdik yang belum membicarakan soal kemungkinan akan berpisah dengan Desi pada keluarga besar kedua belah pihak.

SWITA.A.HAPSARI



Daihatsu Sahabatku



Xenia

tahun

Bertumbuh, Berbagi Bersama Bangsa

MEJENG BARENG XENIA

Berani narsis bareng Xenia? Ayo Menangkan Hadiahnya!



Foto Cuci Mobil Xenia Bareng Keluarga



Foto Mobil Xenia Berjajar

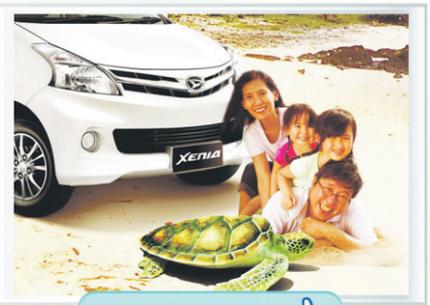


Foto Keluarga Bareng Penyu



Foto Keluarga di Ciri Khas Kotamu



Foto Bareng Keluarga Xenia Lain

Menangkan Ribuan Hadiah Menarik & Uang Puluhan Juta Rupiah dengan Grand Prize Daihatsu Xenia*



* Tipe X M/T

Sebagai bagian rangkaian program 10 tahun Xenia ikuti kontes foto "Mejeng Bareng Xenia" dengan mengabadikan momen bahagia keluarga bersama Xenia dan menangkan total hadiah jutaan rupiah.

Cukup dengan mendaftar di www.xeniamania.com kirimkan minimal 5 foto dari 10 tantangan foto yang ada selama bulan April 2014. Ayo daftar dan jadilah pemenangnya.

Hubungi:

DAIHATSU ACCESS
(Kode Area) 500 898

Agan Pemegang Merek:
PT ASTRA DAIHATSU MOTOR

Join us on
Daihatsu Indonesia

Follow us on
@Daihatsuind

Info lebih lengkap klik
www.xeniamania.com



Sahabat Keluarga

www.daihatsu.co.id
www.solusisahabat.com

Distributor Tunggal:
ASTRA international

Kehadiran Satpol Cantik (Satpoltik) yang merupakan bagian dari Satpol PP Kota Surabaya memberi warna berbeda. Mereka berada di garda terdepan untuk melakukan negosiasi dalam sebuah penertiban. Dengan keelokan wajah serta sikap lembut, justru mampu menghindari bentrokan saat penertiban dilakukan.



PENGALAMAN UNIK SATPOL CANTIK DI SURABAYA

Digoda Pria Hidung Belang Saat Tertibkan Lokalisasi

"Sekarang cara kami dalam melakukan penertiban tidak seperti dulu. Dalam melakukan penegakan peraturan, kami lakukan pendekatan yang humanis. Yang berada di garda depan bukan lagi petugas berotot dan berwajah garang, tapi justru satuan polisi (satpol) perempuan berwajah cantik yang akan menghadapi," kata **Laksita Rini**, Kabag Tata Usaha Satpol Pamong Praja, Pemkot Surabaya, kepada NOVA, Kamis (9/1).

Rini menceritakan, Satpoltik (satpol cantik, **Red**) didirikan pada tahun 2011 lalu atas gagasan Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Risma, ingin mengubah imej petugas Satpol PP menjadi lebih baik. Menurutnya, petugas Satpol PP yang ada selama ini seolah identik dengan petugas tukang gusur kaki lima dan dalam tugasnya selalu terjadi gonok-gontokan, bahkan tak jarang terjadi kekerasan. "Setelah didiskusikan, maka lahirlah tim Satpoltik untuk memperkuat petugas Satpol PP pria," papar Rini.

Tujuan keberadaan Satpol perempuan yang ditugaskan berada di garda depan dalam setiap penertiban ini agar pendekatannya berbeda. Sebagai perempuan, Satpoltik dipastikan akan bersikap lebih lembut namun tetap tegas, sementara masyarakat yang ditertibkan juga tak akan jadi beringas sebab yang dihadapi adalah perempuan.

Satu tim Satpoltik Pemkot Surabaya itu akhirnya diberi nama

Tim Rusa. Sengaja diberi nama Tim Rusa, karena rusa masuk ke dalam jajaran binatang bertubuh sedang namun, gesit, lincah, tapi juga lembut. "Bahkan dalam mitologi Cina, rusa dianggap sebagai binatang yang sangat ramah," tambah Rini seraya menjelaskan saat ini dari 500 anggota Satpol PP Pemkot Surabaya, yang tergabung dalam Satpoltik berjumlah 45 orang.

Jadi Negosiator

Tugas Satpol, lanjut Rini, adalah menyosialisasikan peraturan daerah sekaligus sebagai negosiasitor. Pengertian sosialisasi, misalnya, di suatu tempat ada lahan kosong milik Pemkot yang ditempati penghuni liar, maka Satpoltik dengan surat perintah resmi mendatangi penghuni untuk menyosialisasikan tentang larangan penempatan lahan tersebut.

Dari proses sosialisasi ini diharapkan penghuni segera berpindah tempat. Tapi jika memang tak mau pindah dari lahan tadi, beberapa waktu kemudian petugas akan melakukan penggusuran. Dalam penggusuran ini, agar tak terjadi aksi kekerasan, maka Satpoltik berada di garda paling depan untuk melakukan negosiasi agar pemakai lahan bisa meninggalkan tempat dengan jalan damai. "Dengan dua fungsi tadi maka tidak akan ada lagi kekerasan seperti yang dulu sering terjadi," imbuh Rini.

Selain itu, yang dimaksud peng-

gusuran lahan ini, antara sekarang dengan zaman dahulu menjadi berbeda. Dulu, penghuni liar biasanya dipaksa pindah begitu saja tanpa ada solusi. Namun sekarang, mereka akan difasilitasi hendak pindah ke mana. "Kalau memang penghuni liar itu ingin pulang ke desanya, maka akan diantar sampai ke tujuan," papar Rini.

Namun Rini menjelaskan, tugas Satpol PP juga sangat banyak. Di antaranya melakukan pengamanan dan penertiban umum, penegakan perda, penegakan izin IMB, iklan reklame, PKL, yustisi KTP, penertiban tempat Rekreasi Hiburan Umum (RHU), minuman keras, dan lain-lain. "Tapi selama ini imej masyarakat soal Satpol PP hanya identik untuk menggusur PKL saja. Padahal tidak," imbuh Rini.

Bahkan, selain tugas pokok tadi, oleh karena petugas Satpol PP berada di bawah Satkorlak Penanggulangan Bencana, sehingga ketika ada musibah atau bencana alam, maka mereka juga dilibatkan untuk membantu. "Saat ini misalnya, anggota sedang ada di Benowo, kebetulan di sana ada tanggul je-



Orang-orang yang terjaring razia akan dibawa ke Liponsos Sukolilo, Surabaya. Tak jarang Satpoltik menemukan anak-anak di bawah umur yang terjerumus ke dalam dunia prostitusi yang saat ini menjadi fokus utama penertiban Satpol PP Pemkot Surabaya.

bol yang menyebabkan banjir," urai Rini.

Lantaran dianggap melakukan terobosan dalam penanganan ketertiban umum, Satpol PP Pemkot Surabaya dijadikan studi banding oleh daerah-daerah lain. Sudah cukup banyak Satpol PP dari daerah lain datang ke Surabaya untuk mencoba menduplikasi sistem Satpoltik untuk kemudian diterapkan di daerahnya masing-masing. "Tentu kami bangga, karena mengilhami daerah lain," papar Rini sambil tersenyum.

Pengalaman Menarik

Kendati pekerjaannya menegakkan disiplin masyarakat, ternyata profesi sebagai Satpoltik tak selamanya penuh dengan ketegangan. Ketika petugas Satpoltik terjun di lapangan, ada beragam kesan yang ditinggalkan, mulai dari perasaan tegang, lucu, hingga mengharukan. "Dulu, saya pikir setiap hari



Kendati lemah lembut, dalam menjalankan tugasnya Satpoltik harus tetap tegas. Para Satpoltik saat bergaya di antara teman-teman Satpol pria.

tugas saya selalu diwarnai gontok-gontokan. Begitu saya masuk, ternyata tidak. Tugas sebagai Satpoltik kadang meninggalkan cerita-cerita yang mengasyikkan," kata **Evi Eviana** (23) sambil tersenyum.

Gadis berjilbab ini menceritakan, salah satu pengalaman uniknya adalah ketika ia bersama Tim Rusa melakukan razia di hotel yang ditengarai sebagai tempat transaksi seksual. Salah satu tujuan razia itu adalah untuk mencari apakah di antara perempuan atau PSK itu terdapat anak di bawah umur.

Ketika tiba di hotel yang dituju, setelah minta izin petugas hotel, Satpoltik kemudian mendatangi satu per satu kamar hotel, sementara petugas polisi atau Satpol PP pria mem-back up dari jauh. Saat mengetuk pintu kemudian dibuka oleh

Evi yang mengaku sempat juga mengergoki pasangan yang baru saja melakukan hubungan badan.

Dan selama ini, lanjut dara manis ini, biasanya yang terjaring razia adalah pasangan berselingkuh yang sama-sama sudah berumur. Beragam alasan yang diberikan ketika dilakukan interogasi, mulai dari faktor ekonomi sampai persoalan seksual. "Ada seorang ibu yang saya tanya kenapa berselingkuh dengan tetangganya sendiri. Dari ucapan yang keluar dari mulutnya, dia mengaku karena suaminya sudah tak mampu lagi melayaninya, lantaran mengidap suatu penyakit," imbuh Evi sambil barkata, tak jarang yang terkena razia adalah perempuan seusia dirinya.

Namun tak selama-



Agar tampil cantik dan menarik, menjelang terjun ke lapangan semua anggota Satpoltik wajib ber-make-up terlebih dahulu.



Digoda Pria Iseng

Yang tak kalah serunya, pengalaman ketika Satpoltik melakukan razia trafficking di lokalisasi atau kawasan prostitusi Gang Doly, Surabaya. **Kiki Dita Amalia** (26), salah satu anggota Satpoltik berwajah elok ini malah sempat ditawar lelaki hidung belang. "Mbak, sampeyan minta bayaran berapa, saya mau bayar," tutur Kiki menirukan celotehan seorang pria yang berada di salah satu rumah bordil di lokalisasi yang amat tersohor itu.

Ketika melakukan sosialisasi rencana penutupan lokalisasi PSK Gang Doly Surabaya itu, ibu dua anak ini juga sempat di-curhati oleh para PSK yang ada di sana. Mereka keberatan lokalisasi yang selama ini menjadi sumber penghidupan mereka itu ditutup. "Kalau lokalisasi ini ditutup, saya mau cari makan di mana? Berapa, sih, pemerintah mau memberi uang ganti rugi kepada kami," ujar Kiki menirukan keluhan para PSK.

Oleh karena para Satpoltik rata-rata berwajah menarik, yang sering terjadi dalam sebuah razia di lokalisasi, para lelaki hidung belang itu malah senang bahkan dengan sukarela digelandang ke kantor Satpol PP. Seperti ketika petugas Satpol melakukan razia di salah satu rumah bordil di kawasan Surabaya Barat.



Tugas Satpoltik di lapangan tak hanya melakukan penertiban pedagang kaki lima saja tapi juga menyosialisasikan peraturan agar masyarakat jadi lebih tertib, termasuk dalam memanfaatkan trotoar.

penghuninya, banyak sekali kejadian lucu. Untuk mengelabui petugas Satpol, ternyata ada saja cara yang dilakukan pasangan mesum itu.

Ketika Satpoltik masuk ke kamar, ada pasangan pura-pura salat, mengaku masih saudara, mengaku aparat, dan yang paling sering mengaku sudah menikah siri. "Tapi rata-rata mereka bohong, sebab kalau memang saudara atau suami istri, kan, alamat KTP-nya pasti sama. Tapi selama ini nyaris tidak," kisah

nya yang dirazia di hotel adalah pasangan gelap, tapi ada yang memang benar-benar pasangan suami istri. Ceritanya, ketika dilakukan razia di sebuah hotel, ternyata penghuni yang ada di dalam kamar memang benar-benar pasangan suami istri. "Mereka mengaku tak bisa melakukannya di rumah lantaran sedang ada hajatan," papar Evi sambil tertawa.

Setiap mendapati pasangan berselingkuh seperti itu, termasuk jika

Evi.

Yang membuat terenyuh, untuk kasus-kasus yang melibatkan pelacuran, dari ratusan anak-anak usia remaja yang ditangkap selalu berbeda antara yang ditangkap hari ini dengan esok harinya. "Artinya, jumlah anak-anak remaja yang menjual diri jumlahnya sangat banyak, bahkan ada yang sudah terinfeksi virus HIV," timpal Rini prihatin.

Di balik ruang karaoke itu ternyata merupakan kamar-kamar yang di dalamnya ada para PSK yang biasa menerima para lelaki hidung belang. Ketika tertangkap, si lelaki hidung belang itu malah tertawa-tawa dan dengan sukarela digelandang ke mobil Satpol. "Mbak tolong, sampeyan saja yang menggendong saya ke mobil, ya, jangan Satpol yang laki," tutur Kiki yang bersuamikan seorang anggota polisi di Unit Narkoba itu sambil tersenyum.

Menyamar di Diskotek

Namun dalam kasus-kasus tertentu, anggota Satpoltik juga pernah merasakan ketegangan dan deg-degan. Itu terjadi ketika sedang melakukan undercover atau penyamaran di tempat-tempat hiburan malam untuk melihat apakah di lokasi tersebut terdapat anak-anak di bawah umur. Salah satu yang pernah merasakan deg-degan adalah **Dina Agustine** (19).

Gadis yang tinggal di Jojoran, Surabaya itu pernah melakukan penyamaran di sebuah tempat hiburan malam di Surabaya Barat. Dengan pakaian ketat, gadis berwajah manis yang bercita-cita menjadi Polwan itu masuk ke sebuah diskotek dan berbaur dengan para pengunjung lain. Kendati penyamaran itu nyaris sempurna, perasaan deg-degan tak bisa hilang, mengingat ia tak pernah masuk ke tempat remang-remang seperti itu.

Jantungnya semakin berdegup kencang, sebab di antara centeng yang ada di sana mengenali dirinya jika ia sebenarnya seorang petugas. "Begitu dia tahu saya dari Satpol, saya langsung bergegas ke luar. Soalnya kalau saya bertahan di sana, keselamatan saya pasti terancam," imbuh Dina yang mengaku Satpoltik juga dibekali ilmu beladiri untuk membekali diri ketika bertugas.

Namun para Satpoltik juga tak bisa menahan haru ketika mereka harus melakukan penertiban di kawasan hunian masyarakat miskin. Kendati tugasnya adalah menegakkan ketertiban, namun jiwa keibuan mereka tetap saja ikut terhanyut, ketika di antara yang ditertibkan itu adalah kaum wanita beserta anak-anaknya.

Mereka biasanya menempati trotoar di toko-toko yang seharusnya tak diperbolehkan dijadikan tempat tinggal. Namun mereka ngotot tetap tinggal di emperan toko bersama istri dan anak-anaknya. Semua aktivitas, termasuk memasak dan tidur dilakukan di sana sehingga selain membuat kotor juga mengganggu keindahan kota.

"Kami sering sedih sekali, apalagi melihat anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Tapi namanya juga peraturan, jadi tetap harus ditegakkan," tandas Kiki yang di Satpoltik bertindak sebagai koordinator lapangan.

● GANDHI WASONO M.

FOTO-FOTO: GANDHI WASONO M./NOVA



CURHAT SISWI SMP DIPERKOSA 7 PRIA

"BANTU SAYA DAPATKAN KEADILAN"

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak masih terus merebak, bahkan sudah disebut darurat. Rabu (19/11) silam, empat orangtua korban dengan kasus berbeda melaporkan ke Komnas Perlindungan Anak. Berikut curahan hati mereka.

Yan tengah duduk santai di rumahnya, malam awal Mei silam ketika mendadak Sof (45), tetangganya, datang dan langsung mencacinya. "Saya dibilang ibu yang gagal, karena anak saya sudah rusak dan bobrok tapi saya enggak tahu. Dia membeberkan cerita bahwa anak saya, Hil (14), sudah digilir banyak orang. Dia juga bercerita sudah menyetop mereka. Lalu dia bilang bahwa dia datang untuk meminta "jatah" karena sudah menikahi Hil," cerita Yan membuka kisah.

Saking kagetnya mendengar

ucapan Sof, Yan tak bisa berkata-kata. "Saya berpikir, saya sedang bermimpi buruk. Namun, ternyata bukan," tutur Yan saat ditemui di Komnas Perlindungan Anak, Rabu (19/11). Setelah kembali pulih dari syok, ia mencari Hil yang tengah berada di kamarnya dan mengonfirmasi kebenaran pengakuan Sof. Ia makin kaget ketika putri remajanya itu membenarkan ucapan Sof.

Menurut Hil, peristiwa itu bermula ketika ia menjalani Masa Orientasi Sekolah (MOS) sebagai siswa SMP 3 Cilegon, dua tahun si-

lam. Suatu hari, Hil mendapat SMS, yang ia tidak tahu siapa orang yang menghubunginya. SMS itu menyebutkan bahwa orang yang menghubungi itu jualan ponsel dan ada ponsel baru di rumahnya. Kebetulan, Hil memang ingin membeli ponsel. Namun, awalnya Hil tidak menggubris karena tidak tahu siapa yang menghubunginya.

Seraya menyebutkan alamatnya, orang itu beberapa kali SMS Hil dan meminta datang ke rumahnya. Masih dengan tawaran bahwa punya beberapa ponsel baru. Akhirnya,

Hil meminta Presiden Jokowi memperhatikan nasibnya.

Tak Berdaya

Dengan ancamannya, Gun bisa semaunya meminta "jatah" pada Hil. Biasanya, aksi bejat itu ia lakukan di rumah nenek Gun. "Terkadang, tengah malam pun dia datang ke rumah, ingin dilayani. Saya harus keluar rumah bersama dia. Saya harus melompat pagar dan pergi dari rumah supaya tidak ketahuan keluarga," ujar Hil yang saat diwawancara duduk di sebelah ibunya.

Suatu malam ketika ia melompat pagar rumah dan pergi bersama Gun, Ruf (43), ketua RT tempat Hil tinggal, dan Wan (25), tetangga Hil, memergoki mereka. Keduanya diam-diam mengikuti Hil dan Gun pergi, yang ternyata menuju ke rumah nenek Gun. Di sana, mereka melihat keduanya berhubungan intim.

Suatu hari ketika keluar dari kamar mandi, Hil yang hanya mengenakan handuk setelah mandi, kaget melihat Ruf sudah duduk di depan kamar mandi. Ruf memegang tangannya, lalu berpura-pura meminjam pulpen. Hil sempat bingung melihat sang ketua RT bisa masuk rumah. "Waktu akan mengambil pulpen di ruang teve, saya didorong sampai terjatuh. Dia langsung mem-

perkosanya. Ternyata dia sudah mengenakan pengaman (kondom). Berarti dia sudah merencanakan hal itu," tutur Hil yang geram tapi tak berdaya melawan Ruf.

Beberapa hari kemudian, Ruf mengirim SMS, ingin Hil memuaskan nafsu bejatnya. Meski awalnya menolak, Hil tak berdaya karena Ruf mengancam akan membeberkan kejadian sebelumnya pada kakek Hil. Ia juga mengaku sudah tahu perbuatan Hil dengan Gun. Sejak itulah, dalam seminggu, menurut Hil, Ruf bisa sampai delapan kali minta dilayani di tempat yang berbeda-beda.

Bahkan, tiga kali di antaranya Hil dipaksa melayani ketika tengah menstruasi dan dipaksa minum pil penuntas haid. Tak hanya Ruf, Wan pun juga ikut memerkosa Hil, sambil mengancam akan membeberkan perbuatan Hil dan Gun ke pemuda-pemuda kampung.

Menurut Hil, mereka menyebarkan cerita bahwa Hil bisa "dipakai" pada para pemuda. Akhirnya Nas (25), Im (23), dan Sul (23) juga ikut menggilir tubuh Hil. Di kala lain, Gun pun terus melampiaskan nafsu bejatnya. "Kadang, dalam sehari saya harus melayani beberapa kali. Kadang mereka bertiga menggilir saya sekaligus," tutur Hil yang tak berdaya karena diancam keenam pria bejat itu.

Berniat Bunuh Diri

Perbuatan para pelaku tak hanya dilakukan di rumah mereka, melainkan juga di hotel, di kebun, dalam mobil, pinggir jalan tol, bahkan masuk ke kamar Hil lewat jendela. Suatu hari, anak Ruf yang tak lain adalah sahabat Hil, mengajak Hil ke rumah pamannya, Sof. Hil diminta membantu mengerjakan administrasi dari proyek yang tengah digarap Sof. Sof lalu meminta nomor telepon Hil dengan alasan agar mudah menghubungi bila ada proyek lagi.

Sof lalu sering mengingatkan Hil untuk tidak meninggalkan salat. Lantaran menganggap Sof sebagai orang baik, Hil lalu memercayainya untuk menceritakan semua peristiwa yang dialaminya berikut para pelakunya, kecuali Ruf, yang tak lain adik kandung Sof. Dari situlah, Sof dan Hil lebih sering berkomunikasi, sampai akhirnya Sof meminta kesediaan Hil untuk ia nikahi secara siri, dengan alasan agar tak terjadi lagi pemerkosaan.

Sof juga berjanji untuk melindungi Hil dari para pelaku. Akhirnya, Hil bersedia menikah siri dengan Sof di daerah lain pada 13 Desember 2013, tanpa diketahui keluarga kedua pihak. "Beberapa hari pertama saya merasa aman, sampai akhirnya Sof mengirim SMS, minta dilayani. Saya jadi kecewa, ternyata dia sama saja seperti para pelaku lainnya," ujar Hil.

Sof juga mengancam akan membeberkan semua peristiwa Hil jika menolak. Sejak itulah, Sof minta dilayani, biasanya siang setelah Hil pulang sekolah. "Kalau menolak, saya dipukul, ditampar, ditendang," ujar Hil dengan nada jengkel.

Sakit fisik dan batin membuat Hil sangat tertekan. Apalagi, kejadian kelam itu berlangsung sampai dua tahun. Di sisi lain, ia tak ingin orang



Hil dan ibunya sama-sama menangis saat jumpa pers.



Supriani berharap anaknya bisa menjalani hidup normal kembali.



Di rumah yang sangat sederhana ini, Nurohmah tinggal bersama orangtua, kakak, dan keponakannya.

Tak terhitung berapa sering saya menangis, terlebih saat melihat Baim (3) buah hati kami tertidur lelap tanpa ditemani ayahnya. Pasalnya, Baim selalu tidur di samping ayahnya. Ya, mereka memang sangat dekat. Kalau bangun, pasti Baim selalu mencari ayahnya. Tak heran sejak ayahnya ditahan polisi tiga bulan ini, Baim rewel. Dia selalu bertanya, "Ayah ke mana?"

Setiap kali Baim bertanya, saya selalu menjawab bahwa ayahnya sedang bekerja. Ayahnya sedang mencari uang, supaya Baim nanti bisa sekolah seperti teman-teman sebayanya. Beruntung, Baim masih kecil. Dia juga belum mengerti musibah yang saat ini menimpa keluarga kecil kami.

Ya, inilah musibah yang terjadi dalam keluarga kami. Kamis malam (18/9) lalu, suami saya yang biasa ngojek, tiba di rumah. Dia bilang gini, "Neng, tadi ada yang berantem gara-gara rebutan sewa." Saya tanya apakah dia ikut-ikutan? Lalu dia jawab, "Enggak Neng, sumpah!"

Ditangkap Polisi

Kabar yang kemudian terdengar, terjadi aksi pengeroyokan. Dan, orang yang dikeroyok meninggal dunia. Saya yakin, suami saya tidak ikut-ikutan dalam pengeroyokan itu. Saya tentu percaya pengakuan suami. Memang saya enggak tahu secara pasti karena saya enggak ada di lokasi. Keesokan harinya, Dedi juga

Kepada Nur, Dedi meyakinkan bahwa dirinya tidak terlibat dalam tindak pengeroyokan.



sempat cerita ke saya bahwa dia bertemu dengan kakak korban yang nama panggilannya Bombay. Saat itu keduanya ngobrol biasa saja.

Sampai suatu saat, Dedi kembali kerja di pangkalan ojek. Siang itu saya kirim SMS ke Dedi, menanyakan mau gado-gado atau tidak? Tapi SMS saya itu enggak dibalas-ba-



Terbetik berita, seorang sopir angkot di kawasan Jakarta Timur medio September lalu tewas akibat dikeroyok massa. Tukang ojek Dedi dijadikan tersangka dan harus masuk penjara. Sang istri, **Nurohmah**, tak percaya. LBH pun melihat sejumlah kejanggalan proses penangkapannya. Nurohmah saat ditemui di rumahnya di kawasan Tebet, mengungkapkan kegelisahannya.



Nur berharap suaminya terbukti tidak bersalah dan kembali dalam pelukannya.

las. Penasaran, saya datang ke tempat mangkal suami saya. Sampai di sana, seorang temannya mengatakan Dedi ditangkap polisi karena terlibat pengeroyokan. Dia ditahan di Polres Jakarta Timur

Jumat (26/9) saya akhirnya ber-



Saat bahagia Nur disunting Dedi April 2010 silam

hasil bertemu Dedi di Polres Jakarta Timur. Saya kembali menanyakan apakah dia terlibat atau tidak? Dia bilang sekali lagi bahwa dia enggak terlibat sama sekali. Justru teman-temannya yang terlibat pengeroyokan sudah enggak pernah kelihatan mangkal lagi, bahkan tidak jelas di mana keberadaan mereka sekarang. Teman-teman Dedi juga bilang, Dedi enggak ikut-ikutan mengeroyok.

Lagi pula pengeroyokan itu terjadi sekitar jam 20.00. Jam segitu Dedi biasa sudah di rumah. Dia kan mangkal dari pagi sampai jam 20.00 WIB. Di atas jam itu sudah ada tukang ojek lain yang mangkal, jadi mereka gantian.

Jumpa di Perempatan

Ditinggal suami tentu terasa berat. Kini, saya harus mengambil alih pekerjaan suami: menjadi tukang ojek. Saya, kan, butuh kerja untuk memenuhi kebutuhan kami. Karena tidak ada pemasukan, terpaksa saya menggantikan suami menjadi tukang ojek, tukang cuci, dan setri-

ka. Sebagai tukang ojek, saya enggak tanggung mengantar orang atau barang. Hanya saja, karena ayahnya enggak ada, Baim jadi manja sekali. Ke mana-mana selalu minta ikut, termasuk saat saya ngojek.

Saya terpaksa melakoni pekerjaan ini. Saya tidak punya keahlian lain dan tidak mungkin mencari pekerjaan selain itu. Terlebih, Baim tidak bisa ditinggal lama. Selain manja, Baim jadi sering sakit-sakitan. Baru saja kemarin dia dirawat di RS Polri Kramat Jati selama satu minggu akibat panas tinggi.

Lumayanlah, setiap hari dari hasil kerja, saya bisa membawa pulang Rp30.000. Nyuci seminggu sekali, setiap kali nyuci saya dibayar Rp50.000. Kalau bukan saya, siapa lagi yang usaha dan membiayai keluarga? Masak saya mau terus-terusan minta bantuan orangtua atau kakak?

Kebetulan saya enggak perlu membayar kontrakan rumah, soalnya saya masih menumpang sama orangtua. Di rumah yang tidak besar itu, saya tinggal bersama orangtua, kakak dan beberapa keponakan. Paling tidak, masih ada tempat un-

tuk istirahat.

Memang, keluarga kami bukan keluarga yang berkecukupan. Ayah saya petugas keamanan, sedangkan ibu juga jadi buruh cuci. Dulu saya sempat bekerja menjadi penjaga toko pakaian di Pusat Grosir Cililitan. Pulang bekerja, saya menjadi pengamen di lampu merah.

Saya jadi ingat, di lampu merah tempat saya biasa mengamen itu saya bertemu Dedi. Orangnya baik, pendiam dan enggak suka bermacam-macam. Karena itu pula saya kemudian setuju untuk dinikahi, saat itu saya berusia 23 tahun. Saya melihat bahwa dia adalah orang yang bisa menjadi imam bagi keluarga kami.

Selama menikah, Dedi enggak pernah marah atau memukul saya dan anaknya. Kalau pun marah, dia pasti pergi dari rumah dan enggak lama pulang seperti enggak ada apa-apa. Dedi biasanya marah kalau Baim terluka atau terjatuh, saya dimarahi karena enggak bisa menjaga Baim.

Selama menikah, Dedi juga selalu jujur sama saya. Dia enggak pernah pegang uang. Semua uang hasil



Ibu Ninik, tetangga sebelah jadi saksi kasus dugaan penganiayaan Nur.

NURYATI
KORBAN
TIGA
MAJIKAN

TIADA HARI TANPA ANIAYA

Malang nian nasib gadis mungil ini. Berniat menjadi pembantu rumah tangga, yatim-piatu ini justru mendapat siksaan majikannya. Sudah begitu, beberapa bulan bekerja, tidak pula ia digaji.

Kondisi Nuryati (20) tampak begitu memprihatinkan. Mengenakan daster kuning dan bercelana pendek saat dijumpai NOVA di PPA Polres Jakarta Selatan, bekas luka di sekujur tubuhnya terlihat jelas. Tak hanya itu, wajah Nur pun penuh lebam. Kening dan kepala masih benjol. Ia mengaku matanya yang berwarna merah masih terasa sakit. "Semua ini akibat siksaan majikan saya," ujar Nur, sapaan akrabnya.

Sedihnya, saat ditanyakan keadaan yang mengesankan tersebut, ia justru mengaku jauh merasa lebih baik. "Iya lebih baik, dulu kan saya di kampung. Waktu berangkat dari kampung, tubuh saya mulus, lo, enggak ada luka-luka sundutan rokok dan luka ditempin sama lem tembak ini," sahutnya saat merasa tubuhnya diperhatikan.

Nur pun menceritakan awal peremuannya dengan majikannya. Bulan Mei silam, dari kampung halamannya Desa Gondang, Pemalang (Jateng), ia berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. "Kemudian, saya sampai di Masjid An Nur atau Masjid Luar Batang daerah Pasar Lkan, Jakarta Utara untuk mencari pekerjaan. Di sana ketemu AP dan ditawarkan bekerja di rumah kakaknya, AD, di kawasan Mampang untuk membantu buat souvenir," ucap Nur sangat pelan karena mengaku tenggorokannya masih sakit bekas cekikan.

Piring Pecah Awal Petaka

Nur diajak AP ke rumahnya di

Mampang. Selain AP, di rumah itu juga tinggal dua saudara perempuannya AR dan AD. Ketiganya sudah berusia di atas 50-an. Tak masalah bagi Nur saat hanya ditawarkan gaji Rp350.000 per bulan. Mulailah ia bekerja di tempat majikannya. Ia diminta untuk menyapu, mengepel, menyeterika, dan membuat souvenir pada malam hari.

Awalnya, Nur tidak permasalahan pekerjaannya yang berat. Petaka mulai datang ketika tanpa sengaja ia memecahkan piring. Itulah awal ia mendapatkan siksaan. "Saya langsung *digebukin* oleh salah satu majikan saya. Karena merasa bersalah, saya hanya diam. Ternyata habis itu, tiap hari malah kena terus," kata Nur yang ternyata juga digunduli oleh sang majikan.

Gadis yang hanya pernah mencicipi sekolah sampai kelas 1 SD ini merasa pekerjaan yang dilakukan tak pernah benar di mata majikannya. "Pekerjaan saya banyak. Rasanya dari pagi sampai malam tak pernah berhenti. Saking capeknya, malam hari pas buat anyaman, saya sering salah. Langsung saja saya *dipukul* dan ditendang sama AD. Pernah juga pas menggosok baju anaknya, saya ngantuk banget. Akibatnya baju itu gosong. Kembali saya dipukuli. Bahkan, kata majikan, gaji saya dipotong," kisahnya masih dengan suara lirih.

Penderitaannya kian lengkap ketika ia juga tidak cukup mendapatkan makanan. Bayangkan saja, ia harus menerima kenyataan makan nasi hanya dengan garam. "Tapi, saya terima saja. Hanya saja makin lama badan saya makin kurus. Dulu saya



kuat mengerjakan pekerjaan berat, tapi belakangan saya enggak punya tenaga lagi."

Mendapatkan perlakuan kejam dari sang majikan sempat membuat Nur putus asa. Sayangnya, Nur mengaku tak bisa berbuat apa-apa. "Pas Lebaran saya minta pulang. Majikan memang mengizinkan, tapi karena saya dianggap berutang, saya enggak dikasih uang. Saya, kan, enggak punya biaya untuk pulang kampung. Ya sudah, saya memilih bertahan saja," ujar perempuan bertubuh mungil ini.

Namun, perasaan untuk bisa bebas dari penderitaan terus menjadi kekuatan doa Nur. "Iya saya doa terus sama Allah minta *ditunjukin* jalan. Ya Allah saya ikhlas, mati hidup ada

di tangan-Mu. Kalau saya memang harus mati di tangan ibu-ibu majikan saya itu, saya ikhlas semuanya," katanya tercekot.

Hari demi hari situasi tidak membaik. Nur semakin merasakan beragam siksaan yang hanya bisa membuatnya pasrah kepada nasib. Katanya, pelaku kekerasan adalah ketiga perempuan kakak-beradik itu. Kekerasan kadang dilakukan bergantian.

"Ditendang, dipukul pakai gagang sapu di pinggang, perut diinjak, dicekik, kepala *dijedotin* ke tembok, saya pernah merasakan semua sakitnya. Yang paling enggak tahan saat kepala saya *dijedotin* ke tembok. Kepala benjol-benjol, rasanya terus nyut-nyutan."

Pernah juga kepala Nur dimasukkan ke bak mandi dengan kondisi tangan diikat tali sepatu. "Kepala saya dipegang, terus *dicelup-celupin* ke bak mandi. Waktu itu saya masih bisa tahan. Hanya saja jantung seperti mau berhenti," ujar Nur yang kukunya juga terlihat hitam karena lebam.

Sering Nur menangis meratap nasib dan juga tidak kuat menahan sakit. Ia memohon agar lepas dari hukuman. Bukan dikasihani, Nur justru kembali menerima penganiayaan. "Saat saya menangis kesakitan karena dipukuli, majikan malah membentak. Katanya, semua ini karena kesalahan saya. 'Kalau *dipapa-apain* kamu diam saja. Kamu yang salah!' Begitu kata majikan saya itu. Saya juga pernah dengar kata-katanya bahwa saya lebih baik mati daripada hidup hanya bikin emosi ma-

jikan."

Menuju Kebebasan

Tak ada yang menguatkan Nur kecuali dirinya sendiri. Ia yakin suatu saat nanti Allah akan menolongnya, lepas dan jerat siksa sang majikan. Allah menjawab doa Nur. Minggu (2/11) Nur bersama tiga majikan perempuannya ke rumah TN, kakak para terduga pelaku AD di Perum Reni Jaya Blok Y-7, Pamulang, Tangerang untuk membantu acara syukuran dan ulang tahun.

"Hari Minggu itu, kakak AD ulang tahun, saya dibawa ke rumahnya. Saya dan keluarga majikan bertamu dan menginap di rumah TN, kakak majikan AD. Habis acara, saya kembali ke rutinitas untuk bantu buat souvenir beduk. Sepanjang dua hari itu, saya kena siksa lagi. Saya dicambuk pakai ikat pinggang, perut diinjak, kepala *dijedotin*, terus kena tinju," ujarnya.

Rabu (5/11), saat Nur membantu sang majikan membuat souvenir, ada tetangga TN yang datang tiba-tiba untuk meminjam tangga. Saat sang tetangga masuk ke rumah, ia melihat kondisi Nur yang penuh dengan luka dan ekspresi wajah yang menunjukkan ketakutan. "Rupanya, dia melihat saya yang ketakutan di pojokan," tuturnya.

Nur tak menduga, gara-gara sang tetangga ia akhirnya terbebas. Tetangganya itu rupanya lapor RT setempat. Di hari kebebasannya itu, Nur mendengar suasana ramai di luar rumah. Tak tahu apa yang bakal terjadi, Nur sempat ketakutan. Ia hanya paham, Pak RT mau menemui

Sekujur tubuh kurus Nur tampak babak belur penuh bekas luka.





Masa-masa harmonis S dan Neni kini tak lagi dirasakan keduanya.

Seperi diberitakan sebelumnya, Neni Triana (45) melaporkan suaminya, S (48), ke Kementerian Perhubungan dan Komnas Perempuan. Neni melaporkan S setelah dua kali gugatan cerainya ditolak pengadilan. S digugat cerai karena menurut Neni, S hobi main perempuan.

Dalam gugatan cerai pertama dan kedua, Neni yang didampingi kuasa hukum Rusdianto, SH., mengajukan foto-foto S bersama perempuan dalam berbagai pose vulgar sebagai bukti ke pengadilan. Dalam persidangan pertama, menurut Neni, S tak mau mengakui foto-foto itu, bahkan menuding semuanya hasil rekayasa. Dalam gugatan cerai kedua, Neni menyewa ahli teknologi informasi (TI) untuk memeriksa keaslian foto-foto yang didapatnya dari ponsel S.

Berdasarkan hasil analisa ahli TI yang disewanya, menurut Neni, semua foto itu memang asli. Namun, sampai sekarang S tetap membantah keaslian foto-foto yang dicetak dan dianalisa dalam laporan setebal ratusan halaman tersebut. Bila foto itu memang rekayasa, lantas mengapa tersimpan dalam ponsel milik S?

Kissing MP Tampubolon, SH, MH, kuasa hukum S, mengatakan, "Yang bilang foto itu ada di ponsel adalah ahli TI, Bu Neni, dan kuasa hukumnya, Rusdianto. Mereka yang pertama kali terima.

Jadi, mereka bertiga harus bisa mempertanggungjawabkannya. Pak S mem-

bantah hal itu," tandas Kissing saat datang ke kantor Nova, Jumat (4/4).

Selain mempersoalkan keaslian foto, Kissing menganggap ahli yang ditunjuk Neni untuk menganalisa bukanlah ahli digital forensik. Alasannya, "Pertama, ahli itu menggunakan akta dari notaris untuk menyampaikan hasil analisisnya. Kenapa harus pakai akta dari notaris? Ini membuat saya curiga. Bukankah seharusnya ahli digital forensik itu mengeluarkan surat sendiri karena sudah bersertifikat? Ini, kok, malah pakai notaris," tukasnya.

Dikira Hilang

Kissing bertambah curiga karena domisili notaris yang berada di Depok. "Kan, dia tinggal di Bandung. Sementara, Bu Neni tinggal di Jakarta. Apa di Bandung tidak ada notaris?" tukasnya sembari mengangap ahli TI tersebut melanggar pasal 5 UU ITE.

Sebab, menurutnya, foto yang ada di ponsel dan



"Setelah ke Peradi, kami akan ke Bareskrim," ujar Kissing.

PERSETERUAN ISTRI DAN PEJABAT KEMENHUB "URUSAN RUMAH TANGGA, KOK, DIBAWA-BAWA KE KANTOR!"

Menanggapi curahan hati sang istri di media soal gugatan cerainya yang ditolak pengadilan, S pun buka suara. Melalui kuasa hukumnya, pejabat eselon III di Kementerian Perhubungan ini menuturkan pembelaan dirinya. Termasuk ketika sang istri membeberkan sejumlah bukti foto vulgar yang terdapat di ponsel milik S.



Laporan ke Peradi dianggap Rusdianto sebagai pengalihan isu.

dianalisa tersebut dianggap tidak bisa dipertanggungjawabkan keaslian, keutuhan, dan keteraksesannya. "Padahal, sebagai bukti ke pengadilan, seharusnya foto-foto itu mengacu pada UU ITE," ujar Kissing yang lalu menyodorkan surat dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang berisi pendapat hukum dan forensik digital UU ITE dari instansi tersebut berkaitan dengan surat pernyataan dari ahli TI yang disewa Neni.

Sebelumnya, Kissing mengirimkan surat pertanyaan berkaitan dengan hasil analisa ahli tersebut ke Kominfo. Kominfo, lanjutnya, menilai hasil analisa tersebut diragukan keaslian datanya karena akta tidak menunjukkan adanya proses digital forensik. "Data itu tidak dia blok. Apa bisa dijamin keaslian dan keutuhannya?" tandas Kissing sambil menambahkan, mulanya S mengira ponselnya hilang atau tertinggal di pesawat. Saat itu, S tengah melakukan perjalanan ke Jepang. "Dia baru tahu ponselnya dicuri Bu Neni waktu gugatan cerai itu akan diajukan."

Ketika ditanya apakah pria yang ada dalam foto-foto itu benar adalah S, Kissing mengelak. Ia menjawab bahwa yang "memegang" foto-foto itu pertama kali adalah ahli yang di-



Saat sidang kode etik, Neni juga memberikan klarifikasi atas kasusnya.

sewa Neni. "Jadi, minta pertanggungjawaban pada dia. Kalau memang terbukti ini rekayasa, dia juga akan saya laporkan ke Bareskrim," ujarnya.

Soal pesan-pesan singkat mesra dari banyak perempuan dan pesan singkat dari seorang perempuan yang ada di ponsel S yang menyatakan bahwa dirinya sudah telat datang bulan, Kissing menanggapi dengan santai. "Kalau pejabat, ibarat pohon, semakin tinggi semakin kencang angin yang bertiup. Tapi, jangan terburu-buru menyikapinya. Harusnya, Bu Neni lebih bersabar, bukan malah memanggil ahli TI. Kalau membuka SMS di ponsel suami itu harusnya berpikir dengan jernih. Sebab, isinya bisa jadi menimbulkan penafsiran yang berbeda. SMS yang menurut kita biasa, hanya bercanda dengan teman, jadi salah tafsir," kilah Kissing.

Bukan Pejabat Lagi

Bisa saja, menurut Kissing, nomor telepon atau SMS dari perempuan lain yang ditemukan Neni sebenarnya berasal dari orang lain. "Pak S itu, kan, primadona di kantornya. Tapi sekarang sudah enggak lagi gara-gara kasus ini," tukas pria bertubuh gempal ini. S, menurutnya, menyesalkan sikap Rusdianto dan Neni yang melap-

orkan ke kantornya setelah gugatan cerai kedua yang diajukan Neni ditolak pengadilan.

"Dia tidak puas gugatannya ditolak pada 3 Maret 2014, makanya mengobrak-abrik Pak S dengan melaporkannya ke kantornya pada 7 Maret lalu. Buat apa urusan rumah tangga dibawa-bawa ke kantor? Dia juga mengaku pernah dicekik oleh klien saya. Tapi, kok, lapornya ke Komnas Perempuan? Harusnya ke kantor polisi dong, biar divisum. Ini namanya pembunuhan karakter!" ujar Kissing geram.

Ia membenarkan, seharusnya kliennya mendapatkan promosi jabatan. Namun, munculnya kasus ini membuat promosi itu batal diraih S. "Bilang sama Neni, suaminya sudah tidak jadi pejabat lagi!" tandas Kissing. Menurutnya, kalau memang Neni berniat menuntut harta S, seharusnya ia mengasihani suaminya terlebih dulu. "Biarkan karier suaminya naik dulu, baru setelah itu terserah dia mau minta apa saja."

Kissing juga menuding ada tendensi Rusdianto berusaha memeras kliennya. Alasannya, putusan pengadilan menolak gugatan cerai Neni. Berarti, tidak ada perceraian. "Tapi waktu bertemu dengan saya pada 20 Januari silam, Rusdianto sudah membicarakan soal harta. Antara lain rumah di sebuah kompleks di daerah Cirendeudeu, mobil Alphard, dan Mercedes. Tapi dia enggak ngomong soal motor Harley Davidson yang dijual kliennya dan apartemen di Thamrin Residence senilai Rp 2,5 M. Keduanya atas nama kliennya."

Padahal, lanjutnya, rumah itu bukan atas nama S, melainkan orang tuanya. Kissing menduga uang sebesar Rp 350 juta hasil penjualan Harley tersebut digunakan Neni untuk membayar biaya pengacara. "Apartemen di Thamrin Residence disewakan oleh Neni pada orang lain senilai Rp 200 juta per tahun. Nah, ke mana uang sewanya?" ujarnya balas bertanya. Toyota Alphard

yang dimaksud Neni, menurutnya, juga bukan atas nama S, melainkan atas nama perusahaan laundry milik kliennya tersebut.

Sakit Hati

Selain meminta rumah dan mobil, lanjut Kissinger, Rusdianto juga meminta uang Rp 10 M untuk kliennya. "S mau dapat uang dari mana? Itu, kan, jumlahnya sangat besar, sementara S hanya PNS. Uangnya banyak, itu kan, uang usaha yang dimilikinya bersama teman-temannya. Bu Neni juga meminta ruko di Thamrin City berupa minimarket Circle K," ujar Kissinger yang menuding Rusdianto menyetir permintaan Neni. Atas dugaan pemerasan itulah, Kissinger melayangkan surat somasi pada Rusdianto, 14 Februari silam.

Ia juga melaporkan pria itu ke Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi).

Sedangkan soal nafkah untuk Neni dan anak-anaknya yang tak diberikan S bila tak diminta, Kissinger membantah. Sampai saat ini, tegasnya, S rutin memberikan nafkah sebesar Rp15 juta per bulan, di luar biaya sekolah. "Ada tanda terimanya. Tiap bulan paling telat dikirim tanggal 2," imbuhnya.

Neni juga mengaku pernah mengemgoki S sedang tidur bersama perempuan di rumah S yang jadi tempat laundry di Bintaro. Namun, Kissinger membantah rumah itu memiliki kamar. "Kalaupun benar itu terjadi, kenapa enggak difoto?" tukas Kissinger yang mengaku tak tahu kliennya berselingkuh atau tidak. "Kalau saya tahu ada data (foto) itu, akan saya bawa ke digital forensik, supaya tahu itu benar atau tidak," tandasnya.

S, menurut Kissinger, sangat sakit hati karena kasus ini membuat kehidupan pribadinya diacak-acak di depan publik. Hanya saja, karena dia seorang PNS, S menahan diri. Ketika ditanya apakah benar S enggan bercerai demi karier seperti yang dikatakan Neni, Kissinger menjawab promosi untuk S sudah dibatalkan.

"Kami sudah siapkan pembalasannya. Saya tinggal tunggu mandat dari klien saya. Kalau sudah ada perintah, apa yang diinginkan klien saya, pasti dia akan dapatkan."

Kini, apakah S akan menceraikan Neni? Kissinger tak tahu. "Yang jelas, sampai saat ini klien saya tak mau bercerai. Kalau tak memikirkan anak, pasti sudah selesai. Namun, ia pernah bilang, kalau bercerai, ia akan tetap memberikan nafkah sampai meninggal," tuturnya sambil mengatakan, S tetap tetap pulang ke rumah dan membantah S mengganti kunci rumah itu.

Menurutnya, justru Neni yang melakukan hal itu. Lalu, benarkah S mengintervensi putusan hakim seperti yang diduga pihak Neni? "Jangan menduga-duga, dong. Ini negara hukum. Kalau ada yang enggak benar, ya buktikan secara hukum!" tukas pria yang mengenal kliennya sejak Januari silam ini. Kini, setelah memberikan keterangan saat dipanggil pihak Kemenhub Selasa (8/4) silam, pihak S masih menunggu hasil dari Peradi. "Selesai dari Peradi (Perhimpunan Advokat Indonesia), kami akan ke Bareskrim Polri untuk melaporkan kasus ini. Tunggu saja tanggal mainnya!"

● HASUNA DAYLAILATU

Pilih Mati di Rumah Sendiri

Selasa (8/4), pihak Kemenhub memanggil Neni dan S untuk menghadiri sidang kode etik yang berlangsung tertutup. Neni yang dipanggil lebih dulu diminta menjawab sejumlah pertanyaan terkait pernikahan dan perceraian dengan S.

Padahal Rusdianto, kuasa hukum Neni, berharap pertanyaan yang disodorkan relevan dengan aduannya terdahulu. Antara lain soal perselingkuhan, foto-foto aktivitas seksual S, dan anak hasil hubungan gelap S dengan pembantu di rumahnya kala di Surabaya.

"Seolah ada upaya mengkerdulkan tiga poin masalah utama yang dilaporkan. Kasus ini, kan, muncul karena adanya pengaduan."

Lagi pula sejumlah pertanyaan

tertulis yang diberikan pada Neni seakan sudah disiapkan sebelumnya. "Semoga ini bukan upaya untuk meredam berita yang seolah-olah adalah bola panas. Kami tak ingin S sekadar diperiksa dan diberi sanksi," harapnya.

Menjawab keraguan Kominfo akan keaslian foto-foto di ponsel milik S, menurut Rusdianto, mereka seharusnya memiliki analisa dari barang bukti utama bukan sekunder. "Sebab barang bukti ponsel itu ada di kami."

Sedangkan soal notaris yang mengeluarkan surat pernyataan dari ahli TI itu, Rusdi mengatakan Neni hanya ibu rumah tangga biasa. Untuk menghemat biaya, ponsel tersebut diberikan pada ahli TI dan keluarlah paparan hasil laporan sekitar 200 halaman.

"Sebagai alat bukti di persidangan, foto tersebut di-print. Agar keabsahan hasil analisa itu kuat dan bisa jadi alat bukti, dimintakan surat pernyataan ke notaris. Akta notaris adalah bukti sempurna di pengadilan dan diterima oleh majelis hakim. Ini jelas lebih murah daripada kami harus mendatangkan ahli TI dari Bandung ke persidangan," jelasnya. Selain itu, tak ada ketentuan yang mengharuskan akta dibuat di kota sesuai tempat tinggal Neni.

Menjawab tuduhan motor gede yang dijual oleh Neni, Rusdianto berkilah motor tersebut bukan atas nama kliennya, juga tidak dijual. "Harley itu diambil orang suruhan S ke rumah dan sejak itu tak ada lagi di sana."

Adapun rumah yang dialihkan S atas nama orangtuanya di-

buat dengan maksud menghindari pemeriksaan pihak berwenang. "PNS, kok, sampai punya rumah semewah itu, kan, enggak wajar," lanjutnya. Akhirnya, seluruh harta S dialihkan menjadi atas nama pihak lain. Mobil Mercedes, Wrangler, dan Harley Davidson diatasmamakan perusahaan-perusahaan milik S. "Ia punya banyak perusahaan. Salah satunya untuk menampung proyek dari kantornya yang diatasmamakan sopirnya."

Rusdianto juga membantah dibayar oleh Neni. "Kalau Bu Neni terima uang penjualan Harley, ia pasti tidak semiskin ini. Alasannya bertahan hanya karena anak-anak. Ibaratnya, daripada jadi tikus yang mati terlindas di jalan, orang pasti memilih mati di rumah sendiri," tuturnya.

● HASUNA

Untuk setiap tahap penting pertumbuhan si Kecil



Baru! Rangkaian produk Frisian Flag dengan SUPRIMA tambahan nutrisi bagi tiap tahap pertumbuhan



ADA TIGA KASUS LAIN

Selain Hil, kasus pelecehan seksual terhadap anak juga menimpa N (4,5). Gadis cilik anak dari **Edison Situmorang** ini, menurut sang ayah, mengaku sakit saat pipis, 20 Oktober silam. Namun, N tak mau mengaku saat ditanya pembantu yang mencebokinya.

Pada tantenya, N bercerita bahwa pada Kamis (18/10) silam saat bermain ke rumah Eva, teman sebayanya yang tinggal di depan rumah di kawasan Cipayung, Jakarta Timur, ia diminta ayah Eva untuk masuk ke kamar. "Dia diiming-imingi susu kotak. Sampai di dalam kamar, N disuruh menurunkan celananya. Lalu, terjadilah peristiwa itu, yang mengakibatkan kemaluan N sakit. Katanya, dia dua kali diperlakukan seperti itu," ujar Edison.

Setelah perbuatan bejat itu selesai, N diminta untuk tidak menceritakan kejadian itu pada siapa pun. Tentu saja kejadian ini mengagetkan Edison. Segera saja ia membawa N periksa ke dokter spesialis. "Dari hasil pemeriksaan visum oleh dokter spesialis, ada nanah di sana. Vagina N juga sobek."

Edison dan istrinya yang syok langsung melaporkan kejadian itu ke Polres Jakarta Timur. Yang membuat Edison jengkel, Chan yang tak lain ayah Eva, adalah seorang polisi berpangkat Bripta yang sehari-hari berdinasi di Polres Jakarta Timur.

"Saya kira polisi tidak akan melakukan itu, karena harusnya dia mengayomi masyarakat. Itu sebabnya saya merasa aman saja setiap kali N bermain ke rumah pelaku. Ternyata, kata tetangga, pada hari kejadian itu, dia melihat N keluar dari rumah Eva sambil berlari ken-

cang dengan wajah ketakutan, sampai-sampai sandalnya ketinggalan," ujar Edison yang berharap polisi menuntaskan kasus ini, meski pelakunya adalah anggotanya sendiri.

Trauma atas peristiwa yang dialaminya, N tak mau lagi pulang ke rumahnya, dua hari sejak kejadian. Akhirnya, kedua orangtuanya mengalah pindah mengontrak di tempat lain. "Eh, malah keluarga pelaku mengatakan bahwa kami menyebar fitnah, lalu ketakutan dan pindah rumah. Mereka juga mengancam akan membakar rumah kami," ujar Edison.

Kasus miris lainnya juga dialami **Patricia**. Dua tahun silam, Patricia tak menyangka kedua anak kembarnya saat masih TK akan menjadi korban pelecehan seksual. Yang tak diduga, pelakunya justru anak tetangganya di Bekasi yang telah ditolongnya. Patricia menga-

takan, kedua anak kembarnya itu disekolahkan di Yogyakarta. "Mereka tinggal bersama kakeknya."

Pada saat itu kebetulan anak tetangganya yang SMP juga sekolah di Yogya. "Anak tetangga saya itu juga tinggal serumah dengan anak saya. Alasannya, ia tidak mendapatkan asrama. Namanya saja tetangga, saya pun tak keberatan."

Tak disangka, J si anak tetangga itu, melakukan pelecehan seksual terhadap si kembar. "Anak saya bercerita, ia disuruh masuk ke kamar pelaku. Waktu masuk, lampunya langsung dimatikan dan dia langsung diraba-raba sampai celananya basah. Baru belakangan ia cerita. Waktu saya tanya kenapa tidak cerita dari dulu, katanya ia takut. Soalnya pelaku mengancam akan membunuh kakek bila ia berani bercerita pada orang lain," ujar Patricia yang sampai saat ini sudah lebih dari tiga kali menjalani mediasi tapi gagal. "Kalau keluarga pelaku tak mau mengakui juga, terpaksa saya proses secara hukum."

Sementara itu, di Depok, **Su-**

priani merasa heran ketika anaknya, sebut saja P, tidak mau sekolah lagi. bahkan, ia takut keluar rumah sejak bulan lalu. Padahal, sehari-hari anak lelakinya yang berusia tujuh tahun itu biasa bermain dengan teman-temannya. Ia tak menyangka ketika anaknya bercerita bahwa tanggal 17 Oktober silam saat ia mencuci piring di dapur, anaknya mengalami pelecehan seksual. "Waktu itu, anak saya kedatangan dua temannya yang berusia 13 tahun," ujar Supriani.

Ketua Komnas Perlindungan Anak **Arist Merdeka Sirait** mengatakan, meski usia Konvensi Hak Anak kini telah mencapai 25 tahun, kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia masih saja tinggi. "Ini malah bisa dibidang darurat, karena dari ribuan kasus yang dilaporkan ke Komnas PA, 58 persen di antaranya adalah pelecehan seksual terhadap anak. Ini tidak bisa dibiarkan."

● HASUNA



Patricia dan Yan syok saat anak mereka menceritakan pelecehan seksual yang dialami.

lain mengetahuinya, terutama keluarga dan sekolah. Di depan keluarga dan teman-temannya, Hil bersikap biasa seolah tak ada apa-apa. Sebetulnya, Hil sulit menyembunyikan stresnya. "Namun, saya harus melampiaskannya. Caranya, saya menangis, berolahraga secara ekstrem, ikut voli, atau bersepeda ke pegunungan dan berteriak-teriak di sana sepuasnya," tutur Hil.

Ibunda Hil menambahkan, Hil sempat berusaha bunuh diri karena tertekan atas peristiwa yang dialaminya. "Dia pernah sengaja menjatuhkan motor yang sedang ia naiki agar ia ditabrak kendaraan lain," tutur Yan. Saat kecelakaan itulah, ponsel Hil rusak sehingga tak bisa dihubungi Sof. Lantaran kesal, Sof mendatangi Yan di rumahnya dan membeberkan semua perbuatan Hil.

Berharap Keadilan

Setelah keluarga tahu, kasus itu lalu dilaporkan ke Polres Cilegon. Para pelaku pun ditahan, kecuali Sof yang langsung kabur dari rumahnya. Proses bergulir sampai ke kejaksaan. Keluarga Hil berharap, para pelaku akan menjalani proses hukum. Namun, mereka gelisah ketika mengetahui pihak kejaksaan berkali-kali mengembalikan berkas perkara-

nya ke polisi.

"Akhirnya, masa penahanan mereka habis dan mereka bebas lagi. Mereka sekarang masih berkeliaran di sekitar rumah. Saya tahu karena mereka, kan, tetangga," ujar Yan geram. Yan makin jengkel karena keluarganya malah disudutkan warga. Hil dianggap melakukan perbuatan itu tanpa paksaan dan Hil terpaksa pindah sekolah karena sekolahnya menyuruhnya keluar.

Ia juga jengkel karena bukannya para pelaku merasa bersalah, malah keluarganya yang disudutkan warga.

Saat memberikan keterangan di depan wartawan di Komnas PA itu, Yan maupun Hil menangis sepanjang bercerita. Yan memeluk anaknya sambil menangis ketika Hil mengungkapkan perasaannya. "Saya tidak terima diperlakukan seperti ini. Saya datang ke sini untuk mendapatkan keadilan. Cukup saya saja yang merasakan semua ini, jangan keluarga saya."

Hil berharap akan bisa kembali menata masa depannya. "Saya yakin bisa. Pak Presiden Jokowi, lihat saya, lihat saya, Pak! Bantulah saya mendapatkan keadilan!" Hil setengah berteriak sambil menangis.

● HASUNA DAYLAILATU

FOTO-FOTO: HASUNA DAYLAILATU/NOVA



Karena sesungguhnya negeri ini kaya dan kita bangga hidup di negeri ini **Negeri kita Indonesia**
#IndonesiaKerenBanget

iradio
NETWORK

Jakarta 89.6 FM
Bandung 105.1 FM
Jogja 88.7 FM
Medan 98.3 FM
Makassar 96.0 FM
Banjarmasin 90.1 FM

www.iradiofm.com



keringatnya selalu diserahkan kepada saya. Kalau dia butuh baru minta, biasanya sih minta uang untuk bensin, servis motor, dan ganti oli.

Kangen Suami

Oleh atasan ayah saya, saya disarankan untuk meminta bantuan ke Lembaga Bantuan Hukum Jakarta (LBHJ). Setelah konsultasi, LBHJ akan coba melakukan pembelaan dan mendaftarkan sidang Pra Peradilan.

Saya bersyukur mendapat bantuan dari LBHJ. Saya, kan, enggak mengerti hukum. Saya berharap suami saya bisa dibebaskan dan keluarga kami bisa berkumpul seperti dulu. Tanpa Dedi jelas saya merasa berat, apa-apa harus saya lakukan sendiri. Terlebih Baim sakit-sakitan, belum bayar cicilan motor, dan kebutuhan lain yang butuh biaya.

Jujur, saya enggak pernah mau tidur di kamar sejak Dedi ditahan. Saya enggak bisa masuk kamar dan enggak lihat suami saya. Mau makan juga susah, kepikiran Dedi makan apa di sana? Apa dia sudah makan atau belum? Kalau kangen saya hanya bisa memegang bajunya atau melihat fotonya.

Kini, Dedi ditahan di LP Cipinang. Sejak itu, saya belum bisa menemui dia. Dulu, saat ditahan di Polres Jakarta Timur, saya bisa menjenguknya dua kali seminggu.



Sri menegaskan bahwa anggota Polres Jakarta Timur sudah melakukan penangkapan sesuai prosedur.

Saya khawatir ketika mertua bercerita, Dedi dipukuli oleh sesama tahanan, badannya biru-biru. Saya jadi semakin sedih. Saya jadi ingat bagaimana sebelum ditahan Dedi kadang mengajak saya dan Baim jalan-jalan ke kawasan Banjir Kanal Timur. Sekadar duduk-duduk, naik odong-odong, makan bakso dan ngobrol saja sudah cukup menyenangkan.

Saya berharap, keputusan pengadilan nanti membuktikan Dedi tidak bersalah.

EDWIN YUSMAN F

FOTO-FOTO: AGUS DWIANTO/NOVA

"BUKAN SALAH TANGKAP"

Kuasa hukum Dedi dari LBHJ, **Romy Leo Rinaldo SH** mengatakan bahwa pihaknya tengah menyusun langkah-langkah pembelaan terhadap Dedi.

LBHJ juga mendesak Mabes Polri dan Polda Metro Jaya untuk menindaklanjuti proses pidana penanganan kasus ini. "Kami harap polisi segera menangkap beberapa pelaku sesungguhnya. Selain itu, kami juga meminta agar Polres Jakarta Timur segera mengeluarkan Dedi dari tahanan sementara."

Romy mengungkapkan, kasus dugaan salah tangkap Dedi (suami Nurohmah) merupakan prioritas LBHJ. Kasus ini mengancam pelanggaran Hak Asasi Manusia, apabila tidak ada kontrol yang kuat, maka bukan tidak mungkin setiap orang bisa mengalami nasib yang dialami suami Nurohmah.

Kata Romy, penangkapan dan penahanan terhadap Dedi sangat prematur. Investigasi

yang dilakukan LBHJ menunjukkan pelaku berjumlah belasan orang, dan 4 (empat) orang yang telah ditetapkan sebagai DPO oleh Polres Jakarta Timur belum tertangkap sampai saat ini.

"Pada umumnya karakteristik peristiwa pengeroyokan, pelaku yang sebenarnya dapat diketahui oleh sesama pelaku itu sendiri. Oleh karenanya seharusnya bukan hanya satu orang saja yang ditangkap. Terlebih peristiwa kejadian adalah malam dan banyak pelaku yang melakukan pengeroyokan, sangatlah kabur dan tidaklah mudah untuk menetapkan pelakunya," beber Romy.

Lebih lanjut Romy meragukan apakah pihak kepolisian menggunakan kamera CCTV yang ada di sekitar area Pusat Grosir Cililitan (PGC) untuk menetapkan seseorang sebagai tersangka. "Seharusnya pihak kepolisian menggunakan pembuktian yang bersifat *scientific evidence* untuk mengungkap para pelaku yang sebenarnya."

Romy melihat beberapa kejang-

galan dalam peristiwa ini. Kesokan pagi setelah kejadian, polisi segera olah TKP. Saat itu beberapa pelaku yang terlibat telah melarikan diri. Karena merasa tidak bersalah, Dedi tetap ngojek seperti biasanya. "Bahkan, ia sempat ngobrol dengan kakak korban. Saat malam kejadian, Dedi juga tidak berada di TKP. Dedi sempat pulang dan ada saksi yang melihatnya. Penangkapan Dedi hanya salah comot."

Dihubungi di tempat terpisah, Humas Polres Metro Jakarta Timur, **Komisaris Polisi Sri Bhayangkari** membantah telah terjadi kesalahan dan melakukan penyiksaan saat memeriksa Dedi seperti diberitakan sebuah media cetak beberapa waktu lalu. "Anggota Polres Metro Jakarta Timur telah melakukan penangkapan terhadap Saudara Dedi pada hari Kamis (25/9) berdasarkan bukti permulaan yang cukup, bukan asal atau salah tangkap," tegasnya.

EDWIN

Bahaya Merokok Bagi Perempuan



perti kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru.

Racun dalam rokok dapat memberikan pengaruh negatif terhadap seluruh kinerja organ di dalam tubuh. Dalam sebatang rokok terdapat tak kurang dari 4.000 senyawa kimia yang 40 di antaranya termasuk racun-racun pemicu kanker.

Gangguan Menstruasi

Merokok dapat menghambat hormon estrogen sehingga menimbulkan nyeri saat menstruasi, perdarahan berlebihan, hingga keputihan. Perempuan perokok juga cenderung mengalami menopause lebih cepat 1-2 tahun.

Gangguan Kehamilan

Pada masa kehamilan racun rokok yang dihisap sang ibu bisa mengganggu pertumbuhan janin. Efek lainnya adalah kelahiran bayi prematur hingga kelahiran bayi dengan berat badan rendah. Merokok juga meningkatkan risiko keguguran berkali lipat. Bahkan merokok bisa menurunkan kesuburan wanita karena racun tembakau menyebabkan lesi leher rahim mengental sehingga pergerakan sperma terhambat.

Gangguan Kulit

Merokok membuat kulit mengalami ke-

kurangan pasokan oksigen dan terhambatnya pertumbuhan sel kulit. Akibatnya kulit menjadi kusam, kering, muncul garis-garis halus, dan kurang elastis. Keriput di wajah pun bisa muncul sebelum waktunya (penuaan dini) dan penyembuhan luka pada kulit akan melambat.

Beragam gangguan kulit di wajah dan tubuh, seperti jerawat, flek, dan bisul juga bisa muncul akibat racun dan nikotin dalam rokok. Selain itu, kulit bibir juga menghitam karena racun dan panas rokok yang menempel.

Gangguan Berat Badan

Racun rokok menghambat penyimpanan lemak dan meningkatkan pengeluaran energi hingga 200 kalori per hari. Tak heran, biasanya perokok memiliki berat badan lebih rendah bahkan cenderung di bawah bobot normal.

Pemicu Kanker

Asap tembakau mengandung lebih dari 70 zat penyebab kanker yang berbeda. Ketika menghirup asap dari tembakau, bahan-bahan kimia tersebut masuk ke paru-paru dan menyebar ke seluruh bagian tubuh. Bahan kimia yang mengendap di dalam tubuh ini dapat merusak struktur DNA dan mengubah gen penting. Hal

ini yang menyebabkan timbulnya kanker dengan membuat sel-sel tubuh berkembang biak di luar kendali.

Zat-zat berbahaya yang terkandung dalam rokok dapat memicu terbentuknya sel-sel kanker payudara. Asap rokok mengandung senyawa amina aromatik yang merupakan salah satu penyebab kanker payudara.

Penyebab terbesar dari kanker serviks adalah Human Papiloma Virus (HPV), beberapa pendapat mengatakan perempuan yang merokok akan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga rentan terkena infeksi virus, sebagian ahli juga berpendapat zat dalam asap rokok bisa membuat perempuan lebih rentan membentuk abnormalitas jaringan serviks, dan materi genetik pada sel akan berubah sehingga dapat memicu kanker serviks.

Selain itu, kanker paru serta kanker rongga mulut dan tenggorokan juga bisa menimpa para perokok. Bahkan sekitar 90% kasus kanker paru diakibatkan oleh asap rokok. Zat beracun dari asap rokok merangsang pertumbuhan abnormal sel pada paru-paru.

<ADV>

Selain menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, merokok bagi perempuan berefek buruk pada kecantikan kulit.

Tanpa disadari tren dan pergaulan seringkali menjerumuskan perempuan menjadi seorang perokok aktif. Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 menemukan, perempuan di Indonesia mengonsumsi rokok dimulai dari usia remaja (15-19 tahun) dan jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ironisnya, merokok dapat menimbulkan beragam gangguan kesehatan bagi perempuan. Mulai yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, kesehatan kulit, hingga penyakit mematikan lainnya, se-



dirinya. "Tapi, dihalangi adik majikan saya. AP malah sudah telepon taksi. Kami semua siap untuk pergi. Ternyata, sudah banyak polisi di luar rumah."

Nur mengaku bingung bercampur takut. Itu sebabnya, kepada petugas Nur mengatakan tidak terjadi apa-apa. Nur dan majikannya dibawa petugas ke Polsek Pamulang. "Polisi minta, saya dan majikan memberi keterangan di kantor. Saya masih bilang enggak ada kejadian apa-apa. Saya masih trauma. Lihat orang saja bawaannya takut," ujar Nur.

Menurut Nur, ia awalnya tak ingin urusan menjadi panjang .

"Ada warga yang mendampingi saya. Ia meminta saya menceritakan semuanya. Ya sudah, kepada petugas saya menceritakan nasib yang saya alami. Selanjutnya, majikan saya ditahan."

Pulang Kampung

Kini, Nur sudah merasa aman dan merasakan hidup bebas. Namun, ia merasa harus menunda beberapa keinginannya. "Tadi kepala dusun saya datang sebelum saya BAP. Dia minta saya pulang kampung karena ternyata mbah saya sudah meninggal 7 hari lalu. Tapi, saya belum boleh pulang. Saya harus menunggu si-

dang, sampai kasusnya selesai," ujar Nur yang mengaku yatim piatu.

Sebelum mengadu nasib di Jakarta, ia hanya memiliki sang nenek. Itu sebabnya, ia ingin segera pulang kampung untuk ziarah ke makam neneknya dan mengurus rumah yang ditinggalkan. "Nanti kalau sudah selesai, saya ingin pulang kampung saja. Sebelumnya, saya mau mencari kakak di Bekasi. Saya sebenarnya punya tiga kakak tapi enggak tahu alamatnya."

Nur mengaku sudah lama tidak bertemu ketiga kakaknya, Eri, Erman, dan Sri Wahyuni. "Mereka semua sudah menikah. Saya mau ka-

barin kalau mbah sudah meninggal. Kalau mereka mau, saya ingin mengajaknya pulang kampung. Rumah nenek, kan, tidak ada yang menemani," papar gadis bertubuh kurus ini.

Gadis yang tak bisa baca tulis ini juga mengaku kapok bekerja di Jakarta. "Sudah enggak mau lagi kerja di Jakarta. Pokoknya mau pulang saja di kampung. Lebih enak tinggal di kampung. Dulu mau makan apa saja masih bisa. Saya baru makan enak pas di kantor polisi," tambahanya.

Soal hukuman bagi sang majikan apabila terbukti melakukan kekerasan kepadanya, Nur hanya menjawab

dengan lugu. "Saya sudah memaafkan dari awal, kok. Siapa pun pelakunya sudah saya maafkan. Waktu hari pertama ditahan, ibu majikan itu minta maaf. Saya enggak bisa jawab apa-apa. Saya masih takut. Tapi saya maafin, kok. Oh ya, katanya anak majikan mau menemui saya. Katanya, mau kasih uang, gaji yang sekitar lima bulan ini belum pernah dibayarkan."

Nur berharap, kehidupannya kelak berubah menjadi lebih cerah.

● SWITA A. HAPSARI

FOTO: AGUS DWIANTO/NOVA



Di rumah inilah warga melihat kondisi Nur yang sangat memprihatinkan.



Bu Herman langsung lapor Pak RT usai mendengar kejadian ini.

Warga Cepat Bertindak

Bebasnya Nur tak lepas dari jasa **Zuniar**, salah satu tetangga TN yang awalnya berniat meminjam tangga. Ia mengaku tak sengaja melihat keberadaan Nur dan terkejut melihat kondisinya. Rabu (5/11) itu sekitar jam 12 datang, Zuniar ke rumah TN untuk pinjam tangga. "Nah, pas mau keluar bawa tangga, saya lihat korban di pojokan, seperti orang ketakutan. Kondisinya, aduh, kasihan banget. Waktu itu saya enggak nanya-nanya. Saya pulang bawa tangga tapi saya bertanya-tanya dalam hati," katanya saat ditemui di rumahnya.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Niar panggilan ibu setengah baya ini akhirnya bercerita kepada Ninik, tetangga sebelah TN. "Saya cerita ada anak kurus dengan kondisi babak-belur, seperti habis dihajar. Nah, dari situ cerita menyebar ke beberapa ibu-ibu yang ada di sekitar rumah TN," cerita Niar.

Akhirnya, cerita duka Nuryati sampai ke Ahmad Syaifurqoni, Ketua RT Perum Reni Jaya Blok Y-7 RT 02/12. Ia menjelaskan kronologis kejadian yang menimpa Nur sebagai korban kekerasan. "Sebenarnya, ketiga tersangka dan korban adalah tamu yang menginap di rumah TN, warga kami. Jadi, tidak benar kekerasan sudah lama terjadi di lingkungan kami. Setelah mendapatkan informasi dari salah satu warga yang melihat ada yang tidak beres di rumah TN, kami langsung lapor polisi," tegasnya.

● SWITA

Lebih Baik dan Aman

Iptu Nunu Suparmi yang menjabat sebagai Kanit PPA Polres Jakarta Selatan menjelaskan perkembangan kondisi Nuryati. "Pertama kali datang ia terlihat lemah. Kondisinya parah, mukanya penuh lebam, bau amis karena semua lukanya, enggak terawat. Nur kami bawa ke dokter. Ya, pelan-pelan semua berangsur lebih baik. Matanya sudah bisa dibuka, bengkaknya mengempes. Semula ia selalu ketakutan. Sekarang, ia sudah mau berinteraksi. Hari ini juga sudah di-BAP. Kini, kondisinya semakin membaik," jelas Nunu.

Untuk membuat kondisinya semakin baik, Nur ditempatkan di Rumah Aman sehingga ia bisa bebas berinteraksi dan beraktivitas. "Tak hanya fisiknya yang terluka, psikisnya juga begitu. Kami berharap, Rumah Aman membuat psikisnya pulih. Awalnya Nur dikira memiliki kebutuhan khusus. Ternyata tidak. Setelah berada di PPA Polres Jaksel dan mendapatkan perawatan dan makanan yang sehat, dia sudah langsung bisa berinteraksi dengan baik. Dia normal dan bisa menerangkan kejadian. Hanya karena ketakutan ia sempat diam," jelas Nunu.

Ditambahkan Nunu, Nur bahkan sempat dikunjungi kepala desa dan beberapa tetangga yang ingin melihat keadaannya. "Tadi ada yang berkunjung dan melihat langsung kondisi Nur. Mereka memang meminta ia pulang. Karena masih ada proses hukum yang harus dijalani, Nur untuk sementara masih tinggal di sini. Akhirnya mereka mengerti," jawab Nunu.

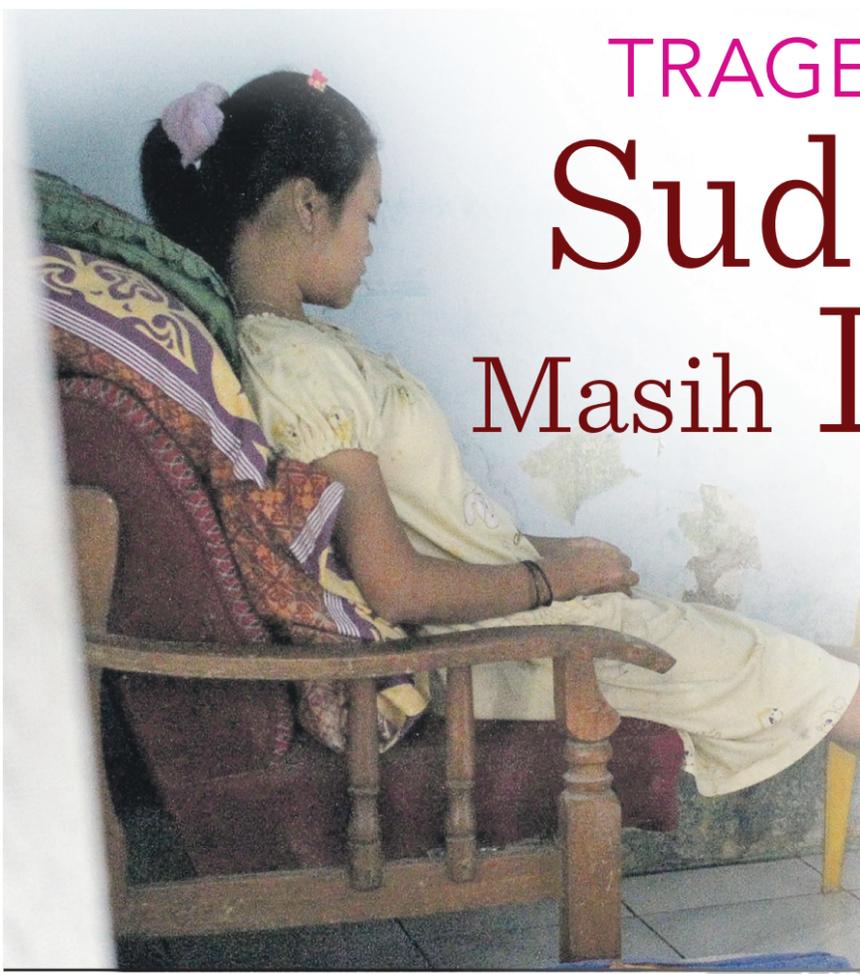
Nunu menjelaskan, petugas sudah menahan tiga tersangka kakak-beradik yang diduga melakukan penganiayaan yaitu AD (53), AR dan AP (63). Mereka mengaku telah menganiaya Nur. Mereka dikenai pasal 170 KUHP dan Pasal 44 UU RI Nomor 23 tahun 2014 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Ancaman hukumannya lima tahun penjara.

● SWITA, FOTO: SWITA/NOVA



TRAGEDI CINTA TERLARANG

Sudah Dianiaya Masih Difitnah Pula



Kur kini hanya bisa merenungi nasibnya sesuai janin yang dikandungnya tiada. "Saya ingin bangkit dan cari pekerjaan," katanya penuh harap.

Hubungan terlarang telah membuat seorang remaja putri yang tinggal di Krian, Sidoarjo, berbadan dua. Namun malang, demi lari dari tanggung jawab kekasihnya justru mengaborsinya dengan cara sangat keji. Akibatnya, janin dalam kandungan si remaja putri itu terlahir prematur dalam keadaan sudah tak bernyawa.

Sudah lama **Kasiah** (60) memendam rasa curiga. Kendati bentuk perut putrinya tak terlihat buncit, namun dari bentuk pinggang maupun bagian dada yang makin membesar, ia yakin Kur (20) anaknya sedang berbadan dua.

Namun setiap kali ditanya soal perubahan tubuhnya, Kur selalu mengelak dan enggan mengaku. "Sampai saya pura-pura menanyakan kapan tanggal menstruasinya segala untuk memastikan dia hamil atau tidak," kata Kasiah ketika ditemui di rumahnya yang sederhana di Dusun Patuk, Desa Sidomulyo, Kec. Krian, Sidoarjo (Jatim).

Kasiah juga meyakini, andai benar putrinya memang benar hamil, maka lelaki yang menanamkan benih di rahim Kur pastilah WS, pacar Kur

yang kebetulan masih bertetangga dekat. "Soalnya Kur sudah lama berpacaran dengan WS dan tak pernah terlihat bersama lelaki lain," kata ibu delapan anak ini.

Seiring berjalannya waktu, kendati berusaha menutup-nutupi kenyataan, pada akhirnya Kur tak bisa mengelak dirinya tengah berbadan dua. Sebaliknya dengan Kasiah, meski sudah lama menduga, namun begitu tahu anaknya benar mengandung, ia tetap merasa syok berat. Tak hanya dirinya, Sueb, suaminya pun ikut-ikutan syok, hingga penyakit darah tingginya kumat.

Begitu tahu Kur hamil, secara diam-diam Kasiah memanggil WS untuk minta pertanggungjawabannya. Bahkan, ia menjamin, meski orangtua WS tak menyetujui, ia bersedia membiayai semua kebutuhan pernikahan sekaligus menyediakan tempat tinggal di rumahnya selepas pernikahan. "Tapi WS tidak mau. Alasannya, orangtuannya tidak setuju," kata Kasiah yang saat diwawancara didampingi oleh Kur dan Kusnan, salah satu anak lelakinya.

Sakit Hati

Di tengah rasa kalut yang belum habis, Jumat (23/1) pagi tiba-tiba Kur mengaku perutnya mulas-mulas. Melihat ada tanda-tanda akan melahirkan, dibantu seorang kerabat Kur dibawa ke bidan yang biasa menangani persalinan. "Tapi Bu Bidan memberi surat rujukan supaya Kur segera dibawa ke rumah sakit saja, Sebab kalau dilihat dari denyut janin, makin lama makin melemah," papar Kasiah.

Seketika itu juga Kur dirujuk ke rumah sakit dan ditangani oleh dokter spesialis kandungan. Dari hasil pemeriksaan dokter, diketahui janin yang ada dalam kandungan Kur sudah meninggal dunia dan tak lama kemudian lahir.

Yang membuat keluarga Kur terkejut dan berang, penyebab kelahiran prematur itu ternyata akibat ulah WS. Menurut pengakuan Kur kepada keluarganya, sehari sebelum bayinya lahir, perut Kur diinjak-injak WS dengan tujuan agar janin yang ada di dalam kandungannya itu keguguran, sehingga ia bisa lepas tanggung jawab.

"Kami tentu saja sakit hati lah, perut anak kami yang sedang hamil, kok, diinjak-injak," ujar Kasiah dengan nada gusar. Entah siapa yang kemudian melaporkan aksi kekerasan itu, yang pasti berita ini pun sampai ke telinga polisi. Sehingga pada saat itu juga petugas kepolisian langsung menciduk WS di rumahnya.

Yang membuat Kasiah makin berang, pengakuan WS kepada polisi termasuk yang beredar di media, proses pengguguran kandungan itu atas persetujuan dirinya dan Kur. "Hanya orangtua gila yang minta agar janinnya digugurkan dengan cara diinjak-injak seperti itu. Anak saya sudah dianiaya, kok, sekarang malah difitnah?" tukas Kasiah yang berharap WS dijatuhi hukuman sangat berat.

Disumpal Kain

Apa yang disampaikan Kasiah dibenarkan oleh Kur. Sambil duduk di atas kursi yang diganjal bantal, serta kedua kaki berselonjor, perempuan berambut panjang dan berkulit manis itu pun lantas menceritakan sekaligus membantah semua pemberitaan yang menyudutkan dirinya. "Tidak benar kalau aborsi ini atas kesepakatan saya bersama WS dan mendapat perintah emak saya. WS bohong!" tandas Kur.

Perempuan yang setamat SMP

WS kemudian menjatuhkan diri Kur dan menelentangkannya. Selanjutnya, WS dengan beringas menginjak-injak perut Kur. Merasa kesakitan, Kur sempat berontak dan ingin berteriak. Namun WS segera mengambil kain kemudian menyumpalkannya ke mulut Kur. "Saya tak bisa teriak, karena mulut saya disumpal kain," cerita Kur dengan suara lirih.

Setelah menginjak-injak perut kekasihnya itu, WS kemudian melepaskan dan memperbolehkan Kur kembali pulang. "Setelah kejadian itu, keesokan harinya perut saya melilit-lilit, kemudian melahirkan



WS saat diperiksa Iptu Hartono di Mapolsek Krian. Dari cara WS mengisahkan apa yang telah diperbuatnya, seolah tak ada rasa penyesalan dalam dirinya.

ikut kejar paket untuk mendapatkan ijazah setara SMA itu juga menceritakan seperti apa bentuk kekerasan yang dilakukan pacarnya terhadap dirinya. Pagi itu, saat ia berada di rumah, WS kemudian menghubunginya melalui SMS agar segera datang ke rumahnya.

Setiba di rumahnya yang sedang dalam keadaan kosong, WS memintanya agar janin yang dikandungnya segera digugurkan, salah satu caranya dengan diinjak-injak. "Saya ingin ada pertanggungjawaban untuk dikawini, bukan menggugurkan kandungan apalagi dengan cara diinjak-injak seperti itu," kata Kur sambil tertunduk.

Lantaran dirinya menolak, saat itu menurut Kur sempat terjadi tarik menarik tangan antara dirinya dengan WS. Oleh karena kalah tenaga,

bayi yang sudah tak bernyawa itu," imbuhs Kur sambil menjelaskan, bayi yang keluar dari rahimnya diketahui berkelamin laki-laki.

Menurut Kur, tak hanya itu saja fitnah yang dilontarkan WS atas dirinya. Di luar sana, kata Kur, WS juga menyebarkan cerita bila selama ini dirinya juga berusaha menggugurkan kandungan dengan cara minum jamu-jamu tertentu agar janinnya segera luruh. "Padahal selama ini saya tak pernah minum jamu apa pun," cerita Kur yang mengaku sudah menjalin cinta dengan WS cukup lama.

Kur mengenal WS saat ia masih duduk di bangku SMP. Namanya masih remaja tanggung, menurut Kur, hubungan itu tak pernah langgeng, bahkan beberapa kali mengalami putus-sambung beberapa



"Hanya orangtua gila yang mau menggugurkan kandungan dengan cara keji. Kur sudah dianiaya, masih difitnah pula," tutur Kasiah penuh amarah.



"Tersangka WS dijerat UU Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya 10 tahun penjara," kata Kompol Khoirul Anam.

kali.

Setelah sekian lama jalan bersama, ia dan WS akhirnya berani melakukan hubungan terlarang sehingga mengakibatkan dirinya hamil. Ketika menyadari tubuhnya sudah berbadan dua, ia berusaha minta pertanggungjawaban kekasihnya untuk segera mengawini.

Sayang, permintaan itu seolah hanya bertepuk sebelah tangan. Tiap kali didesak, WS selalu mengelak dengan alasan orangtuannya tak menyetujui. Bila sudah demikian, maka WS selalu minta masalah itu diselesaikan dengan cara menggugurkan kandungan Kur.

Dan dengan adanya peristiwa ini, lanjut Kur, ibarat pemisah antara dirinya dengan WS. Sekali pun kelak WS bersedia menikah, namun dirinya sudah tak sudi lagi menerima cintanya. "Saya tak mau, karena dia telah menghancurkan masa depan saya," kata Kur yang seusai mengalami persoalan ini akan segera bangkit dan mencari pekerjaan yang bisa menunjang kebutuhan hidup pribadinya.

Kesepakatan Bersama

Sementara itu, pria tamatan SMA yang ditemui di Mapolsek Krian, Selasa (28/1), dengan sangat tenang mengakui perbuatannya. Tak terlihat roman wajah yang menyiratkan penyesalan sehabis melakukan keji. Ketenangan sikap dan ucapannya yang seolah tak berdosa itu sampai membuat Kanitreskrim Polsek Krian **Iptu Hartono**, yang ikut memeriksa WS terheran-heran.

"Saya tak habis pikir, ada anak yang habis melakukan perbuatan seperti itu, tapi menceritakannya bisa dengan tenang dan tak ada sedikit pun rasa penyesalan," kata Iptu Hartono,

Selain itu, kelak hanya hakim di pengadilan yang bisa menguji, pernyataan siapakah yang mengandung kebenaran. Sebab ungkapan antara Kur dan keluarganya dengan apa yang disampaikan WS sangat bertolak belakang.

Menurut remaja bertubuh sedang itu, ia tak mau disalahkan begitu saja, lantaran niat melakukan pengguguran kandungan itu dilakukan atas kesepakatan bersama. "Jadi bukan saya saja, Kur juga memang sejak awal minta saya yang menginjak-injak perutnya," kata WS dengan tenang, bahkan terkadang sambil tersenyum.

WS mengisahkan, setelah Kur

yang sudah dipacarinya sejak SMP itu mengaku hamil, sebenarnya ia sudah bersedia menikahinya. Namun, menurutnya, justru ibunda Kur, Kasiah, yang keberatan. "Ya, setelah tahu Kur hamil, saya mau saja menikahinya, tapi oleh pihak Kur, terutama ibunya, keberatan," paparnya.

Bahkan, lanjut WS, setelah mengetahui Kur benar hamil, Kasiah justru menganjurkan untuk menggugurkan kandungan putrinya itu. Caranya, selain diberi minuman jamu, juga dipijat. Soal jamu penggugur kandungan, lanjut WS, sejak Kur hamil muda pun sudah berulang kali meminumnya, bahkan salah satu jamu yang diminumnya adalah jamu yang dioplos dengan minuman ringan bersoda.

Jamu itu sebenarnya jamu pegal linu untuk pria, tapi saking keras efeknya, oleh sebagian orang disa-

lahgunakan untuk menggugurkan kandungan. Oleh karena tak pernah berhasil, selain minum jamu, upaya lainnya adalah menginjak-injak perut Kur.

Masih dengan mimik tenang, WS pun bercerita, saat kejadian rumahnya memang kosong karena kedua orangtuanya tengah berada di sawah. Ia kemudian memanggil Kur melalui pesan singkat. Setiba di rumahnya, Kur terlebih dahulu minum jamu oplosan, lalu beberapa saat kemudian Kur menelentangkan badannya.

Begitu Kur sudah siap, dengan tenang WS mengaku mulai menginjak-injak perut pacarnya itu beberapa saat. "Waktu saya injak-injak perutnya, dia juga tenang-tenang saja, kok, tidak meringis kesakitan apalagi meronta-ronta," cerita Kur santai. Bahkan, malam hari setelah adegan injak-injakan itu, ia mengaku ma-

sih melihat kekasihnya itu bepergian naik motor pergi dari rumahnya. "Saya enggak pernah menduga kalau jadinya akan seperti ini, karena tiba-tiba saya dijemput Pak Polisi di rumah," papar WS.

Pria yang belum memiliki pekerjaan tetap itu pun mengakui, semula orangtuanya tak mememasalahkan hubungan asmara antara dirinya dengan Kur. Namun belakangan tak merestui, lantaran antara ibu Kur dengan ibunya saling bermusuhan.

Ia tak tahu persis apa yang menjadi penyebab permusuhan itu, namun imbasnya membuat hubungan asmara antara dirinya dengan Kur jadi tak berjalan mulus. Bahkan WS mengaku sempat diminta memutuskan hubungan itu. "Karena cinta, meski dilarang tetap saya lanjutkan secara sembunyi-sembunyi."

Kendati demikian, WS menolak

bila hanya ia sendiri yang dipersalahkan atas kejadian ini, sebab semua rentetan perbuatan yang pernah dilakukannya itu diyakininya atas kesepakatan bersama. "Saya sakit hati. Kalau masuk penjara, kenapa cuma saya, sementara Kur enak-enakan saja di rumah," tukasnya.

Sementara Kapolsek Krian **Kompol Khoirul Anam**, Selasa (28/1), menyatakan, akan menjerat WS dengan UU Perlindungan Anak. Dari hasil pemeriksaan, terbukti WS telah berusaha mengaborsi janin yang ada dalam kandungan dengan cara menginjak-injak perut ibu bayi.

"Meski bayi itu masih dalam kandungan, tapi status hukumnya sama dengan manusia yang ada," kata Khoirul Anam sambil menjelaskan, dalam pasal itu hukuman maksimalnya adalah 10 tahun penjara.

● GANDHI WASONO M.

FOTO-FOTO: GANDHI WASONO M./NOVA


 Sejak kecil, Adrina sudah mengenal piano. Kini piano jadi bagian hidupnya.

Setiap saat, dialunkannya dentingan harmoni.

Aku akan selalu mendukungnya. Memberikan yang terbaik, saat dia ceria menciptakan nada-nada indah.

Okky Jell-O Blast, energi untuk kesenangan buah hatiku.

Okky Jell-O Blast,
minuman jelly susu yang mengenyangkan
dilengkapi dengan vitamin dan kalsium.
Berikan energi lebih untuk nikmati hari yang seru

Energi yang Seru!



DUGAAN PELECEHAN OLEH PIMPINAN BUMN "Bela Harga Diri yang Terkoyak"

Sudah sekian bulan lamanya lima karyawan sebuah perusahaan BUMN memendam sakit dan amarah lantaran mendapatkan pelecehan seksual dari pimpinannya. Akhirnya, mereka pun muncul dan berani melaporkan kasus ini. "Dilecehkan itu sakit!" tegas salah satu korban.

Jakarta masih berselimut mendung ketika Is bersama empat rekannya mendatangi Polda Metro Jaya, Selasa (22/1). Lima perempuan ini mengenakan penutup wajah. Mereka ditemani dua penasihat hukum dari LBH APIK, **Rinto Tri Hasworo** dan Uli Pangaribuan. Dari nada bicaranya, terdengar Is memendam beban berat sekaligus amarah.

"Hari ini kami ingin melaporkan perbuatan asusila yang dilakukan atasan kami," ujar Is di halaman SPKT Polda Metro Jaya. Suaranya tertekan menaham emosi.

Karyawan LKBN Antara ini mengungkapkan, kejadian yang ia alami bersama teman-temannya terjadi sekitar Maret sampai Desem-

ber 2013 lalu. Kala itu, mereka punya atasan baru bernama FCK, pria paruh baya asal Makassar yang baru saja mendapat promosi menjadi Kepala Divisi Pengembangan Bisnis.

Is mengaku mengalami pelecehan saat jam kerja di ruang pimpinannya. "Dilakukan di ruangan kerja dengan kondisi ruangan ditutup rapat dan dikunci oleh yang bersangkutan. Dia melakukannya dengan ancaman," ujar Is.

Ancaman yang dimaksud Is, antara lain dengan tidak memperpanjang kontrak kerja dan tidak menanda tangani KPI (sistem penilaian karyawan). Memang, sampai sekarang ada yang KPI-nya tidak ditandatangani oleh yang bersangkutan," ujar Is.

Sekian lama pula Is memendam kepedihan. Perasaan malu dan trauma

membuatnya baru sekarang berani melaporkan perbuatan FCK. Ia merasa sudah cukup mengumpulkan keberanian.

"Yang berani ke sini adalah yang berani membela harga dirinya yang terkoyak. Kami sadar sepenuhnya ini tidak mudah dan berat buat kami. Laporan kami juga akan menuai pro dan kontra. Tapi kami harus melakukannya," ungkap Is berapi-api.

Is berharap, upayanya melaporkan FCK agar terlapor bisa mendapatkan hukuman setimpal, sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku. "Kami berharap

bisa dapat keadilan dan sekaligus mengedukasi perempuan untuk tidak takut menyuarakan kebenaran dan menyatakan kejujuran. Kami juga ingin mengedukasi laki-laki bahwa perempuan bukan untuk dilecehkan, karena dilecehkan itu sakit!" tandas Is.

Tampak sekali Is begitu emosional saat menceritakan pengalaman pedihnya. Ia pun kemudian limbung dan pingsan.

Dihantui Ancaman

Penasihat hukum Is, Rinto Tri Hasworo dalam kesempatan terpisah mengatakan, sebenarnya korban FCK ada enam orang, namun satu orang tidak ikut melaporkan. Dari kelima korban, modus yang digunakan pelaku nyaris sama. Korban disuruh ke ruang kerjanya untuk mengurus suatu pekerjaan. "Begitu masuk ruangan, terduga pelaku mengunci pintu. Ia merab-raba bahkan mencium korbannya," tutur Rinto.

Oleh pelaku, kejadian ini terus diulang. Rinto belum mendapat data berapa kali masing-masing korban mengalami pelecehan. Yang pasti lebih dari sekali.

Semua ini bisa terjadi, "Karena relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Ia bisa memerintahkan kor-

bannya sambil melakukan ancaman. Bahkan, ada salah satu korban yang setelah masuk, diseret dan dibawa ke sudut ruangan. Bahkan, sampai ada yang roknya disingskap," kata Rinto seraya menjelaskan para korbannya itu dua orang lajang dan tiga orang sudah bersuami. "Bahkan, ada yang anaknya sudah mahasiswa."

Para korban tentu saja tidak pasrah begitu saja mengalami pelecehan seperti ini. Misalnya Is, yang berani melawan. "Tolong Bapak harga saya seperti saya menghargai Bapak!" ujar Is seperti ditirukan Rinto.

Cara lain yang digunakan pelaku saat korban masuk ke ruangnya, "Ia dipersilakan duduk. Seperti biasanya, pelaku mengunci pintu dan memeluk serta menciumi korban. Bahkan, sampai ada yang tubuhnya ditelentangkan di kursi. Korban menepis sampai terjatuh. Pelaku masih mencoba mencari kesempatan dengan pura-pura menolong. Padahal, itu upaya untuk kembali melakukan pelecehan."

Di hari berikutnya, pelaku memanggil korban yang lain lagi. Si korban yang rata-rata berusia 40-an ini diminta pelaku menelepon salah satu kepala biro di ruangnya. Nah, saat korbannya menelepon, "Pelaku kembali melakukan pelecehan. Tentu saja si korban tak berani berteriak karena dia, kan, sedang menelepon kepala biro yang jabatannya lebih tinggi."

Perbuatan pelaku menimbulkan perasaan traumatik pada korbannya. "Bahkan, ada korban yang kehabisan saat membaui parfum yang mirip parfum pelaku. Efeknya memang luar biasa," ujar Rinto.

Sekian lama Is dan temannya sesama korban pelecehan memendam amarah tanpa mampu melakukan apa-apa. Mereka tak berani lapor karena dihantui ancaman pelaku.

"Kalau lapor, korban akan dituntut balik karena mencemarkan nama baik. Korban juga akan diturunkan jabatannya dan ada juga yang diancam kontrak kerjanya tak akan diperpanjang. Sampai suatu ketika ada korban berani *sharing* dengan temannya. Bermula dari sinilah ketahuan ada korban-korban yang lain," papat Rinto.

Is (berkerudung hitam, tengah) sempat pingsan usai menceritakan derita yang ia alami.





Rinto dari LBH APIK mengatakan, para korban sebenarnya tidak pasrah. "Mereka kini mulai berani mengungkap kebenaran."

Muncul Keberanian

Di hari berikutnya saat kembali dihubungi, Is mengaku, semula memang tak berani melaporkan masalah ini. Ia mengaku banyak pro dan kontra di lingkungan tempatnya bekerja. "Banyak juga yang komentar *nyakitin* hati. Tapi di perjalanan akhir, semua terkuak juga."

Is pelan-pelan mengisahkan, laporan bermula ketika bulan Puasa silam ada yang bertanya, "Apakah pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari pimpinannya?"

Awalnya sulit bagi Is untuk mengaku. "Tidak mudah mengaku sebagai korban pelecehan, karena membuka aib sendiri. Selain itu, ti-

dak ada bukti. Di ruangnya, kan, tidak ada CCTV. Selain itu, kaca ruangan diberi kaca film sehingga gelap dan tak terlihat dari luar. Kami sesama korban satu ruangan saja sama-sama tidak saling tahu."

Pertanyaan dari temannya inilah yang kemudian membuka tabir masalah. Sekitar November-Desember, "Kami sesama korban jadi saling terbuka. Ternyata, banyak yang menjadi korban." Akhirnya, mereka pun mendapat pendampingan dari Serikat Pekerja setempat. Pihak manajemen pun akhirnya mengetahui kasus ini. "Tanggal 15 Desember, saya dipanggil direktur umum untuk menceritakan semuanya."

Is sempat takut bercerita. Keberaniannya justru muncul ketika FCK memintanya menandatangani su-

rat pernyataan yang menyebutkan ia tak pernah menjadi korban pelecehan. "Saya tidak mau. Semua korban dimintai tanda tangan. Rupanya dia sudah dipanggil direksi dan dimarah-marahi."

Kala itu, FCK meminta tanda tangannya dengan dalih atas nama loyalitas. Is sempat menggugat, "Apa harus seperti itu? Kalau diminta loyalitas, saya termasuk karyawan yang loyal. Hampir sebagian besar tugas yang tidak sanggup dia kerjakan, saya yang *handle*."

Selama ini, Is mengaku kerap memberontak tindakan FCK. "Karena kerap menolak perbuatannya, dia suka memarahi saya. Meski 1-2 kali saya tolak, dia terus berusaha mengulangi perbuatannya. Saya sudah bilang tidak mau, tapi dia tidak peduli."

Is juga menceritakan, jabatan FCK tergolong tinggi. "Dia setingkat GM, makanya bisa mengancam anak buahnya. Sebenarnya, dia memang tidak bisa terlibat langsung memecat seseorang. Hanya saja KPI karyawan kontrak atau karyawan, kan, harus dia setuju. Misalnya, dia tidak mau pakai seseorang dengan alasan *performance*-nya tidak bagus. Apalagi karyawan kontrak, tentu tak diperpanjang. Sebagai GM dia bisa menggunakan kekuasaannya."

Harapan Is dan penasihat hukumnya, kasus ini bisa diselesaikan sesuai hukum yang berlaku. Is pun berharap, tak ada lagi karyawan yang jadi korban pelecehan di tempat kerjanya.

● LAILI DAMAYANTI, HENRY ISMONO
FOTO-FOTO: LAILI DAMAYANTI/NOVA

Sanksi Terberat, Copot Jabatan

Pihak LKBN Antara mendukung upaya para korban yang melaporkan kasus ini ke pihak berwajib. "Pihak manajemen memberikan ruang kepada mereka untuk melanjutkannya ke ranah hukum. Sebab, yang membuktikan dugaan pelecehan ini memang pengadilan," tutur **Iswahyuni**, Corporate Secretary LKBN Antara, didampingi Humas LKBN Antara Prima Yanti.

Dikatakan Iswahyuni, pihak manajemen sudah melakukan tindakan atas dugaan kasus ini. "Secara resmi laporan disampaikan ke manajemen awal Desember lalu. Yang menjembatani adalah Serikat Pekerja. Setelah itu, korban bertemu dengan Direktur SDM dan menceritakan apa yang mereka alami. Kami juga meminta mereka membuat laporan secara tertulis. Hal yang sama juga kami minta kepada terduga. Jadi, kedua belah pihak kami dengar keterangannya."

Iswahyuni mengungkapkan, lembaga membentuk satu tim untuk memproses kasus ini. Dari pihak korban mengaku telah mengalami pelecehan seksual sepanjang Maret sampai Desember. Namun terduga tak mengakui perbuatannya. Ia hanya mengaku melakukan *cipika cipiki* sebagai bentuk kehangatan perga-

ulan. Meski demikian, "Kami, kan, melihat situasinya. Kesimpulan antara pengakuan korban dan terduga, ada beberapa hal yang tak ketemu."

Pihak manajemen pun menilai FCK telah melakukan pelanggaran. "Kami hanya melakukan tindakan administratif. Yaitu mencopot jabatan terduga dan mengembalikannya ke posisi semula. Karena beliau berasal dari divisi pemberitaan, kami kembalikan ke divisinya. Sekarang, dia kembali ke Makassar. Posisi struktural lepas dan jadi staf biasa. Ini adalah sanksi terberat yang bisa kami lakukan," tegas Iswahyuni.

Iswahyuni menambahkan, pihaknya akan menghormati proses hukum yang akan berlangsung. Untuk sanksi kepada terduga, menurut Iswahyuni, "Kami menunggu sampai kasus ini sudah berkekuatan hukum tetap alias inkrah," ujar Iswahyuni. "Oh ya, kami juga memberi perhatian kepada para korban. Mereka mendapat kelonggaran untuk cuti bila ingin menenangkan diri. Biaya ke psikolog untuk menghilangkan traumanya juga kami *cover*."

● HENRY
FOTO: HENRY ISMONO/NOVA



Lagi M*?

Tahukah kamu, ternyata lemas dan lesu saat menstruasi itu lebih serius dari yang kamu rasakan. Itu pertanda zat besi, unsur pembentuk sel darah merah yang penting untuk mengedarkan oksigen ke seluruh tubuh, ikut hilang bersama darah menstruasi. Bawaannya jadi Males, Melempem, Moody, bahkan Marah-marah.

Tapi, **Lagi M*** tak mesti Menyebalkan. Yang penting, kamu menjaga kecukupan zat besi saat menstruasi, bahkan sebelumnya. Karena ternyata, zat besi pun bisa meredakan gejala PMS.

Lemas saat menstruasi?

Gantikan Zat Besi Ganti Menyebalkan jadi Menyenangkan!

Kini ada Sangobion Femine. Suplemen zat besi pertama di Indonesia yang mengandung **Metafolin***, asam folat inovasi Merck, yang siap diserap tubuh untuk membantu pembentukan sel darah merah.

Sangobion Femine juga membantu menggantikan zat besi yang hilang saat menstruasi. Jadi kamu pun tetap bisa Move on! Mau Meeting, Makan-makan, Meni-pedi, Main ke mal atau Movie night? Lagi M* tetap Menyenangkan!

Sangobion Femine.
Lagi M*, tak Lagi Lemas

BACA ATURAN PAKAI

*Menstruasi



DUGAAN WNI DIBUNUH SUAMI DI AUSTRALIA

CINTA PERTAMA BERUJUNG NESTAPA

Kendati hampir setahun berlalu, namun tanda-tanda kesedihan di raut wajah **Estralita Aler** (55) masih membekas. Ditemui di rumahnya di kawasan Sidoyoso, Surabaya, ia bercerita banyak tentang putri ketiganya, **Novy Aristananda** (36), yang hingga kini masih belum diketahui keberadaannya.

“Sebagai orangtua, saya sedih tak bisa melakukan banyak hal untuk mencari tahu keberadaan anak sendiri,” tutur wanita paruh baya yang kerap disapa Lita, saat mengawali perbincangan dengan NOVA.

Ya, orangtua mana yang tak dirundung lara jika anak kesayangannya dinyatakan hilang tanpa jejak. Novy dilaporkan hilang sejak 6 Februari 2013 di Gold Coast, Australia. Polisi Australia yang menyelidiki hanya berhasil menemukan mobil Volvo milik Novy di dekat Stasiun Kereta Api Nerang Gold Coast, Australia. Mobil ini ditemukan selang empat hari setelah Novy dilaporkan hilang.

Sedangkan keberadaan Novy hingga kini masih menjadi misteri. Sudah lebih dari setahun polisi Australia menyelidiki kasus ini, namun belum juga menemukan titik terang di mana Novy berada. Polisi Australia bahkan sudah meningkatkan laporan hilangnya Novy menjadi kasus pembunuhan. Hal ini dilakukan lantaran sudah lebih dari setahun penyelidikan, namun belum membuahkan hasil.

Jadi WN Australia

Sebagai orangtua, tentu saja Lita tak hanya berpangku tangan. Ia pun sudah berusaha sekuat tenaga mencari keberadaan putrinya. Misalnya, menghubungi Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan. Bahkan Lita sempat menghubungi Kementerian Luar Negeri di Jakarta.

“Tapi saya hanya mendapatkan jawaban, anak saya sejak 2009 sudah menjadi warga negara Australia. Kementerian Luar Negeri tak bisa berbuat banyak, karena Novy sudah bukan Warga Negara Indonesia (WNI) lagi,” ujar perempuan berdarah Belanda ini pilu.

Kendati pada akhirnya mengetahui anaknya sudah berganti kewarganegaraan, namun Lita tak patah arang mencari bantuan untuk mencari buah hatinya. Ia pun berusaha menghubungi Kedutaan Besar Australia di Indonesia. Bahkan Lita pun

mencoba menghubungi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Australia.

Namun jawaban yang diterima setali tiga uang dengan jawaban yang sebelumnya ia dapatkan. Dua kedutaan besar itu menyatakan, hanya mengurus warga negara Australia yang ada di Indonesia. Demikian juga sebaliknya, KBRI hanya mengurus orang Indonesia yang berada di Australia.

Meskipun KBRI di Australia menyatakan begitu, kata Lita, mereka tetap menunjukkan rasa simpati dengan mengabari setiap perkembangan kasus Novy kepadanya di Indonesia. “Kasus ini bisa menjadi pelajaran bagi semua orangtua agar jangan mudah melepas kewarganegaraan putrinya. Sebab, kesulitan seperti ini akan muncul jika sesuatu terjadi kepada putri mereka. Seperti yang saya alami ini,” ujar Lita.

Cinta Pertama

Sementara itu, cerita Novy hingga akhirnya menjadi warga negara Australia dimulai pada tahun 2001 silam. Setelah lulus dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Surabaya, Novy bekerja di perusahaan penyewaan mobil. Berkat pekerjaannya, secara kebetulan Novy bisa berkenalan John Chardon, seorang pria warga negara Australia.

Novy bertemu John di sebuah hotel di Surabaya, saat John sedang melakukan perjalanan bisnis. Secara tiba-tiba, tak lama setelah pertemuan itu John menyatakan jatuh cinta kepada Novy. Tak hanya sampai di situ, sebagai bukti keseriusan ucapannya, John pun berniat melamar Novy untuk dijadikan istri.

Novy pun bimbang mendengar tawaran John. Pada saat yang hampir bersamaan, ada pula seorang pria yang melamar Novy. “Sebagai ibu, saya menyatakan kepada Novy,

banyak-banyaklah berdoa untuk meminta petunjuk Tuhan, mana yang lebih pantas jadi pendampingmu,” ujar Lita, mengenang momen itu.

Akhirnya Novy pun memantapkan pilihannya. Ia memilih John sebagai pendamping hidupnya. Padahal, secara usia John saat itu jauh lebih tua dibandingkan Novy. Saat itu Novy masih berusia 23 tahun sedangkan John sudah berusia 53 tahun. Status John pun pada saat itu sudah menjadi duda dengan dua anak perempuan.

“Saya tahu, John adalah cinta pertama Novy. Soalnya, Novy belum pernah berpacaran. Dia termasuk anak rumahan. Makanya, dia tak bisa dicegah ketika sudah memutuskan akan menikah dengan pria pilihannya,” terang Lita.

Lita tentu saja tak bisa berbuat banyak atas pilihan Novy. Namun demikian, Lita mengaku tetap meminta syarat yang harus dipenuhi John agar bisa menikahi anaknya.

“Saya takut jika ternyata John masih mempunyai istri di Australia. Selain itu, saya juga tak mau anak saya hanya dijadikan istri simpanan. Oleh karena itu, saya menetapkan syarat,” terang Lita.

Akhirnya Lita dengan John sepakat membuat perjanjian di hadapan pengacara. Dalam perjanjian itu, Lita meminta John agar menikahi Novy secara sah menurut hukum Australia sebelum April 2002. John pun menyanggapi syarat yang diminta Lita.

Menjaga Jarak

Sebelum John memboyong Novy ke Australia, pihak keluarga Novy menikahkan mereka secara siri di Masjid Rahmat Surabaya. Pasca menikah siri, John pun memboyong Novy ke kampung halamannya. Seiring waktu, John menepati janjinya untuk menikahi Novy secara sah menurut hukum Australia pada April 2002. Bahkan setahun kemudian, John menikahi Novy secara sah di catatan sipil di Surabaya.

Tiga tahun kemudian, Novy pun melahirkan anak pertama yang diberi nama Channel Putri Chardon. Selang dua tahun kemudian, Novy kembali dikaruniai anak kedua yang diberi nama Alexander Chardon. Di Australia, John dan Novy menjadi pasangan suami istri yang bahagia. Bahkan menurut Lita, Novy di saat awal-awal pernikahan masih diberi kesempatan oleh John untuk menjenguk keluarganya di Surabaya setiap tiga bulan sekali.

Jika bukan Novy yang ke Surabaya, Lita yang berkunjung ke Australia. Lita pun kerap tinggal di Australia dalam waktu yang cukup lama. “Setiap ke Australia, saya minimal tinggal selama tiga bulan di sana. Itu saya lakukan setahun dua kali,” ujarnya.

Meskipun intensitas pertemuannya tergolong sering, Lita mengaku hubungannya dengan John tak terlalu dekat secara emosional. Lita mengaku sengaja menjaga jarak dengan menantunya itu. Untuk sikapnya itu, Lita mempunyai alasan sendiri. “Sebagai orang timur, saya memang sengaja jaga jarak. Apalagi kami berbeda kultur. Takut *nelongso* diperlakukan tanpa unggah-ungguh. Kami paling hanya berbicara di meja makan. Selebihnya, kami menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing,” ujar Lita.

Pasca berkeluarga, lanjut Lita, John dengan Novy bersepakat mengelola usaha pelumas secara bersama-sama. Sebelumnya, usaha itu hanya dikelola oleh John. Berkat



Didampingi kedua orangtuanya, Novy menikah dengan John di Surabaya.



Status hilangnya Novy sudah dinaikkan menjadi kasus pembunuhan oleh kepolisian Australia, setelah setahun Novy menghilang. Hingga kini polisi Australia masih menyelidiki kasus ini.

sentuhan tangan dingin Novy, usaha pelumas milik John ternyata berkembang pesat. "Dari awalnya hanya mampu menyewa lahan, kini pabrik mereka punya lahan sendiri. Daerah pemasarannya pun semakin meluas ke beberapa negara," kata Lita.

Namun kesuksesan usaha pelumas itu ternyata harus dibayar mahal. Seiring dengan bergelimpangnya harta, John dalam pengamatan Lita, mulai berubah. John mulai berani bermain perempuan. "Ternyata bukan hanya terjadi pada orang Indonesia, ya. Saat harta sudah di tangan, godaan perempuan selalu datang. Itu pula yang saya pikir terjadi pada John," terang Lita.

Miliki Wanita Simpanan

Benih-benih perpecahan rumah tangga Novy-John pun mulai tampak sejak tahun 2009. Saat itu, Novy sempat jatuh sakit selama enam bulan. Gara-garanya, Novy stres memikirkan suaminya yang mulai sering bermain-main dengan perempuan lain. Hingga suatu saat dokter yang merawat Novy mengatakan, "Kamu harus bangkit, Novy. Jika kamu tidak bangkit, siapa yang akan menolongmu?" Akhirnya Novy pun bangkit dari keterpurukannya.

Namun ternyata hubungan antara Novy dengan John tak kunjung membaik. Bahkan akibat banyaknya godaan wanita, berdampak pula kepada kondisi keuangan perusahaan. Suatu saat John pernah mengutarakan kepada Novy, akan mengajukan pinjaman ke bank. Lantaran perusahaan ini dikelola bersama, maka pihak bank mensyaratkan harus ada persetujuan dari Novy.

Namun Novy menolak permintaan John yang ingin mengajukan kredit bank. "Novy menolak, akhirnya John mengancam akan menceraikan Novy jika tak menyetujui rencana berutang ke bank itu," kata Lita.

Keluarga Menasihati

Dugaan John mulai main perempuan, kata Lita, bukan hanya ia dengar dari informasi Novy saja. Sekitar 2011 lalu, Lita bahkan pernah memergoki John datang berdua dengan perempuan simpanan ke Surabaya. Saat itu, kebetulan Novy sedang berkunjung di Surabaya.

Sudah menjadi kebiasaan Lita, jika Novy berkunjung bersama dengan dua anaknya, Lita selalu menemani mereka tinggal di hotel. Ternyata, pada saat yang sama John juga datang ke hotel bersama perempuan lain. Alasan John datang ke Surabaya, katanya untuk menjenguk kedua anaknya.

"Kelihatannya dia memang sengaja memanas-manasi Novy," ujar Lita. Akhirnya, lantaran tak tahan dengan kondisi rumah tangganya, Novy sampai pada titik mau bercerai dari suaminya. Namun masalah tak berhenti di situ. Sebab, masih ada ganjalan lain yaitu masalah perusahaan yang dikelola bersama.

Jika Novy dan John bercerai, maka harus ada pembagian yang adil atas aset-aset perusahaan itu. Novy pun menyewa pengacara untuk menangani masalah ini. "Kami sekeluarga sudah menasihati, agar tak usah terlalu ngoyo memperjuangkan hak-



SUKMONO/DOK.NOVA

Lita masih terus berupaya untuk menemukan di mana Novy berada.

nya. Bapaknya pun sudah pernah mengatakan kemungkinan terburuknya. Bapak pernah bilang, bagaimana kalau suamimu berpikir daripada harus berbagi dengan kamu, lebih baik kamu dibunuh?" kata Lita.

Saat itu, Novy hanya terdiam mendengar nasihat keluarganya.



REPRO: SUKMONO/DOK.NOVA

"Tak mungkin Novy meinggalkan kedua anaknya begitu saja," ujar Lita, yang di foto ini tengah diapit kedua cucunya.

Pokémon BW



OSHAWOTT
Water Cannon



TEPIG Fireball Blaster



PIKACHU
Electro Launcher

STICKER



CHAKI

Kids Meal





©1997 Nintendo, Creatures, GAME FREAK, TV Tokyo, ShōPro, JR Kikkaku, Pokémon. f /kfcindonesia YouTube kfcindonesia @kfcindonesia www.kfcku.com

Hampir 20 tahun **Neni Triana** (45) menikah dengan S, pejabat eselon tiga di Kementerian Perhubungan. Namun selama itu pula ia harus memendam pahitnya biduk rumah-tangga, lantaran suaminya kerap gonta-ganti perempuan dalam urusan seks. Simak curahan hatinya saat ditemui NOVA di sebuah mal di Jakarta Selatan, Jumat (28/3).

CURAHAN HATI ISTRI PEJABAT KEMENHUB

"AKU HANYA INGIN MENATA HIDUP KEMBALI"

Menjalani pernikahan yang bahagia seumur hidup tentu jadi impian semua orang. Itu pula yang ada dalam benakku ketika menikah dengan S, pria yang kukeanal lewat seorang teman. Sayangnya, aku harus menerima kenyataan, impianku itu kandas bahkan ketika biduk rumah tanggaku belum lama berlayar.

Saat berkenalan dengannya, S kuliah di Jakarta, tapi orangtuanya tinggal di Bandung. Sementara aku, tinggal di Bandung bersama orangtuaku. Kami jadi dekat dan berpacaran. Sebetulnya, saat pacaran aku pernah memergokinya selingkuh. Ketika kuminta memilih, ia memilihku. Kupikir, setelah menikah ia tak akan lagi melakukannya. Setelah lima tahun pacaran, kami menikah pada September 1994. Saat itu S baru saja jadi PNS di Kementerian Perhubungan.

Seminggu sekali S pulang ke Bandung menjengukku. Suatu hari, saat S pulang ke Bandung, aku menemukan tisu bertuliskan nama perempuan dan nomor telepon di saku celananya. Penasaran, aku hubungi nomor itu. Waktu kutanya siapa dia dan kukatakan aku menemukan nomor telepon itu di selembar tisu, ia menutup telepon. Pada 1996 itu, anak perempuan kami baru saja lahir.

Saat kutanyakan kepada S siapa perempuan yang kutelepon itu, ia tak menjawab dan memilih pergi. Setelah itu, sering aku menemukan nomor telepon yang berbeda-beda. Tiap kutanya, S tak pernah menjawab. Lama-kelamaan, aku makin malas menanyakan siapa perempuan-perempuan itu.

Pada 2000, aku melahirkan anak laki-laki, anak kedua kami. Empat bulan kemudian, aku dan anak-anak diboyong S ke Jakarta. Saat itu, ia membeli rumah di daerah Cirendeu, Jakarta Selatan. Awalnya semua biasa saja. Namun tak lama, kutemukan SMS mesra dari perempuan lain di ponselnya.

Tak Pulang ke Rumah

Awalnya, tiap sore S sudah pulang kerja. Lama-kelamaan, ia mulai pulang

malam dengan alasan macet. Setelah itu, alasannya pekerjaan menumpuk. Namun sebagai istri, aku tahu ketika suaminya bersikap lain.

Sikap S berubah dingin. Ia langsung membentak meski masalahnya sepele. Pernah, untuk pertama kalinya ia tak pulang ke rumah. Aku panik karena ponselnya tak bisa dihubungi. Besoknya, ia pulang dan langsung tidur. Waktu kutanya dari mana, ia diam saja. Sejak itu, perilakunya makin menjadi. Tahun 2003, ia pindah tugas ke Surabaya. Setahun kemudian, aku dan anak-anak menyusul.

Di Surabaya pun ia kerap pulang kerja seenaknya. Suatu hari, sepulang S bertugas ke Jakarta, aku menemukan SMS dari seorang perempuan yang menanyakan apakah S sampai dengan selamat. Lantaran sudah malas, tak kutanyakan siapa dia. Aku pura-pura tak tahu. Jujur saja, batinku sudah capek.

Anak-anakku masih kecil, jadi lebih baik berkonsentrasi membesarkan mereka saja, sambil berharap ada keajaiban Tuhan sehingga suaminya memperbaiki perilakunya. Lantaran sudah terlalu sering tahu suaminya main perempuan, perasaanku jadi kebal. Rasa cintaku pun menguap. Tahun 2006, kami pindah lagi ke Jakarta. Kami tinggal di apartemen di Senayan, karena rumah kami sedang direnovasi.

Suatu hari di tahun itu, S ketinggalan ponselnya. Saat kuperiksa, untuk pertama kalinya kutemukan sebuah foto perempuan yang maaf, sedang mengenakan bra dan di belakngnya tampak suaminya sedang mengenakan celana jinsnya. Aku sangat syok melihatnya. Kala malam tiba, aku yang menurut teman-temanku sangat tegar, jadi sering menangis. Saking marahnya, kukatakan kepada S, seumur hidup aku tak mau lagi melayani suaminya di tempat tidur. Aku takut kalau sampai terkena HIV Aids.

Foto Vulgar

Aku bertahan dalam pernikahan hanya demi anak-anak, apalagi waktu itu mereka masih kecil-kecil. Tahun



Foto-foto S bersama sejumlah perempuan berbeda yang ditemukan Neni dari ponsel suaminya.

ke pengadilan agama. Gugatan itu ditolak, tapi setelah suaminya banding, hakim mementahkan gugatanku. Suamiku mengatakan, foto-foto mesum itu hasil rekayasa. Tahun lalu, aku mengajukan gugatan cerai yang kedua.

Kali ini, kuminta ahli teknologi informasi mengecek keaslian foto itu. Ternyata memang asli. Sayangnya, putusan hakim menolak gugatanku karena memperlakukan perzinahan. Tahun lalu, aku juga melaporkan S ke kantornya lebih dari empat kali. Awalnya, keluhanku didengarkan, tapi terakhir aku malah disarankan untuk menerima saja kenyataan itu. Sebetulnya, aku hanya ingin berpisah secara baik-baik dan biarlah kariernya terus berjalan. Namun S tak mau.

Malah pernah ia berkata, jika aku ingin bercerai darinya, langkahi dulu mayatnya. Ia juga pernah mempersilakan aku untuk keluar dari rumah jika aku tak mau lagi hidup dengannya. Aku menolak. Dulu kami menikah berdasarkan hitam di atas putih (resmi), jadi berpisah pun harus resmi. Mungkin ia ingin mempertahankan status pernikahan demi kariernya. Apalagi, kudengar ia akan naik dari jabatan sebagai Kepala Sub Bidang Perkeretaapian yang kini diembannya.

Namun promosi itu ditunda setelah aku melapor ke kantornya. Kini, aku hanya berharap perceraianku segera selesai, sehingga aku bisa segera menata hidupku lagi. Awalnya, anak-anak tak terima saat tahu orangtuanya akan bercerai. Setelah pelan-pelan kuberi pengertian, mereka pun bisa memahami. Aku pun selalu membesarkan hati mereka dan berpesan agar fokus pada pelajaran serta masa depan mereka saja.

● HASUNA DAYLAILATU

FOTO: AHMAD FADILAH/NOVA

demi tahun pernikahan kulalui dengan hambar. Makin lama perilaku S makin tak terkontrol. Pernah pula kutemukan SMS dari perempuan yang memberitahu S, ia sudah telat datang bulan. Aku juga jadi tahu, ia ternyata berselingkuh dengan pembantu kami sewaktu masih tinggal di Surabaya.

Aku makin sering menemukan foto-foto S bersama perempuan yang berbeda-beda dalam pose amat vulgar. Bukan hanya satu perempuan, melainkan beberapa sekaligus dalam satu frame. Apakah itu bukan pesta seks namanya? Beberapa di antaranya terpaksa kuhapus, sebab anakku sering menggunakan ponsel S untuk main game. S berkilah, foto itu diunduh dari internet. Padahal, aku tahu persis jempol yang terlihat dalam foto itu adalah miliknya, karena jempolnya berbentuk khas.

Sejak menemukan foto pertama itulah, kami mulai pisah ranjang. Awalnya kami masih berpura-pura di depan anak-anak. Tiap mereka bertanya ke mana papinya, kujawab sedang bekerja. Kami kadang masih tidur bersama sekamar, tapi berempat dengan anak-anak. Oh ya, aku juga pernah dicekik, ketika suatu hari ia pulang kantor cepat, sedangkan aku tiba dari berolahraga di gym setelahnya.

S pun mencekikku. Tak terima dikasari, kugigit tangannya dan kutendang S. Setelah itu, aku mengunci ka-



"Aku berharap perceraian kami segera selesai. Sehingga aku bisa menata hidup kembali," ujar Neni.

mar tiap tidur bersama anak-anak. Lama-kelamaan kami jarang mengobrol, kecuali soal anak. Makin lama, anak-anak pun jarang diajaknya bicara.

Ia pun semakin jarang pulang. Aku tahu, ia sudah beli rumah lagi di Bintaro, meski saat pembelian itu aku tak tahu. Suatu hari pada 2011, iseng kudatangi rumah itu pagi-pagi. Di sana, ia sedang tidur dengan perempuan. Perempuan itu kusuruh pulang dan suaminya kuajak pulang. Sampai di rumah, kukatakan kepada S, pernikahan kami tak ada gunanya diteruskan. Tak mungkin menjadi suami-istri seperti ini terus seumur hidup. Apalagi, beberapa tahun ini kami sudah putus komunikasi.

Gugatan Ditolak

Tiap aku minta cerai, S menyuruhku mengurus sendiri perceraian. Akhirnya, kuajukan gugatan cerai

Malah Disomasi

Selain mengajukan banding atas putusan hakim, kuasa hukum Neni, **Rusdianto**, juga melaporkan lagi perilaku S ke Dirjen Perhubungan. "Ketika saya tanya kelanjutannya, katanya aduan saya salah alamat, seharusnya ke Inspektorat Jenderal (Irjen). Lalu saya lapor ke Irjen. Katanya akan ditindaklanjuti dan sudah diserahkan ke Biro Kepegawaian," ujar Rusdi.

Namun, imbuh Rusdi, yang berwenang di biro itu selalu beralasan sibuk. Kini sudah satu bulan Rusdi tak

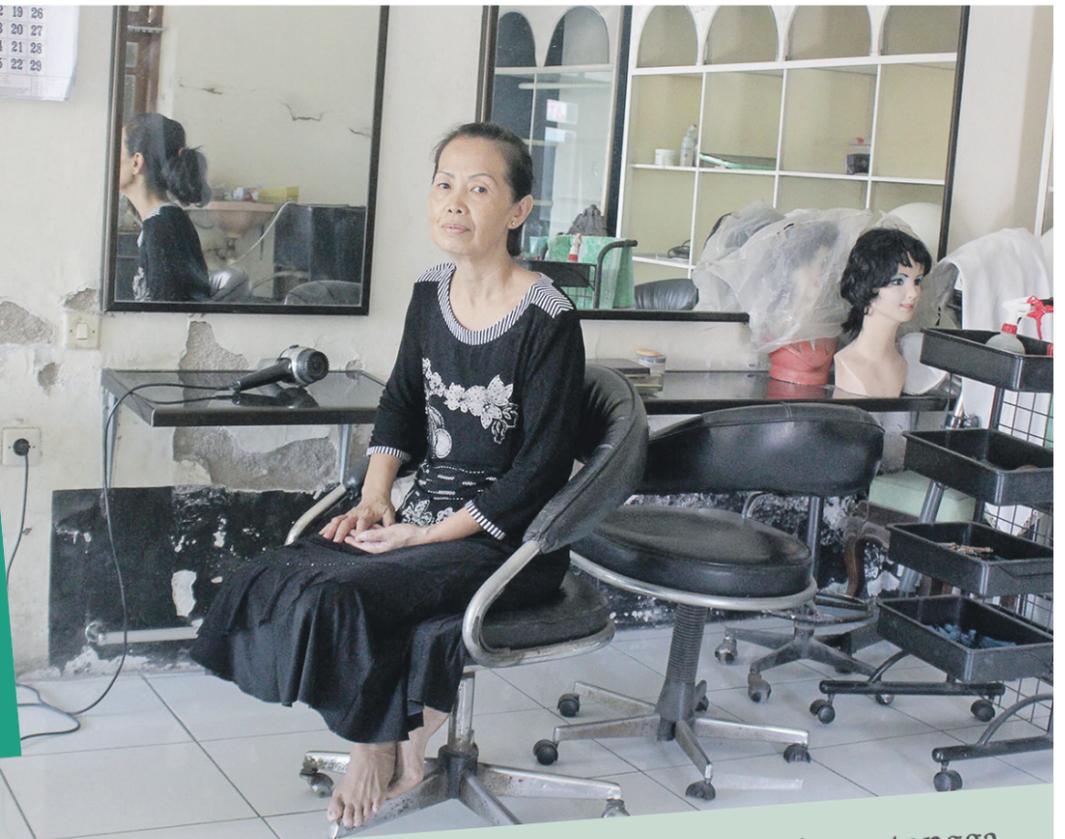
mendapat jawaban. Itu sebabnya, Jumat (28/3) pihaknya melapor ke Komnas Perempuan. "Saya menduga S sengaja dilindungi. Jadi kasus ini hanya asal dijalkan dan walaupun dihukum, akan ringan," ujar Rusdi yang menduga ada intervensi S dalam putusan majelis hakim.

Rusdi menilai, banyak kejanggalan dalam putusan hakim. Antara lain, hakim malah fokus pada perzinahan, bukan pada kondisi rumah tangga yang tak harmonis. Rusdi juga mengaku, ia justru disomasi pengacara S dengan

alasan pemerasan. Saat itu, menurut Rusdi, pengacara S mendatangnya dan minta damai. "Saya bilang, biarlah klien saya dan anak-anak tetap tinggal di rumah yang dihuni mereka. Mobil yang mereka pakai biarkan saja, toh dipakai untuk antar-jemput sekolah. Saya juga bilang, berilah tabungan untuk masa depan anak-anak. Saat itu, saran saya ditampung, tapi besoknya saya malah disomasi," ujarnya. Sementara itu, hingga Jumat (28/3) malam, S tak bisa dihubungi untuk dimintai konfirmasi. Berkali-kali dihubungi, nomor ponsel S selalu dalam keadaan tidak aktif.

● HASUNA

BALADA LELY LESTARI

TERUS
BERJUANG
DAPATKAN
HAK

Nasib **Lely Lestari** (56) ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Tak lama setelah kematian anak gadisnya, dia diseret perusahaan asuransi dan dipenjarakan dengan tuduhan pemalsuan data medis. Sempat menginap dua bulan di tahanan, hakim memvonis bebas murni janda enam anak ini. "Cukup saya saja yang merasakan penderitaan seperti ini," katanya ketika ditemui NOVA di rumahnya di Ponorogo.



Ruang sidang Pengadilan Negeri Ponorogo, Rabu (6/11) begitu menggelisahkan. Kegelisahan itu sangatlah wajar mengingat saat itu adalah hari yang sangat menentukan nasibku. Aku duduk di kursi terdakwa dan menunggu vonis hakim. Kusimak kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh majelis hakim PN Ponorogo yang diketuai oleh Joko Widiatmoko, SH.

Setelah aku dengar kalimat demi kalimat di ujung keputusan, mulutku seakan tercekak, tak bisa berkata apa-apa kecuali hanya menangis. Majelis hakim memutuskan aku bebas murni! Dalam putusan itu, hakim yakin aku tidak melakukan pemalsuan data medis anakku seperti yang didakwakan jaksa.

Tak hanya aku, anak-anakku yang setiap sidang selalu mendampingi juga hanyut dalam suasana haru. Di dalam ruang sidang, mereka menangis sambil memelukku. Ya ini adalah tangis kebahagiaan. Tuhan mendengar doa-doaku yang setiap hari tak pernah aku lewatkan.

Saat ini, aku bahagia sudah bebas. Betapa sakitnya hidup dalam dingin suasana penjara yang sudah pernah kurasakan. Gara-gara kasus ini, aku sempat dua bulan mencicipi dinginnya tembok penjara. Meski akhirnya penahanan itu ditangguhkan hakim, pengalaman hidup di penjara tentu sangat pahit. Sampai kapan pun akan membekas dan tak pernah aku lupakan.

Duduk di Kursi
Pesakitan

Seperti yang pernah kukisahkan

(Nova edisi 1367), pengalaman buruk ini berawal dari kejadian tahun 2006. Saat itu, aku ikutsertakan anak gadisku, Nica Wijaya (16) asuransi Prudential. Karena tidak punya uang untuk membayar premi sebesar Rp60 juta setahun, yang membayar adalah Wasiati, adik iparku.

Kelak kalau dalam perjalanan pihak tertanggung meninggal dunia, maka akan mendapat santunan Rp5 miliar. Singkat cerita, kami kedua belah pihak sepakat. Setelah dilakukan *general check up*, Nica dinyatakan sehat. Uang premi untuk tahun pertama langsung dibayar.

Rupanya, Tuhan berkendak lain, selang satu setengah bulan musibah datang. Nica yang tengah berlibur bersamaku ke rumah kerabat di Jakarta, tiba-tiba sakit kepala. Setelah diperiksa, ternyata ada cairan di otaknya. Dokter minta agar segera dilakukan operasi penyedotan. Nah, setelah disedot, anakku yang saat itu kelas 2 SMA di Madiun malah koma.

Di sini awal petaka. Ketika klaim asuransi diajukan ke pihak asuransi Prudential, mereka berkelit. Bahkan, aku dilaporkan ke polisi dengan tuduhan memalsukan data medis Nica. Sampai akhirnya aku duduk di kursi pesakitan.

(Kasus yang dialami Lely mengundang simpati banyak orang. Puncaknya, 24 April lalu, beberapa LSM melakukan demo di Kejaksaan, Pengadilan, kemudian berakhir di depan kantor PT Prudential Ponorogo)

Sebenarnya, aku enggak punya firasat bakal ditahan. Kendati aku dijadikan tersangka. Proses pemeriksaan juga kujalani dengan baik. Itu sebabnya, aku tidak punya prasa-
ngka macam-macam ketika suatu

hari di bulan April 2014 lalu, aku didatangi seorang anggota polisi. Katanya, aku diminta datang ke Polda Jatim untuk melengkapi berkas-berkas pemeriksaan.

Hidup di Penjara

Dini hari jam 03.00, aku bersiap naik bus dari Ponorogo menuju Surabaya. Aku sengaja berangkat pagi buta supaya sampai Polda pagi hari, sehingga urusan segera kelar. Maksudku supaya bisa pulang hari itu juga.

Setiba di Polda, aku ditemui oleh petugas untuk urusan pemberkasan. Setelah selesai, aku mau pulang tapi enggak diperbolehkan. Katanya, aku mau diantar ke kejaksaan. Aku nurut saja. Kupikir masih ada berkas yang masih belum lengkap. Setiba di Kejati Jatim, aku mendadak kaget. Betapa tidak, aku akan diantar ke Kejari Ponorogo untuk menjalani masa tahanan. "Kenapa aku ditahan?" kataku keras untuk memprotes.

Saat itu juga sempat kumarahi petugas tersebut. "Pak, *sampeyan* benar-benar kwalat. Aku sudah tua, sakit-sakitan dan tidak tahu apa-apa, tapi tiba-tiba harus ditahan karena perbuatan yang tak pernah kulakukan," kataku dengan suara mulai ngos-ngosan. Saat itu, jantungku mendadak kumat.

Sore itu juga, aku dibawa ke Lapas Ponorogo. Sepanjang perjalanan antara Surabaya-Ponorogo yang memakan waktu hampir lima jam, pikiranku berkecamuk antara percaya dan tidak. Semua itu seolah bagai mimpi saja.

Begitu mobil turun di depan Lapas, aku langsung digelandang masuk ke pintu gerbang tahanan. Pikiranku benar-benar kosong. Aku tak bisa berpikir apa-apa kecuali men-

ngis. Setelah didatangi oleh petugas, aku dimasukkan ke dalam ruang tahanan. Di dalam ruang tahanan itu sudah ada empat orang, jadi berlima denganku. Waktu itu aku benar-benar seperti orang linglung. Ketika malam tiba, aku lewati dengan menenung.

Di dalam ruang tahanan sempit itu aku tak banyak omong dengan penghuni yang lain. Aku pikir mereka juga mengalami hal yang sama denganku, sama-sama punya masalah. Di kamar tahanan itu aku tidur beralaskan tikar dan bantal tipis, karena sempit agak dempet-dempetan dengan penghuni yang lain.

Terus Berjuang

Malam itu, otakku menerawang ke mana-mana. Di tengah kesunyian tembok penjara, aku kepikiran bagaimana nasib anak-anakku di rumah, dengan cucu semata wayangku. Wajah Nica juga kembali membayang. Aku membayangkan bagaimana batin anak-anakku begitu tahu aku di dalam tahanan ini. Pasti di rumah hujan tangis memikirkan ibunya. Malam itu air mata di pipi seolah tak berhenti mengalir.

Selain itu, aku juga kepikiran dengan ekonomi anakku di rumah. Kalau aku tidak ada, bagaimana kehidupan mereka sehari-hari. Soalnya, aku sebagai tulang punggung keluarga. Sejak kepergian suamiku sembilan tahun silam, aku pegang peran dengan membuka salon kecil-kecilan di rumah.

Mau tidak mau aku harus ikut menyesuaikan dengan lingkungan penjara. Begitu bangun pagi, kami melakukan senam bersama tahanan



Suasana saat aku menjalani sidang. Lega rasanya hakim memvonis bebas murni.

lain. Setelah mandi, lanjut aktivitas lain. Mulai membersihkan kamar tidur sampai ramai-ramai membersihkan beras yang akan dimasak. Kegiatan itu menjadi aktivitas rutin yang dikerjakan sehari-hari.

Ada satu kesempatan yang selalu kutunggu-tunggu yaitu waktu besuk. Betapa senang bisa bertemu anak-anak, menumpahkan rasa kangen. Namun, awal saya dipenjara, tak ada kata terucap saat bertemu anak-anak. Paling hanya tangis-tangisan. Kami saling menguatkan.

Sungguh, sampai saat ini aku masih seringkali termenung, berpikir mengapa aku sampai merasakan penderitaan seperti ini. Bayangkan untuk suatu perbuatan yang tak pernah kulakukan, tiba-tiba dimasukkan penjara. Kalau ingat seperti itu, jantungku berdetak kencang. Keringat dingin pun keluar mengingat sudah lama aku menderita jantung. Setelah dua bulan di dalam penjara, hakim akhirnya mengabulkan permohonanku untuk menanggukhan penahanan.

Setelah dinyatakan bebas, aku akan terus berjuang agar bisa mendapatkan hakku, uang pertanggungan sesuai yang ada dalam perjanjian sebesar Rp5 miliar. Meski Prudential mempersulit tapi aku akan terus berusaha karena itu memang sudah menjadi hakku.

● GANDHI WASONO M., FOTO-FOTO: GANDHI/NOVA

ISTRI JENDERAL TERJERAT KASUS KDRT



REPRO/DOK. PAKUAN RAYA

SUDAH DIANIAYA,
TAK DAPAT
MAKAN PULA

Berawal dari perginya Yuliana dari rumah majikannya, terbongkarlah kasus KDRT yang dilakukan sang istri jenderal terhadap 16 orang pembantu rumah tangganya. Simak penuturan ayah dan kuasa hukum Yuliana soal kasus tersebut.

Niat Yuliana (17) untuk kuliah agaknya masih jauh dari kenyataan. Sebab, rencananya untuk bekerja demi mengumpulkan uang kuliah bukan hanya melenceng dari harapan, melainkan juga membuat hidupnya porak poranda. Usai lulus SMA tahun silam, gadis berparas manis ini mengikuti ajakan ibunya berangkat ke Palembang (Sumsel), untuk bekerja di sebuah perkebunan kelapa sawit di sana.

"Ada orang datang ke Dobo, Kep. Aru, Maluku, daerah tempat kami tinggal, dan mencari orang-orang yang mau bekerja di kebun kelapa sawit di Palembang. Katanya, gajinya Rp1,5 juta per dua minggu. Istri saya, Marlinda, tertarik dan mengajak Yuli. Saya juga diajak, tapi saya tidak mau

karena masih ada dua adik Yuli yang kecil-kecil di rumah," ujar Agus Lawier (60), ayah Yuli saat ditemui di Bogor, Jumat (28/2).

Bersama ibunya, beberapa sepupunya termasuk Gaston (21), serta beberapa orang sekampung, Yuli pun berangkat ke Palembang. Sayangnya, meski sudah bekerja keras, upah yang diterima mereka jauh lebih kecil daripada yang dijanjikan. Setelah dua minggu bekerja, Yuli dan yang lainnya hanya menerima upah sekitar Rp400 ribu per orang.

"Dia menelepon saya, katanya tidak betah karena kerjanya berat, tapi gaji sedikit, dan tidak bisa pergi begitu saja dari perkebunan itu," kenang Agus.

Setelah mengumpulkan sedikit uang, akhirnya mereka berhasil kabur dan naik kapal ke Tanjung Priok,

Jakarta Utara, November tahun lalu. Dari pelabuhan Tanjung Priok, mereka lalu naik bus ke Pulo Gadung. Saat itu, Yuli sempat menelepon ayahnya, mengabarkan bahwa mereka berhasil kabur dan sudah sampai di Jakarta. "Dia juga mengatakan akan menjual ponselnya, agar mereka bisa makan karena tak ada uang lagi," sambung pria beruban ini sambil menambahkan, ponsel Yuli laku Rp200 ribu.

Saat sedang makan di sebuah warung di terminal Pulo Gadung itulah, mereka bertemu Ani. Perempuan berdarah Batak ini lalu menawarkan mereka pekerjaan. "Yang perempuan akan dipekerjakan di laundry, sedangkan yang laki-laki di koperasi. Bu Ani langsung mengajak Yuli dan ibunya pergi, sementara saya dan yang lain diturunkan lebih dulu di ru-



HASINA DAYALATU/NOVA

Agus (kiri) bersyukur masih bisa bertemu Yuli.

mah saudaranya. Tapi pekerjaan yang dijanjikan tak kunjung datang," ujar Gaston yang bersama yang lain lalu menumpang ke rumah kerabat dari teman serombongan Gaston di Pondok Gede.

Minta Dijemput

Sekitar pertengahan Januari silam, Yuli kembali menelepon Agus, memberi kabar bahwa ia bekerja di rumah seorang jenderal di Bogor, sedangkan ibunya dibawa ke Medan untuk mengurus orangtua keluarga jenderal itu. Yang membuat

"INGIN BERBUAT BAIK, TAK SANGKA BERBUAH BALA"

Tuduhan telah menyekap, menganiaya, bahkan tak memberi gaji kepada 16 orang asisten rumah tangga (ART)-nya, membuat perasaan MT hancur. Ibu tiga putra ini awalnya berniat memberi perlindungan dan mengajarkan keterampilan kepada seluruh ART-nya. Nyatanya, cita-cita mulia istri Brigjen MS ingin mengubah nasib ART nya malah berbuah bala. Statusnya kini justru sebagai tersangka dan terancam menghadapi jeratan hukuman yang tak sebentar.

"Siapa yang tega menolak saat ada yang datang dalam keadaan susah, kemudian memohon dan meminta pertolongan agar diberi pekerjaan dan tempat berlindung? Saya luh walaupun tidak butuh, tapi mereka membutuhkan pertolongan," tutur MT memulai ceritanya, saat ditemui di rumahnya, kawasan Bogor Kota.

Menurut MT, para ART yang kini tega menuduhnya telah melaku-

kan penganiayaan itu memang memiliki identitas tak jelas. "Mereka dibawa dan diantar beberapa kerabat yang tahu saya sering berbuat kemanusiaan, kemudian menawarkan diri untuk jadi ART dalam kondisi yang beraneka ragam. Kebanyakan mereka terdampar di kawasan Pulo Gadung," ujar MT.

Tak pernah terlintas dalam pikiran MT untuk berbuat keji atau menganiaya para ART yang berada di rumahnya. "Sehari-hari kegiatan saya beresin rumah, lalu membangunkan para ART, kemudian membuat sarapan untuk semuanya, dilanjutkan bersih-bersih rumah, membuatkan makan siang dan makan malam juga," papar MT.

MT membantah tuduhan ia mempekerjakan ART dengan keras, bahkan hingga 24 jam. "Duh, lihat saja dan cek semua di rumah. Ada mesin cuci, mesin pengering baju, mesin pengering piring, sampai mesin pengering pel, tak ada yang be-

kerja keras. Mereka itu belum punya tugas-tugas lain, apalagi dengan kondisi mereka. Maaf saja, ada yang hamil, ada yang stres, idiot, bisu, gagu, patah tangan," terang MT sambil geleng-geleng kepala.

ART Berperangai Buruk

MT mengaku, sempat berencana empat orang dari ART itu akan dipekerjakan untuk mengawasi tambak lele yang dimilikinya, namun masih dalam proses penggarapan. Lainnya, ia suruh merapikan dan membersihkan sudut rumah.

"Apa susahnya? Semua pekerjaan ringan, tak ada tugas berat. Saya juga ikut bekerja, tak hanya menyuruh saja. Bongkar-bongkar, bantu beres-beres merapikan dapur, lemari, bahkan melap gelas saja kami sambil makan kue, burger, permen. Semua dilakukan sambil santai. Malam pun kami saling bercerita, saya



REPRO/DOK. PRI

MT rela merawat bayi salah satu ART-nya, termasuk memandikannya.

belikan es krim, khusus untuk mereka saya sajikan pakai soda. Snack, es krim, mi instan, donat, dan ayam goreng tepung siap saji saya belikan dalam jumlah banyak. Jadi, sakit sekali hati ini, apalagi media memojokkan saya dan tak melihat perasaan orang," ucapnya dengan nada sedih.

Bagi MT, ia tak mempersoalkan semua keterbatasan yang dimiliki para ART yang berada di rumahnya, asalkan mau belajar dan jujur. "Saya ajarkan mereka kejujuran, rajin, dan kasih sayang. Sesama mereka saja tak punya rasa kasih, saling berantem. Hasil visum itu, ya, hasil mereka berantem. Katanya, saya yang dibilang menggigit. Alangkah joroknya

saya sampai menggigit mereka!" tukas MT kesal.

MT juga menceritakan kejadian yang sering dialaminya bersama ke 16 ART yang tinggal di rumahnya. "Yang terakhir, baru saja terjadi, Istiqomah mencuri makanan di lemari dan ketahuan oleh teman-temannya, lalu dia dipukuli. Itu saya yang meleraikan dan memisahkan. Saya tahu mereka itu liar, tapi tak ada salahnya saya ajari pelan-pelan. Eh, malah begini hasilnya," sesal MT.

Menerima berbagai perangai buruk dari ke-16 ART-nya, bagi MT bukan hal mudah. Mereka yang memiliki ruang santai di lantai dua dan tiga, bahkan dilihatnya sering berkelahi padahal sudah sering ditegur. "Pas mereka berkelahi dan ada yang nangis, tetangga jadi mendingar, akhirnya saya lagi yang dituduh. Saya enggak bisa naik tangga lalu memarahi mereka, karena saya habis kecelakaan. Lagi pula ngapain saya harus ke atas untuk memukul mereka? Kalau memang mau memukul, ya, di bawah saja. Tapi, kan, tidak toh?" tukasnya lagi.

Terkadang, MT merasa stres menghadapi semua kebiasaan buruk ART, terutama khususnya mencuri. Ia pun berusaha untuk mengubah sikap mereka. "Pernah, celana dalam Yuli dicuri temannya, lalu mereka berkelahi saling memukul dan menggigit. Lalu, kalau saya masak pakai kompor empat tungku, yang



Rumah Brigjen MS yang berlantai tiga menjadi saksi bisu atas peristiwa penganiayaan sejumlah asisten rumah tangga mereka.

hati Agus tak tenang, di telepon Yuli juga minta dijemput pulang karena di sana ia sering dipukul, ditampar, dan dianiaya MT, istri sang jenderal. Salah sedikit pasti dipukul. "Katanya, begitu juga yang terjadi pada teman-temannya sesama pembantu di rumah itu," kenang Agus pahit.

Agus lalu meminta bantuan salah seorang kerabat yang anaknya bernama Jamie, yang bersekolah di Jakarta. Setelah mendapatkan uang untuk biaya sewa mobil milik Jamie dan teman-temannya yang akan dipakai menjemput Yuli, Agus segera mengirim uangnya ke Jamie. Mulanya, Jamie dan teman-temannya gagal menemukan rumah MT karena alamatnya tak jelas. Pada kesempatan kedua, mereka akhirnya berhasil menemukan alamatnya.

Didampingi istri ketua RT setempat, mereka berhasil masuk ke rumah MT. Di sana, MT dan suaminya yang sedang berada di rumah, tak bisa mengelak soal keberadaan Yuli di situ. "Menjelang Yuli keluar menemui para tamu, MT berpeson kepada untuk selalu tersenyum dan

tak menangis. Tapi Yuli sudah tidak tahan. Dia langsung mengaku dianiaya," ujar Sugeng Teguh Santoso, SH, pengacara yang kini menjadi kuasa hukum Yuli, saat ditemui di kantornya di LBH Keadilan Bogor Raya, di Kec. Kemang, Kab. Bogor.

Yang aneh, menurut Sugeng, saat menjemput Yuli pada 13 Februari silam, Jamie dimintai uang Rp6 juta oleh sang jenderal dengan dalih sebagai ganti rugi. Namun Jamie menolak lantaran saudaranya telah dianiaya di sana. Bahkan, ketika para korban dievakuasi termasuk bayi RR, MS meminta uang ganti rugi Rp14 juta.

Setelah keluar dari rumah mewah itu, malamnya Yuli diajak melaporkan perbuatan majikannya ke Polresta Bogor. Tiga hari kemudian, setelah mengetahui berita tersebut dari media massa, Sugeng melakukan pendampingan sebagai kuasa hukum. "Saya lihat, belum ada yang mendampingi Yuli. Padahal, yang dihadapinya adalah seorang jenderal. Jika tak didampingi, saya khawatir kasus ini akan hilang begitu saja," tu-

turnya.

Saat Yuli keluar dari rumah itu, 15 pembantu lainnya, termasuk 5-6 di antaranya adalah pria, masih berada di sana. "Setelah awalnya polisi hanya melakukan penyelidikan di TKP, barulah mereka dievakuasi beberapa hari kemudian."

Sembuh Sendiri

Menurut penuturan Yuli kepada Sugeng, nasibnya dan teman-temannya di rumah besar itu sungguh mengenaskan. Jika hatinya sedang tak berkenan, MT menganiaya pembantunya yang melakukan kesalahan. Yuli mengaku sering mengalaminya. Puncaknya terjadi ketika pada 12 Februari silam Yuli sedang membantu MT membuat kue. Saat itu, adonan kue berceceran. MS langsung marah dan menampar wajahnya.

Pelipis gadis berambut panjang ini terluka kena cakaran MT. Tak hanya itu, mikser yang dilemparkan MT pun mengenai dahi Yuli. Merasa tak tahan lagi, Yuli menelepon ayahnya menggunakan ponsel milik salah satu pembantu di rumah itu. "Mungkin bagi pelaku, tindakan menampar sudah dianggap wajar dan biasa," tutur Sugeng sambil menambahkan, ada pula pembantu yang ketika melakukan kesalahan disiram minyak panas, air panas, dan sebagainya.

"Korban berinisial RM sering diinjak-injak perutnya ketika ia tengah hamil tujuh bulan. Korban berinisial RR ini saat mengandung kerap mengalami kekerasan MT, akibatnya bayi yang dilahirkannya cacat," imbuh Sugeng.

Tak hanya itu, setiap kali melakukan kesalahan, selain dianiaya, si pembantu juga mendapat sanksi tak mendapatkan makan selama 1x24 jam. Padahal, lanjut pria berkacamata ini, meski di saat normal makan diberikan 3 kali sehari, gizinya pun tak

tercukupi karena hanya seadanya.

Bahkan, minum pun hanya diperbolehkan dari air keran di wastafel atau tempat cuci piring. Yang juga tragis, pernah pula seorang pembantu perempuan dipaksa melakukan hubungan intim dengan tiga pembantu pria di rumah itu, dan dijanjikan akan diberi uang. "Akhirnya, pembantu itu hamil lalu dipulangkan, tapi MT tak memenuhi janjinya," ujar Sugeng sambil menambahkan, tak ada pembantu yang diberi gaji selama berada di sana. Padahal, ada yang sudah dua tahun tinggal.

"Yuli pernah bertanya mengapa ia tak digaji, tapi MT menjawab, ia sudah dibeli, jadi tak perlu minta gaji," papar pria berkulit putih ini. Di sisi lain, bila pembantu sakit, baik yang muncul dengan sendirinya maupun akibat luka aniaya, MT tak menyediakan pengobatan. "Semua dibiarkan sampai sembuh sendiri. Ini termasuk ketika salah satu pembantu pria melompat dari lantai tiga untuk kabur dan mengalami patah kaki dan tangan beberapa waktu lalu. Ia gagal kabur karena tertangkap."

Dijerat 3 Pasal

Menurut Sugeng, semua pembantu tak diperkenankan keluar rumah. Kalaupun membersihkan halaman luar rumah, selalu diawasi. "Menurut Yuli, mereka juga dilarang beribadah. Di dalam rumah, para pembantu bekerja mulai pukul 04.00-24.00. Pekerjaan mereka mengepel, mencuci, mengepel, mencuci. Sehari-hari begitu terus pekerjaan mereka, diulang-ulang. Yang saya heran, punya pembantu sebanyak itu untuk apa?" tutur Sugeng tak habis pikir.

Atas perbuatan MT, Rabu (26/2) silam polisi menetapkannya sebagai tersangka dan menjeratnya dengan tuduhan melanggar Pasal 2 UU No.

21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, Pasal 80 UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan pasal tentang KDRT. Ancaman hukumannya bervariasi, antara 3-15 tahun penjara. Sugeng menyangkan MT belum juga ditahan, karena menurutnya, perempuan itu berusaha memengaruhi ibu Yuli dalam kasus ini.

"Sekarang, ibunda Yuli malah melaporkan orang-orang yang menjemput Yuli dengan tuduhan penculikan. Saya juga menyangkan nasib 15 korban lainnya. Jangan sampai tindakan pidana MS terhadap mereka dilupakan, karena bisa menambah 1/3 hukumannya. Tindakan MT ini berulang-ulang dan dilakukan kepada beberapa orang sekaligus," tandas Sugeng sambil menambahkan, Yuli dengan tegas ingin MT dihukum.

Para korban lain saat ini ditempatkan di Rumah Aman di bawah naungan Kementerian Sosial di Cipayang. Sementara Yuli, ditempatkan di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban atas permintaan Sugeng. "Karena sudah di bawah Kemensos, mereka sulit diakses. Padahal, mereka juga korban," tutur Sugeng. Akan halnya Agus yang pekan lalu berangkat ke Jakarta, beberapa hari lalu akhirnya bisa bertemu dengan Yuli.

"Sebelum dia menelepon minta dijemput, saya kira sudah tak bisa lagi bertemu dengannya. Dia ingin segera pulang. Saat ketemu, saya tunjukkan foto ibunya karena ibunya tak mau ikut ketemu Yuli. Dia menangis melihat foto ibunya. Sebab, setelah ibunya dibawa ke Medan, mereka terpisah tak bisa berkomunikasi," ujar Agus dengan mata basah.

● HASUNA DAYLAILATU



MT didampingi kuasa hukumnya saat mengadu ke Komnas HAM.

satu dipakai masak sup, satunya lagi sambal, dan lainnya menggoreng perkedel. Tapi begitu saya cicipi sayur, saat melihat ke penggorengan, perkedel sudah hilang. Itu sering terjadi di rumah ini. Ketika saya tegur, mereka tak pernah menurut. Mereka bukan orang-orang yang normal pada umumnya. Akhirnya saya yang dibilang menyiksa. Jadi untuk apa coba saya beri mereka makan?"

Dituduh Berbuat Keji

Dan menurut MT, ada pula beberapa kekerasan yang dialami ART akibat ulah pihak luar. "Lis, salah satunya. Dia, kan, orang Flores, per-

nah bohong saat dia membawa sepupunya laki-laki. Eh, dua hari di sini, mata dan hidungnya sudah sobek, sering berteriak dan menangis. Ternyata ditampari orang. Saat ditanya, ternyata dia mengaku lelaki itu suaminya yang menyiksanya. Tapi mereka tak punya surat nikah," papar MT lagi.

Menurut MT, ia tak pernah pilih kasih kepada semua ART-nya, kepada yang penurut, tak pernah ia tegur atau marahi. "Tadinya mereka tidak begitu, yang menurut ya menurut, tapi sepertinya ada yang menunggangi. Kalau dilihat di pemberitaan, kan, katanya mereka disekap. Kalau benar begitu, harusnya mereka sakit, dong. Tapi mereka, kan, sehat-

sehat semua, tak ada cacat. Kalau sekadar cubit-cubit, itu teguran majikan saja. Kalau mau menganiaya, sekalian saja saya pukul, gebuk kuat-kuat. Tapi, kan, tidak," bantah MT.

Kendati semula menerima banyak protes dari anak, suami, dan keluarga besarnya, niat MT untuk membantu semya ART itu sangat kuat. "Yang hamil itu bahkan sebelumnya tak diterima di mana-mana karena dia hamil hasil hubungan gelap. Saya sebenarnya menyesal sekali, kebodohan saya menerima orang-orang seperti itu. Tapi sudahlah, tak perlu disesali, toh, awalnya niat saya membantu, tapi akhirnya menjerumuskan saya," ucapnya lirih.

Ia juga menceritakan, salah satu perbuatan ART-nya, Rahma, yang tengah hamil dan menuduhnya berbuat keji. "Maaf ya, Rahma itu kabur dari Bima, kemudian lari ke Cianjur dan cari PJTKI untuk pergi ke Taiwan, tapi tak diberangkatkan karena ketahuan hamil. Kemudian ditawarkan kerja ke saya, dia datang jam 22.00 malam, nangis-nangis sambil cerita ini itu kepada saya. Tapi kenapa sekarang dia memutarbalikkan fakta? Kenapa saya yang dipojokkan?" ujar MT sambil menarik napas panjang.

MT bahkan mengaku membantu persalinan ART bernama Riris yang bayinya dalam keadaan sungsang dan membutuhkan biaya besar. "Sejak awal dia sudah bohong, datang dengan perutnya ditutupi tas. Pas

saya suruh pake celana, perutnya baru kelihatan kalau dia hamil. Tapi dia tak mau mengaku. Sampai saat kakak saya pegang perutnya, ternyata bayinya menendang. Akhirnya, dia mengaku sudah hamil besar dan tetap minta pertolongan agar punya tempat berlindung sampai melahirkan," keluh MT.

Dikuatkan Keluarga

Tak hanya MT yang dibuat repot membantu kelahiran pembantunya itu, tapi juga keluarga besar MT. "Adik saya menyetir dan mengawal ambulans yang ditumpangi Riris. Kakak saya bersama anak dan menantu saya pun akhirnya ikut mengurus di bagian administrasi rumah sakit untuk membayar uang muka persalinan Rp10 juta. Belum lagi bayinya lahir prematur dengan berat cuma 1,9 kg. Semua keperluan bayinya pun saya belikan, seperti susu khusus untuk bayi prematur, *diapers*, baju, semuanya. Tapi kenapa yang dilihat yang negatif saja?"

Lebih lanjut MT berkata, ia bahkan tak sungkan memandikan buah hati Riris itu dan dengan telaten mengurusnya. "Demi anak pembantu ini, saya rela mengurus. Bahkan saya sendiri belum lihat cucu pertama saya di Babel. Tiket ke sana pun terpaksa hangus gara-gara saya tersangkut masalah ini," sesalnya lagi.

Selanjutnya, MT berharap agar

masalah ini tak berlarut-larut. Sehingga ia memilih kooperatif menjalani prosedur hukum yang ada. "Sebagai seorang beragama, saya memaafkan mereka, biar Tuhan yang membalasnya. Kalau saya membawa dendam, buat apa? Ini cobaan dan pelajaran buat saya, pasti ada hikmahnya. Saya harus mendengar kata suami dan keluarga, untuk apa mendapatkan pembantu yang datanginya tak karuan dan saya terima karena belas kasihan. Mau membantu diajari biar terampil ternyata gagal," sahut MT.

Namun, dukungan keluarga besarnya, diakui MT, kini menjadi penyemangatnya. "Semua anak saya datang dan memberi semangat, karena tahu ibunya tak bersalah. Percaya ibu mereka baik. Ini dosa saya karena enggak mendengar nasihat orang. Saya ingin ke depannya lebih hati-hati, ini hukuman untuk saya," tuturnya pasrah.

MT juga berharap, persoalan ini bisa segera selesai dan tuduhan yang diarahkan kepadanya terbukti salah. "Saya sebenarnya ingin bertemu dan bertanya kenapa mereka melakukan hal ini kepada saya. Tapi semua harus saya lalui, saya bersyukur keluarga menguatkan saya. Semoga nanti kebenaranlah yang akan terungkap," harapnya.

● SWITA A. HAPSARI

MENANTI NASIB SATINAH DI ARAB SAUDI

GALANG DANA TERUS DILAKUKAN

Satinah, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Saudi Arabia kini masih menunggu nasibnya. Satinah dituntut telah membunuh sang majikan, Nura Al Gharib. Satinah bisa lepas dari jerat hukum pancung dengan syarat harus membayar uang diyat Rp7 juta real atau setara Rp21 M, tak lebih dari tanggal 5 April.



Rumah kediaman keluarga Satinah terletak di Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah. Di rumah itu, Satinah tinggal bersama beberapa keluarga. Nur Afriani (20) anak semata wayang Satinah dengan Ruli, menolak menemui media lantaran ia merasa tak sehat dan meminta Sulastris (39), sang bibi untuk menggantikannya.

Sulastris lalu mencoba mengingat peristiwa di tahun 2008, ketika teman Satinah datang ke rumah mengantarkan kabar, Satinah dalam masalah di Arab Saudi sehingga tak bisa memberi kabar ataupun mengirim uang ke kampung. "Saya lupa persisnya, tapi pertama kalinya keluarga besar tahu kondisi Satinah ada di tahanan, ya, saat temannya itu ke rumah. Dia juga bawa surat dan hadiah jepit rambut yang ada nomor teleponnya untuk kami menghubungi Satinah," cerita Sulastris.

Kabar yang datang enam tahun lalu itu tentu membuat keluarganya kaget. Terlebih Nur yang ketika itu masih berusia 14 tahun. "Sudah enam tahun berlalu sejak dapat kabar itu, kami hanya bisa mendoakan agar Satinah selalu diberi kesehatan, kekuatan, dan kesabaran," papar Sulastris.

Semula, kata Sulastris, keluarga hanya bisa pasrah, lantaran putusan hukuman mati sudah mutlak dijatuhkan kepada Satinah. Namun, vonis itu akhirnya ditunda dan Satinah diberi peluang untuk menerima pemaafan dari pihak keluarga majikan dengan syarat harus membayar uang diyat.

"Tahun 2011, kami sudah waswas, Satinah akan segera dihukum mati. Tapi ternyata ditunda sampai 2012 dan ditunda lagi sampai Juli

2013 dan Februari 2014. Keputusannya akan diambil April ini. Kami terus berdoa, semoga masih ada waktu untuk membebaskan Satinah dari hukuman mati."

Ibunda Satinah, Kemi (74), pun tak putus mendoakan putrinya. "Tiap Satinah telepon suka tanya, 'Mana Mak'e?' Dia juga minta Mak'e mendoakan dia. Biasanya Mak'e akan bilang, 'Ya, Nduk, didoakan dan cepat pulang. Mak'e kangen.' Begitu," tutur Sulastris menirukan Kemi, yang mendampingi dan ikut mengangguk.

Pekerja keras

Di mata Sulastris, sejak muda Satinah pekerja keras dan ulet. "Sejak dulu kami berteman. Dia pekerja keras, pernah kerja di Pasar Ungaran, di pabrik konveksi di Jakarta, sampai menikah di tahun 1993. Pokoknya ulet dan mau terus cari uang," kenang Sulastris.

Berawal dari keinginan mengubah nasib, Satinah memutuskan jadi TKI ke Arab Saudi. "Dia sudah jadi TKI sejak 2002. Pernah pulang dan berangkat lagi tahun 2004 sampai 2006. Nah, pas mau balik lagi ke sana, majikannya mau pindah ke Irak. Satinah ditawari ikut, tapi karena situasi Irak sedang perang, enggak jadi ikut dan dapat majikan baru. Tapi baru kerja tiga bulan, ada kejadian itu," terang ibu tiga anak itu. Satinah diduga meracuni sang majikan lantaran ia mendapatkan kekerasan dan tak diberi makan selama tiga bulan.

Oleh karena Satinah kerja di luar negeri, Nur diasuh Sulastris. "Saya sekolahkan Nur pas SMA, biar ada masa depannya. Nur penurut tapi pendiam, jadi jarang sekali cerita. Nur sayang sama ibunya," kata istri

Paeri, kakak nomor lima Satinah.

Nur saat ini bekerja di BP3TKI Jawa Tengah. Menurutnya, Satinah adalah ibu yang selalu diteladaninya, ibunya sosok pekerja keras. Bahkan Nur juga mengungkapkan kesedihan hatinya dan keinginannya untuk bisa berkumpul dengan sang bunda.

Pesan titip anak

Kendati sejak 2007 nasib Satinah masih belum jelas, namun komunikasi Sulastris dengan Satinah tak pernah putus. Adik iparnya itu berkirim kabar dua minggu sekali. Akan tetapi, ia baru bisa bertatap muka langsung dengan Satinah pada Desember 2013. "Kami sudah tiga kali ke Arab Saudi, bertemu Satinah di penjara. Saya cuma diberi waktu 30 menit. Nah, Februari lalu suami saya dan Nur yang berangkat, mereka bisa bertemu Satinah hingga dua jam," ucap Sulastris.

Saat bertemu Satinah, Sulastris mengaku diberi pesan oleh Satinah untuk terus mendoakan agar masalah yang dihadapinya segera teratasi. Satinah juga berpesan, agar seluruh keluarganya ikut mendoakan keluarga majikannya agar dibukakan pintu hatinya untuk memaafkan serta menerima uang diyat yang ada.

"Minggu (23/3) lalu Satinah sem-

pat menelepon Nur, tanya soal kabar dan pengumpulan uang diyat. Sayangnya, Nur lupa bilang kalau di Indonesia banyak orang menggalang dana untuk ibunya. Paling tidak biar hati ibunya *ayem* (tenang). Tapi Satinah sudah pasrah. Dia bilang, insya Allah diberikan yang terbaik oleh Gusti Allah."

Sulastris menambahkan, "Ya, dia sudah tahu kesalahannya, dia sudah bertobat dan insyaf. Tapi intinya tetap punya harapan pulang. Satinah bilang, seandainya ada yang ingin menikahi Nur, nikahkan saja. Tak usah tunggu dia pulang," tutur Sulastris yang berjualan aneka camilan di rumahnya.

Senin (24/3), kata Sulastris, Nur dan suaminya ke Jakarta untuk bertemu anggota DPR untuk penggalangan dana. Ternyata, beberapa artis seperti Charly Van Houten (vokalis band Setia, Red.) juga ikut cari bantuan dengan mengajak Nur *ngamen*. Alhamdulillah, banyak yang kasih perhatian sama Nur dan Satinah," sahut Sulastris senang.

Galang Dana

Sulastris dan keluarga besarnya mengaku tak menyangka akan mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Menurut Sulastris, dana di-

yat yang diminta keluarga Nura Al Gharib sebesar Rp21 miliar, sedangkan yang terkumpul baru sekitar Rp12 miliar. "Alhamdulillah dana terus masuk. Banyak yang menggalang dana, dari gubernur sampai artis," puji Sulastris.

Jatuh tempo pengumpulan uang diyat seolah terus membayangi keluarga besar Satinah. Namun tak membuat langkah mereka surut. Nur bahkan tak henti berkeyakinan, sang bunda akan terbebas dari hukuman pancung. "Semoga ada waktu tambahan untuk mengumpulkan uang diyat. Ini, kan, berkenaan dengan nyawa, harus berjuang dan berdoa," tegas Sulastris yang tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu Satinah.

Menurut Sulastris, kondisi adik iparnya saat ini sudah lebih baik dan makin tekun beribadah. "Dia seperti ustazah, sering kasih ceramah tiap ada teman baru masuk penjara. Dia berikan nasihat dan semangat kepada TKW yang bernasib sama. Dia juga makin pintar baca huruf Arab gundul. Malah kata suami saya, Satinah sudah bisa bikin tasbeih dan tas, dan digaji 150 real per bulan."

● NASKAH&FOTO: SWITA A. HAPSARI

#SAVESATINAH DI MEDIA SOSIAL

Sejak mencuatnya berita soal Satinah yang tengah menghadapi eksekusi hukum mati di Arab Saudi, sejumlah figur publik dan para tokoh di Tanah Air tak sedikit yang memberikan perhatian. Sebut saja penyanyi Melanie Subono, Charly Van Houten, dan selebriti Julia Perez (Jupe) turun tangan membantu mengumpulkan uang diyat bagi Satinah.

Lewat akun @melaniesubono, di Twitter ia mem-posting hingga berkali-kali soal cara membantu Satinah melalui nomor rekening pribadi Melani dan nomor rekening lainnya, dengan tagar #Sa-

veSatinah. Melani pun terus meng-update jumlah sumbangan yang masuk ke rekeningnya yang ditujukan untuk Satinah.

Jupe pun mengajak masyarakat bergabung dalam aksinya yang digelar Sabtu (28/3) lalu. Bahkan Charly Van Houten ikut mengamen hingga ke Kediri untuk mengumpulkan bantuan untuk keluarga Satinah. Salah satu anggota DPR RI Rieke Diah Pitaloka bersama perwakilan dari Migrant Care juga mendatangi Balai Kota DKI Jakarta untuk mengajak Gubernur Joko Widodo terlibat dalam aksi penyelamatan dan penggalangan dana un-

tuk Satinah.

Selain itu masyarakat juga banyak yang pro aktif memberikan bantuan kepada Satinah. Kepala BP3TKI Propinsi Jawa Tengah, **Rahman**, mengatakan, "Semua prosedur telah kami laksanakan. Kami terus mendampingi keluarga Satinah, tiga kali difasilitasi untuk bertemu Satinah," paparnya kepada Tabloid NOVA.

Segala upaya, imbuhan Rahman, terus dilakukan dan semua pihak telah bekerja sama dengan baik. "Pihak Pemprov Jateng secara aktif ikut membantu. Pokoknya, semua pihak saling mendukung," tutur Rahman seraya mengatakan, warga Jateng turut mendoakan Satinah agar bisa segera kembali berkumpul dengan keluarga.

● SWITA



Jepit rambut pemberian Satinah untuk Nur yang ada nomor telepon Satinah di Arab Saudi.



Beginilah wajah Lisa sebelum mengalami penderitaan pasca disiram air keras oleh mantan suaminya.

Tak terasa, tujuh tahun sudah aku tinggal di lingkungan RS Dr. Soetomo, Surabaya. Selama itu pula aku menjalani segala rutinitas hidup di sana. Dari menjalani pengobatan sampai aktivitas lainnya, semua aku lakukan di sana.

Tapi sejak pekan lalu, aku harus meninggalkan "rumahku" itu untuk tinggal di luar. Memang tak mungkin selamanya aku tinggal di sana. Aku harus bisa hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat, seperti orang-orang lain pada umumnya.

Namun kendati kini aku berada di luar RS, bukan berarti putus hubungan total dengan pihak RS. Setiap saat aku bisa berkomunikasi dengan dokter maupun perawat yang telah berjasa merawatku selama ini dengan sangat baik, hingga menjadikan diriku seperti saat ini.

Aku sangat bersyukur Allah telah mempertemukanku dengan orang-orang yang sangat baik itu. Jika tidak, aku tak tahu akan bagaimana hidupku.

Akibat Kekerasan

Agar masyarakat ingat, aku coba ceritakan masa laluku, ya. Dulu, aku tumbuh sebagai seorang wanita yang tergolong cantik secara fisik. Namun kecantikan itu tidaklah langgeng, bahkan menjadi sebaliknya akibat perlakuan kejam mantan suamiku, Mulyono. Oleh karena suatu sebab, Mulyono menyiram wajahku dengan cairan kimia. Seketika itu juga wajahku melepuh dan terbakar, beruntung kedua mataku tidak apa-apa.

Akibat perbuatan kejam Mulyono, aku mengalami depresi berat dan tak berani ke luar rumah. Hari-

hari kulalui di dalam rumah hanya bersama Mulyono. Persoalan itu juga aku hadapi sendiri, tanpa seorang anggota keluarga pun yang tahu. Aku tak mau membebani keluarga yang ada di desa. Secara ketbetulan, di tengah keluarga aku memang lebih dekat dengan nenekku, Waginah, ketimbang kedua orangtuaku, Sarin dan Julaiakah.

Jadi penderitaan batin itu, aku tanggung sendiri. Tapi di dalam kesedihan itu, aku punya satu keyakinan, suatu saat Tuhan dengan tangannya pasti akan membantuku keluar dari penderitaan ini. Dan keyakinan itu pun terbukti. Saat melakukan pengobatan di RS Dr. Soetomo, dokter menanggapi positif dan bersedia membantu ketika aku utarakan keinginanmu agar dibantu melakukan operasi bedah plastik pada wajahku yang cacat total akibat siraman air keras. Meski tak bisa kembali sepenuhnya, paling tidak jadi lebih baik.

Tim dokter yang diketuai Prof. Syaifudin Noer, SpBP, lantas melakukan operasi bedah plastik pada bagian wajahku. Tak sekadar operasi, kondisi jiwaku pun disiapkan mengingat operasi itu tak sekali dilakukan, melainkan berulang-ulang dan memerlukan waktu sangat lama. Proses operasi itu merupakan sejarah besar bagiku, sebab wajahku

LISA "FACE OFF" PASCA KELUAR DARI RUMAH SAKIT "Aku Butuh Lelaki yang Bisa Menerimaku Apa Adanya"

Usai menjalani operasi pada tahun 2006 **Siti Nur Jazilah** (30) atau lebih dikenal dengan Lisa "Face Off", pekan lalu resmi meninggalkan RS Dr. Soetomo, "rumah" yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Wanita asal Turen, Malang (Jatim) yang mengalami cacat akibat kekerasan yang dilakukan mantan suaminya itu, kini memulai hidup baru dan menata masa depannya. Berikut ungkapan hatinya kepada NOVA, Selasa (11/2).



Lisa memberikan testimoni di hadapan para dokter muda spesialis bedah plastik di RS Dr. Soetomo, Surabaya.

jadi berubah total dari sebelumnya. Untuk itu, dr. Nalini, SpKJ yang kemudian jadi konselorku.

17 Kali Operasi

Sementara Mulyono, mantan suamiku yang membuat cacat diriku, diseret ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Menjelang operasi, baru lah keluarga di desa aku beri kabar tentang keadaan diriku yang sebe-

narnya. Tentu saja mereka syok berat, terutama nenekku yang sangat dekat denganku sejak kecil.

Seusai operasi pertama penggantian wajah atau *face off*, yang mengambil jaringan tubuh bagian punggung, aku harus menjalani perawatan lanjutan. Selama proses perawatan itu, aku bertempat tinggal di ruang steril di Gedung Bedah Pusat Terpadu (GBPT) lantai 3. Jadi setiap harinya aku lewatkan wak-

tu di sana. Selain untuk proses pemulihan fisik, dr. Nalini, SpKJ, selalu mendampingi untuk memulihkan mentalku.

Ya, untuk memperbaiki wajahku, tak bisa hanya dilakukan sekali operasi saja, tapi harus berkali-kali. Tiap pembentukan bagian wajah, harus dilakukan pembedahan, demikian seterusnya. Dan sampai saat ini aku sudah melewati 17 kali operasi.

Jika ditanya bagaimana rasanya



Jelang pelepasannya keluar dari RS, Lisa menjadi buruan para wartawan. Ia pun diwawancara sejumlah media massa.

menjalani proses operasi itu, tentu sangat melelahkan dan menyakitkan. Perlu diketahui, sehabis operasi rasanya wajahku sakit sekali, bahkan aku sampai berteriak-teriak kesakitan.

Untuk menghilangkan rasa nyeri yang hebat itu, dokter biasanya harus menyuntikkan obat sejenis morfin untuk meredakan rasa sakitku. Namun, meski menderita semua proses operasi itu harus tetap aku lakukan, karena semua tahapan medis ini demi kebaikanmu juga. Dan lagi-lagi, peran dokter begitu besar, lantaran mereka lah yang mampu membangkitkan harapanku.

Aku memang sudah melewati 17 kali operasi penyempurnaan wajah. Bahkan saat inipun masih ada bagian-bagian tertentu yang harus dioperasi, terutama di bagian dagu agar terlihat lebih tirus.

Tentu saja aku juga mengalami kebosanan. Bisa dibayangkan, selama bertahun-tahun aku harus berada di ruangan steril untuk menjaga agar lukaku tak terkena infeksi. Akan tetapi, para dokter juga sangat baik. Bila melihat aku mengalami kebosanan, sesekali aku diperbolehkan ke lantai bawah untuk melihat suasana baru. Tapi itu pun tak sendirian, biasanya didampingi oleh dokter muda.

Membuat Kerajinan

Untuk mengusir kejenuhan, oleh Bu Eka, istri Prof. David Perdana Kusuma, aku kerap dibawakan manik-manik lengkap dengan benang dan berbagai peralatan lainnya. Aku kemudian diajari merangkai manik-manik untuk dijadikan *handicraft* yang menarik. Itulah yang menjadi cikal bakal aku menjadi perajin *handicraft* yang aku jalani sampai kini, sekaligus menjadi salah satu mata pencarianku.

Sejak itu, aku jadi memiliki kesibukan baru dan itu membuat hidupku jadi lebih berwarna. Di kamar, aku menyibukkan diri dengan berkreasikan membuat kerajinan tangan. Kerajinan itu aku beri label Lisa Collection dan aku jual di setiap ada kegiatan, seperti simposium, seminar, atau lainnya, yang diadakan oleh fakultas kedokteran di berbagai hotel atau di RS Dr. Soetomo.

Seiring waktu, usaha menjual aneka kerajinan ini ternyata sema-

kin berkembang. Akhirnya, tak memungkinkan lagi bagiku untuk mengerjakannya sendiri. Selanjutnya, aku menampung berbagai produk kerajinan karya sejumlah perajin lain yang kemudian aku jual lagi.

Kendati demikian, soal model atau bentuknya tetap aku yang arahkan, sesuai dengan keinginanku. Jenis kerajinannya macam-macam, ada gelang, kalung, liontin, dan masih banyak lagi. Soal harga juga demikian, aku banderol Rp20 ribu sampai ratusan ribu rupiah, sesuai bentuk dan jenisnya.

Nah, setelah tiga tahun berada di lantai 3 GBPT, kemudian aku di-

gam acara pameran, aku pun bisa berjalan-jalan ke luar RS, bahkan terkadang mampir ke mal atau pasar, kendati tak bisa lama, sebab harus segera kembali ke Irna Jiwa.

Jujur saja, keberanianku untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat luas ini tak lepas dari peran besar dr. Nalini, SpKJ. Dokter cantik ini selalu mendampingi sejak awal aku masuk ke RS, bahkan sampai sekarang. Dokter Nalini, adalah satu-satunya orang yang tahu persis persoalan luar dan dalamku. Ketika aku menghadapi masalah, dr. Nalini, yang membantu aku menyelesaikan persoalan itu. Dokter Nalini juga



Prof. DR. David Perdana Kusuma, SpBP, tengah berbicara dalam pertemuan ilmiah tentang bedah plastik di RS Dr. Soetomo, Surabaya.



Ketua tim operasi face off, Prof. Dr. Syaifudin Noer, SpBS, memberikan bingkisan kenang-kenangan kepada Lisa sesaat sebelum meninggalkan RS.

boyong tak lagi di lantai 3 GBPT, tetapi menempati salah satu ruang Irna Jiwa. Di tempat baru ini aku lebih leluasa, karena tak perlu lagi harus selalu dalam keadaan steril, kecuali pasca operasi penyempurnaan saja aku tinggal di GBPT.

Di "rumahku" yang baru ini, setiap hari aku bisa bersosialisasi dengan siapa saja. Selain ikut bera-

menjadi aku lebih matang, dewasa, dan berusaha tangguh menghadapi masalah.

Dulu, pertama kali aku bersosialisasi dan berjalan-jalan ke tempat umum, tak jarang orang yang begitu lihat fisikku spontan berkomentar yang cukup membuat aku *down*. Bila sudah begitu, aku akan segera kembali ke RS dan *curhat* kepada

Jadi Pribadi yang Lebih Kuat

Dokter Nalini Muhdi Agung, SpKJ, yang mendampingi Lisa sejak awal masuk RS hingga saat ini, se usai menghadiri acara pelepasan Lisa di RS Dr. Soetomo pekan lalu, menjelaskan, sudah saatnya Lisa belajar mandiri, karena ia juga tak mungkin selamanya tinggal di dalam lingkungan RS dan selalu berada di bawah kontrolnya. "Lisa harus mulai belajar bersosialisasi di tengah masyarakat," kata Nalini.

Dokter ahli jiwa itu juga memaparkan, meski pun selama ini ia sudah membekali mental Lisa ketika harus menghadapi suatu persoalan, namun hal itu tak mungkin berjalan mulus, pasti akan ada saja gejala-gejala yang timbul. Namun menurutnya, hal itu tak akan jadi masalah, sebab batu sandungan atau persoalan yang ada justru akan mengantarkan diri Lisa menjadi pribadi yang lebih kuat.

"Tapi pada prinsipnya, meski pun Lisa tidak berada di dalam rumah sakit lagi, bukan berarti kami putus kontak. Jadi kalau dia menemui masalah dan perlu bantuan konseling, kami pasti akan segera membantunya," imbuh Nalini.

Menyinggung soal rumor yang muncul tentang keinginan mantan suami Lisa, Mulyono, yang berniat kembali kepada Lisa lantaran mengaku masih cinta, menurut Nalini, kabar itu tak perlu ditanggapi. "Orang seperti itu memang suka mendramatisasi masalah, jadi tidak perlu ditanggapi," tegasnya.

● GANDHI



Selain para dokter bedah plastik, Dr. Nalini Muhdi Agung, SpKJ adalah seseorang yang juga sangat berjasa dalam kehidupan Lisa.

dr. Nalini. Setelah mendapat nasihat, perasaanku tegar kembali, demikian seterusnya. Seiring berlalunya waktu, aku kini semakin kebal, meski di saat-saat tertentu aku juga masih grogi kendati tak berlebihan.

Kembangkan Usaha

Dan, setelah tujuh tahun berada di RS, kini saatnya aku harus mandiri. Pihak RS memberi kesempatan kepadaku untuk berkarya dan bersosialisasi sepenuhnya di luar RS. Namun bukan berarti aku lepas begitu saja dari RS. Aku masih terus melakukan kontak dengan mereka, terutama bila aku mengalami kesulitan. Oleh karena itu, aku juga tak mau jauh-jauh dari RS, sehingga saat ini aku memilih indekos di sekitar RS Dr. Soetomo.

Bahkan selama setahun ke depan, setiap bulannya para dokter akan membantuku dari segi materi untuk menopang kehidupanku di luar RS, sampai aku benar-benar mandiri. Aku pun menyadari, tak boleh selamanya menggantungkan diri kepada mereka. Jika terus-menerus demikian, kapan aku bisa berdiri di atas kakiku sendiri? Kebaikan para dokter kepadaku selama ini, rasanya sudah tak ternilai. Dengan kemampuan yang mereka miliki, telah berjuang melakukan operasi hingga aku seperti sekarang ini.

Memang, apa yang dilakukan tak bisa sempurna, tapi fisikku ini sudah sangat jauh lebih baik dibandingkan sebelum operasi dilakukan. Aku pun tak bisa membalas keba-

ikan yang mereka berikan, kecuali hanya doa yang tulus buat mereka. Aku yakin, semua liku-liku perjalanan hidup yang aku lalui ini tak datang begitu saja, tapi pasti ada hikmah di baliknya.

Ya, kini aku sudah tinggal di rumah kos baru untuk menata hidup baru demi masa depanku. Yang lucu, karena sudah terbiasa tidur di RS, ketika pertama kali tidur di tempat kos, aku tak bisa tidur sampai menjelang subuh. Tapi aku harus membiasakan diri. Dan selanjutnya, selepas keluar dari RS aku akan lebih berkonsentrasi mengembangkan usaha kerajinan dan bergabung dengan para pemilik UKM lain. Ke depannya, aku ingin mengajukan kredit UKM di bank untuk mengembangkan usahaku.

Oh ya, belakangan ini, selain menekuni bisnis *handicraft*, aku juga mencoba pekerjaan baru sebagai *freelancer* staf *marketing* sebuah perusahaan asuransi ternama. Dengan latar belakang pendidikanku yang tak tamat SMP, memang agak berat ketika harus menjelaskan soal asuransi kepada calon klien. Tapi apa pun yang terjadi, aku tetap akan mencoba, mumpung masih diberi kesempatan hidup oleh Tuhan.

Dan, bicara soal pasangan hidup, tentu lah aku ingin memilikinya lagi. Bagaimana pun, aku adalah perempuan normal yang butuh pendamping hidup. Tapi tentu saja, yang aku butuhkan adalah lelaki yang bisa menerima aku apa adanya. Semoga saja...

● GANDHI WASONO M.

FOTO-FOTO: GANDHI WASONO M/NOVA



Dani, putra tunggal pasangan Chandra dan mendiang Lina, yang tewas saat memasuki rumah sakit.

HERMAN ENDRU/TRIBUN JATENG

Ibu, dua anak, dan satu cucunya diduga tewas akibat bunuh diri dalam waktu bersamaan di dua kota berbeda. Namun kekasih salah satu korban berhasil diselamatkan, meski sempat dalam kondisi kritis. Apa penyebabnya?

Sungguh sulit dibayangkan perasaan **Chandra Permana** (42) saat ini. Duka yang dialaminya bukan hanya karena ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya termasuk istrinya, Linawati (36) dan anak tunggal mereka, Dani Ricardo Permana (11) semata, melainkan juga karena cara mereka meninggalkannya yang tragis, menyisakan kepedihan dan trauma mendalam.

Betapa tidak, Chandra menyaksikan langsung saat-saat terakhir hidup Lina dan Dani. Hari Kamis (28/2) itu, setelah menjemput Dani dari SD Pius, Chandra ke toko milik Lina. Lalu Lina minta tutup toko. Ia mengajak Chandra dan Dani main di Game Fantasia untuk menyenangkan hati Dani. Menjelang pukul 16.00, keluarga kecil ini pun pulang ke rumah. Tak lama setelah mereka mandi, Anita (58), ibu Lina, datang dengan mobilnya, mengajak mereka makan malam di sebuah rumah makan di Comal, Pemalang.

"Namun yang diajak hanya Lina, Dani, Roy (adik Lina, 30 tahun), dan pacar Roy (Sasha, 25 tahun). Saya tidak diajak. Lalu saya bilang, kalau mau mengajak pergi Dani, saya harus ikut. Rencana Mami lalu berubah, yang berangkat cuma keluarga saya dan Mami. Setelah makan, kami pulang. Di perjalanan Lina mengatakan, Dani mau diajak (Mami) ke Semarang untuk jalan-jalan ke Mal Paragon," papar Chandra di depan wartawan.

Oleh karena sudah lewat pukul 19.00, Chandra tak mengizinkan. Selain mal sudah tutup setelah sampai Semarang, menurut Chandra, Dani

harus sekolah keesokan harinya. Lantaran sesampai di rumah Chandra tetap pada pendiriannya, Lina meminta ibunya pergi sendiri. Setelah Anita pulang, Chandra menemani anak tunggalnya itu menonton teve di kamar. Setelah anak dan istrinya tidur, Chandra pindah ke kamar sebelah untuk tidur.

Sekitar pukul 23.00, ia terbangun karena mendengar suara orang muntah-muntah. Saat ke kamar Dani, ia melihat anak dan istrinya tengah duduk berhadapan. "Pipi istri saya sudah membiru, tapi masih berusaha memberi minum anak saya dengan segelas air yang di bagian bawahnya ada endapan putih. Gelas itu langsung saya rebut agar tidak diminum Dani. Lalu saya gendong dia keluar. Sebelumnya, istri saya bilang percuma, karena Dani sudah minum lebih banyak dari itu," jelas Chandra yang saat itu tentu saja panik.

Hanya 5 Menit

Ia langsung berpikir menyelamatkan nyawa Dani. Namun saat ia berusaha membuat anaknya yang gemuk itu berdiri di luar pintu kamar, Dani langsung terjatuh. Chandra menyeretnya ke luar dan minta tolong dokter yang tinggal di depan rumahnya. Dokter itu bertanya, apakah ada susu di rumah Chandra. "Saya langsung cari ke belakang, tapi tak ada. Saya juga katakan kepada dokter, Lina juga keracunan," tutur Chandra yang lalu mengeluarkan mobil dan memasukkan anaknya ke dalam mobil.

Bersama dokter, Chandra lalu masuk kembali ke dalam rumah. Lina

IBU, ANAK & CUCU DIDUGA BUNUH DIRI

TEKANAN DISTRIBUTOR SEMEN JADI PENYEBAB?



Mendiang Lina yang diduga menghiasi hidupnya akibat menerima tekanan dari distributor semen yang menjual produknya ke toko material miliknya.

HERMAN ENDRU/TRIBUN JATENG

yang ia temukan telah tertelungkup di depan pintu kamar, segera digendongnya keluar. Setelah itu, mereka segera menuju RSUD Kraton.

"Istri saya dan Dani langsung ditangani dokter di sana, sementara saya memarkir mobil. Saat masuk ke rumah sakit, dokter mengatakan, Lina sudah meninggal. Sedangkan Dani masih ada napasnya, tapi tak sampai lima menit akhirnya meninggal juga," ujar Chandra yang berkali-kali menghela napas selama wawancara.

Kecurigaan Chandra pada kejadian ini adalah ketika istrinya hanya buka toko setengah hari pada hari

kejadian. Padahal, biasanya meski sakit, istrinya tak pernah mau tutup toko atau mengajak anak main sebelum toko tutup. "Ketika itu, anak saya senang sekali," kenang Chandra yang mengatakan tak punya masalah dengan Lina sebelumnya. Yang ia tahu, memang ada kendala keuangan terutama pada Anita, lantaran ada masalah semen yang tak dikirim.

"Otomatis, perputarannya berhenti. Jadi ada kendala keuangan. Yang saya khawatirkan soal itu. Karena sebetulnya semuanya rajin bekerja. Soal ada ancaman atau tekanan, saya tak tahu karena tak pernah ke toko sana (milik mertua)," jelas-

nya. Ia menambahkan, masalah ini muncul sebulan belakangan.

"Saya berusaha membantu keuangan (toko mertua), walaupun secara bertahap ada lebih dari Rp200 juta agar usaha bisa berjalan," ujar Chandra. Menurutnya, penjualan semen merupakan sumber omzet yang cukup besar dari toko itu.

Dikirim Foto

Menurut cerita Chandra kepada **Citro Utomo** (42) atau Cicik, salah satu sahabat Chandra, pria itu merasa sangat syok menghadapi kenyataan ini. Ia merasa tak siap ditinggalkan anak dan istrinya dengan



Chandra (tengah, berkaus putih) mengaku sangat syok ditinggal oleh istri dan anak tunggalnya dengan cara seperti ini.

HERMAN ENDRU/TRIBUN JATENG



Lina bersama putranya, ibunya dan adik lelakinya disemayamkan di rumah duka sebelum dikremasi dan abu jenazahnya di larung di Pantai Pekalongan.



kediaman Lina dan Chandra di Pekalongan.

cara seperti itu. "Kenapa harus se-nekat itu melakukannya? Kenapa kejadiannya seperti ini? Kenapa harus bawa-bawa anak dalam hal ini?" rapat Chandra tak habis pikir kepada Cicik, saat sahabatnya itu menemuinya di rumah sakit, Jumat pagi.

Cicik mengetahui peristiwa ini lewat seorang wartawan yang mengirimkan foto lewat ponsel pada Jumat pukul 06.00, menanyakan kalau-kalau ia mengenal mereka. Ia merasa tak asing dengan orang di gambar itu, yang tak lain adalah istri dan anak sahabatnya, Chandra. "Saya terkejut, terlebih setelah mendengar apa yang terjadi. Lalu saya segera berangkat ke rumah sakit," ujar Cicik.

Saat menemui sahabatnya, Chandra berlinang air mata. Chandra, menurutnya, tak menyangka akan mengalami peristiwa ini. Apalagi, ia dan Lina sejak dulu selalu harmonis. "Saya tahu persis bagaimana mereka dulu pacaran, tak pernah bertengkar," ujar sahabat Chandra sejak SD ini. Lina dikenalnya sebagai perempuan ramah, mudah bergaul, periang, pekerja keras, dan sangat menyayangi keluarga. Begitu pula dengan Chandra, meski pria itu agak pemalu dan lebih pendiam dibandingkan Lina.

Chandra juga sangat dekat dengan Dani, karena anaknya itu sangat manja padanya. Cicik menuturkan, Dani dikenal sebagai anak yang pandai dan punya ranking tinggi di kelas, periang, serta mudah bergaul. Yang membuat Chandra lebih syok, saat sedang menunggu jenazah anak dan istrinya di rumah sakit, pukul 06.00 itu Chandra mendapat kabar Anita, Roy, dan Sasha juga melakukan aksi bunuh diri.

Hanya saja, Sasha masih bisa diselamatkan setelah sebelumnya sempat mengalami kritis selama beberapa hari. Dari cerita Tomi, anak sulung Anita yang tinggal di Cirebon, Cicik jadi tahu bahwa setelah pulang dari rumah Lina, Anita pergi ke Cirebon bersama Roy dan Sasha. Sampai di Cirebon, rombongan ini masuk ke hotel.

Tomi sempat menemui mereka di hotel dan mengobrol. Setelah itu, Tomi pulang. "Baru saja Tomi sampai rumah, Sasha meneleponnya dengan suara ketakutan, meminta Tomi datang lagi ke hotel," tutur Cicik.

Saat datang, Tomi melihat ibunya sudah meninggal. Roy sedang kejang-kejang, sementara Sasha mulai kejang-kejang. Sebelum jatuh pingsan, Sasha sempat menceritakan kejadian itu kepada Tomi. Tomi langsung membawa mereka bertiga ke rumah sakit. Sayangnya, sampai di rumah sakit Roy meninggal, sedangkan Sasha dalam kondisi kritis. Setelah diperiksa Polres Cirebon, Jumat siang itu juga jenazah Anita dan Roy dibawa ke Pekalongan.

Tekanan Psikis

Jenazah mereka disemayamkan di rumah duka Gotong Royong. Jenazah Lina dan Dani juga dibawa ke tempat yang sama siang itu setelah diautopsi. Menurut cerita Tomi pada Cicik, dalam 5-7 hari terakhir sebelum kejadian, ada tekanan dari salah satu pihak distributor semen yang dijual di toko material milik Lina dan Anita, sehingga mereka ketakutan.

Ibu dan anak ini memang masing-masing mengelola sebuah toko material bangunan bernama Anugerah, yaitu di Jalan KH Mas Mansyur dan Jalan Veteran. Yang jelas, menu-

rut Cicik, jika tidak ada tekanan secara psikis, tak mungkin hal ini dilakukan mereka. "Saya yang mengenal karakter Lina, tidak menyangka sama sekali dia akan melakukan hal ini," ujar pengusaha yang memiliki lembaga bimbingan belajar ini.

Anita tinggal bersama Roy di kompleks yang sama dengan Lina, hanya berbeda blok saja. Kendati hanya pernah bertemu sepintas dengan Anita, Cicik mengatakan, Anita orang yang ramah. Namun ia tak terlalu mengenal sosok Roy, lantaran

an selisih usianya dengan Roy sangat jauh. Yang ia tahu, sehari-hari Roy membantu ibunya menjalankan usaha toko material di Jalan KH Mas Mansyur.

"Namun saya tidak tahu mengapa Sasha juga ikut minum racun saat itu," ujar Cicik sambil menambahkan, kremasi jenazah Linda dan Dani dilakukan hari Minggu (2/3), sedangkan jenazah Anita dan Roy keesokan harinya. Selasa (4/3), abu dari keempat jenazah itu dilarung di Pantai Pekalongan.

Kini Cicik berharap Chandra bisa segera menata kehidupannya kembali dan menikah kembali, mengingat usianya masih cukup muda. "Sebab, sampai sekarang dia masih tampak sering bengong dan memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Misalnya, dia pernah mengatakan, 'Saya mau ngapain, ya?' Nah, saya harap hal seperti itu bisa hilang dari pikirannya," ungkap pria keturunan Tionghoa ini lagi.

● HASUNA DAYLAILATU
FOTO-FOTO: HASUNA DAYLAILATU/NOVA

Diproses Bila Unsur Pidana Terpenuhi



"Setelah bukti terkumpul, kami baru bisa menyimpulkan apakah ini murni kasus bunuh diri atau bukan," tutur AKP Bambang Purnomo, SH.

Hingga kini, Polres Pekalongan masih mengadakan penyelidikan dengan mengumpulkan barang-barang bukti, antara lain hasil labfor dan dokfor. Hasil labfor antara lain barang bukti yang ditemukan di TKP, termasuk sisa-sisa makanan di dalam tubuh dan kandungan darah dalam tubuh korban. Sedangkan hasil dokfor sebagai petunjuk atau bukti ketika tubuh seseorang kemasukan racun tertentu.

Sampai saat ini masih ada beberapa saksi yang belum bisa

dimintai keterangan, antara lain Sasha. "Kami maklum karena secara psikis dan fisik belum memungkinkan untuk diperiksa. Namun secepatnya kami akan minta keterangan," ujar Kasat Reskrim Polres Pekalongan **AKP Bambang Purnomo, SH**. Barang bukti yang dikumpulkan polisi antara lain ponsel milik korban, muntahan korban, butiran pembersih yang ditemukan di TKP, dan gelas kaca sisa minuman.

"Setelah bukti dari labfor, dokfor, dan keterangan saksi sudah ter-

kumpul, baru kami bisa menyimpulkan tentang kasus ini, apakah murni bunuh diri atau mengandung unsur lain," ujar Bambang. Sejauh ini, polisi sudah meminta keterangan Chandra, dokter tetangga Chandra, dan dua saudara korban. Bambang menambahkan, dalam kasus ini ada dua TKP, yaitu Pekalongan dan Cirebon. Anita, Roy, dan Sasha ditangani oleh Polres Cirebon.

Menurut Bambang, pihaknya sudah berkoordinasi dengan Polres Cirebon untuk saling melengkapi keterangan dan bukti, sehingga bisa mengambil kesimpulan apakah ada hubungan dengan kasus di Pekalongan, karena para korban masih dalam ikatan satu keluarga. "Apakah ada kemungkinan para korban berjanjian untuk melakukan aksi ini atau tidak, masih terus kita dalam. Menurut Chandra, Lina pernah bercerita, dia takut. Kondisi keuangan toko sedang mengalami gangguan, begitu kata Lina kepada suaminya."

Bagaimana bila ternyata penyebab kasus ini murni bunuh diri? "Secara otomatis bila bukan tindak pidana, maka kasus ini selesai. Sejauh ini, sekecil apa pun informasi yang kami terima dari masyarakat kami terima dan dalam. Bila nanti ternyata tekanan dari pihak distributor semen yang menjadi penyebab bunuh dirinya mereka, kami harus mengacu pada pasal 184 KUHP, apakah unsur-unsur pidananya terpenuhi atau tidak. Kalau terpenuhi, akan kami proses sesuai hukum yang berlaku," tandas Bambang.

● HASUNA
FOTO: HASUNA/NOVA



Toko material milik Lina yang di hari nahas itu hanya buka setengah hari saja.

KISAH PILU TKW ASAL NGAWI

Usai Dianiaya, Erwiana Ditelantarkan di Bandara



Sejak bersua di bandara di Hongkong, Rianti (kanan, berkaus merah) terus mendampingi Erwin hingga dirawat di RS di Sragen, Jawa Tengah.

Suasana haru menyelimuti suasana pertemuan antara TKW asal Ngawi, Erwiana Sulistyaningsih atau Erwin dengan kedua orangtuanya. Namun sebelumnya, di suatu siang Rochmad (49) dan istrinya, Suratmi, sedang sibuk di sawah. Mereka tengah membersihkan rumput yang ada di sela-sela tanaman cabai yang siap panen.

Namun di tengah kesibukan mereka melakukan pekerjaan rutin di sawah, tiba-tiba mereka dikabari oleh keluarga agar segera pulang, karena ada tamu jauh yang menunggunya. "Sekarang, kan, sedang musimnya pemilihan caleg, saya pikir jangan-jangan tamu yang datang salah satu dari mereka, yang minta dipilih pas hari pencoblosan," tutur Rochmad ketika ditemui di RS Islam Amal Sehat, Sragen (Jateng), Rabu (15/1), tempat Erwin dirawat saat ini.

Dengan perasaan penuh tanda tanya siapakah gerangan tamu yang datang, Rochmad dan Suratmi dikejutkan oleh kehadiran seorang wanita yang sudah berada di halaman rumah mereka. Wanita itu bernama Rianti, seorang TKW yang mengaku asal Magetan dan baru saja pulang dari Hongkong. "Pak, saya teman anak Bapak dari Hongkong. Saya akan menunjukkan di mana Erwiana, tapi Bapak jangan kaget, ya," kata Rianti saat pertama kali bertemu dengan kedua orangtua Erwin.

Sempat Tak Mengenali

Rianti kemudian mengajak Rochmad menuju taksi yang menunggu di depan jalan menuju rumahnya. Dengan jantung berdebar,

Rochmad pun bergegas mengikuti langkah Rianti menuju taksi. Begitu pintu mobil dibuka, jantung Rochmad seolah mau copot.

Begitu ia melihat wajah dan tubuh anak gadisnya yang kurus kering dan lebam-lebam, bahkan kedua tangan dan kakinya bengkak penuh luka, Rochmad tak kuasa menahan emosi. "Saya langsung peluk dia sambil menangis. Keadaan fisiknya sangat parah, malah nyaris tidak bisa mengenali," kata ayah dua anak itu saat menceritakan momen paling emosional dalam hidupnya itu.

Suasana haru semakin kental terasa tatkala Suratmi menyusul menemui Erwin yang sudah menuju rumah. Hujan tangis keluarga ini pun tumpah dan terdengar begitu menyayat hati.

"Luka-luka di tubuh Erwin sa-

Gadis asal Ngawi (Jatim), Erwiana Sulistyaningsih, selama sekitar tujuh bulan menjadi TKW di Hongkong telah sasaran kekerasan sang majikannya di Hongkong. Setelah dianiaya, dengan tubuh penuh luka TKW bernasib malang itu pun dilepas begitu saja di bandara dan hanya diberi tiket serta uang Rp100 ribu. Beruntung, di bandara ia bertemu "malaikat" yang rela mengantarnya pulang sampai kampung halamannya.

ngat parah, saya minta para tetangga yang datang memenuhi rumah untuk tidak melihatnya, dari pada nanti ikut hanyut dalam kesedihan," papar Rochmad yang mengaku sangat berterima kasih kepada Rianti yang mengantar putrinya sampai ke rumah. "Kalau membayangkan kebaikan Mbak Rianti, rasanya saya tak bisa ngomong," kata Rochmad dengan mata berkaca-kaca.

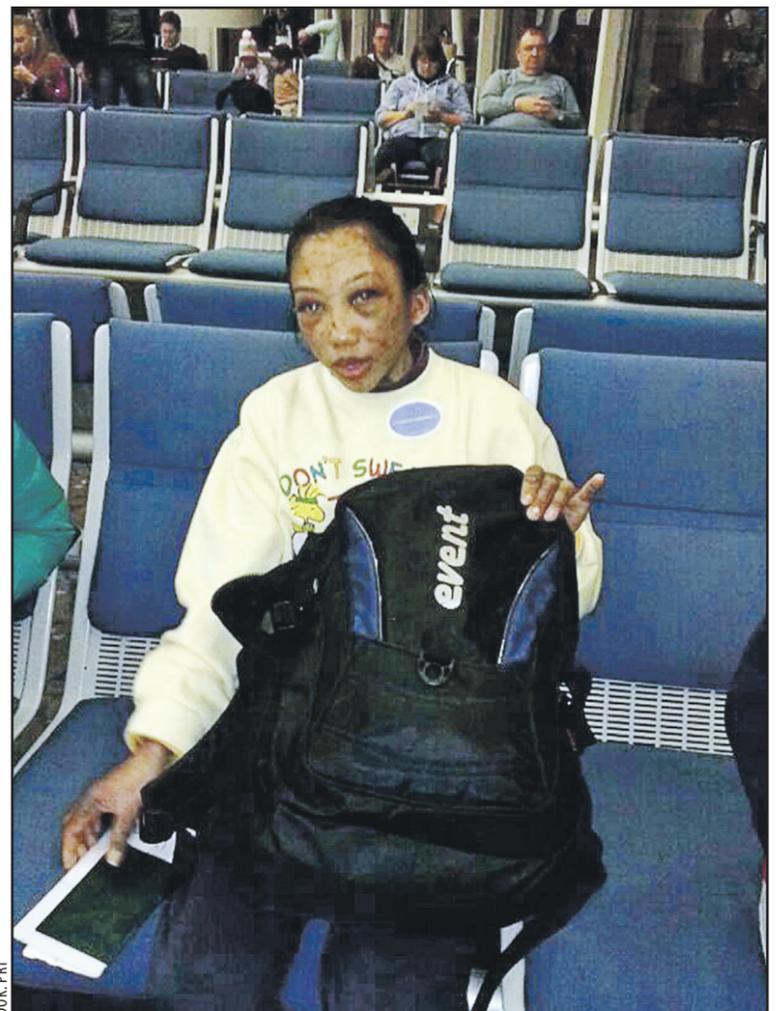
Hingga saat ini, saat ditemui di RS, Erwin masih belum mau diajak bicara. Ia mengaku, bila harus mengingat-ingat pengalaman pahitnya yang pernah dialaminya, selalu membuat kepalanya berdenyut-denyut. Oleh karena itu, ia meminta

Rianti mewakilinya untuk menceritakan apa yang ia alami selama di Hongkong.

Dilarang Jadi PRT

Rochmad menceritakan, sebenarnya ia dan istrinya keberatan anak sulungnya jadi TKW ke Hongkong. "Saya sudah bilang sama Erwin, boleh kerja di luar negeri tapi jangan jadi pembantu rumah tangga (PRT). Misalnya, kerja di pabrik, kami perbolehkan," tutur Rochmad.

Namun rupanya, anak gadisnya itu ngotot ingin mengais rezeki di Hongkong dan tak masalah menja-



Kondisi fisik Erwin ketika pertama kali ditemui Rianti di bandara di Hongkong. Ia tampak sangat mengenaskan, kulit tubuhnya yang semula putih mulus berubah menghitam dan penuh luka.



Putut (mengenakan peci), adik Erwin, saat menunjukkan foto kakak perempuannya itu sebelum menjadi TKW dan foto-foto luka di tubuh Erwin.

di PRT. Tujuan Erwin ketika itu, jika hasil kerjanya sudah dianggap cukup, akan dijadikan modal usaha di kampung. "Oleh karena tak sanggup melihat dia merengok terus, akhirnya kami relakan dia pergi," cerita Rochmad yang sehari-hari bertani di sawah dan ladang.

Kendati sudah berusaha mengikhlaskan, lanjut Rochmad, tetap saja ia dan istrinya tak bisa tenang. Selama sekitar delapan bulan berada di penampungan di PT Graha Ayu Karsa, di Tangerang, kadang Rochmad masih mengirim uang

untuk kebutuhan Erwin sehari-hari.

Saat akhirnya diberitahu Erwin hendak berangkat ke Hongkong, ada perasaan cemas dalam dirinya. Terlebih lagi setibanya di Hongkong, Erwin tak kunjung menghubungi keluarga di desa. Erwin, kata Rochmad, baru menelepon ke rumah setelah tiga bulan di Hongkong.

"Dalam telepon yang cuma empat menit itu, Erwin mengabarkan dirinya baik-baik saja dan dia akan menelpon lagi enam bulan kemudi-

an. Selama dirinya belum menghubungi keluarga, dia melarang kami menghubungi terlebih dulu," kata Rochmad yang mengaku harus menahan rindu untuk bisa mengetahui kabar putrinya.

Di saat rasa rindu sudah tak tahanankan, Erwin tiba-tiba pulang namun dengan keadaan terluka seperti ini. "Saya tak pernah mimpi anak saya sampai tertimpa musibah seperti ini," kata Rochmad sambil mengatakan, tak lama setelah sampai ke rumah, Erwin langsung dibawa ke RS lantaran kondisinya cukup parah.



"Dari hasil rontgen diketahui, dibagian kepala Erwin ada beberapa luka bekas pukulan benda tumpul. Semoga luka itu tak berpengaruh pada kesehatan erwin selanjutnya," papar dr. Iman Fadli, SpB, dari RS Islam Amal Sehat, Sragen.

Tuntutan Hukum

Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kadinsosnakertrans) Kabupaten Ngawi, **Sunarto**, ketika dihubungi Rabu (15/1), mengatakan, begitu mendapatkan informasi soal Erwin yang mendapatkan perlakuan tak manusiawi dari majikannya di Hongkong, pihaknya langsung menindaklanjuti.

Sunarto juga mengaku sudah berkomunikasi dengan PT Graha Ayu Karsa, agen tenaga kerja yang memberangkatkan Erwin ke Hongkong. "Pihak agen siap menanggung semua pengeluaran atau biaya rumah sakit sampai Erwin sembuh total," tambah Sunarto.

Selain itu, dirinya sudah bekerjasama dengan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang akan bekerjasama dengan Kedutaan Besar RI (KBRI) di Hongkong, untuk mengklaim hak-hak Erwin yang belum dibayarkan, sekaligus melakukan tuntutan hukum terhadap



Meski semula sempat melarang, namun Rochmad tak kuasa menghalangi niat anaknya untuk menjadi TKW di Hongkong.

pelaku. "Pokoknya, jangan sampai ada hak-hak Erwiana yang dirugikan," jelas Sunarto.

● GANDHI WASONO M.
FOTO-FOTO: GANDHI WASONO M./NOVA

Ibarat Bertemu Malaikat

Kamis (9/1) malam, **Rianti** (37) berada di ruang tunggu Bandara Chek Lap Kok, Hongkong. Ia menunggu panggilan keberangkatan dari pesawat China Airline yang akan membawanya menuju Jakarta. Ibu dua anak asal Magetan (Jatim) itu lantas menghabiskan waktu dengan main *game* dari *gadget*-nya. Saat jari-jemarinya asyik memainkan *game*, ia mendengar percakapan seseorang yang duduk di sebelahnya dengan seorang perempuan bertubuh kurus yang mengenakan jaket berpenutup kepala yang mengaku berasal dari Ngawi.

"Begitu saya dengar kata Ngawi, meski belum kenal saya langsung nimbrung. Soalnya, Ngawi dekat dengan kampung saya, Magetan. Sebelumnya saya pikir, perempuan yang akhirnya saya ketahui bernama Erwiana Sulistyaningsih itu dari Nigeria, karena kulit wajahnya hitam," tutur Rianti, Rabu (15/1) di RS Islam Amal Sehat, Sragen (Jateng).

Setelah bertatap muka dan melihat jelas wajah TKW yang akrab disapa Erwin itu, Rianti pun bertanya. Namun Erwin mengaku, luka di kulit wajahnya akibat sakit yang dideritanya. "Tapi saya tak percaya, soalnya terlihat jelas sebagian pasti akibat bekas pukulan," kata wanita yang sudah 13 tahun menjadi TKW di Hongkong itu.

Benar saja, setelah didesak akhirnya Erwin mengaku, luka itu akibat penganiayaan yang dilakukan majikannya. Kendati tak ada hubungan keluarga, begitu mendengar pengakuan Erwin, Rianti berangkat lantaran merasa memiliki nasib sama sebagai TKW. Ketika itu, sempat terpikir oleh Rianti untuk menunda keberangkatan ke Indonesia dan melaporkan kasus itu ke polisi setempat. "Tapi Erwin tidak mau. Dia ingin segera pulang ke kampung untuk segera bertemu keluarganya," cerita Rianti.

Tak lama, panggilan untuk masuk pesawat pun terdengar. Rianti dan Erwin ber-

sama penumpang lain akhirnya masuk ke dalam perut pesawat yang membawanya ke Jakarta. Beruntung pula, atas kebaikan sang pramugari, Rianti bisa duduk di samping Erwin yang masih terlihat kesakitan untuk menemaninya selama perjalanan.

Dalam perjalanan menuju Jakarta itulah, Erwin menceritakan semua kisah laranya kepada Rianti. Erwin mengaku, selama lebih dari tujuh bulan dirinya menjadi obyek siksaan sang majikan yang tinggal di Apartemen J 38 F, Blok 5 Beverly Garden I Tong Ming Street, Kowlon, Hongkong.

Kembali ke Apartemen

Menurut penuturan Erwin, saat pertaka kali sampai di Hongkong, majikannya yang sehari-hari tinggal bersama dua anaknya yang masih kecil-kecil itu terlihat baik-baik saja. Namun beberapa minggu kemudian perangai aslinya mulai tampak.

Setiap Erwin melakukan kesalahan, tak hanya mulut sang majikan, tangannya pun ikut bicara. "Tak hanya menggunakan tangan kosong, apa saja yang ada di sekitarnya akan dijadikan benda untuk memukul tubuh Erwin," lanjut Rianti.

Merasa diperlakukan tak manusiawi, gadis tamatan SMK Ngawi ini sempat mencoba keluar apartemen tanpa sepengetahuan sang majikan. Kemudian, ia meminjam ponsel milik petugas keamanan apartemen untuk menghubungi agen tenaga kerja di Hongkong untuk meminta pindah majikan. "Tapi oleh pihak agen, Erwin dilarang pergi dan diminta tetap bertahan di sana," terang Rianti mewakili Erwin.

Erwin terpaksa kembali ke dalam apartemen. Begitu sampai di dalam, sang majikan justru semakin kejam memperlakukan dirinya. Ia tak diperbolehkan ke mana-mana dan

rumah selalu dalam keadaan terkunci rapat. Sejak itu pula, ketika dirinya melakukan sedikit kesalahan, sudah dipastikan sang majikan akan membabi buta.

Berbagai benda yang ada di hadapannya dihantamkan ke wajah atau kepala Erwin. "Makanya, seluruh kepala Erwin luka bekas pukulan semua," imbuhs Rianti yang sampai saat ini masih setia mendampingi Erwin di RS. Penderitaan yang dialami Erwin seolah istirahat yang diberikan sang majikan untuk Erwin pun sangat terbatas. Sehari semalam ia hanya diberi waktu 3 jam untuk istirahat, selebihnya tak boleh berhenti melakukan pekerjaan rumah.

Makan pun dibatasi. Pagi Erwin hanya diberi dua lembar roti tawar, sedangkan sore hanya diberi sedikit nasi dengan lauk sekadarnya. "Dia juga mengaku, pas merasa sangat lapar, tak jarang terpaksa mencuri dari lemari untuk mengganjal perutnya," tambah Somad (41), paman Erwin yang ikut menunggunya di RS.

Sejak itu, praktis komunikasi antara Erwin dengan orangtuanya di kampung terputus total. Erwin hanya diperbolehkan menelpon selama empat menit setelah tiga bulan pertama bekerja. Sebelum menelepon, ia kerap diperingati untuk melaporkan kabar baik saja. Oleh karena selalu menerima siksaan mental dan fisik, kondisi tubuh Erwin mendadak drop.

Cuaca dingin di Hongkong membuat kedua pergelangan tangan dan kakinya bengkak, bahkan sebagian lukanya mengeluarkan air. Sementara itu, setiap hari ia tak pernah berhenti menerima "hadiah" dari sang majikan.

Beli Tiket Baru

Melihat kondisi fisik Erwin yang semakin memburuk, sang majikan mulai khawatir Erwin akan meninggal dunia di rumahnya.

Sang majikan kemudian berusaha memulangkan Erwin ke Indonesia secara diam-diam.

Menjelang keberangkatan ke bandara, agar Erwin terlihat berisi, sang majikan memintanya mengenakan baju enam lapis. Dan untuk menutupi luka di bagian kepala, sang majikan memberinya jaket berpenutup kepala. "Mungkin supaya orang-orang di bandara tak akan melihat langsung luka-luka di tubuh Erwin," papar Rianti.

Selanjutnya, Erwin diantar naik mobil sampai ke halaman bandara. Sebelum ditinggalkan begitu saja, Erwin diberi tiket penerbangan sampai ke Solo dan di dalam dompetnya dimasukkan uang selembarnya Rp100 ribu.

"Melihat fisiknya yang sangat lemah. Saat *boarding* sampai masuk ke ruang tunggu Erwin dipapah oleh orang Filipina," tutur Rianti yang kemudian bertemu Erwin di dalam ruang tunggu itu.

Lantaran iba melihat penderitaan Erwin, Rianti ingin membantu teman se-Tanah Airnya itu. Setiba di Jakarta, tiket lanjutan yang dimiliki Rianti adalah rute Jakarta-Surabaya. Kemudian, Rianti membuang tiketnya dan membeli lagi tiket rute Jakarta - Solo, demi mendampingi Erwin sampai ke rumah dan bertemu keluarganya.

Bagi Rianti, ia tak memiliki motif apa-apa saat melakukan itu, kecuali ingin membantu. Sebab kondisi fisik Erwin sangat mengenaskan ditambah tak memiliki cukup uang. Lantaran gajinya selama lebih dari 7 bulan tak dibayar sama sekali oleh sang majikan. "Kalau tidak kita yang membantu, siapa lagi? Apalagi Erwin masih satu daerah dengan saya," kata Rianti yang sudah bertindak bak malaikat bagi Erwin.



Demi menemani Erwin, Rianti mengaku belum sempat bertemu keluarganya di Magetan.

Akibat pengorbanannya mendampingi Erwin, Rianti mengaku belum bisa berkumpul bersama kedua buah hatinya di Magetan. "Erwin sudah seperti adik saya jadinya. Semua saya yang mengurus, termasuk ketika berhadapan dengan aparat atau ditanyai wartawan. Soalnya, Erwin masih belum mau melayani," papar wanita yang sudah bercerai dengan suaminya.

Perbuatan kejam yang dilakukan majikan Erwin, lanjut Rianti, telah memicu aksi protes ribuan TKW Indonesia yang berada di Hongkong. Setelah kabar itu dipublikasikan oleh media massa di Hongkong, para TKW asal Indonesia melakukan unjuk rasa di depan KBRI di Hongkong, termasuk di depan apartemen tempat majikan Erwin tinggal.

● GANDHI
FOTO: GANDHI WASONO M./NOVA

Matahari tak lagi cerah bagi Anis (25), Rukmiani (42) asal Demak, Endang (55), dan Dorce Dina (43). Keempat perempuan yang masing-masing berasal dari Malang, Demak, Madura, dan Nusa Tenggara Timur ini harus menghadapi kenyataan pahit, mendapat siksaan dari majikan mereka di tanah rantau, Medan.

Keinginan hidup lebih mapan di perantaraan ternyata hanya bayangan semu semata. Yang ada hanya dera siksa dari majikan dan keluarga majikan. Jangankan memperoleh gaji jutaan seperti yang dijanjikan dalam kontrak kerja, mereka bahkan diperlakukan sangat tidak manusiawi.

Kisah pilu keempat wanita malang ini dimulai sejak mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kediaman H. Syamsul di bilangan Jalan Beo/Madong Lubis Medan Timur, Medan. H. Syamsul Anwar adalah pemilik CV Maju Jaya yang bergerak di bidang pengerah tenaga kerja (PJTKI).

Mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi, tidak diberi makan layak, tidur sekandang dengan hewan peliharaan majikan, dan siksaan tanpa henti. Bahkan akhir Agustus lalu mereka harus menyaksikan salah seorang teman mereka, Cici asal Bekasi, merenggang nyawa akibat kekejaman majikan mereka.

Mayat Cici dibuang begitu saja di daerah hutan di Kawasan Tanah Karo. Nasib Yanti, teman seprofesi yang lain, juga tak diketahui hingga kini. Ada kemungkinan sudah menjadi mayat. Temuan mayat beberapa waktu lalu di kawasan Gang Rakit Sungai Deli Medan Labuhan kuat dugaan merupakan mayat Yanti.

Majikan mereka sangat kejam. Salah sedikit saja, tangan siap melayang. Tendangan dan pukulan dengan alat seperti kemoceng, sabuk, gagang sapu, penghapus besi, dan spatula hampir setiap hari mereka terima. Tak cukup dengan itu, karyawan lain yang bekerja pada keluarga H. Syamsul pun disuruh untuk menyiksa mereka.

Makanan Sisa

Saat ditemui wartawan di Polresta Medan, Anis dan kawan-kawan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Selain syok, pakaian mereka lusuh. Di beberapa bagian tubuh mereka terlihat bekas luka dan lebam akibat penganiayaan yang dilakukan sang majikan. Mereka juga



KISAH PILU PRT MEDAN

RINDU, ENAM TAHUN TAK BERKIRIM KABAR

Bukannya mendulang rezeki, para pembantu rumah tangga ini malah mendapat perlakuan tak manusiawi dari sang majikan.

Belum Terima Upah

Terguir tawaran manis tersebut, Anis akhirnya berangkat ke Medan bersama H. Syamsul. "Tapi bukannya dapat gaji, malah dapat siksa setiap hari. Sampai saat ini sepeserpun saya belum pernah menerima upah," jelas Anis.

Kisah tak kalah memilukan juga dirasakan Endang, ibu empat anak yang sudah 6 tahun bekerja di ru-

mah Syamsul. Selain belum pernah menerima gaji, Endang juga tak bisa berkomunikasi dengan keluarganya di kampung. "Kami tak boleh menelepon keluarga, apalagi keluar rumah. Kalau ketahuan, kami dipukuli sama ibu Radika, istri Pak Syamsul," kata Endang yang kepalanya pernah bocor akibat pukulan benda tumpul.

Istri Syamsul ternyata juga tak kalah kejam. Ia sangat tempramen-

tal. Pernah beberapa kali PRT yang bekerja di rumah Syamsul mencoba melarikan diri namun selalu gagal dan berakhir dengan penyiksaan. Setiap sudut rumah Syamsul dilengkapi kamera CCTV sebanyak 16 buah. Setiap kali akan melakukan penyiksaan, Radika selalu menyetel musik keras-keras. Tujuannya agar para tetangga tidak mendengar teriakan dan jeritan para PRT yang mendapat

penganiayaan dari keluarganya.

Rindu Keluarga

Trauma mendalam dialami para PRT yang bekerja di rumah Syamsul. Apalagi jika mengingat kematian rekan seprofesinya, Cici, yang dibunuh di depan mata mereka. "Cici dibunuh di depan saya. Dia dimasukkan ke dalam bak mandi dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Aku bilang, kenapa dibunuh kawanku, dan mereka bilang, membunuh itu tidak berdosa. Kalau aku macam-macam, maka aku juga akan direndam sampai mati," ujar Endang.

Diakui Endang, selama bertahun-tahun bekerja, ia pun kerap mendapat penganiayaan dari sang majikan dan dua orang pekerja yang turut membantu penganiayaan. "Kadang dipukul sapu, kakiku dijepit pakai kursi. Aku juga sering dipukul pakai tangan," ungkapnya.

Selain trauma mendalam, para PRT korban penyiksaan mengaku sangat rindu pada keluarganya, apalagi semua PRT yang bekerja di rumah Syamsul berstatus sebagai ibu. "Rindu sekali saya. Sudah enam tahun tak berkirim kabar. Kami tak boleh menelepon. Saya tak tahu bagaimana nasib anak-anak di kampung,"



Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho, mengunjungi para korban di Polresta Medan dan berjanji akan membantu proses kepulangan para PRT ke kampung halamannya.



"Kepolisian masih terus mencari dua korban yang belum ditemukan," kata Wakapolresta Medan, AKBP Hondawan Tri Naibaho

TRAGEDI BALITA DIBAKAR AYAH

"ANAKKU MERANGKAK DENGAN API DI TUBUHNYA...."

Radit yang lucu kini hanya tinggal kenangan bagiku.

Niat **Isni Nurmalia Tifah** (23) untuk minta cerai berbuntut musibah. Sang suami yang menolak bercerai nekat membakar anak bungsu mereka hingga tewas. Berikut curahan hati Isni saat ditemui di rumah orangtuanya di Kp. Purabaya, Desa Jayamekar, Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat, pekan silam.

Sejak pertengahan September silam, aku bersama kedua anakku, Daffa (5) dan Radit (1) pulang ke rumah orangtuaku. Perilaku Rahmat Sarifudin (31), suamiku yang makin hari makin buruk membuatku mantap pisah ranjang. Sebetulnya, sudah sebulan sebelumnya aku minta cerai. Saat itu, Arif yang bekerja sebagai sopir angkot mulai sering mabuk. Sebelum menikahku enam tahun lalu dia memang begitu, tapi setelah menikah kebiasaan itu sempat hilang.

Aku tak suka, tapi dia tak bisa dilarang. Arif juga selalu mempersalahkan pesan singkat dan panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal yang masuk ke ponselku. Arif menecar dan menyuruhku mengaku siapa pemilik nomor tersebut. Padahal, itu SMS dan *miscalled* nyyasar. Sekarang, kan, memang banyak SMS nyyasar yang isinya aneh-aneh. Karena merasa tak kenal dan tak melakukan yang dituduhkan, kubilang tak tahu. Namun, Arif malah emosi. Padahal, di ponselnya juga pasti banyak SMS nyyasar.

Arif memang sangat posesif dan cemburuan. Kalau sudah marah, dia akan membanting barang-barang di rumah atau memukuliku. Teve, piring, gelas, dan perabotan lainnya di rumah kami yang kecil itu sudah habis ia banting tiap kali emosi. Pernah, dia nyaris menyetrika wajahku. Namun, karena aku menghindari, yang kena hanya kakiku. Beberapa waktu lalu ia juga menggigit lenganku sampai biru lebam.

Diguyur Bensin

Selama ini, aku memilih tak memperpanjang masalah tiap kali kami bertengkar, walaupun ibu dan kakak Arif yang tinggal di sebelah rumah kami selalu menyalahkanku. Karena kelakuannya makin menjadi, aku tak tahan dan minta cerai sebulan silam. Arif menolak. Katanya, daripada bercerai, lebih baik dia merusak wajahku dengan silet supaya tak laku lagi.

Puncaknya, kesabaranku habis

Kini, aku tinggal di rumah mama (kiri) bersama Daffa.



ketika dia menodongku dengan belati saat kami bertengkar, hampir dua minggu silam. Aku langsung pulang ke rumah orangtuaku bersama anak-anak.

Rabu (1/10) pukul 00.00, Arif datang ke rumah mama dan mengambil kedua anak kami. Siangnya, sekitar pukul 14.00, ayahku yang tinggal di Tangerang meneruskan pesan Arif lewat SMS yang memintaku mengambil anak-anak di rumah tanpa ditemani siapa pun. Khawatir terjadi sesuatu, aku berangkat ditemani suami kakakku, Kang Asep Ramdan (31). Ternyata rumah sepi. Setelah setengah jam mencari, kutemukan Arif, Daffa dan Radit di rumah tetangga.

Kulihat kondisi Radit sudah lemas karena belum kususui sejak dibawa Arif. Rupanya, anakku yang berumur satu tahun ini juga belum makan apa pun. Arif menolak waktu Radit kuminta. Ia minta mengobrol di rumah. Aku menurut saja. Di dapur rumah kami, dia bertanya apakah ini yang kumau. Aku belum paham maksudnya. Tiba-tiba saja mendadak Arif mengambil botol minuman dan mengguyurkan isinya ke tubuh Radit dan sebagian ke tubuhnya sendiri.

Bau bensin langsung menyengat. Radit menangis. Aku menariknya dari gendongan Arif, tapi tak berhasil karena Arif memegang kuat. Ketika ia mengeluarkan pemantik api dari saku celana, aku sekuat tenaga

sebelumnya mengawasi dari depan pintu karena ingin memberi kami privasi untuk menyelesaikan masalah, langsung menggiring Radit menuju pintu.

Api Berkobar di Tubuh

Tanpa menggubris Arif, aku memadamkan api di tubuh Radit dengan air bekas cucian beras yang ada di panci. Aku tak akan lupa menyaksikan bagaimana Radit merangkak di lantai dengan api berkobar di seluruh tubuhnya. Ia tak menangis, hanya mengibas-ngibaskan kepala. Mungkin ia bingung atas peristiwa itu. Daffa yang ada di belakang Kang Asep, ternyata menyaksikan semuanya. Aku berteriak-teriak histeris sampai akhirnya warga berdatangan.

Dengan ambulans milik desa, aku dan Radit dibawa ke Rumah Sakit Cahya Kawaluyan di Padalarang sebelum dirujuk ke RS Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. Sepanjang perjalanan, sambil memangku Radit aku menangis histeris. Herannya, Radit malah sempat menyusu padaku dan minum teh kemasan. Mung-

kin saking laparnya. Setelah tiga hari berjuang melawan panas di tubuhnya, akhirnya Radit meninggal persis saat malam takbiran Idul Adha silam, Sabtu (4/10).

Semua usaha maksimal yang kulakukan termasuk perawatan Radit yang sangat mahal bagiku, tak bisa menyelamatkannya. Radit yang sedang lucu-lucunya meninggal tanpa kulit di tubuhnya. Semua terkelupas. Daun telinganya pun habis dilalap api. Tak kusangka umur Radit sependek itu.

Yang aku sungguh tak mengerti, Arif begitu membenci Radit, tanpa aku tahu sebabnya. Pernah saat kami bertengkar, di depan ibunya Arif sengaja membawa Radit ke atas sumur di rumah kami lalu memegangnya dengan posisi kepala Radit di bawah. Katanya, biar saja Radit mati. Ia memang benci Radit sejak masih dalam kandunganku. Alasannya, Radit anak pembawa sial.

Bagiku, anak punya rezekinya sendiri-sendiri. Sejak ia lahir, dalih Arif, penghasilannya makin kurang. Padahal, itu semua akibat ulahnya sendiri yang bekerja seenaknya. Sehari sekali Arif bekerja pada pagi hari pukul 05.00-08.00, besoknya berangkat siang pukul 08.00-17.00.

Setelah pulang kerja pukul 08.00, bukannya cari tambahan uang ia justru memancing atau tidur seharian. Arif seperti pegawai negeri, yang tiap hari Minggu dan hari libur nasional tidak bekerja karena libur. Alasannya, penumpang pasti sepi karena anak sekolah dan pegawai libur. Penghasilannya paling besar Rp50.000 per hari.

Kini, Arif dirawat di rumah sakit, tapi aku tidak mau menjenguknya. Setelah ini, aku akan menggugat cerai ke pengadilan. Hanya saja tiap malam aku waswas dan cemas, khawatir Arif kabur dari rumah sakit lalu mendatangkiku. Apalagi, konon kondisinya makin membaik. Ah, aku ingin mengakhiri ceritaku tentang Arif dan mulai menata hidup baru.

● HASUNA DAYLAILATU

FOTO-FOTO: DANIEL SUPRIYONO/NOVA

"DIA SUKA UTANG DAN SELINGKUH"

Entin (69), ibu Arif, menceritakan hal yang sebaliknya dari keterangan Isni. Menurutnya, justru Isni yang jadi pemicu ketidakharmonisan keluarga anak bungsunya itu. Ditemui di sela-sela menunggu Arif di RSHS, Jumat (10/10), Entin mengatakan, Isni punya banyak tuntutan terhadap Arif. Isni juga terlibat utang dalam jumlah besar sehingga membuat Arif malu dan ditagih banyak orang. "Arif sampai menjual motornya untuk bayar utang."

Meski sudah banyak yang dibayar, menurut cerita Arif pada Entin, masih ada saja yang menagih utang padanya. Bahkan, ketika sedang berada di jalan. "Arif sampai malu. Sejak Lebaran lalu, mereka jadi sering cekcok. Pemuncunya, selain soal utang, juga soal selingkuhnya Isni. Tiap ditanya

SMS dan telepon dari siapa, dia selalu enggak mau mengakui perselingkuhannya. Selain itu, dia juga sering meninggalkan anak-anaknya dan menitipkannya pada kakak Arif yang tinggal di sebelah."

Perilaku Isni, ujar Entin, membuat Arif malu dan pusing. Namun, Arif tetap tak ingin cerai. Soal Arif yang membawa Radit ke atas sumur dan sering memukul istrinya, menurutnya, "Dia hanya menakuti Isni saja agar tak bercerai."

Tapi Isni tenang-tenang saja meski banyak utang dan selingkuh. Makanya Arif bilang, lebih baik bunuh diri saja. Tadinya dia memang mau bunuh diri dengan bakar badan, tapi enggak ingat kalau sedang menggendong anak. Sampai sekarang, kalau dia tanya soal Radit, saya bilang Radit sudah sehat."

Menurut Kepala Humas RSHS **dr. Nurul Wulandhani**, kondisi Radit sudah buruk saat tiba di RSHS, Rabu (1/10). Hari itu juga, Radit dioperasi dan setelah itu dirawat di ICU. Namun, karena kondisinya terus memburuk, Radit meninggal. "Sedangkan ayahnya mengalami luka bakar sekitar 17,5 persen, yaitu di tangan. Sampai sekarang, dia masih diberi dukungan agar kuat secara psikologis," ujar Nurul.

● HASUNA

Entin mengaku tak bisa menerima musibah ini.

DANIEL SUPRIYONO/NOVA





Para korban saat diperiksa di Polda Metro Jaya, didampingi tim kuasa hukum dari LBH Apik.

CURAHAN HATI KORBAN PELECEHAN PIMPINAN BUMN

"TAK SUKA LABEL YANG TERUS MELEKAT"

Proses penegakan hukum atas dugaan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh lima karyawan salah satu BUMN yang berkantor di kawasan Jakarta Pusat ini, masih bergulir. Agenda pemeriksaan dan penyelidikan menjadi bagian yang harus mereka lewati. Kendati banyak dukungan dan simpati berdatangan, namun banyak pula yang memojokkan dan menghakimi mereka. Berikut curahan hati para korban yang ingin agar keadilan dan kebenaran bisa segera terungkap.

Murung, berwajah muram, tak banyak bicara, serta raut wajah yang tampak lelah terlihat saat NOVA menyambangi kelima korban dugaan pelecehan sesuai menyelesaikan agenda pemeriksaan untuk melengkapi berita acara pemeriksaan (BAP) di Polda Metro Jaya, dua pekan lalu.

Setelah berbincang-bincang soal hal lain cukup lama, akhirnya satu per satu dari mereka mulai mau buka suara dan bercerita atas perlakuan tak menyenangkan yang mereka alami yang dilakukan atasan mereka. Bahkan sesekali ungkapan emosional pun masih terlontar dari salah satu mulut korban, yang merasa masih sangat terpukul atas peristiwa yang menimpanya.

"Saya malu, ini aib! Miris, apa-

lagi dengan kondisi saya sudah mau memasuki usia kepala lima," kata salah satu korban yang tak ingin namanya ditulis, sebut saja HN. Setiap HN mengingat masalah yang dihadapinya ini, menurutnya keringat dingin akan terus keluar dan perutnya terasa mulas.

"Saya tidak menyangka nasib saya akan seperti ini. Sekarang saja kalau diwawancara seperti ini, tiba-tiba rasanya langsung pusing, perut mulas, dan sedih. Saya jadi teringat lagi perlakuan tidak menyenangkan itu, karena memang pekerjaan saya langsung berhubungan dengan terduga pelaku," imbuhan HN.

HN bahkan menutupi peristiwa ini dan tak ingin keluarga besarnya mengetahui, lantaran tak sanggup menceritakan peristiwa yang diala-

minya. "Anak sulung saya baru saya ceritakan ketika hendak melakukan pemeriksaan di Polda Metro Jaya. Saya stres, enggak tenang, enggak bisa tidur, wajah saya sampai penuh jerawat. Saya enggak bisa ceritakan ke keluarga sendiri, untungnya anak saya bisa menguatkan dan memberikan dukungan, bahkan mau menyimpan rahasia ini bersama saya," ucap HN mulai menitikkan air mata.

Masih Menyimpan Trauma

HN selanjutnya mengisahkan cara si terduga pelaku saat melakukan aksinya dalam ruang yang berukuran sekitar 3 x 4 meter. "Saat saya disuruh menelpon salah satu Kabiro, tiba-tiba dia sudah berada

di belakang saya dan melakukan aksinya dengan pintu yang sudah terkunci, kaca film ruangan juga gelap. Kalau saya teriak, nanti dia bisa mengelak dan bilang saya memfitnah, karena enggak ada bukti," se-salnya.

Berbagai cara pun sudah dilakukan HN untuk menghindari, tapi atasannya itu, menurutnya, selalu punya cara. "Dia selalu punya cara memanggil saya untuk masuk ke ruangannya, pura-pura bertanya dengan nada perintah dan berteriak. Orang lain pasti tahunya soal pekerjaan saja. Tapi, ya, begitu, banyak yang bilang kenapa saya tidak melawan, menampar, menendang. Coba bagaimana kalau mereka berada diposisi saya? Tak ada CCTV sebagai bukti, kaca ruangan pun gelap," ulangnya lagi.

HN pun hingga saat ini mengaku masih trauma tiap mencium wewangian, karena akan mengingatkannya kepada pelaku yang suka menggunakan parfum berbau tajam. "Saya yang duduk di ujung saja, kalau tiba-tiba mencium parfum pelaku, rasanya mau muntah, pusing, perut mulas. Saya memang yang paling merasa syok di antara yang lain, bahkan saya sempat jatuh sakit. Apalagi setelah dikonfrontir, sampai sekarang enggak bisa cium yang wa-

ngi-wangi. Takut, masih trauma."

Sementara IS memaklumi ketakutan dan trauma yang dialami HN, karena ia juga mengalami hal yang sama. Menurut IS, saat ia berusaha berontak ketika terduga pelaku melakukan aksi kejahatannya, si pelaku masih bisa mengelak. "Dia mencium dan memeluk saya dengan paksa. Saya berontak dan bilang, hargai saya, jangan macam-macam, kalau maju nanti saya teriak dan melaporkannya ada perkosaan. Saya lalu dilepaskan, tapi dia masih bisa mengelak dan menjawab, 'Saya tidak mendengar.' Kemudian saya timpali lagi, 'Bapak jangan pura-pura budek!' Lalu saya keluar dan tak menghiraukan dia," tutur IS penuh emosi.

Dua korban lainnya, NY dan IH mengiyakan, perbuatan atasannya yang tak menyenangkan itu membuat hidup mereka dalam bayang-bayang trauma. "Dia tidak mengakui perbuatannya saat dikonfrontir oleh manajemen kantor pada 24 Desember lalu. Bahkan dia bilang hanya *cipika cipiki* sebagai tanda pergaulan. Lha, saya sudah berkeluarga, di-cipika-cipiki sudah tak pantas. Apalagi dia menarik dengan paksa dan yang dia cium bukan cuma pipi sama pipi, tapi pakai mulut," tukas IH, dengan nada geram.

CIUM PIPI CARA BERSOSIALISASI

Saat dihubungi oleh NOVA terduga pelaku **FCK** langsung menolak dengan tegas tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Lewat e-mail yang dikirimkan kepada NOVA, FCK secara rinci menuliskan secara runut kenapa tuduhan itu menimpanya dan membuatnya harus lepas jabatan sebagai *general manager* dan menerima sanksi turun jabatan dari lembaga dan kembali ke kota asalnya, Makassar (Sulsel).

"Prinsipnya, karena saya sudah dilaporkan ke polisi bulan Desember 2013, maka saya sudah berada di ranah hukum. Jadi

mari kita taat pada azas praduga tidak bersalah dan saya siap menghadapinya secara hukum untuk memperoleh kebenaran yang hakiki sesuai fakta riil," tulisnya

Menurut FCK, sejak Maret 2013 ia pindah ke Jakarta karena dipercaya untuk memangku jabatan sebagai *general manager*, merangkap jabatan pemred salah satu portal hiburan *online* yang dirintisnya. Terhitung 10 bulan sejak Maret hingga Desember ia bekerja, banyak gebrakan yang telah dibuatnya. Namun ia tak mengetahui apakah langkahnya itu didukung atau dimatikan oleh pihak institusi.

"Sebagai GM saya membawahi enam departemen, dengan lima manajer. Tahap awal bekerja, saya melakukan pembenahan pada departemen yang saya duga bermasalah, juga saya melakukan audit. Terbukti ada korupsi berjamaah sehingga sanksi dijatuhkan berupa pensiun dini, pengembalian uang, dan turun jabatan. Itu juga terkena pada salah satu pelapor NM. Setelah saya benahi, departemen tersebut menjadi sehat dengan peningkatan keuntungan lebih 100 persen dari sebelumnya tiap bulan," urai FCK yang kini bertugas sebagai redaktur.

FCK juga menyebut beberapa

masalah yang pernah dihadapinya selama menjabat. "Seperti SY yang merangkap sebagai manajer kontrak, saya anggap berkinerja nol selama enam bulan, dan akan dimutasi. IW dengan jabatan asisten manajer (*asmen*), karena permintaan manajernya yang menilai IW tak bisa bekerja secara tim, akan segera diganti. Setelah saya evaluasi saya pun setuju mengganti dia. Lalu SN dengan jabatan *asmen*, karena kinerja tidak maksimal juga akan saya rotasi. Begitu pula dengan staf IS, dan berharap melalui rotasi akan bekerja lebih produktif," jelas FCK.

Soal gaya *cipika cipiki* (cium pipi kiri dan kanan), FCK memiliki jawaban atas tuduhan itu. "Sebagai

pimpinan kecil di Jakarta, saya harus melakukan sosialisasi dengan staf dan secara umum saya melakukan "cipika-cipiki" (bersalaman sambil menempelkan pipi kiri dan kanan), baik dengan karyawan (laki-laki) maupun karyawan (perempuan), karena bahasa tubuh mereka mengisyaratkan saya harus menyambut salam mereka. Ini dilakukan di tempat umum/terbuka pada Maret 2013 dan hanya satu kali," bela FCK.

FCK juga menyampaikan, ia tidak memiliki uang untuk membayar kuasa hukum dan akan menghadapi serta membela dirinya sendiri sampai kasus ini tuntas.

SWITA



Jalur hukum menjadi pilihan terakhir kelima korban yang ingin mencari keadilan dan menguak kebenaran.

Alasan Pilih Pihak Ketiga

Soal Imej sebagai korban yang menempel pada kelima karyawan ini, mereka anggap sebagai risiko dalam berjuang mencari keadilan. "Label yang melekat pada kami semua ini sebenarnya beban, dari yang ringan sampai yang berat. Dari semua perlakuan yang kami terima, ya, kami ini korban. Saya yang bercita-cita bisa mengembangkan karier, sekarang sudah pupus harapan. Saya lebih banyak mengurung diri, membatasi diri. Saya jarang ke luar ruangan sekarang," tutur HN yang sudah bekerja selama 24 tahun di kantor itu.

Kelima karyawan ini mengungkapkan, semula mereka tak ingin membawa kasus ini ke meja hijau. Namun lantaran terduga pelaku tak mengakui kesalahannya dan tak ada jalan keluar, maka untuk mengungkapkannya harus menempuh jalur hukum. IS menceritakan, selama ini hanya bisa diam, karena tak tahu lagi ke mana harus mengadu. Padahal, sudah sekitar 15 kali ia melapor kepada SDM kantornya, selama Maret sampai Desember tahun lalu, namun tak mendapatkan respons memuas-kannya.

"Terakhir lapor, akhirnya Dirut SDM per tanggal 16 Desember memanggil kami. Itu juga setelah ada laporan resmi. Tanggal 20 Desember kami dikumpulkan sambil makan siang dan diminta menceritakan membuat kronologinya. Ketika itu ada ada ungkapan, kami akan dilindungi dan tak akan dipublikasikan. Tapi tanggal 24 Desember kami dikonfrontir dengan pelaku. Kami merasa tak nyaman dan tak ada yang siap. Enggak enak, pengaduan yang vulgar banyak yang tak bisa diungkap," kata IS menyayangkan.

HN menimpali, mereka sempat menunggu aksi pihak kantornya, namun responsnya dirasa kurang memuaskan mereka, sehingga kelima mengadu ke Serikat Pekerja Angkasa Pura (SPAP). "Sampai hari ini banyak yang masih menanyakan soal ini. SPAP lah yang sebenarnya membongkar ini, mereka melakukan investigasi. Saat saya ditanya soal kejadian ini, tak langsung serta merta saya merespons, karena saya masih punya banyak pertimbangan, efeknya akan seperti apa. Begitu juga semua teman, sampai ketika dikonfrontir dan dipanggil manajemen, saya tak siap. Apalagi terduga pelaku ada di situ. Saya hanya bisa menangis tak bisa bicara dan menceritakan apa-apa. Tenggorokan

mendapat bantuan hukum dari LBH Apik.

"Proses yang masih terus berjalan ini memberikan bukti, kami pihak korban memang tidak main-main dan ingin agar pelaku mendapatkan hukuman setimpal atas perbuatannya. Saya juga ingin meyakinkan diri sendiri, saya tidak bersalah. Yang bersalah pelaku. Saya harus bangkit, tegar, dan terus menyemangati teman-teman yang juga berna-sib sama. Kami semua percaya pada bantuan SPAP dan LBH Apik yang mau mengawal kasus ini hingga tuntas" tegas IS yang telah bekerja selama 8 tahun di kantor itu.

Saling Menguatkan

Dengan keteguhan dan kebesaran hati mereka, kelima korban ini terus berkomunikasi intens untuk menguatkan satu sama lain. "Kebetulan empat orang mengalami pelecehan di ruangan yang sama, sedangkan yang satu, NY, bukan di gedung yang sama. Tapi kami terus berkomunikasi, saling berbagi dan mengingatkan agar terus kuat dan tidak goyah

menghadapi ini," tutur IS.

Senada dengan IS, IH pun mengungkapkan, terlebih saat BAP lalu semua korban tak lagi menutupi apa yang terjadi pada diri masing-masing, sehingga semua saling merasakan dan ikut berempati. "Saya sempat malu masuk kantor dan bertemu orang-orang. Bahkan hari pertama saya ke LBH Apik saja tak berani, minta bertemu di luar," ucap HN.

NY menimpali, dia dan beberapa temannya sudah sepakat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. "Sebelumnya memang sudah kenal, tapi tidak pernah dekat. Akhirnya dengan masalah ini kami semua saling percaya dan berbagi. Tahu misalnya Mbak HN biasanya lebih tegang tiap ada agenda pemeriksaan, ya, kami kuatkan. Kami juga sudah datang ke PULIH untuk mendapatkan pendampingan dan konseling. Alhamdulillah sekarang lebih ringan, walaupun perjalanan kami masih panjang," ujar NY.

Satu hal yang diyakini IS dan diamininya oleh keempat teman sesama

korban, perjuangan yang mereka hadapi tak mudah, namun bersama-sama bisa dihadapi. "Saya terlihat lebih struggle, padahal enggak juga. Saya tidak bisa sendiri hadapi ini, harus ada yang menguatkan. Ada juga, sih, rekan kerja yang nyinyir, katanya saya terlihat santai saja. Padahal, ya, enggak juga. Memang kami harus menangis terus tiap hari?" ujar IS kesal.

HN pun berharap, masalah yang dihadapinya bersama teman-temannya bisa segera selesai dan tak berlarut-larut. "Saya juga sedang mengusahakan agar lebih tenang, walaupun ada teman yang biasanya bertegur sapa sekarang mendiamkan saya. Mungkin saya dianggap mempermalukan institusi. Tapi saya harus optimis, karena saya masih punya keluarga, anak-anak saya punya masa depan yang panjang. Dengan dukungan teman sesama korban dan semuanya, insya Allah saya bisa kuat," doa HN.

● SWITA A. HAPSARI

FOTO-FOTO: LAILI DAMAYANTI/NOVA


Way of Life!

SWIFT

More Swift. More Sporty




SWIFT
ME ON!

Feel the adrenaline increase as you accelerate and handling every twist and turn. The style brings high coolness and comfort. After all, Suzuki All New Swift will fulfil your needs of sporty driving.

New Swift Sport available in MT 6 Speed & CVT 7 Speed



The Engines were built to produce max performance with efficiency.

- All New Swift with K14B Engine 1.400cc
- Swift Sport with M16A Engine 1.600



Swift known for its **Driving Performance** provides agility and satisfyingly quick response to every turn of the wheel.



Comprehensive Safety measures expand the driving experience.

- All New Swift with Dual Airbag System
- Swift Sport with 6 Airbag System



A keyless, Advanced Push-Start System allows you to start up the engine with single push of a button.



The Best Compact Hatchback Award 2013
By AutoBild Indonesia



Bebas Pulsa, 24 Jam Siaga Melayani Anda
0800 1100 800





click our website
www.suzuki.co.id



follow us on
[@Swiftphoria](https://twitter.com/Swiftphoria)



find us on
[Swift-phoria](https://www.facebook.com/Swift-phoria)



DEFRIYENNY/DOK NOVA

"Saya tak pernah dikasih uang, bagaimana mau pulang?" kata Dorce.

Dorce pernah menanyakan hal tersebut kepada Syamsul, dan dijawab gajinya telah terpotong biaya makan dan hidup Dorce selama tinggal bersama mereka. Namun, Dorce tak pernah berputus asa. Ia

berharap suatu saat akan ada keajaiban dari Tuhan yang akan membebaskannya dari rumah majikannya tersebut.

Ya, meski trauma dengan perlakuan yang dialami, namun para PRT ini mengaku tetap ingin mencari nafkah buat keluarganya di kampung. "Siapa lagi yang bisa bantu, kami sudah tak punya suami. Anak-anak butuh makan. Jadi kami harus tetap kerja. Tapi jangan kerja dengan orang yang begini," timpal Rukmiani.

DEFRIYENNY

kata Endang dengan mata berkaca-kaca.

Hal senada juga diungkapkan Dorce Dina, ibu tiga anak. Berdasarkan kontrak kerja dengan Syamsul, ia hanya bekerja selama 1 tahun. Tapi setelah 2 tahun berjalan, Dorce tidak diperbolehkan pulang. Untuk pulang sendiri, ia tak punya ongkos. "Saya tak pernah dikasih uang, bagaimana mau pulang? Padahal saya dijanjikan gaji Rp 1 juta. Saya rindu anak-anak saya, apalagi anak-anak saya juga tak ada bapaknya," kata Dorce sedih.

DIKENAL TEMPERAMENTAL

Keluarga Syamsul memang dikenal warga setempat sebagai warga yang sombong, kasar, dan tak mau bergaul. Warga kerap mendapati mereka sedang menyiksa pembantunya. "Kami sering melihat mereka memukul pembantunya dengan gagang sapu di lantai dua rumahnya," kata salah seorang warga.

Menurut warga setempat, bukan hanya Syamsul dan sang istri saja yang "hobi" menyiksa para PRT tersebut, tapi anak dan juga keponakan Syamsul. Sikap kasar keluarga Syamsul juga diungkapkan Feri, salah seorang karyawan yang menjadi tersangka dalam kasus penganiayaan dan pembunuhan Cici.

Menurut Feri, pembunuhan Cici bermula saat PRT tersebut tidak sengaja menumpahkan air sisa pel ke lantai. Oleh Radika, istri Syamsul, Cici dipukuli sambil dimaki-maki. Tak puas sampai di

situ, Radika juga meminta Feri dan karyawan lain bernama Jahir membawa Cici ke kamar mandi untuk dibenamkan ke dalam *bathtub* hingga tewas. Setelah tewas, mayat Cici dibuang ke hutan di kawasan Tanah Karo.

Feri mengatakan, sebenarnya dia tidak mau melakukan tindakan tersebut, tapi ia takut kena marah Radika. "Mereka sering marah dan memaki-maki kami dengan kata-kata kasar kalau kami tidak bekerja sesuai keinginan mereka," jelas Feri.

Dalam proses penggerebekan yang dilakukan Polresta Medan Kamis (27/11) lalu, polisi menetapkan tujuh tersangka dalam kasus peng-

aniayaan tersebut, termasuk tiga orang yang berprofesi sebagai supir.

Kepala Lingkungan XI Kelurahan Sidodadi Kecamatan Medan Timur, Jamil, mengatakan, Syamsul bersama istri dan empat anaknya sudah tujuh tahun tinggal di daerah tersebut. Jamil mengaku tidak pernah mendata penghuni baru (PRT) di rumah tersebut karena Syamsul tidak pernah melapor.

DEFRI, FOTO: DEFRIYENNY/DOK NOVA



"Saya takut kena marah Radika," aku Feri.

LEBIH SELEKTIF

Saat pertama kali ditemukan anggota Polresta Medan di rumah Syamsul, kondisi keempat PRT tersebut sangat mengenaskan. Pakaian mereka lusuh dan kumuh, badan lemah dan gemeteran. Saat ditanya, mereka mengalami ketakutan yang luar biasa. Namun saat ini kondisi mereka mulai membaik.

"Meski sempat mengalami kondisi yang cukup tertekan, namun saat ini kondisi para PRT mulai menunjukkan tanda-tanda yang positif. Para PRT sudah mulai bisa diajak berkomunikasi tanpa rasa tertekan. Mereka juga terlihat mulai ceria. Sudah mulai tersenyum dan berkomunikasi, juga lebih tenang tanpa ada rasa takut," kata Wakapolresta Medan, **AKBP Hondawan Tri Naibaho**. Saat ini, para korban berada di bawah perlindungan PPA Polresta Medan hingga proses penyelidikan dan proses hukum ber-

langsung.

Hondawan mengatakan, kepolisian masih terus melakukan penyelidikan terhadap kasus kekerasan itu untuk mencari dua korban yang masih belum ditemukan. Terkait korban Cici yang telah meninggal dan dikubur di kawasan Kabanjahahe, pihaknya bersama tim forensik RSU dr. Pirngadi Medan akan melakukan penggalan makam korban untuk dilakukan autopsi.

Polresta menetapkan tujuh orang tersangka dalam kasus ini dan dikenakan pasal 338 KUHP tentang pembunuhan serta Pasal 331 ayat 1 KUHP tentang penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga. Sementara untuk kasus lain seperti perizinan dan perdagangan manusia masih dalam penelusuran. "Di dalam rumah tersangka ditemukan 100 dokumen dan 100 KTP yang dicurigai merupakan korban. Ini masih dalam proses penyelidikan," terang Hondawan.

Hondawan mengatakan, fenomena kasus seperti ini bisa terus terjadi. Oleh karena itu, ia meminta kepada calon-calon PRT untuk lebih bisa selektif dalam memilih perusahaan penyalur jasa tenaga kerja. "Paling tidak legalitas perusahaannya diperhatikan," kata Hondawan.

Nasib malang yang menimpa para PRT ikut mengundang simpati Pemprov Sumatera Utara. Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho, mengunjungi para korban di Polresta Medan dan berjanji akan membantu proses pemulangan para PRT ke kampung halamannya. Pihaknya juga akan membantu segala kebutuhan para korban dalam masa pemulihan, baik fisik maupun mental hingga dipulangkan kembali ke kampung halaman masing-masing.

DEFRI, FOTO: KADRI BOY TARIGAN



DERITA TAK PERNAH HILANG

Nasib malang para pembantu rumah tangga (PRT) dan tenaga kerja wanita (TKW) seolah tak ada habisnya. Sepanjang tahun 2014 ini ada beberapa kasus yang mencuat. Berikut di antaranya.

Tak pernah terbayangkan oleh **Nuryati (20)** sebelumnya. Bulan Mei 2014 silam, dari kampung halamannya di Desa Gondang, Pematang (Jateng), ia berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Ia kemudian diterima di rumah AD di kawasan Mampang, Jakarta Selatan. Tak masalah bagi Nur saat hanya ditawarkan gaji Rp350.000 per bulan. Selain AP, di rumah itu juga tinggal dua saudara perempuannya, AR dan AD.

Awalnya, Nur tidak mempermasalahakan pekerjaan berat yang harus dilakoninya. Petaka mulai datang ketika tanpa sengaja ia memecahkan piring. Itulah awal ia mendapatkan siksaan. "Saya langsung digebukin oleh salah seorang majikan saya," kata gadis yang hanya sekolah sampai kelas 1 SD ini. Ditendang, dipukul memakai gagang sapu di pinggang, perut diinjak, dicekik, kepala dibenturkan ke tembok, pernah ia rasakan semua sakitnya.

Penderitaan Nur berakhir takala ia diajak bertandang ke rumah kerabat AP. Di sana salah seorang tetangga melihat tubuhnya yang penuh luka dan ekspresi wajah ketakutan. Akhirnya, ia dibebaskan dan dibawa ke polisi. Sang majikan pun akhirnya ditahan.

Kasus lain dialami **Yuliana**. Berawal kepergiannya dari rumah majikannya, terbongkarlah kasus KDRT yang dilakukan MT, istri seorang jenderal terhadap 16 orang pembantu rumah tangga-

nya di Bogor, termasuk Yuli. Beruntung, Agus Lawier (60), sang ayah, akhirnya berhasil membawa keluar Yuli. Saat Yuli keluar dari rumah itu, 15 pembantu lainnya, 5-6 di antaranya pria, masih berada di sana.

Atas perbuatan MT, Rabu (26/2) silam polisi menetapkan sebagai tersangka dan menjatratnya dengan tuduhan melanggar Pasal 2 UU No. 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, Pasal 80 UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan pasal tentang KDRT. Ancaman hukumannya bervariasi, antara 3-15 tahun penjara.

Tak cuma di dalam negeri, di luar negeri pun, mereka kerap mengalami hal serupa. Salah satunya Erwiana Sulistyaningsih. TKW yang sudah sekitar tujuh bulan sebagai TKW di Hongkong ini menjadi sasaran kekerasan sang majikan.

Setelah dianiaya, dengan tubuh penuh luka TKW bernasib malang itu pun dilepas begitu saja di bandara dan hanya diberi tiket serta uang Rp100.000. Beruntung, Kamis (9/1) di bandara ia bertemu "malaikat" yang rela mengantarannya pulang sampai kampung halamannya.

Perbuatan kejam yang dilakukan majikan Erwin memicu aksi protes ribuan TKW Indonesia yang berada di Hongkong. Setelah kabar itu dipublikasikan oleh media massa di Hongkong, para TKW asal Indonesia melakukan unjuk rasa di depan KBRI di Hongkong, termasuk di depan apartemen tempat majikan Erwin tinggal.

HASTO



REPRO AHMAD FADILLAH/NOVA

IBU TEGA BUNUH ANAK KANDUNG

KEDUA ANAK LAINNYA MENGALAMI TRAUMA BERAT

Kasito kini tak bisa lagi melihat tingkah lucu dan lugu si bungsu AF, yang sangat dimanjanya.

Suasana duka masih terasa ketika memasuki halaman rumah keluarga pasangan Kasio dan DUF di kawasan Padalarang, Jawa Barat. Karpet berwarna dominan biru tergelar di ruang tamu, bersiap menyambut kedatangan warga untuk melakukan tahlil. Beberapa wanita sibuk membereskan ruangan lain dan menyiapkan segala keperluan pembacaan doa bagi AF (2), yang tewas di tangan ibu kandungnya sendiri, DUF.

Tindakan yang dilakukan DUF jelas membuat kaget anggota keluarga besarnya. Terutama Rostika, kakak DUF, yang tinggal persis di sebelah kiri rumah DUF. Kendati sering bertemu setiap hari, Rostika mengaku tak melihat kejanggalan apa pun

pada perilaku DUF sehari-harinya.

Tak lama, suami DUF, Kasito (38) muncul ditemani Makhatir Muhammad, petugas dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Bandung Barat. Makhatir mengaku sudah menemani Kasito dan kedua anaknya sejak Rabu (12/3). "Jumat (14/3) ini saya membawa Kasito dan kedua anaknya ke rumah aman P2TP2A untuk menjalani terapi psikologi," terangnya.

P2TP2A merupakan pusat kegiatan terpadu untuk menyediakan pelayanan bagi masyarakat terutama perempuan dan anak korban tindak kekerasan. "Akibat kejadian ini, kedua anak Kasito mengalami trauma. Untuk itu, kami bekerja sama

Mengaku stres akibat terlilit utang, DUF (38) tega memasukkan anak kedua dan anak ketiganya ke dalam penampungan air. Akibatnya, anak ketiga yang masih berusia 2 tahun tewas tenggelam, sementara anak keduanya berhasil meloloskan diri. DUF kini terpenjara dengan ancaman hukuman maksimal mati.



Makhatir berjanji akan terus memantau perkembangan psikologis kedua anak hasil pernikahan DUF dan Kasito.



Kenangan indah ketika Kasito menikahi DUF pada tahun 1997 silam.

dengan LSM Jari turun tangan memberikan pelayanan terapi untuk keluarga ini," terang Makhatir.

ANAK TRAUMA

Di antara kedua anak DUF dan Kasito, FR (8) adalah anak yang memiliki tingkat trauma terbesar. Pasalnya, selain AF, DUF juga ikut mengikat dan memasukkan FR ke dalam tempat penampungan air. Oleh karena ukuran tubuhnya yang lebih tinggi dari permukaan air, FR dapat menyelamatkan diri.

"Menurut pengakuan DUF kepada penyidik Polres Ciamis, Selasa

(11/3) malam itu dia terlebih dahulu mengikat kaki dan tangan kedua anaknya sebelum membopong dan menaruhnya di tempat penampungan air. Akhirnya AF yang masih kecil tak mampu menyelamatkan diri," jelas Makhatir.

Dengan terapi psikologi, Makhatir berharap kedua anak DUF dan Kasito yang selamat mampu menghadapi pengalaman buruk ini. "Saat ini keduanya sudah mulai terlihat seperti biasa. Hanya saja keduanya mengaku rindu kepada ibu kandungnya. Enggak heran, sehari-harinya mereka, kan, sering bersama. Bah-

kan FR mengaku takut. Bukan takut kepada ibunya, tetapi dia justru takut bila tidur tanpa ada ibunya," bebarnya.

Setelah terapi, kedua anak DUF dan Kasito kini sudah siap untuk masuk sekolah lagi, Senin (17/3). "Tetapi jika mereka mengubah pikiran, ya, tidak akan dipaksa. Kepada guru di sekolah mereka juga sudah saya beri tahu agar jangan ada yang bertanya lagi mengenai kejadian yang terjadi Selasa (11/3) lalu itu," imbuh Kasito.

Dijelaskan Makhatir, pertanyaan yang sama dan disampaikan berulang-ulang, ditakutkan akan mem-



Kasito (berbaju batik coklat) bersama warga saat mengadakan acara tahlil, mengirim doa untuk anak bungsunya, AF.

buka luka lama. "Anak-anak ini akan menjadi susah melupakan apa yang terjadi. Terlebih jika ada yang mengolok-ngolok atau meledek mereka. Kasihan mereka, mari bersama-sama kita bantu mereka agar tidak lagi menjadi korban," tambah Makhatir.

SUDAH MEMAAFKAN

Kesibukan menjadi seorang staf marketing di sebuah perusahaan far-

masi membuat Kasito berada di rumah hanya ketika akhir pekan saja. Pekerjaan yang sudah ditekuninya selama 13 tahun ini terpaksa dilakukannya demi menopang kehidupan rumah tangganya. "Alhamdulillah tidak kekurangan, makanya saya kaget ketika istri saya mengatakan terlilit utang," pungkas pria asal Gombong, Jawa Timur itu.

Menurut Kasito, istrinya yang berdagang makanan tak pernah menggeluh seputar ekonomi keluarga. "Saya mengenal DUF sebagai sosok

wanita yang baik. Kami jarang sekali berantem. Sejak pacaran di tahun 1994 kemudian menikah di tahun 1997, dan sampai sekarang saya enggak pernah melakukan kekerasan terhadap istri dan anak-anak," kata Kasito.

Terlepas dari apa yang sudah dilakukan Sang Istri, Kasito mengaku sudah memaafkan DUF. "Ini adalah musibah, cobaan bagi keluarga saya. Saya hanya harus berusaha menghadapinya dengan sabar. Bukankah yang namanya rezeki, jodoh dan usia

ada di tangan Tuhan? Manusia tak ada yang mengetahuinya. Termasuk soal usia, bagaimana caranya dan kapan kita meninggal, enggak ada yang tahu," paparnya.

Rabu (12/3) kemarin, Kasito sudah menerima permohonan maaf DUF. "Saya sudah bertemu dengan istri saya di Polres Cimahi, sebelum dia menjalani pemeriksaan dari psikiater. Ketika bertemu, dia langsung memeluk saya dan memohon maaf. Saya bisikkan padanya bahwa saya menerima permohonan maafnya dan berharap dia tabah."

DUF memang sepertinya membutuhkan banyak kesabaran, karena akibat menghilangkan nyawa putri bungsunya, DUF terancam hukuman maksimal mati atau penjara seumur hidup. Melalui lembar *Anatomy of Crime* yang dikeluarkan Polres Cimahi, DUF dinyatakan telah melanggar Pasal 80 ayat (3) dan (4) UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

UTANG KOPI

Meski terkesan tegar dan sabar, Kasito seakan belum mampu menghapus kenangan-kenangan indah bersama AF. "Sudah sejak lama memang saya ingin memiliki anak perempuan. Jadi saya sangat sayang dan suka memanjakan AF. Kalau sedang ada di rumah, dia pasti suka sekali mengajak saya ke warung untuk jajan coklat kesukaannya," ucap Kasito dengan suara bergetar menahan tangis.

Minggu (9/3) adalah hari terakhir Kasito bersama AF. "Kebetulan ada undangan pernikahan di Bandung. Saya berangkat bersama AF dan anak sulung saya berboncengan motor. Saat itu, saudara dan teman yang datang ke undangan itu sangat suka bermain dengan AF, karena di-

anggap lucu dan pintar."

"AF memang berbeda dengan kedua kakaknya, dia memiliki daya ingat yang sangat baik. Bahkan di usianya, dia sudah bisa menghitung sampai 20," kenang pria berkulit putih itu.

Kasito pun melanjutkan cerita pertemuan terakhirnya dengan Si Bungsu AF. "Setelah menghadiri acara pernikahan itu, saya bawa AF ke swalayan untuk jajan dan dia meminta naik mainan koin yang ada di depan swalayan. Wajahnya bahagia sekali. Saya ikut bahagia ketika melihat wajahnya tersenyum," beber anak kedua dari lima bersaudara itu.

Setelah puas bermain, "Saya bawa dia ke rumah neneknya, kebetulan rumahnya dekat dengan tempat pernikahan. Sesampainya di sana, tak seperti biasa AF minta kopi yang saya minum. Kemudian saya bilang nanti saja kalau kopinya sudah dingin."

"Oleh karena asik mengobrol, kopi pun habis tanpa pernah dicoba AF. Kalau ingat itu, saya jadi merasa bersalah. Karena enggak diberi kopi, kayanya dia kesal sama saya," ungkapnyanya.

"Saya kangen suaranya, tingkah lakunya. Dulu kalau kangen, saya tinggal telepon saja. Sekarang paling saya hanya kirim doa agar AF tenang di sana. Ke depan saya ingin mencari kerja dekat Bandung supaya bisa pulang ke rumah tiap hari. Saya ingin banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak. Oleh karena istri ditahan, saya harus menjadi orangtua tunggal untuk sementara waktu," tutupnya.

● EDWIN YUSMAN F

FOTO: AHMAD FADILLAH/NOVA



Sejak istrinya ditahan, Kasito harus menjadi orangtunya tunggal bagi kedua anaknya yang masih hidup.